

KISAH SESE nTAOLA: Pengantar dan Terjemahan

Dr. N. Adriani,
perwakilan dari Lembaga Alkitab Belanda untuk Sulawesi Tengah

Diterjemahkan oleh Albert Schrauwers

Dicetak dulu sebagai: N. Adriani, "Verhaal van Sese nTaola: Inleiding en vertaling" Verhandelingen, Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen, Vol 55 (Pt.1), 1902, pp. 1-36; dan "Laolita i Sese nTaola: Het verhaal van Sese nTaola, Oorspronkelijke Tekst in de Bare'e-Taal (Midden Celebes) Vol. 51 (Pt. 2), 1900, pp. 1-86.

Pengantar

Kisah Sese nTaola, teksnya saya terbitkan di *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap* Vol. 51, bagian 2 (1900), termasuk dalam literatur orang-orang ber-bahasa Bare'e di negara bagian Tojo, wilayah pesisir yang dibatasi di timur oleh Tanjung Api, dan di barat oleh Sungai Malei (sekitar 120.52 derajat timur dari Gorontalo).¹ Kisah ini ditulis oleh saya pada bulan Agustus 1898 seperti yang diceritakan oleh *i Parala*, biasanya dikenal dengan nama panggilan *Ta Aji* (paman A), seorang pria Sausu sejak lahir, menikah dengan To Lage yang tinggal di sekitar muara Sungai Poso, di mana ia telah tinggal selama bertahun-tahun. Saat ini, orang Sausu umumnya berbicara *Bare'e*; bahasa mereka sendiri, yang disebut (dengan tambahan bentuk negatif) *Ta'a*, sedang menghilang. Karena keterlibatan mereka yang agak aktif dalam perdagangan dengan daerah-daerah yang terletak lebih timur, orang Sausu juga mengenal literatur penduduk pesisir yang berbahasa *Bare'e*. Informan saya, *Ta Aji*, menunjukkan bahwa

tumpu (secara persis berarti 'pemilik' yang berarti 'pencipta asli') adalah *To Tora'u*.² Suku kecil ini sebagian besar hidup di antara Sungai Bombalo dan Uë Kuli, dengan kata lain, di wilayah pesisir barat negara Tojo. Mereka cukup nomaden dan perang yang berkelanjutan menyebabkan beberapa dari mereka pindah ke arah timur (ke Ampana dan Kepulauan Togian) dan sebagian ke barat (ke Winotu di sepanjang pantai Parigi); banyak juga sekarang tinggal di sekitar Teluk Tomori dan pantai utara Teluk Tolo. Karena seperti semua penduduk pesisir, mereka telah memeluk Islam, mereka lebih banyak berinteraksi dengan penduduk yang berbahasa *Bare'e* (*Pamona*) di pesisir dibandingkan dengan orang-orang pedalaman yang semuanya masih animis. Karena alasan inilah cerita ini terutama diketahui oleh penduduk yang berbahasa *Bare'e* pesisir dan hanya oleh penduduk pedalaman (penduduk dataran tinggi), seperti *To Lage* dan *To Kadombuku*, yang melalui perdagangan biasa berhubungan dengan penduduk pesisir.

Bahasa cerita ini adalah bahasa *Bare'e* yang

¹ Lihat peta linguistik Sulawesi Tengah di *Mededeelingen van wege het Zendinggenootschap*. Jil. 42, (1898) dan anotasi pada hal. 557 – 560.

² Lihat tentang suku ini *Mededeelingen van wege het Zendinggenootschap*, Vol. 43 (1899), hlm. 6 – 15.

dipakai di pantai selatan Teluk Tomini. Khususnya seperti yang dipakai oleh orang pesisir *To Lage*, ini bercampur dengan bahasa Parigi, meskipun lebih jauh ke timur, pengaruh ibu kota Tojo terlihat di mana beberapa kata Bugis telah diadopsi ke dalam *Bare'e*. Wilayah sebelah timur dan barat ibukota Tojo ini dihuni oleh *To Lalaeo* dan *To Ampana*. Bahasa suku-suku ini, setidaknya di wilayah Ampana, perlu dipahami sebagai dialek *Bare'e*, banyak kata yang diadopsi menjadi *Bare'e Tojo*.³ *Bare'e pesisir* sebenarnya sama dengan *Bare'e pedalaman* kecuali bercampur dengan kata Sausu dan Parigi di barat, dan di timur dengan kata *Lalaeo* dan *Ampana*.

Ada keadaan lain yang memberi karakter berbeda pada *Bare'e* yang diucapkan di pantai. Fakta bahwa penduduk pesisir memiliki lebih banyak istilah untuk ikan laut dalam bahasa mereka, dan lebih kaya daripada penduduk pedalaman, kurang penting daripada bahwa mereka telah memasukkan sejumlah kata dan ide melalui pengaruh Islam (Bugis), yang tetap asing bagi mereka, masyarakat pedalaman, sedangkan di sisi lain mereka telah melepaskan sejumlah besar kata tabu (pantangan) yang masih dipegang teguh oleh masyarakat pedalaman. Ini dapat dilihat sebagai poin utama perbedaan antara *Bare'e pesisir* dan *Bare'e pedalaman*. Secara umum, bahasa pedalaman lebih hidup, berwarna, enak didengar, dan bahasa penduduk pesisir lebih monoton, kurang variatif, dan tidak enak didengar. Selain itu, perbedaannya tidak signifikan.

Bahasa cerita Sese nTaola, dari segi bahasa pesisir, bisa disebut murni. Ini adalah, saya yakin, cerita terpanjang yang dikenal di *Bare'e* dan jarang diceritakan secara keseluruhan selain malam-malam berturut-turut. Hal ini

sebenarnya tidak mengherankan mengingat mendongeng juga hanya diperbolehkan pada saat panen raya. Kemudian, sangat lelah setelah hari yang panjang dan panas di ladang, dan dengan kemungkinan harus keluar lagi keesokan paginya sebelum fajar, orang-orang berbaring untuk tidur cukup awal di malam hari, dan hanya sedikit pendongeng yang mampu membuat pendengar setia terakhir masih bangun setelah tengah malam.

Kisah Sese nTaola adalah bagian dari kategori cerita yang sebagian disajikan dalam lagu. Awal dari cerita semacam itu, yang selalu bersifat romantis, adalah dalam bentuk prosa. Pada bagian awal ini, kelahiran sang pahlawan, dalam hal ini bernama Sese nTaola, diceritakan, dan hampir selalu divariasikan dengan cara yang sama dengan memanjangkan atau memendekkannya, sesuai selera si pendongeng atau minat pendengarnya. Kisah yang biasa terjadi seperti ini: *Ta Datu* dan *Indo i Datu* telah lama menikah tetapi tidak memiliki anak, yang membuat salah satu dari keduanya berseru: “Bahkan jika kami memiliki anak yang mirip (dan kemudian pendongeng menyebutkan nama sesuatu atau hal yang tidak menarik seperti, dalam *Wali mPangipi* misalnya, sehelai bulu padi (*Balanda padi-haar*) saya akan senang.”⁴ Tidak lama kemudian, *Indo i Datu* hamil; *Ta Datu* memanggil orang-orangnya dan meminta mereka mengumpulkan buah asam untuk istrinya. Dia makan satu buah dari setiap jenis dan pada waktunya berhasil melahirkan seorang putra. Ia segera melakukan hal-hal yang tidak biasa seperti menyusui secara ekstensif sehingga semua ibu menyusui harus datang untuk membantu *Indo i Datu*, dan kemudian makan dengan porsi yang luar biasa besar sehingga orang tidak mampu mendu-

³ Beberapa detail disediakan tentang wilayah Ampana di *Tijdschrift Bat Gen* Vol. XLII 1900, hal. 539.

⁴ Lihat hal yang sama dalam cerita *Kangean* di *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap* Vol. 44 hal, 62.

Pengantar dan Terjemahan

kungnya; atau dia mengalami kemalangan sehingga orang tuanya harus melepaskannya. Kemudian dia pergi ke dunia dengan seorang adik laki-laki atau perempuan, atau seorang pendamping yang dia temui di sepanjang jalan, dan setelah beberapa petualangan berakhir dengan seorang penjaga pria atau wanita, biasanya seorang wanita tua, yang disebut *i Bangkele Tu'a* (wanita tua). Di sini dia pulih sepenuhnya dari kesengsaraan yang dia alami dan berangkat dari tempat dia tinggal ke kota terdekat di mana ada pesta besar dan kompetisi untuk tangan Putri (*i Datu*), biasanya melibatkan penggunaan bola. Sang putri duduk di gedung utama dan siapa pun yang mampu melempar bola cukup tinggi untuk jatuh ke dalam ruangan Putri menjadi suaminya. Pemuda dalam cerita itu berhasil dalam lemparan pertamanya dan menikah dengan *Datu*, yang menyebabkan banyak kecemburuan, terutama di antara para pengagum yang kecewa. Pada waktunya ini datang untuk bertarung dengannya tetapi dia mengalahkan mereka semua. Setelah hidup damai di kota ayah mertuanya, ia mulai rindu mengunjungi orang tuanya untuk mempersembahkan istrinya kepada mereka. Pasangan itu segera berangkat dengan banyak pengikut dan mengumumkan kedatangan mereka saat mereka mendekati desa orang tua dengan tembakan senapan dan teriakan kegembiraan.

Sementara itu desa ini telah jatuh di bawah kutukan sejak orang tua dari pahlawan yang masih muda itu mengirim anak mereka pergi. Semua kehidupan telah terhenti: angin berhenti, air tidak lagi mengalir, tidak ada kelapa yang jatuh dari pohon, anjing tidak lagi menggonggong, ayam tidak lagi kokok, dan semua orang tetap tak bernyawa di tempat di mana mereka berada saat itu. *Ta Datu* dan *Indo i Datu* benar-benar terpaku pada tempat duduk mereka, karena dari belakang mereka akar telah

tumbuh ke bawah melalui papan lantai dan ke dalam tanah. Hanya dengan kembalinya putra yang ditolak, kota itu hidup kembali, dan dapatkan *Ta Datu* dan *Indo i Datu* berdiri kembali ketika akar-akar yang telah menahan mereka, ditarik ke dalam tanah. Mereka segera menyadari bahwa putra mereka telah kembali dan mereka pergi menemuinya, tetapi tidak ada rekonsiliasi yang dapat terjadi sampai putra tersebut mengenakan denda kepada mereka atas hutang yang mereka miliki kepadanya karena ingin singkirkannya.

Biasanya pada titik ini ada sesuatu yang kemudian diceritakan tentang anak yang dimiliki sang pahlawan setelah beberapa saat, tetapi itu sebagian besar merupakan pengulangan dari apa yang telah dialami oleh ayahnya.

Versi lain dari cerita adalah bahwa pahlawan dan adiknya menjadi terasing tapi setelah banyak petualangan datang bersama-sama lagi.

Cerita-cerita panjang seperti *Sese nTaola* biasanya dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian yang sangat longgar hubungannya; dan seseorang dapat juga melampirkan, menggabungkan atau menambahkan elemen sebanyak yang diinginkan tanpa merusak cerita begitu batas dasar alami, yaitu penyatuan kembali orang-orang yang terpisah, telah ditimpa, dan tidak ada akhir yang memuaskan dapat ditemukan. Untuk alasan ini, pendongeng kisah romantis ini sering diakhiri dengan: Lebih dari ini, saya belum pernah mendengar. Beberapa bahkan bersikeras bahwa akhir yang sebenarnya tidak boleh diceritakan karena jika tidak, akan ada gangguan di alam.

Unsur utama dari cerita Pamona adalah pidato. Ini tidak mengejutkan bagi siapa pun yang pernah mendengar orang Pamona menceritakan sebuah pengalaman. Dia selalu mendramatisir ceritanya, menambahkan se-

rangkaian skenario, menceritakan apa yang dikatakan ini dan itu dan apa yang telah dijawab oleh yang lain. Dia mendandani petualangan yang mungkin dia alami dengan mengulangi percakapan yang dia lakukan dengan temannya selama kesempatan itu. Dua gadis, *i Silo* dan *i Matia* pulang setelah menemukan ular di jalan. Mereka akan menceritakan ini sebagai berikut: “Apakah kamu tidak mendengar kami berteriak? Di sana dekat pohon aren.” Saya berkata kepada *Matia*, “Ada ular di sana!” *Matia* berkata: "Jangan katakan itu, ayo lari!" Saya berkata: “Lari? Matahari akan terbenam!” *Matia* berkata: "Oh *Silo*, kalau saja ada seorang pria bersama kita!" Saya menjawab: “Bahkan jika tidak ada pria, jika saja ada parang, tetapi tidak ada!” *Matia* berkata: “*Silo*, aku akan berteriak, mungkin ular itu akan pergi”. Dan *Matia* [berteriak] "Hu hu!" Saya berkata: “Lihat *Matia*, ular itu telah pergi. Ayo pergi dan kita masih akan tiba di rumah untuk ibu hidup-hidup! ”

Jika seorang Pamona menceritakan fakta, seperti apa yang terjadi selama kasus penghakiman, maka dia berbicara dengan suara datar, tetap diam di tempatnya, dengan mata tertunduk. Dalam kasus seperti itu, dia dengan patuh memberikan laporan, tetapi ketika dia ingin menceritakan sesuatu yang menarik, dia memilih gaya bercerita yang dramatis.

Dalam cerita-cerita romantis Pamona, percakapan-percakapan yang penting untuk genre bercerita ini disajikan sepanjang cerita dalam baris-baris bait sajak berima yang dinyanyikan. Setiap cerita memiliki gaya tersendiri dalam menyajikan bait-bait syairnya yang tidak berubah sepanjang cerita. Ritme baris, atau lebih tepatnya, ritme cara kata-kata diucapkan, juga tidak berubah sepanjang cerita. Sebuah cerita yang dibacakan dengan cara ini disebut *onongkâ – ngkâsaka* (Parigi: *Nongkae-nongkae saka*) yang secara persis berarti

“dinyatakan dengan cara yang direntangkan, ditarik keluar”) yang terjadi secara alami ketika dinyanyikan.

Kuplet dalam Sese nTaola terdiri dari dua baris masing-masing 8 suku kata; dua suku kata terakhir setiap baris dinyatakan dengan vokal yang sama, sehingga suku kata terakhir kedua dari baris pertama mengandung vokal yang sama dengan suku kata terakhir kedua dari baris kedua, dan suku kata terakhir dari baris pertama sama dengan yang dari baris kedua. Konsonan tidak dianggap agar ‘*yaku*’ berima dengan ‘*yau*,’ ‘*labu*,’ ‘*nawu*,’ ‘*kaju*,’ ‘*ra’u*’; dan ‘*yunga*’ berima dengan ‘*ju’a*,’ ‘*wua*,’ ‘*susa*,’ ‘*lua*,’ ‘*banua*,’ dll. Setiap bait memiliki pantunnya sendiri; jika itu bertepatan dengan yang berikutnya itu murni kebetulan.

Bait di halaman 6 (artikel asli) dapat menjadi contoh. Mereka mengungkapkan persamaan bunyi berikut: *reme-bente*, *pura-nua*, *bangu-yaku*, *kondo-ncoyo*, *tanda-roya*, *wunga-ju’a*, *kondo-dodo*.

Bait terakhir tidak berima karena pendongeng lupa menambahkan enklitik ‘*mo*’ setelah ‘*malai*’; bila ditambahkan baik pantun maupun pantun akan berurutan - ‘*imo*’ dan ‘*imo*’ - seperti misalnya dapat dilihat pada bait ke-3 di halaman 7 (artikel asli). Bahwa pembicara tidak memperhatikan hal ini karena suku kata terakhir kedua dari masing-masing baris pertama dari kuplet dibunyikan dengan nada rendah dan kemudian tiba-tiba naik dua nada. Akibatnya, penyanyi secara otomatis menyisipkan istirahat untuk mengambil napas, sehingga hanya pada saat itu sebuah suku kata diselundupkan.

Jika seseorang meninjau semua bait, orang akan menemukan bahwa semuanya tidak berurutan. Jadi, misalnya pantun dalam bait 5 halaman 7 (artikel asli) dibingungkan karena bukan ‘*kaku*’ melainkan ‘*siko*’ yang berima dengan ‘*imo*’; kesalahan yang sama ada untuk

Pengantar dan Terjemahan

bait 6 dan 7 di mana bukan ‘*boka*’ tetapi ‘*se’e*’ berima dengan ‘*bente*,’ dan bukan ‘*sungke*’ tetapi ‘*boka*’ harus berima dengan ‘*nggona*.’ Selanjutnya dalam [bait] 7 satu suku kata hilang. Susunan kata lainnya, dan dalam [bait] 7 penambahan tunggal ‘*mo*,’ akan memperbaiki segalanya tetapi artinya akan lebih sulit untuk dipahami. Oleh karena itu rumusan inilah yang tetap berada dalam ingatan si pendongeng.

Dalam kasus bait terakhir kedua di halaman 7 orang dapat melihat bahwa vokal yang diregangkan bernilai dua suku kata meskipun sajak ‘*bû*’ dan hanya ‘*u*,’ karena suku kata sebelumnya berima ‘*kabû*’ – ‘*ngkaû*.’ Kuplet 3 pada halaman 8 (artikel asli) memiliki terlalu banyak suku kata yang secara tergesa-gesa digabungkan dalam nyanyian tanpa mengganggu ritme, dan dalam pengertian ini tidak memiliki arti penting.

Dalam bait 2 halaman 9 (artikel asli) huruf ‘*o*’ pada kata ‘*bo*’ diregangkan dan berima dengan ‘*sompo*,’ dan dalam bait 3 tidak diragukan lagi seharusnya ‘*la’u*’ cara orang di Tojo mengatakannya, bukan ‘*lou*,’ cara mereka mengatakannya di Poso. Kedengarannya tidak biasa di Poso dan itulah sebabnya telah diubah menjadi ‘*lo’u*’ (sinonim untuk *lau*, *la’u*).

Kesalahan dalam bait lain serupa dan karena itu tidak perlu diuraikan lebih lanjut. Anotasi akan dibuat sehubungan dengan kata-kata asing dan kekhasan dialektika. Namun sekarang kita dapat beralih dari bentuk cerita ke konten dan konstruksinya.

Awalnya hampir sepenuhnya sesuai dengan tradisi cerita romantis di Bare'e dan kata pengantar paling baik diwakili dengan kami: "Pernah ada raja dan ratu ..." Namun di sini pendongeng tidak menambahkan bahwa mereka sudah lama tidak memiliki anak dan bahwa salah satu dari keduanya mengungkapkan keinginan bodoh yang berkaitan dengan anak yang mereka harapkan - yang

sebaliknya akan memberikan penjelasan tentang ciri-ciri luar biasa yang ditemukan anak itu segera setelah kelahirannya. Sebenarnya, *Ta Datu* atau *Indo i Datu* seharusnya lebih dulu mengungkapkan keinginan: “Bahkan jika kita punya anak yang makan banyak, setidaknya kita punya anak.” Ketika kemudian mereka memang mendapatkan anak seperti itu, tetapi tidak siap menerima konsekuensi dari keinginan mereka, maka mereka akan terbukti berdosa terhadap anak itu, karena kesalahan mereka sendiri anaknya memiliki kebiasaan yang tidak disukai itu. Akibatnya, ketika mereka mencoba untuk mengakhiri hidupnya dan dia, menyadari hal ini, melarikan diri, desa mereka jatuh di bawah kutukan dan semua kehidupan terhenti. Ketika nanti anak kembali untuk melihat orang tuanya mereka perlu menebus hutang mereka dengan membayar denda. Motif moral cerita ini sepenuhnya To Pamona dalam sifat dan cara dikembangkan.

Dari 120 cerita yang berhasil saya tulis sampai sekarang, satu-satunya cerita dalam bahasa *Bare'e* yang sesuai dengan bagian pertama *Sese nTaola* adalah narasi *La Jara Bangka*, yang berasal dari *To Pu’u mBoto* yang mendiami daerah selatan danau dan berbicara dengan dialek *Bare'e* yang, karena bentuk negatifnya, disebut ‘*are’e*’. Ini berjalan sebagai berikut:

“Ketika *La Jara Banka* masih muda dia sudah makan sendiri semua nasi dan pelengkap yang dimasak ibunya untuk dirinya dan suaminya, dan sering, ketika ibunya sedang memasak, mengambil semua makanan mereka dan memakannya sehingga orang tuanya menderita kelaparan sambil dia bertumbuh dengan cepat dan menjadi kuat. Inilah sebabnya ayahnya membawanya ke hutan, menebang pohon dan membiarkannya jatuh. Percaya anaknya sudah mati, dia bergegas pulang, istrinya segera meletakkan panci di atas

api dan keduanya dengan gembira menantikan akhirnya bisa makan cukup. Namun, tepat ketika sang istri hendak melayani, anak laki-laki itu kembali dengan pohon yang jatuh di pundaknya dan berseru: “Di mana saya harus meletakkan pohon itu, ayah?” Dia hampir tidak meletakkan pohon ketika dia memasuki rumah dan memakan semua makanan yang baru saja dimasak ibunya. Dua kali lagi ayahnya mencoba menekannya di bawah pohon yang tumbang tetapi setiap kali putranya akan kembali dengan pohon di pundaknya dan mengambil makanan orang tuanya dari bawah hidung mereka. Setelah ketiga kalinya, dia pergi dan berangkat ke dunia luas. Di sini dia pertama kali bertemu dengan seorang raksasa, *Wawo mPoniu* yang dengannya dia bergulat tanpa bisa mengalahkan yang lain. Mereka berdamai dan melanjutkan perjalanan bersama. Kemudian mereka bertemu dengan raksasa, *Mancu’u Tamungku* dan kemudian, *Mangkambari Nunu*. *La Jara Bangka* bertarung dengan keduanya tanpa hasil yang menentukan, setelah itu mereka juga menemaninya. Akhirnya mereka sampai di tepi pantai dan memutuskan untuk menyeberangi laut. *Wawo mPoni’u* (sic) mampu berenang terus-menerus selama tiga bulan, *Mancuyu Tamungku* lima, dan *Mangkambari Nunu* enam bulan, namun *La Jara Bangka* akan mampu melanjutkannya hingga mencapai pantai seberang. Jadi mereka berangkat ke air dan setelah 3 bulan *Wawo mPoniu* sendiri ditarik oleh *La Jara Bangka*; setelah 5 bulan *Mancuyu Tamungku* berpegang pada *Wawo mPoniu* dan setelah 6 bulan *La Jara Bangka* menyeret ketiganya. Di laut mereka berhadapan dengan seekor ular laut besar (*imbu*) yang sangat panjang sehingga mereka tidak bisa berenang melewatinya. *La*

Jara Banka memotong bagian dari ular itu dan membuangnya agar mereka bisa berenang di antara kedua bagian ular itu dan melanjutkan perjalanan. Akhirnya mereka mencapai pantai seberang dan pergi ke darat. Melanjutkan perjalanan, mereka sampai di desa tempat potongan ular yang telah dibuang itu mendarat, yang baunya memenuhi udara. Kepala desa (*Ta Datu*) sebelumnya telah menjanjikan tangan putrinya (*i Datu*) kepada siapa saja yang dapat menyingkirkan gangguan ini. *Wawo mPoniu* berhasil melakukannya, menggunakan pedangnya untuk membuangnya sehingga pada hari itu juga ia menjadi mitra *i Datu*. Keesokan harinya, tiga orang lainnya melanjutkan perjalanan dan tiba di sebuah desa yang mengalami hal yang sama karena potongan ular yang telah dibuang telah mendarat di sana. Kini giliran *Mancuyu Tamungku* yang sama suksesnya dengan *Wawo mPoniu*, dan menjadi pasangan *i Datu*, putri *Ta Datu* dan tinggal di belakang ketika dua temannya yang lain melanjutkan perjalanan keesokan harinya. Mereka juga memiliki daulat baik yang sama, pertama *Mangkambari Nunu* dan kemudian *La Jara Bangka*, yang akhirnya bisa membuang barang busuk itu untuk selamanya. Setelah itu mereka semua memiliki kehidupan yang bahagia, masing-masing di desa mereka sendiri.”

Dengan pengecualian beberapa detail, cerita ini sepenuhnya sama dengan *Sese nTaola* halaman 1 – 6 (artikel asli). Bahwa karakternya persis sama dengan di *Sese nTaola* terlihat dari namanya. *La Jara Bangka* memiliki artikel 'La' yang di Bahasa Pamona hanya bertahan dalam beberapa nama pemberian kuno tetapi masih digunakan oleh penduduk di sekitar Danau Poso, bahkan untuk nama perempuan.⁵ *Jara* bersama dengan *nyara* digunakan untuk 'kuda',

⁵ Orang Parigi Muslim, dan meniru mereka, rekan seagama pesisir mereka yang berbahasa Pamona suka

memberi diri mereka nama Bugis didahului dengan artikel La.

Pengantar dan Terjemahan

dan kata *bangka* yang digunakan penduduk di sekitar danau saat ini berarti berarti 'peti mati', di masa lalu pasti berarti kapal layar, seperti yang ditemukan dalam bahasa yang sebanding. Selain itu, peti mati Pamona, seperti kapal layar Pamona, adalah batang pohon yang dilubangi. *La Jara Bangka*, oleh karena itu, dapat berarti: “dia yang berlayar di atas perahu, batang pohon yang dilubangi, yang duduk di atas kapalnya”, yang seperti *Sese nTaola* di atas batang pohon beringinnya. *Mancuyu Tamungku* berarti "dia yang membawa gunung di kepalanya". Karakter ini tidak muncul di *Sese nTaola* tetapi dia muncul di versi *Loda* paralel yang disediakan di bawah ini. *Mangkambari Nunu*, “yang meninggalkan pohon beringin sendirian”, tentu sama dengan *Mangkambari Pengale*, “pohon yang lebih besar” di *Sese nTaola*. *Payowi*, ular laut di *Sese nTaola* bernama *Imbu* dalam cerita ini, nama biasa untuk roh air yang direpresentasikan sebagai ular.

Nama *Wawo mPoniu* lebih sulit dijelaskan. *Wawo* berarti “di atas, di atas, tinggi”; *poniu* atau *poniua* adalah istilah alternatif untuk *ala* (gudang padi) karena ramuan ajaib *niu* atau *sumaniu* ditempatkan di dalam lambung; *poniua* atau *poniu* adalah “tempat untuk *niu*”. *Wawo mPoniu*, oleh karena itu, berarti “di atas lambung padi” atau, “ketinggian lambung padi”, yang tidak diragukan lagi berarti bahwa raksasa itu “setinggi lambung padi”.

Selain bentuk yang muncul di Bahasa Pamona, awal dari kisah *Sese nTaola*, nafsu makannya yang tak terpuaskan dan tiga upaya orang tuanya untuk menyingkirkannya, dapat ditemukan di # 41 dari “*Fabelen, Verhalen en Overleveringen der Galelaezen*” (Fabel, Cerita, dan Tradisi Suku Galela, Halmahera) diterbitkan oleh M.J. van Baarda dalam *Bijdragen van het Koninklijke Instituut* 1895, hal. 263. Namun, cerita Galela jauh lebih

pendek. Di *Sese nTaola*, pertama-tama sebuah gunung menyimpannya, lalu sebuah batu, yang dia bawa kepada ibunya, dan akhirnya sebuah pohon yang dia ikat di pinggangnya seperti pedang. Dalam cerita Galela, pertama-tama sebuah batu jatuh padanya yang dia bawa kepada ibunya, dan setelah itu sebuah pohon yang dia juga bawakan kepadanya. Akhirnya dilakukan upaya untuk meninggalkannya di perkebunan kelapa, yang tidak muncul di *Sese nTaola*.

Sese nTaola kemudian pergi ke dunia luas bersama adiknya yang dibawanya dalam kotak pinang emas. Nafsu makannya yang luar biasa telah sepenuhnya hilang dan dia sekarang bertahan hidup hanya dengan sedikit makanan. Dalam perjalanannya ia bertemu dengan tujuh sahabat yang dengannya ia menyeberangi laut di atas pohon beringin yang digantung di pinggangnya seperti pedang. Dia bertemu ular laut besar, *payowi*, yang mencegahnya melangkah lebih jauh. Dia mengiris sepotong dari tengah ular dan membuangnya, sehingga mendarat di sebuah desa di pantai jauh di mana ia tinggal dan membusuk, mengotori udara. Kepala desa itu menawarkan tangan putrinya kepada siapa pun yang bisa menyingkirkannya. *Sese nTaola* sekarang datang dengan teman-temannya dan memerintahkan yang tertua untuk membuang potongan bangkai dengan kerisnya. Dia berhasil melakukannya dan kepala desa memberinya anak perempuan untuk dijadikan istri, sehingga dia tetap tinggal di desa. Kemudian yang lain melanjutkan perjalanan mereka ke desa berikutnya di mana potongan *payowi* telah jatuh pada hari sebelumnya dan ini dibuang oleh teman kedua *Sese nTaola*. Hal ini diulang tujuh kali sehingga pada akhirnya hanya *Sese nTaola* yang tersisa untuk melanjutkan perjalanan.

Dari perincian ini kita dapat melihat bahwa tiga pemuda dalam cerita Galela yang datang

dari seberang laut dan yang memerintahkan anak laki-laki dengan nafsu makan yang tak terpuaskan untuk memotong sepotong dari ikan, *Numu*, dan membuangnya sehingga mendarat di kota yang berbeda, "karena akan mulai berbau", sama dengan tujuh sahabat yang ditemui *Sese nTaola* dalam perjalanannya. Pohon beringin yang digunakan *Sese nTaola* untuk menyeberangi laut dengan teman seperjalanannya ketika bertemu ular, disebut *nunu* di *Bare'e*;⁶ dalam cerita Galela nama ini diterapkan pada ikan. Dalam cerita Galela, setelah membuang ikan, pemuda itu menikah, begitu juga dengan teman-temannya.

Istri dari salah satu temannya adalah manusia serigala (*pongko*) yang menempatkan orang di dalam sangkar untuk kemudian memakannya. Ini semua kesamaan cerita Galela dengan episode *Ta nTolo* dan *Indo i nTolo* di *Sese nTaola*.⁷

Setelah sahabatnya menikah, *Sese nTaola* dan saudara perempuannya, yang untuk pertama kalinya meninggalkan tempat persembunyiannya, bertemu dengan seorang wanita tua (*i Bangkele Tu'a*) yang merawat mereka dan menerima mereka sebagai cucunya. Karakter ini juga dapat ditemukan dalam cerita Pamona lainnya. Di *Bilala Pance* dia juga menyambut pahlawan, pengembara muda, dan merawatnya sampai dia pulih dari kelelahan. Dia ditampilkan sebagai janda tanpa anak yang menjaga pedang dan perisai almarhum suaminya sebagai pusaka, serta memelihara beberapa hewan peliharaan, anjing, babi, dan unggas. Kadang ia digambarkan hidup sendiri di hutan dekat desa, kadang juga hidup

ri Wawo Yangi (di atas langit), *ri Tana ngkalulu* (di Tanah Gantung), atau *ri Torate* (di Dunia Bawah) ke tempat seekor burung besar kemudian membawa anak didiknya. Dalam cerita-cerita Parigi, peran serupa diberikan kepada *Nene Kobaya*, seorang tokoh yang berasal dari bahasa Melayu *Neneq Kebayan* melalui bahasa Bugis. Dalam cerita Parigi dia adalah seorang wanita tua tanpa anak yang untuk menghibur dirinya sendiri memelihara semua jenis hewan dan mengambil serta merawat anak-anak yang hilang.

Tokoh serupa dapat ditemukan dalam cerita Sangir, *Biki-Biki*, yang, bersama suaminya *Manguwi*, tinggal di pedalaman dan merawat anak-anak yang melarikan diri.⁸

Dalam cerita Galela # 41 hanya diceritakan bagaimana anak laki-laki yang ditinggalkan oleh orang tuanya bertemu dengan seorang wanita tua yang darinya dia mencuri parang.

Sampai saat ini, terlepas dari beberapa perbedaan kecil, kedua cerita itu serupa tetapi di sini cerita Galela berakhir. Satu detail kecil lebih lanjut perlu ditunjukkan. Dalam cerita Galerar, ketika mereka memulai perjalanan, ketiga pemuda itu masing-masing memiliki tiga ketupat (*kupa*) [= jenis tanaman] untuk menopang mereka dalam perjalanan. Demikian pula, ketika *Sese nTaola* meninggalkan wanita tua itu, ia memiliki tujuh (7)⁹ ketupat (*kotupa*) untuk perjalanannya.

Selama tujuh hari dia terus berjalan dan setiap malam dia tiba di sebuah desa yang hanya dihuni oleh roh-roh (*angga*) karena tubuh para penduduknya telah dimakan oleh seorang Guruda.¹⁰ Setiap kali roh orang mati

⁶ Di bahasa Sangir beringin disebut juga *nunu*.

⁷ Mr van Baarda berkomentar di akhir cerita Galela bahwa bagian terakhir agak tidak jelas. Spesifiknya diatur dengan cara yang lebih teratur di *Sese nTaola*.

⁸ *Sangireese Teksten XXIII and XXXIV, Bijdragen Koninklijk Instituut*. 1895, p. 64, 126.

⁹ Mengingat arti terkenal yang diberikan orang Indonesia pada angka yang tidak rata, perbedaan angka ini tidak signifikan.

¹⁰ Dalam teks, burung ini diidentifikasi sebagai *Tonci Bangke* "Burung Hebat". Nama *Kabosenya* (Kepala Desa) saat ini dari suku To Lage di muara Sungai Poo

memintanya untuk masuk, mereka mengerumuninya dan dia merasakan sentuhan dingin mereka. Pada malam hari ia makan setengah ketupat, tidur di *lobo* (rumah masyarakat tempat menggantung jangat kepala yang diburu), dan keesokan paginya ia makan setengah ketupat lainnya dan melanjutkan perjalanan. Ini berlangsung tujuh kali. Di *lobo* desa ketujuh ia menemukan seorang wanita, *Lemo nTonda*, tersembunyi di salah satu gendang (yang digantung di setiap *lobo*). Setelah mengalahkan ketujuh Guruda yang menyerangnya, *Sese nTaola* menikahi *Lemo nTonda*.

Paralel dari episode terakhir ini dapat ditemukan di bagian tengah cerita Galela # 40, yaitu di bagian tentang desa-desa di mana semua orang telah dibunuh oleh Guruda, dan tentang gadis yang bersembunyi di kasau berlubang. Tidak ada referensi lebih lanjut yang muncul dalam cerita Galela. Selain itu, mereka tidak memberikan kesan sebagai versi asli dari cerita ini, terutama karena tidak ada karakter di dalamnya yang disebut namanya. Bagaimanapun, Mr. van Baarda mengatakan dalam pengantarnya tentang cerita-cerita Galela: "Hanya beberapa yang bisa asli; kebanyakan dari mereka memiliki karakteristik memiliki asal usul eksternal"; dan: "sebagian besar fabel dan cerita, oleh karena itu, pasti dibawa pulang dari perjalanan mereka dalam dialek Ternate."

Kemungkinan asal usul cerita Pamona akan dibahas kemudian. Sekarang pertama-tama kita

akan mengikuti sisa cerita.

Antara pendaratan di seberang laut, dan perjalanan ke desa-desa di mana potongan ular laut yang membusuk jatuh, pertemuan telah diperkenalkan antara *Ta nTolo* dan *Indo i nTolo*, pasangan pemakan manusia. Di *Tijdschrift Bat. Gen.* XLII hal. 559, sudah saya tunjukkan ungkapan dalam dialek Ampana, *eo nômo i nTolo* (matahari ditelan *Tolo*). Di sana saya mengidentifikasi *Tolo* dengan 'telan' (Melayu dll), dan telah menerjemahkan "*i Tolo*" sebagai "yang menelan", "yang melulur". Dengan kata lain dia adalah raksasa yang pada saat gerhana menelan matahari atau bulan. Representasi ini tidak dapat dipinjam dari umat Hindu karena tidak ada jejak pengaruh Hindu yang dapat ditemukan di Sulawesi Tengah.¹¹

Bahwa pemakan manusia di *Sese nTaola* disebut *Ta nTolo*, yaitu "bapak *nTolo*", tidak diragukan lagi untuk memberi istrinya nama *Indo i nTolo*, "ibu dari *Tolo*". Segala macam makhluk rakus dalam cerita Pamona membawa nama *Tolo* atau *Ta nTolo*. Jadi misalnya, itu muncul dalam cerita yang disebutkan dalam *Tijdschr Bat. Gen.* XL hal. 564, yang juga dikenal di antara orang Sangir, Galela, Minahasa, Jawa, Lampong, dan Dayak (Ling Roth, *Natives of Sarawak*, 1, 346) di mana berbagai hewan pergi berburu dan melihat tangkapan mereka secara teratur dicuri oleh makhluk rakus yang menyerang mereka. Juga dalam kisah *Telo Tandami*, pria bernama *i Angkai*, dan wanita *i Ankele*¹² menggunakan alat kelamin mereka untuk melakukan hal yang

disebut Guruda; informan saya tidak diizinkan untuk menyebut nama itu sehingga dia memanggil Guruda 'ayah'.

¹¹ Prof. Wilkens, dalam karyanya *Animisme (Indische Gids 1885 1, 249)* telah menarik perhatian pada fakta bahwa bulan dan raksasa yang menelan matahari yang menyebabkan gerhana juga disebutkan oleh orang Mongondou, Halmahera, dan Kepulauan Laut

Selatan, dan oleh karena itu di luar lingkup pengaruh Hindu.

¹² *Kele* adalah akar kata dari *bangkele* (perempuan) dengan awalan *bu* dan mirip dengan bahasa Melayu 'be[r]'. Oleh karena itu tampaknya *kele* awalnya mengacu pada "vagina"; tampaknya memiliki arti ini dalam ungkapan *ampu mbuyu ngkele* (mengikat itu ke rambut vagina) dan *unou mbuyu ngkai* (mengikat

sama seperti *Ta nTolo* dan istrinya dalam episode tersebut di atas¹³ sementara seperti di *Sese nTaola*, mereka juga ditemani oleh anjing yang mencabik-cabik orang. *Tolo* menipu seorang anak yang telah menangkap babi dengan mengambil semua dagingnya dan hanya menyisakan tulangnya. Ketika anak laki-laki itu akhirnya bisa mencuri kembali dagingnya, dia memburunya beserta istri dan anjingnya. Di *Sese nTaola* mereka memiliki persediaan orang curian, seperti misalnya *Bangawan Mintuna* dalam cerita Jawa “Baron Sakendher dan Raksasa *Bakeé*” dalam cerita Sangir No. XXI.

Guruda tentu saja merupakan sosok asing dalam sastra Pamona. Bentuk kata (suku kata pertama diucapkan dengan 'u', bukan 'a' seperti dalam bahasa Jawa dan Melayu) jelas menunjukkan bahwa itu adalah pinjaman dari bahasa Bugis. Hal ini pasti sudah terjadi sejak lama karena Garuda telah disesuaikan dalam banyak cerita asli Pamona, dan burung-burung yang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia telah lama muncul dalam cerita-cerita

seperti halnya manusia yang berwujud burung. Burung, bersama dengan ular, belalang dan tikus, memiliki *tanoana*¹⁴ dan karena alasan ini adalah hewan yang mengetahui segalanya; mereka adalah *suro lamo* “utusan para leluhur yang telah meninggal”, dan karenanya menjadi sahabat, baik sebagai hewan peliharaan, maupun pelayan para leluhur. Dalam banyak cerita Pamona, *tobongkilo*, pencuri ayam, salah satu burung terbesar di Sulawesi Tengah, muncul sebagai oknum dan dalam bagian puisi *Sese nTaola* Guruda biasa disebut *kuayangi*, yaitu nama burung besar tepi laut yang menyelam untuk ikan. Oleh karena itu, dalam sastra Pamona sudah ada tempat bagi Guruda karena pembunuhan terhadap penduduk desa atau seluruh daerah tanpa diragukan lagi dapat dianggap sebagai tiruan dari cerita dari tempat lain.¹⁵

Payowi (kadang-kadang ditekankan pada 'pa' dan kadang-kadang pada 'yo') direpresentasikan sebagai ular besar yang lahir di darat sebagai ular biasa. Ketika ada hujan bersama dengan angin, ia tumbuh dan menuju ke laut di

itu ke rambut penis) ketika suami dan istri mengacu pada alat kelamin mereka yang diperpanjang untuk digunakan untuk membuang pelarian untuk membawa mereka kembali. *Ngkai* atau '*kai*' pasti awalnya berarti “penis”, kemudian, “laki-laki” (sekarang di Bare'e “kakek”: *langkai*: “laki-laki”) lalu tau, Bebonk.: “penis”; Bare'e: “orang”.

¹³ Dalam teks Mentawi yang diterbitkan oleh Morris (Berlin 1900) pada halaman 87, 91 dan 99, disebutkan metode penangkapan pelarian yang serupa. “*Er pisst (nach ihnen) es reicht nicht, er wirft seine Haare, es reicht nicht.*” Juga di halaman 103.

¹⁴ *Tanoana* dengan infiks 'an', dari *toana* (orang kecil, sosok kecil, homunculus) adalah entitas kehidupan seseorang, yang oleh para spiritualis disebut 'life-ether', 'life fluid'. Semua organisme hidup memiliki *tanoana* dan bersama-sama dengan ini, kesadaran, kepribadian dan pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, kemampuan untuk berbagi *tanoana* mereka dengan orang lain atau mengambilnya dari

orang lain. Inilah kekuatan penyembuhan tumbuh-tumbuhan, kekuatan magis manusia dan hewan yang terpancar dari bagian tubuh mereka, rambut mereka, darah mereka, air seni mereka, ya, dari segala sesuatu yang terpancar. *Angga* awalnya adalah hantu, roh pengembara yang menangkap orang; *meanggap*: “ambil dengan tangan terbuka atau cakar”. Bentuk aslinya mungkin ‘angkap’ dari bahasa Melayu: tangkap. Penampakan roh yang dikenali sebagai anggota keluarga yang telah meninggal menjadi dasar untuk menjelaskan bahwa ini adalah roh orang yang sudah meninggal. Sebuah kota di mana semua telah dibunuh karena itu menjadi kota hantu atau roh.

¹⁵ Salah satu contoh terbaru yang diterbitkan dapat ditemukan di Tijds. Bat. Gen. XLIII hal. 170, dalam kisah Klatin dan Klaton yang disajikan oleh Controleur Westenenk dari Kalimantan Barat yang di dalamnya apa yang digambarkan di sana hampir sepenuhnya bertepatan dengan pertemuan *Sese Toala* dengan Gurudas.

mana ia tinggal dan mencapai panjang yang sangat besar. Bahkan jika seseorang melemparkan seluruh pohon *talise* (*Terminalia Catappa*, pohon besar di tepi pantai) di kepalanya, ia tidak akan merasakannya, ia dapat dengan mudah menelan prau yang penuh dengan orang. Mungkin awalnya ini mengacu pada paus, karena '*payowi*' bisa identik dengan Melayu-Bugis: *pausu*, Melayu: *paus*.

Kesamaan lain dengan cerita *Klatin dan Klaton* yang disebutkan dalam catatan kaki 14 adalah bahwa *Sese nTaola* memberikan ramuan kepada masing-masing temannya yang ditinggalkannya¹⁶ yang harus mereka sisipkan di antara daun atap; ketika mereka layu dia mengalami masalah. Ketika itu benar-benar terjadi (hal. 10 artikel asli), tanaman-tanaman ini menjadi layu; tujuannya tentu saja agar para sahabatnya kemudian datang untuk membantunya tetapi tidak ada indikasi tentang hal ini.

Sejarah masa muda *Sese nTaola*, petualangannya selama pengembaraan, konfrontasinya dengan Guruda, kemenangannya dan pernikahannya dengan *Lemo nTonda* mungkin membentuk cerita aslinya. Setelah ini, ada indikasi pertama pengaruh Islam. Mata air di mana *Sese nTaola* diambil oleh istrinya (hal. 12 artikel asli) mengeluarkan suara *ilala, ilala*, dan dengan demikian mengucapkan bagian pertama dari pengakuan iman: itu disebut sebagai *ue mabaraka* (air ajaib). Kemudian, ketika *Sese nTaola* kembali dia berkata: "Saya telah melihatnya dengan jelas, dikatakan *ilala bisumila*." Ini ditambahkan bukan hanya karena orang Pamona selalu menceritakan lebih dari apa yang dia lihat atau dengar, tetapi

juga karena memasukkan *bismillah* yang terkenal ini memberikan kata yang berima dengan *ngkita*.

Penjelasan untuk penambahan ini mungkin dapat ditemukan pada apa yang muncul pada halaman 39 – 40 dari teks tersebut (artikel asli). Setelah mendapatkan kemenangan atas Guruda-Garuda, *Sese nTaola* dan istrinya menghidupkan tulang-tulang bekas penduduk kota dengan menyiramnya dengan air. Ini juga muncul dalam cerita asli Pamona lain karena air, yang dianggap kaya akan *tanoana*, sangat kuat kemampuannya untuk menyembuhkan dan memberi kehidupan. Bagi pendongeng Islam, ini mungkin tidak lagi terbukti dengan sendirinya. Muslim yang berbahasa *Bare'e* selalu mendorong kekuatan penyembuhan dari obat-obatan ini dengan terlebih dahulu memberkati mereka. Namun, dalam kasus ini, tidak ada *labe* atau orang terpelajar lainnya yang tersedia dan sekarang air itu sendiri yang menunjukkan kekuatannya yang luar biasa dengan setidaknya mengumamkan paruh pertama pengakuan iman. Pada hal. 39 dan 40 (artikel asli) tidak disebutkan secara khusus bahwa air ini secara khusus harus digunakan untuk menghidupkan kembali orang mati, tetapi asumsi yang terbukti dengan sendirinya adalah bahwa pendongeng ingin segera menunjukkan kekuatan magis air.

Setelah pertempuran dengan Guruda-Garuda, *Lemo nTonda*, istri *Sese nTaola* diculik, sebanyak tujuh kali. Setelah dia akhirnya kembali untuk ketujuh kalinya, *Sese nTaola* dan *Lemo nTonda* bersama-sama membangunkan tulang-tulang penduduk desa

¹⁶ Tumbuhan tersebut diberi nama *wunga* dan *kondo*. Yang pertama adalah ramuan yang digunakan dukun wanita dalam praktik mereka. Biasanya tanaman yang digunakan memiliki karakter pertumbuhan yang kuat dan oleh karena itu dianggap menunjukkan energi kehidupan yang kuat. Di Danau orang

bernyanyi: "*ropo Dongi, Tando ngkasa tompu mbunga nakamanda*" (menerjang ombak yang ditimbulkan oleh angin utara dan selatan, dengan *wunga* agar tenang). *Kondo* adalah kata kunci dari sekelompok tumbuhan seperti *kondo ule*, *kondo nagi*, yang penggunaan tumbuhannya sama dengan *wunga*.

yang telah meninggal hidup-hidup kembali.

1. Versi Galela

Dapat diperkirakan bahwa ini akan menjadi akhir dari cerita, karena cerita yang identik sebagian atau seluruhnya dengan *Sese nTaola* dalam bahasa terkait tidak berlanjut lebih jauh. Hanya satu dari cerita paralel ini yang juga menyebutkan bahwa istri pahlawan diculik oleh bajak laut, seorang *Nyong* (yaitu, orang Cina) saat dia pergi. Karakter ini juga terlihat dalam *Sese nTaola* halaman 83 dan 84 (artikel asli) berupa *i Anakoda ri Tarinate*, “orang Tionghoa dari Ternate”, yang juga seorang bajak laut. Namun, dia dibawa ke dalam cerita dengan cara yang berbeda. Di *Sese nTaola*, ini terjadi tujuh kali (kurang lebih dengan cara yang sama), dalam cerita panjang tujuh pertemuan dengan bajak laut. Kisah-kisah tentang bajak laut ini, serta nama *Anakoda ri Tarinate* memberi kesan kepada saya bahwa kisah ini dipinjam oleh *To Tora'u* dari pantai Timur Sulawesi Tengah, khususnya dari pantai utara Teluk Tolo. Itu pasti datang melalui Kepulauan Banggai dari daerah-daerah yang terletak lebih jauh ke Timur di mana pada zaman dahulu pembajakan di laut sangat lazim. *To Belo* di pantai timur Halmahera masih dikenang dengan baik oleh orang Pamona kuno sebagai bajak laut yang akan menyerang pembuat garam di pantai, dan secara umum dijelaskan bahwa karena ketakutan para perompak ini, orang Pamona tidak pernah berani menetap di pantai.

Penerbit dan penerjemah cerita Galela yang

disebutkan sebelumnya, Mr M.J. van Baarda, atas permintaan saya untuk informasi lebih lanjut tentang kisah penduduk pantai timur Halmahera Utara, mengirim saya versi *Loda* dari sejarah ini yang sekarang saya sertakan secara keseluruhan. Cerita ini disebut, *O Ngòfa Rikisã* setelah nama pahlawan.¹⁷

“Seorang pria dan seorang wanita memiliki seorang anak yang, segera setelah lahir ke dunia, memakan dua ikat pisang satu demi satu, dan tidak butuh waktu lama untuk memakan seluruh tangan pisang.¹⁸

Mereka menamai anak itu dengan *Ngòfa Rikisã*. Kerakusannya berangsur-angsur meningkat dan ketika dia dewasa, orang tidak bisa lagi memenuhi jumlah makanan yang dia konsumsi. Akibatnya, sang ayah mencapai kesepakatan dengan sang ibu bahwa dia akan menghabisinya. Untuk ini, ayahnya membawanya memancing di laut. Saat memancing, tali putus karena terjatuh pada sesuatu di bawah permukaan dan kemudian sang ayah memerintahkan putranya untuk menyelam dan mengambil tali yang putus. Putranya patuh dan saat dia menyelam di bawah sang ayah kembali ke pantai. Dia pergi ke istrinya dan berkata: Sekarang dia mungkin tidak akan kembali, dia akan tenggelam. Tetapi tidak lama kemudian anak laki-laki itu tampak hidup dan sehat di pantai dengan seutas tali pancing yang putus

¹⁷ Tuan van Baarda belum menemukan nama lain. *Rikisã* adalah bentuk di mana Sanskrit ‘Raāshasa’ (melalui perantara apa?) muncul di cerita Galela. *Ngòfa* di Ternate berarti 'anak', jadi namanya berarti "anak raksasa".

¹⁸ Ada berbagai versi tentang sejauh mana kerakusan ini. Mr van Baarda mencatat bahwa tampaknya dia

bahwa sehubungan dengan ini semua orang membiarkan fantasinya mengendalikan sepenuhnya. Namun, ada versi Minahasa, yang akan saya berikan di bawah, yang menyebutkan hal yang sama tentang kerakusan anak laki-laki.

Pengantar dan Terjemahan

melilit tangannya, dan menawarkan ini kepada ayahnya.

Versi lain: Seorang ayah pergi bersama putranya untuk melempar jala ke muara sungai yang dipenuhi buaya dan hiu. Sang ayah melepaskan jaring dan memerintahkan putranya untuk menyelam dan mengambilnya saat dia pulang dengan yakin bahwa dia akan dimakan oleh binatang-binatang berbahaya. Tetapi segera anak itu kembali ke rumah dengan jaring, membawa di depan dan di belakangnya banyak buaya dan hiu [di atas tiang] yang telah dicekik satu per satu dan digantung ketika mereka menyerangnya.

Pada kesempatan lain sang ayah mengajak anaknya pergi memancing di sungai. Dia membuang jaring di bawah bagian pantai yang menjorok yang telah terkikis oleh air. Dia berpura-pura bahwa dia secara tidak sengaja melepaskan tali yang dia gunakan untuk memegang jaring dan memerintahkan putranya untuk menyelam dan mengambilnya. Segera setelah putranya berada di bawah air, sang ayah menendang bagian yang menjorok untuk mengubur putranya. Yakin bahwa putranya sudah mati, dia kembali ke istrinya. Namun, beberapa saat kemudian dia kembali ke rumah tanpa cedera dengan jaring yang diselamatkan.

Setelah ini, ayahnya membawanya ke hutan sagu dan berkata: Anakku, aku akan menebang pohon sagu ini tetapi kamu bersiap-siap untuk menangkapnya, jika tidak maka akan rusak dan kemudian saya tidak dapat menggunakan kulitnya sebagai tong. Putra mematuhi. Setelah menghabiskan beberapa waktu menebang, pohon sagu jatuh, putranya

menangkapnya tanpa terhuyung-huyung dan dengan hati-hati meletakkannya di tanah.

Akhirnya sang ayah mengajaknya untuk membantu menebang pohon *kapu* yang ingin dijadikan prau. Mereka bergiliran menebang pohon. Ketika pohon itu akan tumbang sang ayah berkata: Pergi dan berdiri di sana dan tangkap pohon itu karena jika menyentuh tanah pasti akan terbelah dan kemudian saya tidak dapat membuat prau darinya. Putra mematuhi. Setelah sedikit menebang pohon itu tumbang. Dia menangkapnya di tangannya tanpa masalah dan dengan hati-hati meletakkannya di tanah.

Versi lain: Ketika sang anak berdiri siap untuk menangkap pohon kapu, dia dikubur di bawahnya ketika pohon itu jatuh sehingga ayahnya kembali ke rumah dengan keyakinan bahwa dia telah dihancurkan. Namun, segera dia tiba dengan seluruh pohon di pundaknya, dengan puncaknya menghadap ke laut, dan meletakkannya di tanah ayahnya.

Upaya berulang-ulang oleh ayahnya ini sekarang mulai membuat putranya bosan. Dia menyadari bahwa ayahnya mengancam hidupnya, jadi dia lebih memilih untuk pergi. Suatu hari dia mengambil pedangnya (*sumarang*) dan kotak pinang dan pergi. Dia ingat bahwa tidak jauh dia memiliki saudara perempuan yang sudah menikah dan pertama kali mengunjunginya. Dia ingat dia dan nafsu makannya tetapi juga kekuatannya dan mengirimnya ke hutan untuk menyiapkan ladang untuknya. Dia rajin mulai bekerja. Dia menebang pohon-pohon tebal dengan satu tebasan, mengangkatnya di bahunya dan membawanya keluar dari tempat terbuka.

Setelah beberapa waktu, saudara perempuannya datang untuk melihat dan menemukan bahwa seluruh ladang telah disiapkan. Hanya di tengah lapangan satu pohon masih berdiri yang dia tinggalkan sampai terakhir. Dia menebangnya dengan satu tebasan tetapi kemudian menusukkan batang itu kembali ke tanah di sebelah tunggulnya dan berkata kepada saudara perempuannya: Sekarang perhatikan baik-baik, di dekat pohon ini akan keluar timah dari tanah yang harus kamu kumpulkan dan jual. Sementara itu, saudara perempuannya telah menyiapkan makanan dari 9 menara beras (*tamoòko*) dan di sebelahnya dia telah menempatkan 9 wadah bambu berisi anggur sagu. *Ngòfa Rikisã* menghabiskan semua ini sendirian tanpa banyak usaha. Namun, dia tidak tinggal bersama saudara perempuannya karena dia menantikan lebih banyak petualangan. Jadi dia pamit dan melanjutkan perjalanannya. Setelah beberapa waktu ia bertemu dengan seorang pria yang memiliki seluruh *bergrib* di kepalanya sebagai topi dan memiliki nama *Kaba Tolu*. Dia bertanya kepadanya apa jenis penutup kepala yang dia miliki dan menerima jawaban: "*bergib*". "Mari kita saling bergulat" kata *Ngòfa Rikisã*. "Mengapa kita harus melakukan itu?" tanya yang lain. "Oh, hanya untuk bersenang-senang, untuk melihat siapa yang terkuat. Jika Anda bisa menurunkan saya ke tanah, saya akan mengikuti Anda

sebagai pelayan, jika saya menjatuhkan Anda, maka Anda mengikuti saya." Usul diterima dan pertandingan gulat dimulai. Setelah beberapa saat, *Ngòfa Rikisã* melempar lawannya, *Kaba Tolu*, ke tanah sehingga seluruh topinya (*tolu*) hancur berkeping-keping. "Kamu telah menang," kata *Kaba Tolu*, "jadi aku akan mengikutimu." "Bagus," kata *Ngòfa Rikisã*, "maka anda harus membawa kotak pinang saya." Mereka kemudian melanjutkan perjalanan mereka dan bertemu dengan seorang pria yang memakai seluruh pohon *ngame* di rambutnya seperti bunga dan namanya adalah *Saya-Ngame*. "Bunga apa yang ada di rambutmu?" *Ngòfa Rikisã* bertanya. "Pohon *ngame*." "Haruskah kita bergulat", katanya *Ngòfa Rikisã* lagi. "Oh mengapa?" "Oh, hanya untuk bersenang-senang, untuk melihat siapa yang terkuat. Jika anda bisa menurunkan saya ke tanah, saya akan mengikuti anda sebagai pelayan, jika saya menjatuhkan anda, maka anda mengikuti saya." Usul diterima dan setelah bergulat singkat *Ngòfa Rikisã* melempar lawannya, *Saya-Ngame* ke tanah menyebabkan seluruh pohon *ngame* tumbang dan pecah. "Kamu telah menang," kata *Saya-Ngame*, "jadi aku akan mengikutimu." "Baik." kata *Ngòfa Rikisã*. "Kalau begitu kamu harus membawa pedangku." Setelah ini mereka melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan seorang pria yang, untuk topi, memiliki batu di kepalanya¹⁹

¹⁹ Karena sehubungan dengan referensi sahabat *Ngòfa Rikisã* terus-menerus dibuat untuk topi – Ternate: *tolu* - bisa jadi *taola*, atas nama *Sese nTaola* adalah korupsi dari kata *toala* yang berasal dari *tuala*, kata Galela untuk penutup kepala . Komentar ini dari Mr van Baarda, seperti komentar bahwa urutan dalam

konstruksi nama *Kaba Tolu* aneh seperti, umum dengan nama lain, orang akan mengharapkan *Tola Kabe*. Jika *Sese nTaola* dapat diidentifikasi dengan karakter dalam salah satu cerita ini, itu pasti *Saya Ngame*; *Saya* = kembang, Ternate: *sese*; Bahasa

dan untuk alasan ini disebut *Tolu Mare*. "Katakan teman, apa yang kamu gunakan untuk topi?" kata *Ngòfa Rikisã*. "Batu", jawaban yang lain. "Haruskah kita bergulat", *Ngòfa Rikisã* bertanya lagi. "Oh mengapa?" "Oh, hanya untuk bersenang-senang, untuk melihat siapa yang terkuat. Jika anda bisa menjatuhkan saya, saya akan mengikuti anda sebagai pelayan, jika saya menjatuhkan anda, maka anda mengikuti saya." Usul diterima dan segera *Ngòfa Rikisã* melamparkan lawannya ke tanah dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga batu itu terbang. "Kamu telah menang," kata *Tolu Mare*, "jadi aku akan mengikutimu." "Bagus, kalau begitu kamu akan bergiliran membawa kotak pinangku."

Kemudian mereka melakukan perjalanan bersama dan datang ke laut. Jauh di kejauhan mereka melihat negeri lain dan memutuskan untuk pergi ke sana. *Ngòfa Rikisã* mengambil *Kaba Tolu* di lengan kanannya, *Saya-Ngame* di lengan kirinya, dan *Tolu Mare* di punggungnya dan mereka berjalan ke laut. Ketika mereka telah sampai di tengah, dia menginjak sesuatu dan merasa itu adalah ikan besar, paus. "Berikan pedangku sebentar," katanya pada *Kaba Tolu*. Dengan ini dia menusuk ke bawah sampai dia memiliki paus di ujung pedangnya, menariknya ke atas dan membuangnya. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Akhirnya mereka mencapai pantai seberang di mana mereka menemukan sebuah kota besar di mana orang-orang membuat banyak kebisingan dengan menabuh

gendang dan gong, seolah-olah ada perayaan besar yang sedang berlangsung. Mereka memasuki kota dan bertanya apa yang terjadi. "Oh, seekor ikan besar telah jatuh di sini. Raja telah memanggil semua rakyatnya untuk membantu menyingkirkan ikan sehingga baunya tidak akan merusak kota, tetapi kita tidak bisa mengubahnya." "Pergilah ke rajamu dan katakan padanya bahwa aku akan membuangnya," kata *Ngòfa Rikisã*. Raja menyuruhnya hadir untuk menanyakan apa yang diinginkannya karena membuang ikan itu. "Oh," katanya, "Saya tidak tertarik pada emas atau harta karun. Sebagai hadiah, saya hanya ingin anda mengumpulkan semua gadis muda yang paling cantik sehingga saya dapat memilih satu untuk diberikan sebagai istri kepada teman saya, *Kaba Tolu*." Raja menyetujui hadiah ini, dan *Ngòfa Rikisã* menemukan paus itu, menancapkannya ke ujung pedangnya, dan membuangnya. Setelah itu *Kaba Tolu* menikah. Setelah pernikahan *Ngòfa Rikisã* menanam bunga di taman *Kaba Tolu* dan berkata: "Saya akan pergi tetapi jika anda melihat daun dan bunga dari tanaman ini mulai layu, bergegaslah untuk membantu saya karena saya akan berada dalam bahaya." Setelah itu dia pergi bersama *Saya Ngame* dan *Tolu Mare*.

Sesampainya di laut ia membawa masing-masing dari mereka di bahunya dan berjalan melalui laut ke daratan yang bisa dilihatnya di kaki langit. Sesampainya di sana mereka kembali menemukan sebuah kota di mana suara yang

Pamona: pohon *ngame* kemudian harus menjadi pohon beringin Sese nToala.

memekakkan telinga sedang dibuat. Segera mereka melihat bahwa ikan besar sekarang telah jatuh di sana dan penduduk tidak berhasil mencoba untuk menghapusnya. Di sini lagi, *Ngòfa Rikisã* menawarkan untuk membuang ikan itu. Dia dipanggil untuk bertemu raja dan kembali meminta hadiah yang sama seperti pertama kali untuk *Saya Ngame*. Setelah ikannya dibuang dan *Saya Ngame* merayakan pernikahannya, *Sese Taola* juga menanam bunga di kebunnya yang akan layu jika dia dalam bahaya. Kemudian dia pergi dengan *Tolu Mare* dan ketika mereka mencapai laut, dia membawanya di punggungnya dan berjalan melintasi laut untuk kembali mencapai kota di mana ikan telah mendarat. Di sini dia membuang ikan, memberi *Tolu Mare* seorang istri, menanam bunga di kebunnya dan melanjutkan perjalanannya. Dia datang ke tanah di mana Guruda telah mengambil semua penghuninya sebagai mangsanya dan tiba di sebuah kota dengan banyak rumah tetapi tidak ada orang.

Memasuki salah satu rumah, dia mulai menabuh gendang yang tergantung di sana. Segera muncul seorang wanita yang bersembunyi di sana dan memintanya untuk berhenti memukul gendang karena jika tidak, Guruda akan datang dan membawa mereka menjauh. "Saya tidak takut pada Guruda, biarkan dia datang!" Kemudian dia mulai memukul gendang dengan sekuat tenaga. Tidak butuh waktu lama sebelum matahari tersembunyi seolah-olah oleh

awan besar, yaitu Guruda terbang ke arah mereka. Ketika Guruda berada tepat di atas kepala, *Ngòfa Rikisã* berdiri, dan ketika burung itu menyerangnya, dia memenggal kepalanya. Guruda mundur, berteriak: "Anda telah memenggal satu kepala, tetapi saya memiliki 12". "Ya, tapi sekarang kamu hanya punya 11", jawab *Ngòfa Rikisã*. Sekali lagi Guruda menyerang dan lagi-lagi dia kehilangan kepala, dan begitu seterusnya sampai kepala terakhirnya terpenggal. Sekarang burung itu jatuh mati tetapi dengan nafas terakhirnya dia memukul *Ngòfa Rikisã* dengan ujung sayapnya dan membunuhnya. Kemudian *Kabe Tolu*, *Saya Ngame* dan *Tola Mare* bergegas membantunya, diperingatkan oleh layunya bunga yang ditanam *Ngòfa Rikisã* bahwa dia dalam bahaya. Mereka membantu istrinya untuk membawanya pulang di mana istrinya memercikinya dengan air dan dengan demikian menghidupkannya kembali. Dia sadar kembali, berterima kasih kepada teman-temannya atas kesetiaan mereka, dan memberi mereka izin untuk kembali ke tempat mereka tinggal.

Kemudian dia hidup bahagia bersama istrinya. Pada suatu hari ia melakukan perjalanan dan selama ketidakhadirannya seorang *Nyong*²⁰ tiba di sebuah kapal dan merampok istrinya. Kembali dari perjalanannya, dia tidak menemukan istrinya tetapi di kejauhan dia melihat layar putih kapal berlayar menjauh. Menganggap bahwa dia telah dibawa pergi, dia mengarungi laut untuk mengejar kapal tetapi berlayar lebih jauh dan

²⁰ Istilah *nyo*, kependekan dari *sinyu*, mengacu pada orang Tionghoa yang belum menikah.

lebih jauh lagi sehingga semua semangatnya habis dan dia tenggelam di laut.

Di sini cerita yang diberikan oleh Mr van Baarda berakhir. Dia menambahkan komentar berikut: “Sampai sekarang saya belum menemukan sesuatu yang baru tentang cerita ini (# 41 dari teks-teks Galela) di Galela. Penulis-penulis lama dari cerita ini semuanya adalah mantan murid almarhum Bapak H. van Dijken, tetapi para informan ini semuanya telah meninggal dan mereka tidak dapat memberikan lebih dari yang mereka lakukan sebelumnya.” Sangat sulit untuk membuat orang Galela mence-ritakan kisah mereka; mereka percaya bahwa jika mereka terjebak dalam menceritakan sebuah cerita, mereka akan dapat mata menangis. Kisah-kisah itu tidak dinyanyikan, dan juga tidak diceritakan jika ada orang kulit putih yang hadir. Juga, cerita-cerita menjadi semakin langka karena perjalanan panjang mengembara yang biasa dilakukan penduduk pulau tidak lagi dilakukan. Di daerah Galela dan *Tobelo* masih banyak orang yang diculik dari *Banggai*, *Sula* dan *Selayar* yang dahulu dibawa oleh perjalanan mereka. Sejak kapal uap pemerintah mulai memburu bajak laut, pembajakan laut telah berakhir. Karena itu, hanya sedikit di antara generasi sekarang yang mengalami perjalanan penjarahan ini dan mampu membacakan kisah-kisah lama dari masa lalu, sementara di antara orang yang tua ada juga sedikit yang mampu menceritakan kisah-kisah ini dengan jelas. Ada sedikit asli dalam cerita-cerita Galela; selain dari penyihir dan manusia serigala, bahkan cerita nenek moyang, saya percaya, sebagian besar dipinjam dari daerah lain. Bahasa di mana cerita-cerita ini menjadi hidup adalah bahasa Ternate. Juga dalam cerita *Ngòfa Rikisã* semua nama berasal dari bahasa Ternate, dan

ketika ekspresi yang sangat disukai, atau percakapan yang dikagumi muncul (misalnya pidato Guruda kepada *Ngòfa Rikisã*) maka ini diungkapkan dalam bahasa Ternate, meskipun sisa cerita dalam bahasa mereka sendiri. Orang Lodar dari mana cerita ini berasal, melakukan perjalanan penjarahan mereka biasanya ke Sangir dan Kepulauan Talaud serta Kema dan Gorontalo. Oleh karena itu, bisa jadi benar untuk menyimpulkan bahwa jejak cerita mereka menunjukkan kesamaan dengan yang dari sana.”

2. Versi Dano

Untuk komentar ini dari Mr van Baarda saya ingin mengucapkan terima kasih atas informasi pentingnya. Bahwa dugaannya menunjukkan kebenaran ditegaskan oleh versi berikut dari cerita ini yang dikenal di Minahasa. Ini telah diberikan kepada saya oleh guru-guru Minahasa, H. Kolondam, (seorang *Tou nDano*), C. Kumowal, (seorang pria *Tou mBulu*), dan M. Kalenkongan, (seorang pria *Tou mPakewa*). Versi *Dano* dari cerita berjalan seperti ini:

Ada seorang *kolano* (kepala desa) yang setelah lama menikah dapat seorang anak laki-laki. Pada hari kelahirannya anak laki-laki itu sudah makan pisang ambon (berbagai macam), hari berikutnya satu cabang pisang utuh, hari ketiga bubur nasi setengah *gantang* dan hari-hari berikutnya dia membutuhkan satu *gantang* setiap hari (untuk orang biasa cukup untuk 5 hari) dan bahkan jika itu tidak cukup, orang tuanya tidak bisa lagi memeliharinya. Dia mendapat

nama *Kombangen*.²¹ Ketika bahkan rakyat *kolano* tidak dapat lagi memberikan bantuan yang cukup, ayahnya mencari cara untuk mengakhiri hidupnya dan membawanya ke hutan untuk menebang kayu bakar. Datang ke pohon beringin besar, sang ayah berhenti, menyuruh putranya berdiri dan menunggu di samping pohon itu dan mulai menebangnya. Dia memotong sepanjang hari; menjelang malam pohon tumbang dan mendarat di *kombangen*. Dengan senang hati, *kolano* kembali ke rumah dan memberi tahu istrinya bahwa *Kombangen* telah meninggal. Tetapi keesokan paginya anak laki-laki itu kembali dengan pohon di bahunya yang dia lemparkan ke halaman begitu keras sehingga tanah bergetar. "Lihat ayah," ia berteriak, "ini kayu bakarnya!"

Orang tuanya memeliharinya lagi untuk sementara waktu tetapi tidak dapat mempertahankannya dan sekali lagi memikirkan cara untuk membebaskan diri darinya. Ayahnya membawanya untuk mencari batu perapian dan ketika mereka menemukan sepotong besar batu yang telah tenggelam ke tanah di tepi tebing, dia menyuruh putranya menunggu di bawah sampai dia bisa menggantinya. *Kombangen* melakukan apa yang diperintahkan; ketika batu itu jatuh, dia dikubur di bawahnya. *Kolano* kembali ke rumah dengan gembira, yakin bahwa dia sekarang telah terbebas dari putranya. Tetapi keesokan harinya *Kombangen* kembali dengan batu di

kepalanya. Dia melemparkan batu itu ke tanah dengan keras; itu membuat tanah bergemuruh. "Ini ayah batu perapian!" dia memanggil.

Pada saat ini *Kombangen* telah menyadari bahwa orang tuanya ingin menyingkirkannya dan karena itu ia memutuskan merantau. Tak lama kemudian ia bertemu dengan *Sunting Baringbing*²² yang menantang untuk bertarung dengan ketentuan siapa yang kalah akan mengikuti pemenangnya. Ketentuan diterima, tetapi sebelum pertarungan dimulai, *Sunting Baringbing* melemparkan batang pohon ke udara begitu tinggi sehingga hanya tumbang ke tanah keesokan harinya. *Kombangen* kemudian mengambil belalai itu dan melemparkannya ke udara; itu hanya turun ke bumi dua hari kemudian. Ketika *Sunting Baringbing* melihat prestasi ini, dia kehilangan keinginan untuk menantang *Kombangen* untuk bertarung, dan sekarang menemaninya sebagai adik laki-laki. Bersama-sama mereka melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan *Wonor Toka*²³ yang juga menantang *Kombangen* untuk sebuah kompetisi, dan untuk menunjukkan kekuatannya terlebih dahulu ia menendang sebuah gunung agar tanahnya rata. *Kombangen* menendang gunung lain dengan sangat keras sehingga tidak hanya tempatnya berdiri rata, tetapi juga membuat kontak dengan gunung lain yang juga terlempar dari posisinya. *Wonor Toka* sekarang

²¹ Bul. dari *kombang* (perut), Ponos. Bengkulu. Sangir dll, *kombanen*. Sangir *kombangeng* 'pemakan besar', Sang. *makombang*, 'rakus'.

²² *Sunting Baringbing*: Bulu. "dia yang memiliki telinga ayam jantan". *Sunting*. dan Melayu sama,

juga dalam arti; *baringbing* "cuping ayam jantan, yang pipinya menggantung ke bawah."

²³ *Wonor Toka* adalah bahasa Sea; *wonor*

"menendang keluar"; *toka*: "gunung". Namanya berarti "penendang gunung".

kehilangan keberaniannya dan menyatakan dirinya yang lebih rendah. Mereka bertiga sekarang melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan *Petik Watu*²⁴ yang, untuk mengukur kekuatannya terhadap *Kombangen*, melemparkan batu yang begitu tinggi ke udara sehingga hanya jatuh setelah dua hari. Kemudian *Kombangen* melemparkannya begitu tinggi sehingga hanya jatuh setelah tiga hari dan karenanya menjadi pemenangnya, maka *Petik Watu* mengikutinya. Keempatnya kemudian berjalan bersama hingga mereka bertemu dengan *Ko'o Wunong*²⁵ yang menunjukkan kekuatannya yang luar biasa dengan meminum kosong seluruh kolam. Namun *Kombangen* kemudian membuat seluruh kolam menjadi penuh sehingga meluap sehingga menghasilkan sungai besar yang mengalir darinya. *Ko'o Wunong* sekarang sudah tidak ada keinginan lagi untuk bertarung dengan *Kombangen* dan dengan yang lain mengikuti *Kombangen* sebagai pemimpin mereka.

Mereka sekarang ingin membangun dan mengolah ladang bersama. *Kombangen* dimulai dengan menebang pohon yang tumbang dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga angin yang ditimbulkannya menyebabkan pohon-pohon di 9 gunung dan 9 lembah juga tumbang. Ini kemudian juga menjadi bagian dari lapangan. Kemudian *Sunting Baringbing* membuang semua pohon dan *Wonor Toka* menendang semua gunung

sehingga seluruh daerah itu rata.²⁶

Petik Watu mencambuk semua batu dengan jari-jarinya dan menumpuknya setinggi gunung untuk membuat dinding di sekitar ladang yang akan mereka garap. Setelah persiapan selesai, mereka menanam jagung dan menunggu panen. Mereka memakan semua jagung yang dipanen dalam satu bulan, setelah itu mereka melakukan perjalanan lebih jauh sampai mereka tiba di laut. *Kombangen* sekarang bertanya kepada teman-temannya berapa lama mereka bisa berenang. *Sunting Baringbing* menyatakan bisa bertahan selama satu bulan, *Wonor Toka* 2 bulan, *Petik Watu* 3, dan *Ko'o Wunong* 4 bulan. *Kombangen* tidak perlu istirahat sama sekali sebelum mencapai pantai seberang. Mereka memasuki air dan berenang satu di belakang yang lain, yang terkuat di depan. Setelah satu bulan *Sunting Baringbing* membiarkan *Wonor Toka* menariknya; setelah dua bulan, dia berpegangan pada *Petik Watu*; setelah tiga bulan *Ko'o Wunong* harus menarik ketiga temannya yang lelah; dan setelah 4 bulan *Kombangen* harus menarik keempatnya sampai mereka mencapai pantai seberang.

Di sini mereka tiba di sebuah kota yang penduduknya sering mengalami serangan dari *Salangkew*.²⁷ Penguasa kota memiliki sembilan anak perempuan. *Salangkew* sudah makan delapan dari mereka; penguasa telah menawarkan tangan putri kesembilan kepada siapa

²⁴ *Petik watu* adalah bahasa Bulu: *petik* “maju dengan kekuatan sehelai bulu, maju dengan jentikan jari, mengibaskan”.

²⁵ *Ko'o Wuning* adalah bahasa Dano: *ko'o*: minum; *wunong*: kolam atau danau besar.

²⁶ Penyertaan ini adalah milik saya sendiri: pendongeng telah lupa bahwa *Wonor Toka* berpartisipasi dalam pekerjaan kultivasi.

²⁷ *Salangkew* (dentele I). bahasa Dano., nama burung pemangsa besar.

pun yang bisa membunuh burung pemangsa ini. Kelima sahabat memutuskan bahwa mereka akan membunuh *Sarangkew*. Mereka berdiri berjajar di luar tembok kota, *Kombangen* berdiri di dekat pintu gerbang. Tidak lama kemudian *Sarangkew* datang dan menukik ke arah *Sunting Baringbing* dengan tujuan untuk menangkapnya. Saat terbang melewatinya namun ia mampu memenggal kepalanya. Terkejut, *Salangkew* terhuyung-huyung ke belakang yang memberi *Wonor Toka*, *Petik Watu* dan *Ko'o Wunong* kesempatan untuk memenggal masing-masing dari sembilan kepalanya, lima lainnya dipenggal oleh *Kombangen* sehingga *Salangkew* mati. Di empat kota lain mereka memiliki petualangan yang sama sehingga masing-masing dapat menikahi seorang putri dan menjadi kepala desa tetapi *Kombangen* tetap yang terkuat di antara mereka semua.

3. Versi Bulu

Pahlawan cerita *Bulu* (Minahasa) disebut 'Pemakanbesi'. Dia adalah anak tunggal dari orang tuanya. Segera setelah kelahirannya, susu ibunya tidak lagi cukup baginya; wanita tetangga dan anggota keluarga membantu tetapi segera dia harus disapih. Tujuh hari kemudian dia sudah makan pisang; segera dia mulai makan nasi; dan segera melakukannya dalam jumlah besar. Dia juga tumbuh sangat cepat dan menjadi kuat luar biasa. Suatu hari

dia melihat parang tergeletak di sekitar. Dia mulai memainkannya dan mengunyahnya di antara giginya seolah-olah itu adalah tulang ayam. Mulai saat ini, dia meremehkan semua makanan lain dan memberi makan dirinya sendiri dengan zat besi.

Segera orang tuanya tidak bisa lagi merawatnya. Ayahnya membawanya ke sungai untuk menangkap udang, dan meninggalkannya di bagian sungai di mana ia turun dengan cepat dan di mana sebuah batu besar tergeletak di tepi seberangnya. Batu itu dia biarkan jatuh pada putranya dan, berpikir bahwa dia telah menghancurkannya, dia kembali ke rumah. Namun, baru saja dia menyelesaikan makan malamnya, Pemakanbesi pulang dengan batu besar, yang dia tawarkan kepada ibunya sebagai batu perapian.

Untuk beberapa waktu dia dipelihara lagi. Ayahnya mencoba menghancurkannya di bawah pohon, tetapi Pemakanbesi pulang dengan pohon di bahunya. Menyadari bahwa orang tuanya ingin menyingkirkannya, dia meninggalkan rumah. Untuk makanan dia meminta sekantong besi; sebagai senjata dia meminta pedang sepanjang empat meter, lebar satu kaki, dan tebal dua jari. Dari pohon yang dibawanya pulang ia membuat sarung untuk pedangnya serta atasan yang besar. Dengan tiga barang ini dia memulai perjalanannya.

Setelah berjalan lama dia mendengar suara pemotongan, pergi untuk melihat dan menemukan raksasa²⁸ sibuk mencabut pohon dari tanah. Dia sebesar gunung dan memiliki

²⁸ Dalam versi asli cerita ini kata 'raksasa' digunakan menggantikan *Ajiganti*, nama yang juga muncul di antara tempat-tempat lain, dalam cerita-cerita Minahasa yang diterbitkan di *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendinggenootschap*, Vol. 20 hal. 58. Tanpa diragukan lagi ini adalah 'raksasa' Spanyol. Dalam cerita ini referensinya adalah *Tou*

nTulus, raksasa yaitu saya membandingkan dengan *Ta nTolo* di Pamona (*Tijdschrift Bat. Gen.* Vol. 40 hal. 379). Perbandingannya mungkin tidak tepat. Nama *Tou nTulus* dapat diterjemahkan sebagai "dia yang melihat melalui hal-hal dengan cara yang menembus, siapa yang tahu apa yang terjadi di hati orang". Pak Alb. T. Schwarz di Sonder (Minahassa), yang saya

Pengantar dan Terjemahan

sembilan sendi lutut. Pohon-pohon yang dia cabut, dia gunakan untuk menabrak pohon lain, menyebabkan mereka tumbang.

Raksasa melihat Pemakanbesi dan berseru dengan gembira: "Jadi, cucu, ini enak, saya sudah lama tidak merasakan daging." "Kakek bisa memakanku," jawab Pemakanbesi, "jika dia bisa mengalahkanku dalam sebuah kompetisi, kalau tidak dia harus menjadi pelayanku,"

Raksasa menerima usul itu dan Pemakanbesi menyerahkan gasingnya dan berkata: "Memutar gasing sehingga akan berputar selama tiga hari tiga malam." Raksasa menyiapkan gasing, berputar selama tiga hari dua malam, dan kemudian berhenti. Pemakanbesi membuatnya berputar selama empat hari tiga malam. Raksasa, melihat bahwa dia telah kalah, merebut Pemakanbesi,

harus berterima kasih atas informasi saya tentang karakter ini, menyarankan etimologi lain. Orang *To nTemboan* (*To mPakewa*) mempunyai sosok dewa (*Kasuruan*) yang disebut *Tumontulus*, nama yang berasal dari bentuk dasar *tontulus*, dari akar kata *tulus* (berhubungan erat, tertutup rapat), dengan awalan *to*, yang artinya meluas kata dasar. Oleh karena itu, *Tontulus* berarti "terhubung dengan sangat baik", "tertutup dengan aman", juga "terhubung dalam jumlah besar", yang makna terakhirnya mungkin menunjukkan sembilan sendi lutut yang dimiliki raksasa ini di setiap kakinya. Untuk itulah *Tumontulus* kemudian dihibau oleh para tabib *Tembo* dengan kata-kata "e wa'ilan Tumontulus! tumutulus-ai", yaitu: "Ya Tuhan, tolong pasangkan ini dengan baik!" ketika merujuk pada seseorang yang bagian tubuhnya diperkirakan telah patah, untuk melampirkan ini "dengan aman bersama".

Selain julukan *Si Siow Kurur*, "laki-laki dengan sembilan sendi lutut", bagi orang *Ton mBulu*, *Tou nTulus* juga memiliki julukan 'Pikpik' setelah suara yang dia buat di malam hari untuk menunjukkan kepada pemburu di mana menemukan binatang liar. Jika seseorang mengikuti arah suara ini, ia pasti akan menangkap mangsa liar. Untuk itu, *Pikpik* juga memiliki julukan lain, *asu ne wa'ilan*, "Anjing Para

tetapi dia melarikan diri dan pada gilirannya merebut Raksasa dengan kakinya dan mendorongnya ke dalam tanah sampai ke lehernya dan mengeluarkan pedangnya. Raksasa memohon belas kasihan, terhindar, dan mengikuti Pemakanbesi, membawa tas besinya untuknya.

Beberapa saat kemudian, mereka bertemu dengan Raksasa terbentang di air dan sedang memancing di sungai, kepalanya menghadap ke hulir sambil berpegangan erat pada jumbai rumput di tepian. Air yang memercik ke bahunya dalam gelombang besar mengalir seperti air terjun di atas tubuhnya. Pertemuan dengan raksasa ini persis sama seperti pada kesempatan pertama. Raksasa ditantang untuk melakukan gasing berputar selama 6 hari 6 malam namun hanya berhasil dalam 5 hari 4 malam, setelah itu Pemakanbesi membuatnya

Dewa". Pemburu memiliki kebiasaan melemparkan *Tou nTulus* sepotong tulang belikat kanan dari mangsa liar yang mereka tangkap di hutan. Jika persembahan ini diabaikan, dia akan menyedot darah dari binatang itu dan akibatnya akan cepat rusak. Selanjutnya, *Tou nTulu* memiliki kekuatan untuk dapat meregangkan dirinya begitu tinggi sehingga ia dapat mencapai awan, dan membuat dirinya begitu kecil sehingga ia dapat bersembunyi di bawah sukur (*Kaempferia rotunda* Latin, Zingiberaceae dengan daun tebal yang tumbuh sedemikian rupa, bahwa mereka tergeletak di tanah. Dalam bahasa Sangir tanaman ini disebut *kinsule*; dalam Bis., *kosol*, Melayu, *cekur*, Sund. *Cikur*, Makassar. *cakuru*. Lihat lebih lanjut V.D. Tuuk, *Kawi-Bal. Nederlandsch Woordenboek: cekuh*. Sepertinya bahwa yang satu merupakan perumusan ulang dari yang lain, tetapi V.D. Tuuk juga menambahkan *karyura*). Julukan *Pikpik* mengacu pada suara yang dibuat *Tou nTulus* di malam hari saat berkeliaran di udara. Itu adalah suara burung malam, yang dalam bahasa Temboan disebut *pokpok*. Diceritakan pula tentang *Tou nTulus* bahwa ia telah mematahkan sebungkah gunung Lokon yang dulunya sangat tinggi, dan telah meletakkannya di laut Tomini. Inilah Gunung Klabat saat ini.

berputar selama 7 hari 6 malam. Setelah serangan berbahaya yang sama oleh Raksasa yang ditanggapi Pemakanbesi dengan cara yang sama seperti sebelumnya, Raksasa juga mengikutinya, kali ini diberi gasing untuk dibawa.

Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan Raksasa yang sedang memancing di danau, menggunakan *buluh betung* [tiang bambu] yang berat sebagai pancing. Percakapan yang sama terjadi, di mana persaingan dengan yang teratas terjadi lagi. Kali ini Raksasa harus melakukan putaran gasing selama 9 hari sembilan malam. Dia menjalankannya dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga hanya berhenti pada malam ke-9. Ujung gasing membuat lubang ke tanah dari mana air menyembur, karena gasing yang berputar, bahkan mulai mendidih. Pemakanbesi memutar gasing dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga hanya berhenti setelah 10 hari dan 9 malam dan membuat lubang di tanah. Pohon-pohon yang ditabraknya tumbang, dan bahkan batang-batang yang terkena tali Pemakanbesi yang digunakan untuk memutar gasing, hancur berkeping-keping. Raksasa juga mengikuti Pemakanbesi dan diberikan pedang untuk dibawa.

Mereka berempat melanjutkan, datang ke laut dan saling bertanya berapa lama mereka bisa berenang, dan satu demi satu mengatakan mereka bisa berenang selama 3, 6, 9 hari. Pemakanbesi mengatakan mereka akan bisa berenang menyeberangi laut, jadi mereka masuk ke air dan masing-masing selama 3, 6 dan 9 hari berpegangan pada Pemakanbesi yang menarik mereka menyeberang ke seberang laut. Saat di laut mereka bertemu ikan paus besar. Pemakanbesi melompat di punggungnya, memotongnya menjadi dua dengan pedangnya, dan melemparkan sepotong ke udara sehingga terbang jauh.

Sesampainya di seberang, mereka melihat sebuah rumah. Pemakanbesi mengirim Raksasa pertama ke sana untuk meminta api. Di sini ia menemukan seorang wanita tua dengan wajah hitam, rambut keriting dan ekspresi marah. Wanita itu menyuruhnya untuk mengambil api sendiri dari perapian tetapi ketika Raksasa itu berjongkok di dekat api, wanita itu memukulnya sampai mati, karena dia adalah seorang penyihir. (Bulu: *Songko*). Setelah menunggu lama Pemakanbesi mengirimkan Raksasa kedua, dan setelah itu Raksasa ketiga, yang semuanya mengalami hal yang sama sehingga dia akhirnya pergi untuk melihat sendiri. Wanita Tua itu terbang ke arahnya, dan menggaruk wajahnya tetapi tidak bisa merobek kulitnya yang keras. Pemakanbesi mencengkeram rambutnya yang keriting, melemparkannya ke udara sehingga dia jatuh di suatu tempat di kejauhan. Dia kemudian menghidupkan kembali teman-temannya yang sudah mati.

Setelah ini mereka datang satu per satu hingga tiga kota di mana potongan ikan paus yang membusuk telah jatuh. Masing-masing dari tiga Raksasa mendapatkan seorang putri sebagai istri dengan mencambuk potongan ikan itu dengan pedang Pemakanbesi. Di tanah milik masing-masing sahabat yang ditinggalkannya, Pemakanbesi menanam bunga matahari (bunga *konde*); ketika layu mereka harus datang karena dia akan membutuhkan bantuan mereka.

Pemakanbesi sekarang berjalan sendiri dan tiba di sebuah kota di mana semua penduduknya telah dibunuh; di mana-mana ada tulang tergeletak di sekitar, rumah-rumah semua telah terbakar. Dia berbaring untuk tidur tetapi secara teratur dibangunkan oleh hantu penduduk yang telah meninggal. Enam kali dia menemukan sebuah kota dalam keadaan yang sama. Penduduk kota ketujuh

belum semuanya dibunuh, namun demikian 8 dari 9 putri raja telah dimakan oleh seorang Guruda yang akan datang untuk yang kesembilan pada hari berikutnya. Pemakanbesi ingin melawan burung pemangsa. Dia menyuruh sang putri bersembunyi di gendangnya dan dia sendiri mengambil tempatnya di sebuah ruangan tinggi di rumah dengan balkon ke tempat Guruda akan datang untuk mengambil mangsanya. Tidak lama kemudian monster berkepala tujuh itu datang. Pemakanbesi menantangnya.

Disepakati pertarungan akan berlangsung keesokan harinya di sebuah lapangan besar di mana pohon, rumah Guruda, berdiri. Di lapangan, Guruda telah mengumpulkan sejumlah besar orang, para tahanan yang telah diambil Guruda dari kota-kota yang telah dihancurkannya. Pada awal pertarungan Pemakanbesi menyerang sayap Guruda, melumpuhkannya, setelah itu Guruda memerintahkan pejuangnya untuk bertarung. Meskipun Pemakanbesi membunuh mereka, setiap kali Guruda membawa mereka kembali hidup-hidup dengan mengipasi mereka dengan sayapnya. Begitu terus selama dua hari. Pemakanbesi kelelahan; bunga matahari di taman mantan sahabatnya layu dan mereka bergegas membantunya. Mereka merobek pohon tempat Guruda duduk, dan menggunakannya pertama-tama untuk membunuh Burung itu dan kemudian para pejuang. Pemakanbesi menikahi sang putri dan menjadi Raja dan mantan sahabatnya tinggal dan mengakui dia sebagai tuan mereka.

4. Versi Pakewa

Pahlawan dalam cerita versi Pakewa (Minahasa) ini disebut, seperti dalam cerita

Dano, Si *Kombangen*. Karena nafsu makannya yang tak terpuaskan, orang tuanya mencari cara untuk menghabisinya. Ayahnya membawanya untuk menangkap udang dan membiarkan sebuah batu jatuh padanya; anaknya membawanya pulang. Di lain waktu dia membiarkan sebatang pohon menyimpannya; dia juga membawa pulang ini ke orang tuanya. Ketiga kalinya ayahnya membawanya untuk menangkap tikus untuk dimakan dan ketika *Kombangen* menggali lubang tikus begitu dalam sehingga dia benar-benar menghilang ke dalamnya, dia melempar batu yang berat ke atasnya. Ini juga yang dibawa pemuda itu kembali.

Namun, dia berpikir sebaiknya melarikan diri dari orang tuanya dan dalam perjalanannya dia bertemu dengan *Warai*²⁹ yang dengannya dia terlibat dalam kompetisi dengan gasing. *Warai* memuturnya selama 2, *Kombangen* selama 3 hari, sehingga *Warai* kalah dan mengikuti *Kombangen* sebagai pelayannya. Kemudian mereka bertemu dengan *Pesik Watu*³⁰ yang dengannya *Kombangen* mengikuti lomba lempar batu dengan jari mereka. *Kombangen* membersihkan seluruh bidang batu dengan cara ini; *Pesik watu* mengikutinya sebagai pelayan. Setelah itu *Kombangen* mengalahkan *Wana Toka*³¹ dengan menendang gunung, *Sumesese* *Wunong*³² dengan menyedot sebuah kolam, lalu mengisinya lagi dengan mengencinginya hingga penuh sehingga menyebabkan sungai mengalir keluar darinya, dan akhirnya, mengalahkan *Warimbing* yang melempar batu ke udara begitu tinggi sehingga hanya jatuh sehari kemudian, dengan melemparkan batu yang lebih tinggi lagi yang tidak jatuh ke tanah sampai dua hari kemudian. Bersama-sama

²⁹ *Warai*; Pak. ‘gasing’. Ini memiliki ejaan yang berbeda dalam bahasa Dano.

³⁰ *Pesik watu* – lihat di atas *Petik Watu*.

³¹ *Wana Toka*, ee above *Wonor Toka*.

³² *Sesep* “menyeruput, minum”, *Wunong*: lembah di antara dua gunung tempat air mengumpulkan.

mereka kemudian melakukan perjalanan lebih jauh dan menciptakan ladang yang melintasi 9 gunung dan 9 lembah. *Warai* membersihkan tanah, *Kombangen* mencabut pohon, *Warim-bing* membuangnya, *Pesik Watu* membersihkan batu dan menggunakannya untuk pagar di wilayah tersebut, *Sumesese* meminum air danau dan *Wana Toka* menanam jagung. Setelah panen mereka melanjutkan perjalanan dan sampai ke laut yang mereka lewati seperti versi I dan II, setelah itu, satu demi satu, mereka menemukan 8 kota sepi, yang penduduknya dibunuh oleh Burung Berkepala Sembilan (*Si Siow Rokos*). Di kota kesembilan mereka menemukan seorang gadis, yang terakhir selamat, yang akan dimakan oleh Burung pada hari berikutnya. *Kombangen* dan kawan-kawannya membunuh Burung itu dengan memenggal 9 kepalanya, masing-masing memenggal satu, dan *Kombangen* empat. Kemudian dia menikahi gadis itu, menghidupkan kembali penduduk yang sudah mati, dirinya menjadi penguasa empat kota dan menyebut teman-temannya sebagai kepala lima kota yang tersisa.

5. Sese nTaola

Jadi, dari semua cerita ini, versi suku Bulu adalah yang paling rinci. Dari perincian yang diberikan di sini dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut berasal dari Minahasa, tersebar di Kepulauan Ternate dan juga Banggai, ke pantai timur Sulawesi Tengah, dan dibawa ke pantai selatan Teluk Tomini oleh *To Tora'u*. Ini tentu saja hanya berlaku untuk bagian yang telah dibahas di atas; cerita pembajakan yang akan datang, sejauh menyangkut bajak laut, tidak diragukan lagi ditambahkan dalam versi Ternate, tetapi cerita tentang bajak laut langit

(asli atau pinjaman), seperti yang diceritakan, adalah asli suku Pamona, seperti yang akan terlihat dari berikut ini.

Setelah pertempuran dengan Guruda, *Sese nTaola* tertidur tujuh kali, pertama selama satu bulan, kemudian selama dua bulan, dan setiap kali satu bulan lebih sampai terakhir kali ia tidur selama tujuh bulan. Selama waktu ini *tanoananya* pergi dan istrinya menjaga tubuhnya - setiap kali dia memberi tahu istrinya sebelumnya setelah berapa bulan dia akan bangun. Pada masing-masing dari tujuh kesempatan, Perampok Pangeran keluar dari langit untuk membawa istrinya pergi. Ketika bahaya ini mendekat, *Lemo nTonda* mencoba membangunkan *Sese Taola* tetapi dia tidak berhasil; *Sese Taola* telah menentukan waktu untuk *tanoananya* kembali dan hari itu belum tiba. *Lemo nTonda* kemudian merangkak ke dalam kotaknya dan menguncinya dari dalam. Setiap kali penyerang membawanya pergi di dalam kotak tapi dia selalu dibawa kembali oleh *Sese nTaola* sebelum dia dibawa keluar. Dia dibantu dalam mendapatkan istrinya kembali oleh *Datu mPoiri*, "Penguasa Angin", yang berlayar di udara di atas angin dan membawa *Sese nTaola* ke mana dia harus pergi. Kakaknya, *Gili mPinebetu'e* yang tinggal dengan Wanita Tua, sementara itu, menikahi Penguasa Angin ini.

Penyerang *Sese nTaola* memiliki nama-nama berikut:

1. *Datu nTo Wawo Yangi*,³³ "Penguasa Udara Di Atas".
2. *Datu nTo Mata Eo*, "Penguasa Matahari Terbit".
3. *Datu nTo Kasoyoa*, "Penguasa Matahari Terbenam".

³³ *To Wawo Yungi* adalah nama baik masyarakat daerah maupun daerah.

Pengantar dan Terjemahan

4. *Datu mPayompo Yangi*, “Penguasa Utara”.
5. *Datu mPayompo Yangi* [sic] “Penguasa Selatan”.
6. *Torokuku mBetu'e* “Burung bintang”.
7. *Momata Tibu* “Mata Danau”.

Ini adalah nama-nama penghuni udara, oleh karena itu roh-roh, yang muncul dalam cerita hanya sebagai pahlawan duniawi tetapi bagaimanapun harus dicapai dengan cara yang sama seperti semua penghuni udara lainnya. Sebagai perbandingan, seseorang dapat mempertimbangkan cara seorang dukun Pamona membiarkan jiwanya pergi ke Dunia Atas untuk meminta *Pue di Songi* untuk *tanoana* orang sakit. Ini diceritakan dalam litani panjang yang sifatnya sepenuhnya sesuai dengan *Augh olo balian*, yang diterbitkan oleh Hardeland sebagai bagian dari *Tata Bahasa Dayaknya*.

Dukun memulai dengan meminta beras, telur, dan ayam betina yang dimasak (untuk membebaskan *tanoana*) agar dapat membawa persembahan kepada Tuhan Surgawi, *Pue di Songi*. Setelah itu dukun merangkak di bawah sarung kain kulit kayu yang besar³⁴ dan melanjutkan nyanyiannya dengan mata tertutup. Kemudian diceritakan bagaimana dia membiarkan *tanoananya* memanjat spiral asap ke punggung atap, dan di sana bersama teman-teman roh udaranya, memanggil seorang *wurake*,³⁵ khususnya yang namanya dia tahu dan yang selalu menemaninya selama

perjalanan udaranya. Roh ini muncul dan dengan bantuannya sang dukun tiba di tanah *wurake*. Di sana dia menaiki prau yaitu Pelangi (*poragia*) dengan *wurake*; para pendayung dan juru mudi yang mendayungnya menyeberang adalah budak dari *wurake*, tawanan perang dari perang melawan *wurake* musuh, terutama *Di Malele*. Setelah prau diawaki, angin dipanggil dan membawanya ke kerajaan *Pue di Songi*. Setelah tiba, dia sendiri mengumumkan, bertemu dengan Tuhan Surgawi, mempersembahkan sumbangannya, menerima *tanoana* yang dia minta, dan kemudian menyodorkannya ke kepala orang yang sakit.

Ketika *Sese nTaola* terbangun³⁶ dan tidak menemukan istrinya, jimat (*sima-sima*, dari bahasa Bugis) memperingatkannya bahwa dia telah diculik oleh perampok. *Sese nTaola* memanggil saudara iparnya, Penguasa Angin, yang datang berlayar di atas angin. *Sese nTaola* duduk di sebelahnya dan dengan cara ini mendatangi masing-masing perampok. Oleh karena itu, bagi *Sese nTaola*, *Datu mPoiri*, Penguasa Angin, seperti *wurake* untuk *tadu* (dukun) Pamona, dan *Sangiang* untuk *balian* Dayak. Setelah tiba di tanah perampok, *Sese nTaolo* menantang untuk pertarungan, mengalahkannya dan mengambil kotak dengan istrinya di dalamnya yang ditempatkan di antara dia dan *Datu mPoiri* dan kembali lagi oleh angin.

Ketujuh kalinya *Sese nTaola* terbunuh

³⁴ Pelawo dinamai dan dijelaskan dalam “*Geklopte boomschors als kleedingstof op Midden-Celebes*” oleh N. Adriani dan Alb. C. Kruijt yang akan diterbitkan dalam edisi 1901 *Internationale Archiv. Ethnographie*.

³⁵ Akar kata ini adalah garu (Melayu dan Dayak, *daki*, Negr. *dakai*, Bar. *mandake*, (mendaki gunung) *rakani* (loteng). *Wu* identik dengan *wu* di *wutongo* = *tongo* (belakang), *wurongko* (mengangkat bulu secara

agresif), dan oleh karena itu *rangke* (gemetar, bergetar) atau itu menunjukkan gerakan ke atas yang cepat seperti kami [Belanda] “joep, hoep”, sehingga *wurake* berarti ‘wah’.

³⁶ Pamona: *mena*, akar kata *na* identik dengan Melayu dan *nyawa* Jawa, identik dalam bahasa Makassar dan Bugis, dan *nawa* (pertimbangan) *ininawa* Bugis (bernafas).

tetapi dihidupkan kembali oleh *Lemo nTonda* dengan memercikinya dengan air dari mangkuk emas tempat dia meletakkan cincin. Pertempuran terakhir dengan Guruda berlangsung dengan cara yang sama. Kedua kali *Lemo nTonda* telah memperingatkannya bahwa itu akan berakhir buruk karena dia telah mengucapkan kata-kata yang tidak dapat diterima.

Ketika Sese nTaola sampai di desa penculik istrinya, dia masih tidur. Dia dibangunkan oleh tujuh istrinya, semua mantan istri orang lain yang telah dia rampok. Dalam litani *wurake*, *Pue di Songi* yang telah mencuri *tanoana* yang hilang juga masih tertidur ketika *tadu* dan *wurake* tiba; dia kemudian dibangunkan oleh tujuh budaknya.

Setelah *Lemo nTonda* diambil dan dibawa kembali sebanyak tujuh kali, *Sese nTaola* dibiarkan begitu saja. *Datu mPoiri* dan istrinya sekarang juga tinggal bersamanya dan, dengan menggunakan cara yang sama dengan *Lemo nTonda* menghidupkan kembali suaminya, dia menghidupkan kembali orang tuanya dan seluruh penduduk. Kemudian secara Islami, *podo'a salama* harus dilakukan sesuai dengan kebiasaan Muslim Pamona. Ini adalah upacara suci untuk mengkonfirmasi kembalinya *tanoana*, yang berbentuk pembacaan setelah makan malam yang tidak pernah didengarkan oleh siapa pun. Hal ini digambarkan dengan cukup akurat sesuai dengan cara *podo'a selama* yang biasa dilakukan oleh orang Pamona di pesisir. Pertama kerbau ditangkap dan semuanya disiapkan untuk memanggang

dagingnya; kemudian seorang *labe* (ini dipahami termasuk seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan pengajian) dituntun untuk melakukan *engko poncambale* (tahapan penyembelihan ritual). *Labe* datang dan memanggil *Sese nTaola* sebagai *kabosenya*, seperti halnya orang Parigi atau Tojo selalu memanggil orang Pamona, namun anggota suku atau kerabat memanggilnya dengan nama keluarganya. Memasak berlangsung sehari sebelum hari raya dan pada hari itu sendiri (*matanya*) *labe* baru didatangkan dari pantai, sebanyak 18 (*sampuyu nayu* agar bersajak *rayamu* hal. 45, bait 1 artikel asli) yang membawa ke sana *kor'a pai barasanji* dengan mereka. Kata terakhir ini adalah cara orang Bugis mengungkapkan *Barzanji*, seperti dalam *Ja'tar al Barzanji*, penulis dua *maulid*, satu dalam prosa berima, satu dalam bentuk puitis.³⁷ Bacaan tidak harus berasal dari 'Kisah Kelahiran' karena biasanya *do'a* dan *sikiri* lainnya disertakan dengan *maulid* dan seluruh kitab disebut *Barasanji*, dan bacaan apa saja yang dibaca dari kitab tersebut adalah *mobarasanji*.

Penyambutan *labe* ini sama dengan cara orang Pamona biasanya menerima orang lain (mencuci kaki, mengucapkan *tabe*, saling mengungkapkan pujian). Biasa juga adalah instruksi ekstensif yang diberikan *Sese nTaola* kepada budaknya yang harus memberi kesan kepada para tamu bahwa mereka dirawat dengan baik, meskipun ini sama sekali tidak perlu di pesta-pesta karena pada kesempatan seperti itu semua orang tahu apa yang harus

³⁷ Snouck Hurgronje, *De Atjehers*, Vol. 1 hal. 226. Dalam Kamus bahasa Makassar dan Bugis, Dr Matthes memberikan informasi bahwa nama 'Kisah Kelahiran' ini dipinjam dari kata-kata [kata-kata dalam bahasa Arab]. Ini tidak sepenuhnya benar. Cerita ini disebut 'Barazanji' karena Barazanji adalah penulisnya, tetapi kesimpulan dari bentuk prosa

maulid sepenuhnya dalam prosa berima di mana, antara lain, berikut ini muncul: [Kata-kata Arab]: "dan maafkan Ja'far, penenun mantel *maulid* bergaris ini, silsilah dan asal-usulnya dinyatakan dengan nama al-Barzanji." Untuk informasi ini saya berterima kasih kepada Dr Snouck Hurgronje.

dilakukan. Setelah makan, tuan rumah meminta “sedikit *barasanji*”. Kegiatan seremonial ini sekaligus untuk menegaskan pernikahan *Sese nTaola* dan *Lemo nTonda* serta *Datu mPoiri* dan *Gili mPinebetu'e*. Di akhir pembacaan itu orang-orang pergi tidur. Keesokan harinya makan pagi disiapkan tepat waktu, dan ketika ini telah disajikan, labe diminta untuk mengekspresikan *do'a* mereka, setelah itu semua mengangkat tangan mereka "dan mengucapkan *hami* di tangan mereka untuk menutup *do'a*" (*ndahami palenya, kapura mpombasa*). *Labe* masing-masing menerima sepotong daging kerbau mentah untuk dibawa dan mereka bergegas pulang.

Setelah ini ada perjalanan ke orang tua dari *Datu mPoiri* dan orang tua dari *Sese nTaola*. Ini terjadi di sebuah kapal ajaib bernama 'Kulit Tembaga' (*Lapi Tambaya*) dan yang bergerak maju dengan sendirinya ketika gendang dan gong dipukul. Kapal ajaib ini dibangun oleh *Sese nTaola* di rumah kakeknya, *Toranda Ue*, “pria yang hidup di air”, jadi dengan kata lain, dia adalah kepala para roh air. Di sinilah *tanoana*-nya tinggal selama ini, tubuhnya tertidur dan istrinya diculik. Sekarang yang harus dia lakukan adalah memanggilnya dan kapal datang. Dengan istri dan pengikut mereka, kedua saudara ipar naik ke kapal, orang-orang menabuh genderang dan gong, dan kapal terbang di depan. Dengan teleskop mereka melihat bajak laut laut yang berlayar ke arah mereka. Sekarang tujuh kali kapal mereka diserang oleh:

1. *To Karo Uja*, “Pria dari mana Hujan tinggal”.
2. *Ligi nToya*, “Ayunan yang berputar”.
3. *Bangka Rondo*, “Kapal Berkelana”. Bagian pertama dari nama ini adalah M.P. yang terkenal: *bangke, wangke, waka*, (perahu, kapal) mungkin juga akar dari Bah. Pamona: *duanga*. Bungku, Mori dan Muna juga punya

bangka, Bahasa Lalaki *obangga*. *Rondo* bersyarat adalah akar kata dalam ungkapan *karondo-rondo* (“selalu berlarian”), seperti anak-anak yang tidak bisa duduk diam, atau orang yang tidak dapat menemukan kedamaian dalam dirinya. Orang bahkan menggunakan bahasa sehari-hari istilah *tau bangaronde* untuk merujuk pada air yang bergejolak. Oleh karena itu, nama tersebut diadopsi untuk bajak laut.

4. *Sandopo Dada* “Depa dada”. Ini juga digambarkan sebagai raksasa dengan dada yang sedepa (*ropo*) lebar.

5. *Mobanka Tae* “dengan prau yang terbuat dari kayu hitam” Bahwa orang tidak lagi mengerti arti *bangke* dalam bahasa Pamona muncul dari deskripsi bajak laut ini (hal. 55): “punggungnya dari kayu hitam, hitam sebagai monyet”.

6. *Mobangka Labu*, “dengan kapal besi”. Uraianya adalah “punggungnya dari besi; jika ditembak dia akan membelakangi dan tidak menembus, seperti kura-kura dengan cangkangnya.” Di sini juga terjadi kesalahpahaman.

7. *Patiri Malela* “Penuang Besi”. Bugis. Salah satu dari sedikit nama bukan bahasa Pamona dalam cerita ini. *Malela* dikenal oleh *To Pamona* dalam artinya sebagai “besi api”, sepotong baja yang digunakan untuk menembak. Nama ini diadopsi dari bahasa Bugis bersama dengan artikelnya. Konon atap gubuk prau pahlawan ini terbuat dari baja.

Karena *Sese nTaola* mengucapkan kata-kata tidak senonoh lagi, ia dan iparnya menjadi korban *Patiri Malela*. Kali ini mereka dihidupkan kembali oleh kapal mereka.

Setelah selamat dari pertemuan ini, mereka dapat melanjutkan perjalanan tanpa hambatan dan tiba di desa orang tua *Datu mPoiri* di mana menjadi jelas bahwa dia telah diambil dari orang tuanya oleh angin. Setelah hal ini

terungkap, *Gili mPinebetu'e* diperkenalkan kepada mertuanya yang pada waktu itu menurut adat wajib diberikan hadiah untuk datang ke dunia atas, untuk duduk, dan ketika persiapan sirih. Setelah itu diadakan *do'a* lain dimana *Datu mPoiri* mengambil *labe* dari tepi laut dan segera setelah itu perjalanan dilanjutkan ke orang tua *Sese nTaola* yang desanya, seperti orang tua *Datu mPoiri*, telah dikutuk sejak hilangnya putra pemimpinnya. Setelah sifat denda yang harus dibayar telah diklarifikasi, dan perdamaian dapat dipulihkan antara orang tua dan anak, para pendatang baru dihujani emas dan masuk ke desa orang tua.

Tidak lama kemudian, *Lemo nTonda* dan *Gili mPinebetu'e* masing-masing melahirkan seorang putra, *Motanda Eo* dan *Motanda Wuya*. Untuk anak-anak ini juga, *do'a salama* dirayakan. Setelah anak-anak tumbuh dewasa, mereka disunat. Saat itulah *Tanda Eo*, putra *Sese nToala*, mengungkapkan pentingnya dirinya dengan mengungkapkan sifatnya yang sangat sulit. Dalam perayaan itu, tujuh *Bidadari* datang, salah satunya menawarkan bantuan untuk berpakaian, tetapi dia hanya ingin dibantu oleh *Taranda*,³⁸ gadis yang tinggal bersama neneknya di *Tana Kalu-lu*, "Tanah Gantung". *Datu mPoiri* pergi menjemputnya dengan angin dan dia kemudian membantu *Tanda Eo* mencuci rambutnya. Kemudian dia harus dimandikan oleh *labe* tetapi dia tidak ingin dimandikan oleh orang lain selain orang Arab dari Mekah

(*Tua ri Maka*). Oleh karena itu Penguasa Angin juga harus pergi dan menjemput orang ini dan setelah itu sunat dapat dilakukan.

Tidak lama setelah upacara, *Tanda Eo* menyatakan cintanya pada *Taranda* kepada ibunya. Tidak ada keberatan atas pernikahan dan ini akan terjadi menurut adat *mebolai*, yang dijelaskan oleh Bapak Alb. C. Kruijt di *Tijdschrift Bat. Gen* XLI hal. 88 (1899). Rombongan melakukan perjalanan ke *Tana Kalu-lu*, pulau yang menggantung di udara yang dalam litani wurake Banggai disebut *lanto*, 'Pulau Terapung', dan di mana para dukun wanita dalam perjalanan mereka dengan Pelangi juga tiba.³⁹ *Tanda Eo* dan kelompoknya juga menggunakan Pelangi sebagai kendaraan mereka.

Baris yang menggambarkan cara dia dipanggil (hal. 75, bait ke-13 artikel asli) "*Poragia ntapojaya, kila ntapoa'ayawa*", dinyatakan dalam litani *wurake* sebagai "*Poragia kuposala, kila kapoa'ayawa*". Oleh karena itu, baris-baris tersebut telah diambil alih dengan tepat, kecuali bahwa istilah *wurake, sala*, diganti dengan bentuk sehari-hari *jaya* (jalan) dan kata ganti orang pertama jamak yang diperkenalkan (termasuk *nta* kependekan dari kita) telah menggantikan bentuk tunggal ku dari litani *wurake*. Artinya: "Pelangi memberi kita jalan (kendaraan), kilat adalah dukungan kita."

Mendekati *Tana Kalu-lu*, mereka menyambut kedatangan mereka dengan

³⁸ *Randa*, Parigi: perawan. Menurut tekanan panjang pada vokal pada suku kata terakhir, itu adalah bentuk yang dikurangi, sehingga dapat dibandingkan dengan Bulu: *raraha*, Tag. Bis. *dalaga*.

³⁹ Cerita Ngasi lain yang belum saya sebutkan juga mengacu pada pulau di udara ini. Bangau yang ingin menangkap Monyet Hantu [*Spookaap*] menunjukkan matahari terbenam kepadanya dan berkata: "Apakah Anda melihat *Tana Kalu-lu* di sana? Raspberi tumbuh

di sana, seluruh langit memantulkan warna merahnya." "Oh," mohon Monyet Hantu, "tolong bawa saya ke sana, saya sangat menginginkan raspberi." "Pegang leherku dan aku akan membawamu ke sana." Bangau kemudian terbang begitu tinggi sehingga Monyet Hantu tidak bisa lagi melihat bumi, ia menyuruh Monyet Hantu untuk tidak berpegangan terlalu erat, dan mengibaskannya sehingga jatuh ke tanah.

Pengantar dan Terjemahan

tembakan senapan, mengikuti tradisi yang disebutkan di atas terkait dengan pernikahan. Tak lama kemudian mereka tertunda oleh seorang *Sumayai*,⁴⁰ bintang jatuh yang menggigit pelangi dan tidak melepaskannya sampai orang-orang dalam pelangi menaburkan emas. Ini juga diulang tujuh kali. Setiap kali mereka yang memegang pelangi harus ditenangkan dengan taburan emas, sebelum mereka dapat naik ke kapal Kulit Tembaga dengan menabuh genderang dan gong.

Akhirnya mereka datang ke desa *Taranda* dan pergi ke *lobo*, bukan rumah orang tua *Taranda* karena kedua pihak yang terlibat dalam pernikahan tidak pernah tinggal di rumah yang sama. Mereka disediakan kebutuhan mereka dari rumah pengantin wanita oleh tujuh pelayan wanita, yang akan disebutkan di bawah ini. Pernikahan itu kemudian dikukuhkan dengan cara biasa. Keesokan harinya, *Sese nTaola* dan *Lemo nTonda* kembali, tetapi *Tanda Wuya* tetap tinggal dan beberapa waktu kemudian keponakannya *Tanda Eo* mengatur pernikahan untuknya. Beberapa waktu kemudian *Taranda* hamil dan dianggap perlu untuk mengadakan upacara untuknya, yang disebut *mompari-langka* atau *powurake* besar, di mana orang

sakit datang untuk duduk di gubuk upacara (*langka*). Kakak perempuan *Tanda Eo*, *Matia Eo* juga datang ke acara ini. Ketika ibunya *Lemo nTonda* pertama kali menstruasi dan telah membuang kain yang digunakan untuk menyerap darah ke dalam air, kakeknya yang tinggal di bawah sinar matahari mengambilnya dan meletakkannya di bawah sinar matahari hingga menjadi anak.⁴¹ *Tanda Eo* jatuh cinta pada gadis ini. Segera setelah ini istrinya melahirkan tetapi dia tidak memperhatikan dia atau anak karena perhatiannya diarahkan ke *Matia Eo*. Dia bertanya padanya tetapi kakeknya tidak memberikan izin untuk pernikahan: dia adalah saudara perempuannya sendiri. *Tanda Eo* kembali ke bumi di Pelangi melalui *Tana Kalu-lu*, dan mengalihkan dirinya dengan berperang melawan putra-putra dari bajak laut yang sebelumnya menyerang ayahnya. Putra *Bangkarondo* tidak disebutkan namanya melainkan digantikan oleh *Anakoda ri Tarinate* terakhir (pedagang Tionghoa terakhir Ternate⁴² yang tidak dapat dikalahkan oleh *Tanda Eo* dan *Tanda Wuyu* bersaudara. Alasannya karena *Anakoda ri Tarinate* memakai baju besi dari api tetapi kedua bersaudara itu memakai baju besi air. Kemudian *Matia Eo* turun dari matahari ke bumi dengan topi, moda transportasinya yang

⁴⁰ Ini terdiri dari infiks 'um' dan mungkin sufiks 'i'. Akar kata yang tersisa, *saya*, setara dengan salat (salah, kesalahan, hutang) dan secara umum dinyatakan sebagai "sesuatu yang melewati, yang telah muncul di luar jalan yang benar". Misalnya air ketika dituang ke tong lain, yang tumpah disebut *sayanya*; anak sungai adalah *sayanya*. *Saya ndaya* digunakan dalam arti 'keraguan' karena itu adalah sesuatu yang "mengalir melewati maknanya": *Bare'e kusaya*: (Saya tidak ragu). Artinya, itu tidak melewati saya, seperti ketika Trajab berkata: "Saya tidak akan menghindarinya". Oleh karena itu, bintang jatuh adalah penyimpangan dari bintang biasa.

⁴¹ *napomatia ri eo*; Biasanya *matia* mengacu pada inti berharga dari sesuatu yang biasanya ditemukan dalam berbagai hal dalam bentuk batu bezoar yang mahal. Mutiara dalam tiram kemudian disebut juga *matianya*. Oleh karena itu, *Matia eo* harus mengacu pada inti terang matahari.

⁴² Pedagang Tionghoa di Teluk Tomini umumnya disebut *anakoda*, pegawainya disebut *mantaroso*, karena dahulu orang Tionghoa Gorontalo berlayar mengelilingi pantai dengan menggunakan sekunar untuk berdagang dan oleh karena itu sebenarnya adalah *anakoda*. Ketika mereka kemudian datang untuk menetap di sepanjang pantai, mereka terus membawa nama itu.

biasa, dengan seekor ayam jantan, *Manu Tadia*⁴³ yang memiliki beberapa buah kelapa yang melekat pada tajinya yang menyegarkan saudara-saudara. Dia mengambil nyawa, semangat hidup *Anakoda ri Tarinate* dan mengubah *Tanda Eo* menjadi jimat terpesona dan dengan cara ini *Anakoda* mudah dibunuh oleh saudara-saudara.

Setelah pertempuran ini *Tanda Eo* ingin melanjutkan rencananya untuk menikahi *Matia Eo*. Orang tuanya mencoba mencegahnya tetapi dia tetap bertahan dan menikahi saudara perempuannya. Kemudian pohon-pohon mati dan tanah tenggelam di bawah air yang naik dengan sendirinya sehingga orang tuanya meninggalkannya untuk mencari perlindungan yang aman bagi diri mereka sendiri.

Dengan ini cerita aslinya berakhir. Pendongeng mengatakan bahwa dia tidak tahu akhir yang sebenarnya dan ini juga harus dirahasiakan. Selama bagian akhir dari mendongeng, dia harus disuguhi [makan], dan kami saling bergandengan tangan dengan gaya Muslim untuk meyakinkan satu sama lain “bahwa tidak ada hal yang salah yang dikatakan.”

Unsur-unsur dari cerita ini disatukan sebagian berasal dari luar negeri, tetapi cerita itu sepenuhnya To Pamona sehingga tidak diragukan lagi dapat dimasukkan dalam sastra bahasa *Bare'e*.

Seluruh cerita dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian berikut:

hlm. 34 – 49: Kelahiran *Sese nTaola*, kerakusannya, upaya orang tuanya untuk mengakhiri hidupnya; dia keluar ke dunia, bertemu sahabat di sepanjang jalan yang

masing-masing menikahi seorang putri.

hlm. 50 – 59: *Sese nTaolo* membebaskan *Lemo nTonda* dari serangan 7 Guruda yang dia bunuh semua, setelah itu dia menikahinya.

hlm. 60 – 68: *Lemo nTaola* diculik tujuh kali dan dibawa kembali setiap kali oleh *Sese nTaola* setelah dia mengejar para perampok dan mengalahkan mereka, dibantu oleh iparnya, Penguasa Angin, yang membawanya melalui udara. Setelah itu, ipar dan saudara perempuannya tinggal bersamanya.

hlm. 69 – 47: Tulang-tulang bekas penduduk desa yang dihancurkan oleh Guruda, tempat tinggal *Sese nTaola* sekarang dihidupkan kembali. Untuk memastikan mereka hidup kembali, sebuah pesta besar diadakan.

hlm. 48 – 131: Perjalanan *Sese nTaola* dan *Datu mPoiri* ke orang tuanya dengan kapal ajaib; tujuh pertempuran dengan bajak laut yang menyerang mereka. Kembalinya *Datu mPoiri* ke orang tuanya, dirayakan dengan pesta, reuni *Sese nTaola* dengan orang tuanya yang harus membayar denda atas ketidakadilan yang mereka lakukan padanya di masa lalu.

hlm. 132 – 136: Kelahiran dan sunat putra *Sese nTaola*, *Tanda Eo* dan *Datu mPoiri*, *Tanda Wuyu*.

hlm. 137 – 146: Perjalanan ke *Tana Kalulu* dengan pelangi untuk mengatur pernikahan *Tanda Wuyu*.

hlm. 147 – 157: Upacara pengakhiran penyakit *Taranda*; cinta terlarang *Tanda Eo* untuk adiknya.

hlm. 158 – 162: Pertempuran melawan bajak laut oleh *Tanda Eo* dan *Tanda Wuyu*.

hlm. 163 – 164: Perkawinan sedarah *Tanda Eo* dengan saudara perempuannya yang

bintang ia disebut *Tamangkapa* atau *Mangkapa* dan orang Toraja menggunakan posisinya di langit untuk memperkirakan tanggal dalam kalender pertanian mereka.

⁴³ *manu tadia* adalah nama ayam jago yang sangat besar, ayam ajaib, yang dimiliki oleh tokoh-tokoh luar biasa dalam cerita-cerita ini. Dahulu ia hidup di bumi, tetapi sekarang ditemukan di surga. Sebagai formasi

mengakibatkan alam terganggu sehingga Sese nTaola harus pergi bersama istrinya ke daerah yang tidak dikenal.

Saya hanya menemukan bagian pertama dalam sastra asli To Pamona. Dari bagian lain, orang hanya bisa mengatakan dengan pasti bahwa episode yang menggambarkan bajak laut telah dipinjam.

Sebagai kesimpulan, beberapa tokoh lain dari sastra To Pamona dapat disebutkan yang, meskipun tidak ditempatkan di latar depan, masih dapat ditemukan di sebagian besar cerita dan tidak diragukan lagi juga dalam sastra kelompok etnis Indonesia terdekat. Mereka yang mengenal mereka mungkin akan mengenali beberapa tokoh yang sudah disebutkan namanya dan jenis karakter yang akan disebutkan di bawah ini, dalam cerita terkenal, dan, saya berharap, akan menunjukkan jasa mereka untuk studi banding sastra Indonesia dengan membuat penemuan mereka umum. Pengumuman-pengumuman tersebut dapat menjadi sarana yang dapat diandalkan untuk menentukan dengan lebih pasti asal usul segala macam rangkaian cerita, untuk membuat penilaian tentang orisinalitas atau sebaliknya dari suatu cerita atau rangkaian cerita oleh masyarakat Indonesia yang sudah dikenal.

Yang sudah dibahas di atas adalah: Perempuan Tua (*i Bangkele Tu'a*), *Ta nTolo* dan *Indo i nTolo*, Guruda, *Payowi*, dan Tanah Gantung (*Tana Kalu-lu*).

Tokoh yang pertama kali disebutkan dalam cerita ini bernama *Ta Datu* dan *Indo i Datu* "Ayah⁴⁴ dan ibu dari Datu". Datu adalah gelar tertinggi yang digunakan dalam bahasa Pamona, dan sekarang hanya digunakan untuk

menyebut penguasa Luwu, (*i Datu ri Palopo*, *i Datu ri Luwu*) dan raja Mori di Patasia (*i Datu ri Tana*). Dalam cerita Datu adalah "putri raja, sang putri" pusat aksi, yang menjadi istri pangeran petualang, terlepas dari kekasih terkemuka yang tak terhitung jumlahnya. *Ta Datu* dan *Indo i nDatu* adalah orang tuanya tetapi karena *Datu* dan ksatrianya adalah karakter kunci dalam cerita, mereka hanya melakukan peran sederhana dalam cerita sebagai ayah dan ibu dari sang putri. Hanya ketika dia belum lahir mereka muncul agak di latar depan, juga ketika dia harus dinikahkan, ketika, oleh karena itu *Ta Datu* harus memimpin. Lambat laun, nama *Ta Datu* dan *Indo i Datu* menjadi nama orang tua leluhur yang anak-anaknya kini mulai berperan dalam cerita tersebut. Jadi, misalnya, orang tua *Sese nTaola*, *Lemo nTonda*, *Datu ri Poiri*, kepala tujuh desa yang dikunjungi *Sese nTaola* dan teman-temannya, semuanya disebut *Ta Datu* dan *Indo i Datu*.

Orang-orang ini tidak memiliki karakteristik khusus. Hal utama yang dideskripsikan tentang *Indo i Datu*, ibu dari pahlawan, adalah dia membuat keinginan bodoh untuk seorang anak yang dia harapkan seperti yang disebutkan di atas.

Beberapa karakter yang terkait dengan *Ta Datu* adalah pelayan setianya, *Sumboli*, *Lagoni* atau *Layagoni*, dan *Sungko nTada* di samping yang, untuk bersenang-senang, beberapa budak lain dengan nama ganda telah ditambahkan. Dengan cara ini, dalam beberapa cerita *Sungko nTada* memiliki sebagai pendamping, *Tada nCungko* dan, selain *Dungka Noncu*, *Ku Limbu*, *Watu Bengo*, dan *Tabo Lempe*, ada juga *Noncu Dungka*, *Limbu Ku*, *Bengo Watu*, dan *Lempo Tabo* yang hanya

juga merupakan nama kuno untuk ibu, hari ini orang biasanya mengatakan nene, ine .

⁴⁴ *Ta*, singkatan dari tama biasanya digunakan sebagai nama teknis untuk paman dari seorang anak. Digunakan atas nama seorang ayah, itu kuno. *Indo*

funksinya adalah untuk melayani membuat penonton tertawa. *Sumboli*, *Lagoni*, dan *Sungko nTada* adalah jenis budak turun-temurun To Pamona yang nenek moyangnya telah mengabdikan kepada leluhur tuannya yang sekarang dan yang karena kegunaan dan kepercayaannya, dan sesuai dengan tradisi keluarga yang mapan, diberikan segala macam kegiatan penting kepada melakukan, misalnya menyampaikan perintah, ajakan atau panggilan. *Sumboli* berarti 'terbalik'. Bagaimana dia mendapatkan nama ini menjadi jelas dalam cerita Parigi di mana dia diperkenalkan sebagai berjalan dengan kaki terbalik, dengan solnya di atas. Menurut versi lain dia lumpuh, salah satu kakinya besar sehingga dia bisa menendang pohon beringin, kakinya yang lain sekecil jari. Nama *Sumboli* juga terkadang dipertukarkan dengan *Ta Datu* dalam cerita binatang dimana dia adalah manusia yang dari waktu ke waktu binatang mencari pertolongan. Jadi misalnya, dalam cerita terkenal 'Monyet dan Kura-kura' yang berencana menanam pohon pisang, mereka pergi ke *Ta Datu* untuk meminta pucuk pohon pisang. Ketika nanti kerbau membutuhkan kerbau, mereka pergi bertanya kepada *Sumboli*. Dalam teka-teki *Sumboli* adalah orang yang tahu jawaban apa yang harus ditebak, dan namanya sering digunakan dalam teka-teki, seperti misalnya: "Kerbau milik *Sumboli* yang jejaknya tidak boleh dilihat;" (kupu-kupu); atau "*Sumboli* memakai ikat pinggang tetapi pinggangnya tidak tertutup" (keranjang jinjing yang terbuat dari berkas daun sagu yang di sekelilingnya selalu diikatkan pita rotan); atau *Sumboli* memiliki cawat warna-warni yang tidak ingin dia jual" (*pelangi*) dll. Orang Parigi dalam

teka-teki mereka menggunakan *i Pue Nabi* atau *i nabi Mohama* sebagai gantinya. Saya tidak tahu arti dari *Lagoni*. Nama *Sungko nTada*, satu-satunya dari empat nama yang muncul dalam cerita, berarti "balok penyangga yang bengkok atau lemah". *Sungko* berarti penopang atau balok penyangga, *tada*, akar kata dari *mentada*, (berdiri miring, misalnya, kaki diletakkan ke belakang saat mengambil posisi.) Karena itu *mentada* adalah deskripsi *sungko*.

Bidadari jarang ditemui dalam cerita To Pamona dan kemudian hanya sebagai hiasan, dan di *Sese nToala* misalnya adalah gadis cantik yang tidak berperan sama sekali. Namun ada beberapa unsur yang muncul dalam cerita *widadari Jawa* yang juga dapat ditemukan sebagai tokoh asli To Pamona, sehingga dapat dibayangkan bahwa pada saatnya nanti tokoh-tokoh dalam cerita tersebut dapat digantikan oleh *Bidadari*. Jadi misalnya, ada cerita tentang manusia yang menyamar sebagai hewan yang membuang penutup luar ini ketika mereka pergi mandi dan kemudian muncul sebagai gadis cantik;⁴⁵ jika kulit binatangnya dicuri oleh seorang pria dia bisa memaksanya untuk menikah dengannya. Ada juga kisah dimana seorang wanita diangkat ke surga dengan menggunakan kursi gendong yang diturunkan dari surga yang diceritakan dalam salah satu kisah Sangir tentang seorang *widadari* yang telah saya sebutkan sebelumnya.⁴⁶

Ciri khas *bidadari* Indonesia⁴⁷ lainnya yaitu kemampuan untuk menambah makanan sehari-hari secara ajaib dari satu daun, atau dari satu bulir, dapat ditemukan dalam kisah To Pamona asli dari *Tale Tandami*.⁴⁸ Setiap

⁴⁵ Beberapa dari cerita ini disebutkan dalam Tijdschrift Ind. Gen. Vol. XL hal. 368.

⁴⁶ Ibid hal. 372.

⁴⁷ Menurut cerita yang dirujuk oleh Pleite dalam esainya di album Veth.

⁴⁸ Ini adalah versi lain dari yang saya rujuk di *Tijdschrift Bat. Gen.* Vol. XL hal. 373.

Pengantar dan Terjemahan

hari seorang janda memetik beberapa helai daun padi atau tanaman kacang polong yang tumbuh di makam almarhum suaminya. Ketika dia memasak ini dalam panci tanpa membuka tutupnya sebelum isinya matang, dia terus menemukan nasi atau kacang polong di dalamnya. Namun, putri sulungnya penasaran dan saat memasak melihat ke dalam panci dan hanya melihat daun. Akibatnya persiapan makanan ajaib berakhir.

Oleh karena itu, disiapkan tempat untuk pengenalan *widadari* dalam sastra To Pamona. Juga para gadis, roh-roh Hutan di # 53 dari Van Baarda *Galelaesche Verhalen* (Cerita Galela) suatu hari nanti bisa dengan mudah menjadi widadaris. Dalam kesimpulan dalam esai Dr Haseu, *Nini Towong* hal. 78 *Tijdschrift Bat. Gen* Vol. XLIII, ia menunjukkan bahwa ia juga telah menemukan dalam sastra Jawa karakter asli widadari mereka saat ini: “*Nini Towong* awalnya pasti termasuk dalam kategori nimfa atau roh mirip *bidadari* yang pada zaman dahulu telah mengambil tempat yang menonjol dalam mitologi Jawa, oleh karena itu termasuk dalam jenis makhluk yang sama yang di antaranya juga harus dimasukkan *Mawang-wulan*, meskipun ini tidak berarti bahwa ini sepenuhnya identik.”

Terakhir, kita juga harus memasukkan enam pelayan wanita yang dalam *Sese nTaola* adalah bagian dari rumah tangga *Taranda* dan semuanya bernama bunga:

Sese ngkuranga kembang sepatu rosa sinesis

Sese ngkuya bunga jahe

Sese ngkudu bunga bengkudu

Sese nguni bunga curuma

Sese mpantawa, sese nduliadapi - nama bunga yang masih belum saya ketahui.

Gadis-gadis ini muncul di sana-sini dalam peran tunduk, paling sering dalam kisah *Tele Ba'o* di mana seorang istri yang ditinggalkan ingin mencari suaminya yang sakit tetapi tidak

berani pergi melalui hutan sendirian. Monyet yang merasa kasihan padanya menyuruhnya mengambil tangkai bunga dari setiap tanaman yang disebutkan di atas. Masing-masing tangkai ini kemudian menjadi seorang gadis muda yang mengambil nama asal mereka dan yang memimpin jalan bagi majikan mereka.

Tidak ada cukup dukungan atas dasar bukti ini untuk menunjukkan bahwa, dengan kontak lebih lanjut sastra Toraja dengan orang-orang terkait, tokoh-tokoh ini dapat dimasukkan sebagai *widadaris*.

Bentuk kata *bidadari* menunjukkan bahwa kata itu dipinjam dari bahasa Makassar atau Bugis. Saya telah diberitahu tentang dua cerita, satu di bahasa *Bare'e*, yang lain dalam bahasa Parigi di mana *bidadari* muncul. Dalam cerita bahasa Pamona sang pahlawan, yang disebut *i Mohama*, dengan santai mendekati *bidadari* dan memaksanya untuk menikah dengannya dan pergi bersamanya ke surga. Dalam cerita Parigi seorang gadis muda mencari ibunya yang sekarat, bertemu *Nene Pakande* (penyihir Bugis) dan di sana juga melihat *bidadari* mandi, salah satunya adalah ibunya. Dia mendekatinya dan keduanya kemudian saling mengenali.

Kedua cerita tersebut dipinjam tetapi membuktikan bahwa *bidadari* telah masuk ke dalam literatur To Pamona.

Bahasa Pamona	Bahasa Indonesia
<p>Maroo-roo Ta Datu pai Indo i Datu; masae-sae ngkaroo-roonya, mesono Indo i Datu: A, nato'o, merapi podi yaku, Ta Datu, podi yaku, Ta Datu! Njo'umo Ta Datu, nakeni watutunya, napayoro dopi ri lobo, singkandomu wa'a mpalilinya. Singkando-mumo pura-pura, monuntu i Ta Datu, nato'o: Nu anu kupekitimasi komi, wa'a mpalili, kabilasa masayasa ara mpa'a, mangida sindate kapudemi; anu podi tapepali ngaya-ngaya. Njo'umo pura-pura, malai mepodi; bare'e masae nakenimo, samba'a sangaya, samba'a sangaya; buke banua sancumo: nu takule, nu katimba, nu anca, nu taripa, nu jongi, pura-pura anu mapodi napekoni Indo i Datu, ja sakodi napenami, sangaya saogu, sangaya saogu, be pura. Masae sakodi, bangkemo kompo Indo i Datu; kabangke ngkomponya se'i, bare'e masae mekakai yau, moana. Malaimo wo'u i Ta Datu, njo'u ri lobo, napayoro dopi, napeboo wa'a mpalilinya. Singkandomu pura-pura, monuntu i Ta Datu, nato'o: Sindate puemi maju'a komponya, komi njo'umo, kabilasa masayasa ara mpa'a, more rapu, monta'a kobati, montarasi umbu; pakoroka pura-pura!</p> <p>Puramo setu moanamo kojo Indo i Datu, ana tuama napesuwu; poananya se'i, wa'a mpalilinya mompasusu ananya, maka magasi mancusu, be gana napasusu nenenya.</p> <p>Masae-sae sakodi moapu tau, napobonceka nenenya, wa'a mpalilinya, saeo-saeo, sambengi-sambengi. Ungka ri ria bare'emo kono napesusu,</p>	<p>Pernah ada Raja dan Ratu. Mereka sudah lama menikah ketika suatu hari Ratu berkata: “Saya ingin sesuatu yang asam untuk dimakan, Ta Datu, saya meminta sesuatu yang asam, Ta Datu!” Kemudian Ta Datu, Raja, bangkit, dan membawa tas sirihnya, pergi ke lobo di mana dia mengetuk papan lantai untuk memanggil semua rakyatnya bersama-sama. Ketika mereka semua telah berkumpul, Ta Datu berkata kepada mereka: “Alasan mengapa aku memanggil kalian semua, rakyatku, kalian pria dengan rambut di belakang paham, adalah karena ratumu di rumah itu memiliki keinginan: kamu harus pergi dan cari segala macam hal yang asam.” Orang-orang itu pergi mencari semua jenis buah asam dan tidak lama kemudian mereka kembali, yang satu dengan ini, yang lain dengan jenis buah itu, cukup untuk memenuhi seluruh sudut rumah. Ada blimbing, katimba, manga jongi asam dan manis. Sang Ratu, Indo i Datu mencicipi sedikit dari setiap jenis buah asam tetapi tidak pernah memakannya sama sekali. Tidak lama kemudian, perut Indo i Datu membuncit, dan tak lama kemudian dia mulai mengeluarkan tangisan keras yang menandakan dia akan melahirkan. Sekali lagi Ta Datu pergi ke lobo dan mengetuk papan lantai untuk memanggil rakyatnya bersama-sama. Ketika mereka semua telah berkumpul Ta Datu berbicara kepada mereka, mengatakan: “Di atas sana, di rumah, ratu Anda menangis, dia melahirkan. Oleh karena itu, kalian para pria dengan rambut di bagian belakang paha, keluarlah, siapkan tempat api, buat buaian. Atur semuanya. ”</p> <p>Ketika semuanya sudah siap, Indo i Datu memang melahirkan seorang anak laki-laki. Setelah dia melahirkan, semua subjek wanitanya berbagi dalam menyusui anak itu karena dia mengisap begitu kuat sehingga ibunya tidak bisa memberi cukup.</p> <p>Segera dia tidak lagi disusui tetapi diberi bubur tetapi itu tidak memuaskannya. Kalau begitu, kata orang, beri dia makanan padat. Jadi</p>

<p>napobonce, bare'e naepe; aginya, nato'o, da napakapeni kina'anya. Masae sakodi, teburekamo tau pura-pura, jamo tau tu'anya maroo-roo. Pompangkoninya se'i, bemo da narata anu napekoni-koni, magasi gaga mangkoni, puramo pae ntau tu'anya, ira ngkaju bare'emo wo'u. Njo'umo wo'u ri lobo i nTa Datu, napayoro dopi, mogombo wa'a mpalilinya, motunda-tunda mompedongeka nuntu i Ta Datu: A, nato'o, nu anu da kuto'oka komi, bare'emo da tale'o anu tapopangkoni anata se'i, kagasinya mangkoni puramo pae, ira ngkaju, nu njamo da nakoni? Se'i pai kapeboo komi, bara re'e pangkita ndayami.</p> <p>Mesono langkai tu'a : A, nato'o, ane nipe-oasi songka, Pue, da kuto'o, da nakae buyu saogu, da napowia lampa'ani ri pu'u mbuyu, da nakanjo'u sa'ana mompeole tau mongkae buyu, da nakadungka da napompere; ane naepe kadungkanya, ne'emo nato'o komi da nakanjo'u. Naioka i nTa Datu, napokau tau mongkaesi buyu; kalo'unya mongkaesi se'i, mesono i Ta Datu nato'oka ananya: Kita se'i, kede, da njo'u mompeole tau mongkaesi buyu. Njo'umo sisi'a sa'ana, mesawi ri lampa'ani, masae sakodi nato'o i Ta Datu: Sikomo, kede, ire'imo, popeasi yaku, yaku malai se'i. Malaimo papanya, maroo-roo ananya, mompopeasi papanya, nadungka-laka buyu ndapompere ananya, mate-mo wo'u. Mewalili ri banuanya i Ta Datu, nato'oka Indo i Datu: Matemo anata.</p>	<p>ibunya dan semua rakyatnya memberinya nasi untuk dimakan, hari demi hari, malam demi malam, tetapi itu pun tidak cukup untuk memuaskannya. Beberapa saat setelah ini, orang-orang bubar meninggalkan orang tuanya sendirian. Ketika tiba waktunya untuk memberinya makan, orang tuanya tidak dapat menemukan cukup untuk dia makan, dia sangat suka makan. Persediaan beras mereka benar-benar habis, dan semua lauk pauk juga habis. Kemudian Ta Datu pergi lagi ke lobo dan mengetuk papan lantai. Semua rakyatnya berkumpul dan duduk untuk mendengarkan kata-kata Ta Datu: “Ya, saya ingin memberi tahu kalian semua bahwa kami tidak dapat memperoleh makanan lagi untuk memberi makan anak kami. Karena dia makan banyak, tidak ada lagi nasi dan lauk. Jadi apa yang bisa dia makan sekarang? Inilah alasan mengapa saya memanggil kalian semua bersama, mungkin beberapa dari kalian semua mungkin memiliki saran.”</p> <p>Kemudian seorang lelaki tua menjawab: “Jika Anda bertanya kepada saya, Tuan, saya akan mengatakan bahwa kita harus menggali gunung dan membangun perancah di bawahnya. Kemudian Anda dan putra Anda harus pergi dan melihat penggalian gunung. Kemudian biarkan itu jatuh dan meremukkan dia, jika ada yang memperhatikan bahwa gunung itu jatuh jangan biarkan mereka mengatakan apa-apa, tetapi Anda pulang saja.” Ta Datu menganggap ini ide yang bagus dan memerintahkan anak buahnya untuk mulai menggali gunung. Setelah ini selesai, Ta Datu berkata kepada putranya: “Ayo Nak, mari kita pergi dan melihat penggalian gunung.” Ayah dan anak berangkat dan tiba di gunung menaiki perancah. Setelah beberapa saat, Ta Datu berkata: "Tunggu di sini, Nak, saya pergi sekarang." Sang ayah pergi dan putranya tetap tinggal menunggu ayahnya kembali. Kemudian para lelaki itu membiarkan gunung itu jatuh untuk meremukkan anak yang akibatnya meninggal. Ta Datu kembali ke rumah dan</p>
---	--

<p>Ungka lairia tudumo uja mbamba eo, tuwumo muni anangkodi, malai ri banua ntau tu'anya, maoro komponya. Naolesaka sima'i muni mepone: A, nato'o, yaku se'i, Papa, ja napalaika! - Bare'e, kede, napalaika, siko nca bayore, napere ngkaju. Napoapuka, napang-konisi wo'u, bare'e mobali mangkoni-ngkoni, maparimo wo'u naepe ntau moapu-apu. Nato'o ntau: A, bare'e ndakoto, pura kina'a nakoni, maoro wo'u komponya.</p> <p>Nakoyuyu i nTa Datu watutunya, mena'u njo'u ri lobo, napayoro dopi, singkandomu wa' ntau, motunda, mogombo. Monuntu i Ta Datu: Ewambe'i, nato'o, gombomi? bara ndakita wo'u anangkodi anu ewase'e gori nta'anya? Da nape-palika wo'u. Be sowa nato'o, da napepate, ja nagogolili manto'o.</p> <p>Mesono wo'u langkai tu'a: Ane ewasetu, nato'o, dakuto'oka komi, Pue, songka ndayaku kurata wo'u, ndate, nato'o, watu bangke saogu, da ndeku wo'u tau mompowiaka komi lampa'ani. - Napokau muni tau, nawangu lampa'ani, njo'u i Ta Datu sa'ana, sawi ri lampa'ani, napalaika wo'u ananya. Bare'e masae, madungka watu nakaesi ana mayunu, napere mbatu anangkodi sangkani pai lampa'ani, naka'uwi sangkani, bare'emo narata. Teburekamo tau, nato'o: matemo.</p>	<p>berkata kepada Indo i Datu: “Anak kami sudah mati.”</p> <p>Tak lama kemudian hujan mulai turun meski matahari bersinar terik.⁴⁹ Anak itu hidup kembali dan kembali ke rumah orang tuanya karena dia lapar. Mereka melihat dia datang dan ketika dia memasuki rumah dia berkata: "Ayah, mereka meninggalkan saya dalam kesulitan!" Ta Datu berkata: “Mereka tidak meninggalkanmu dalam kesulitan, Nak, tetapi kamu adalah kepala yang mengantuk. Sebuah pohon membuatmu pingsan.” Makanan dimasak untuknya dan sekali lagi dia diberi makan. Namun, tidak ada yang berubah dalam nafsu makannya yang tak terpuaskan. Sekali lagi selalu harus memasak untuknya menjadi sangat berat. Orang-orang berkata: “Ini tidak bisa berlanjut. Begitu dia selesai makan, dia lapar lagi.”</p> <p>Kemudian Ta Datu menggulung tas sirihnya, turun dan pergi ke lobo. Di sana dia mengetuk papan lantai dan segera orang-orang berkumpul, duduk, dan mulai mendiskusikan masalah itu. Ta Datu berbicara kepada mereka: “Bagaimana menurut kalian semua? Apakah pernah ada anak seperti ini? Kita harus memikirkan sesuatu lagi.” Dia tidak secara langsung mengatakan bahwa anak itu harus dibunuh, tetapi menyarakannya secara tidak langsung.</p> <p>Sekali lagi, seorang lelaki tua menjawab: “Jika memang seperti itu, Tuan, maka saya akan memberi tahu Anda apa rencana kami, rencana yang telah saya kerjakan. Di atas sana di pegunungan ada sebuah batu besar. Biarkan orang-orang naik ke sana dan minta mereka membangun perancah untuk Anda.” Sekali lagi laki-laki dikirim dan membangun perancah. Ta Datu dan putranya pergi untuk melihat dan memanjat perancah. Setelah mencapai puncak, dia kembali meninggalkan putranya sendiri.</p>
---	--

⁴⁹ Catatan Adriani: Hujan dianggap sebagai pemberi kehidupan karena air mata para leluhur yang berduka atas kematian keturunannya. Air mata orang dianggap mengandung 'tanoana' atau kekuatan hidup, cairan kehidupan, seperti juga air seni, kotoran, keringat, rambut, dengan kata lain segala sesuatu yang berasal dari tubuh yang dulunya merupakan 'tanoana' yang kompleks. Dengan demikian, air mata para leluhur yang dihormati memiliki kualitas pemberi kehidupan yang sangat kuat.

<p>Bare'e masae tudumo uja mbamba eo, tuwumo muni anangkodi, nakitamo sima'i ri jaya pai mompasa'a watu bangke. Mosumo ri boboka, napebo nenenya, nato'o: Ine, se'i watu, bara ndapokuja? bara ndapobobaki, bara ewa mbe'i? Mesono nenenya: A, nato'o, tajimo ri sambali bente, kede! Moapu muni tau, mananamo, nadika ri taru, neparibingka, ri paja, ri dula, sako ri baso napakabuke, sondomo tau mangkeni-ngkeni, samba'aja mangkoni-ngkoni. Njo'u motota'i, nato'oka tau: Ne'e meari ri pu'u ntana, ri pu'u mbuyu, yaku kupotota'i. Motota'i, napoloncaka noncu, iayu, pengaya-ngaya anu bere'e napetaka nakeni ngkandu nta'inya, kasondonya. Puramo motota'i mangkoni-ngkonimo wo'u, be owe-owe, bare'emo nakoto ntau.</p> <p>Kaewance'enya wungka eo, mena'umo wo'u Ta Datu mongkeni watutunya, napayoro dopi ri lobo, mogombo anu tu'a ri lipu, mompedongeka nuntu mPuenya. Napeoasi i nTa Datu: Bara ewa mbe'i tato'o kita se'i? mapepa gaga mampatuwu anangkodi ewa ncaretu; bara re'e wo'u nakita bara nja da nasowanaka pau. Mesono langkai tu'a: Re'e kukita, Pue, ewa anu nipeoasi se'i; sindate nunu bangke bara nsetu da natowo, lampa'ani da napowia wo'u ri pu'unya, ndapo-towo nunu bangke, kuto'o.</p>	<p>Tidak lama kemudian batu itu jatuh, karena telah dirusak oleh para budak. Anak itu bersama dengan perancahnya tergecet oleh batu dan tertutup seluruhnya dan tidak dapat ditemukan lagi. Orang-orang meninggalkan tempat kejadian dan berkata: "Dia sudah mati."</p> <p>Tidak lama setelah itu, hujan mulai turun. Anak laki-laki itu hidup kembali dan mereka melihatnya kembali di sepanjang jalan sambil membawa sebuah batu besar di bahunya. Sampai di gerbang desa dia memanggil ibunya: "Ibu, ini ada batu, bisa digunakan untuk apa? Mungkin untuk memukul kulit pohon di atasnya atau semacamnya?" Indo i Datu menjawab: "Oh, Nak, buang saja ke luar desa!" Orang-orang mulai memasak lagi dan ketika makanan sudah siap, mereka mengisi keranjang besar dan kecil, piring tembaga, dan bahkan membawa keranjang sampai penuh dengan makanan. Sejumlah orang tidak melakukan apa-apa selain membawakannya makanan, sementara dia tidak melakukan apa-apa selain makan. Kemudian dia pergi buang air besar, berkata kepada orang-orang: "Jangan tinggal di bawah rumah atau di bawah gunung, saya akan buang air." Dia buang air besar dan itu membanjiri lesung padi dan orang-orang sedang mengupas padi, dan segala sesuatu yang tidak diikat terbawa aliran kotorannya, begitu banyak. Setelah selesai, dia kembali makan, dan tidak berhenti. Orang tidak bisa lagi menahannya.</p> <p>Ketika hal ini berlangsung selama beberapa hari, Ta Datu kembali pergi ke lobo dengan tas sirihnya dan mengetuk papan lantai. Orang-orang desa berkumpul untuk mendengar apa yang dikatakan kepala mereka kepada mereka. Ta Datu bertanya kepada mereka: "Apa pendapat kalian tentang ini? Pasti terlalu berlebihan untuk mencoba membesarkan anak seperti ini? Mungkin diantara kalian ada yang punya ide. Jika demikian, biarkan dia berbicara." Kemudian seorang lelaki tua menjawab: "Saya punya ide, Pak, untuk mengatasi masalah yang Anda sebutkan. Di atas sana di gunung ada pohon beringin besar. Suruh orang menebangnya.</p>
--	--

<p>Napokau i nTa Datu ana mayununja, nawangu lampa'ani, mepone i Ta Datu sa'ana mompeole tau monowo, tongonya setu, napa-laika ananya, nato'o: Se'i-se'i da matemo kojo anaku. Madungka nuu bangke, teburekamo tau, napere anangkodi, bare'emo mara koronya.</p> <p>Njo'umo tau pura-pura ri nawu, soamo lipu, tudumo uja mbamba eo, tuwu muni, meokomo napasa'a nuu bangke, njo'umo ri lipu ntau tu'anya. Kajelanya ri sambali bente, bare'e nadonge oni ntau, monjii-njii wo'u si'a mompedongeka tau, bare'e. Nadikamo wata nuu ri sambali bente, se'i tonci ma'i mangkoni wuanya. Mesuamo ri boboka, mepone ri banua, soamo, jamo tua'inya pinca ri rayanya, we'a kodi. A, nato'o, moliumo kojo raya mpapaku pai neneku, bare'emo ntano napojo yaku. Natima ntua'inya kura bangke, napokau moapu. Nato'o: A, ne'e nsetu, ne'emo da kura bangke. Natima saogu anu bare'e bangke gaga: A, ne'e nsetu. Salumbumo kura napombesawani: ne'e nsetu, ne'e nsetu. Masae-sae natima kura ewa timboyu ogunya; nce'e ndapopoapu da nakoni banganinya.</p> <p>Mabali rayanya, bare'emo bangke pangkoninya. Ungka ri ria napaunda, manana mangkoni jamo tesa'iru nakoni be sako pura. Roo se'i, nato'oka tua'inya: Jalikaku rengkoku: salana papitu, siga papitu, baju papitu; pura-pura</p>	<p>Untuk melakukan ini, mintalah mereka membangun perancah di kakinya yang akan mereka gunakan untuk menebang pohon beringin besar itu. Itu ide saya”</p> <p>Jadi Ta Datu memerintahkan budaknya untuk membangun perancah. Dia dan putranya naik ke sana untuk melihat mereka menebang pohon. Sementara ini terjadi, dia meninggalkan putranya dan berpikir dalam hati: “Sekarang anakku pasti akan mati.” Pohon beringin besar tumbang, dan orang-orang pergi; anak itu tergecet dan tubuhnya tidak terlihat lagi.</p> <p>Orang-orang kembali bekerja di ladang dan desa itu sepi. Kemudian hujan mulai turun saat matahari bersinar. Dia telah hidup kembali. Dia berdiri, mengambil pohon beringin besar dan meletakkannya di pundaknya, dan berangkat kembali ke desa orang tuanya. Ketika dia sampai di pagar yang mengelilingi desa, tidak ada suara manusia yang terdengar. Dia berdiri diam untuk mendengarkan jika ada orang, tetapi tidak ada. Dia meletakkan pohon beringin di luar desa dan burung-burung turun untuk memakan buahnya. Dia pergi melalui gerbang, dan naik ke rumahnya, tetapi menemukan bahwa itu juga kosong; hanya adiknya yang ada di rumah. Dia berkata: Oh, ayah dan ibuku pasti sangat tidak wajar. Jadi, mereka jelas tidak ingin ada hubungannya lagi denganku.” Adik perempuannya mengambil panci besar karena dia menyuruhnya untuk mulai memasak. "Tidak," katanya, "bukan panci besar." Dia memilih yang tidak terlalu besar. “Tidak, bukan yang itu juga.” Dia mengambil lebih banyak pot dan tentang satu demi satu dia berkata, "Bukan yang itu, bukan yang itu." Akhirnya, dia mengambil panci kecil yang tidak lebih besar dari kepalan tangan. Itu yang harus dia gunakan, itu yang akan dia kosongkan.</p> <p>Dia telah berubah, dia tidak lagi makan terlalu banyak. Dia meletakkan panci di atas api dan ketika nasi sudah matang, dia makan, tetapi dia bahkan tidak bisa menghabiskannya dan hanya makan beberapa sendok penuh. Kemudian dia</p>
--	--

<p>naporengko. Nato'oka tua'inya: Yaku se'i da ngkumalai, se'i neneku pai papaku mompalaika yaku, siko ntano i re'imo. Mesono tua'inya: A, yaku da melulu. Ane bare'e napokarau ntau tu'a, iomo! pelulu. Natima kampu wuyawa bangke da napeari ntau samba'a, napokau tua'inya: Pewuncamo iretu. Natutuwi, neparikosika mbaju, malaimo, nunu bangke napetaka, napoguma, nataka nakeni mpalai.</p> <p>Palainya setu, mewalilimo papanya pai nenensa ungka ri nawu. Jelamo ri banuanya, nakitamo anangkodi nadika bemo lau, nato'o: A, malaimo ntano, sangaya-ngaya nakeni ntukakanya tuwu muni.</p> <p>Meruncupaka potundanya, mokalemo tanta'inya, mosawera, tudumo lai tana kale ntanta'inya, bare'emo tepeoko, sako manu bare'emo mototoro'o, ue bemo moili, kayuku bemo manawu, metaka ndeki tuwanya, ngoyu bemo mewui, tau moombo bemo mangkoni, mojama, napompalika ntau bentanya.</p> <p>Pelinja ntau santua'i pane, nunu bangke nakeni-keni, se'imo tonci melulu: alo, wakia, pune, puti'a, papa. Masae-sae pelinjanya, nadonge kakere ngkaju, tau mongkambari</p>	<p>berkata kepada saudara perempuannya: “Buka pakaian saya: tujuh celana panjang, tujuh penutup kepala, tujuh kemeja.”⁵⁰ Dia mengenakan semuanya dan berkata kepada saudara perempuannya, “Saya pergi. Ayah dan ibuku telah meninggalkanku, tetapi kamu tetap di sini.” Adiknya menjawab: "Saya ingin ikut denganmu." Dia menjawab: "Selama orang tua tidak marah tentang hal itu, maka Anda bisa ikut dengan saya." Kemudian dia mengambil sebuah kotak pinang emas yang cukup besar untuk menampung seseorang dan dia menyuruh adiknya untuk masuk ke dalamnya. Dia memakai tutupnya, meletakkannya di saku bajunya dan memulai perjalanannya, memakai pohon beringin besar sebagai pedang untuk melakukan perjalanannya.</p> <p>Setelah dia pergi, ayah dan ibunya kembali dari ladang. Sesampainya di rumah, mereka menyadari bahwa anak yang mereka tinggalkan sudah tidak ada lagi. Mereka berkata, “Jadi, dia telah pergi juga. Tidak diragukan lagi kakaknya, yang telah hidup kembali, telah membawanya bersamanya.”</p> <p>Mereka kemudian tiba-tiba menjatuhkan diri ke lantai dan akar tumbuh keluar dari pantat mereka yang memanjang ke tanah sehingga mereka tidak bisa lagi bangun. Bahkan ayam jantan tidak lagi berkokok, air tidak lagi mengalir, kelapa tidak lagi jatuh ke tanah tetapi tetap duduk di dahan, angin tidak lagi bertiup. Penduduk desa berduka, mereka tidak lagi makan atau mengolah ladang mereka. Orang lain menganggap desa mereka terkutuk dan tidak pernah pergi ke sana lagi.</p> <p>Dalam perjalanan mereka, kakak beradik itu membawa serta pohon beringin dan sekarang burung-burung mengikuti mereka: burung enggang, segala jenis merpati dan burung gagak.</p>
--	--

⁵⁰ Catatan Adriani: Sendok tradisional berbentuk pipih seperti alat penggali dan digunakan untuk menyendok nasi dari panci dan ditaruh di atas daun besar atau setengah batok kelapa untuk dimakan. Angka tujuh muncul di sepanjang cerita dalam kaitannya dengan segala macam hal. Adriani: Angka tidak genap antara 1 dan 10 terutama 7 dan 9, sering digunakan untuk menunjukkan jumlah item yang banyak atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Secara umum, angka yang tidak merata tidak membawa implikasi positif.

<p>pangale. Simpotomu narata, napuheka - A, me'onto sarai yaku, nepa dakupoliu - Io, siko se'i ungka rimbe'i? - Yaku bemo napokono mpapaku pai neneku; jamo nataji-taji. - A, yaku samba'a yunumu, yaku wo'u nataji mpapaku pai neneku. - A, bare'e kusale, ane da rayamu, ma'i da ntapalai, boi ngkusuru - Bare'e kana, njo'umo kita.</p>	<p>Setelah berjalan beberapa lama, dia mendengar suara retakan kayu; itu adalah seseorang di hutan yang menggigit pohon hingga berkeping-keping. Ketika mereka bertatap muka, Sese nTaola⁵¹ berbicara kepadanya dan berkata: "Biarkan saya beristirahat di sini sebentar sebelum melanjutkan." Pria itu berkata: "Ya, Anda bisa. Darimana asal kamu?" Sese nTaola menjawab: "Saya tidak lagi diinginkan oleh ayah dan ibu saya. Mereka selalu berusaha untuk menyingkirkan saya." Pria itu menjawab: "Kalau begitu biarkan aku ikut denganmu. Saya juga dibuang oleh ayah dan ibu saya." Sese nTaola berkata: "Yah, saya tidak meminta Anda, tetapi jika Anda mau, ayo pergi, asalkan saya tidak datang untuk menyesalinya." Pria itu menjawab: "Yah, Anda tidak akan menyesalinya, ayo pergi."</p>
<p>Melinja-linjamo sisi'a radua pai i Mangkambari Pangale, maka ja kaju mpangale namama-mama wungka eo. Melinja-linjamo, anu katatogonya nasambu-nika, bare'e maincani i Mongkambari Pangale. Mesono i Mongkambari Pangale: siko bale, da riunya, yaku ja napere-pere nunu, naigi-igi nggumamu madungka. Tonya melinja, nadonge oni ntau mowinti-winti buyu, natitimpalu, njo'u madungka nawinti mbitinya, jela ri saogu, madungka. Naseko wo'u: A, pe'onto da kupoliu - A, komi pe'onto riunya, njo'u rimbe'i? - Kami ja melinja-linja, jamo nataji mpapa pai nene mami napalaika - Yaku samba'a wo'u yunumu, maka yaku wo'u nataji ntau tu'aku - Io kana! pelulu - Melulu wo'u i Mawinti Buyu, tatogomo si'a, ka'aoponya be mara. Malaimo wo'u, nadonge kasee-see, tau montompo-ntompo lauro, narapa sambaya, natompo-tompo setu pai napoto'o i Montompo Lauro, melulu wo'u si'a, ka'alimanya bare'e naincani nu yununja. Pelinja-linjanya wo'u naratapa i Mokakambari Bomba, maka tetalanya mokambari bomba wungka eo, merapi doyunu, nawai; mombeyunu wo'u tau</p>	<p>Jadi dia melanjutkan perjalanannya dengan ditemani Penggigit Pohon ini, diberi nama ini karena pria ini tidak melakukan apa pun di siang hari selain menggigit pohon di hutan. Mereka melanjutkan, tetapi Penggigit Pohon tidak tahu apa-apa tentang orang ketiga [saudara perempuan] yang bersama mereka. Penggigit Pohon berkata: "Teman yang berjalan di depan, saya terus-menerus dipukul oleh pohon beringin. Sarung pedang milikmu ini terus-menerus mendorong ke pinggangku dan terkadang itu akan membuatku jatuh." Saat berjalan mereka mendengar suara seseorang memukul gunung dengan kaki dan tinju mereka dan kemudian gunung itu akan jatuh. Ketika dia datang ke gunung berikutnya, gunung itu juga akan jatuh. Sese nTaola berbicara kepadanya dan berkata: "Tolong hentikan itu agar saya bisa melewatinya." Laki-laki itu berkata, "Tunggu sebentar, kalian mau kemana?" Sese nTaola berkata: "Kami hanya pergi ke luar negeri karena orang tua kami telah mengusir kami dan meninggalkan kami." Pria itu berkata: "Biarkan</p>

⁵¹ Adriani di sini menyisipkan nama Sese nTaola dalam tanda kurung, untuk menunjukkan bahwa nama tersebut belum disebutkan pada saat ini dalam aslinya. Dalam terjemahan bahasa Indonesia ini mulai saat ini nama 'Sese nTaola' disisipkan secara teratur untuk mengidentifikasi pembicara apakah dalam terjemahan Adriani atau tidak. Penyebutan pertama nama dalam aslinya akan ditunjukkan.

<p>alima setu, melinja-linja. Nadonge kakuku, nakita i Mantompi Rano, tau mompolegaka rano, napotetala wungka eo. Kapapitunya i Mangaropo Tasi anu mompolegaka tasi, ja naropo wungka eo. Tau papitu setu ana ilu mombeyunu pura-pura, sasio pai tau santua'i setu.</p> <p>Masae-sae pelinjanya subu ri tasi jayanya, mogombomo, mombepeoasi: Imbe'i da kanjo'uta? Da njo'u ri tasi da tamonangumo; siko sangkuja mbuya ponangumu? - Yaku sambuya kukoto - Yaku ruambuya – Togombuya yaku - Patambuya, limambuya, onombuya. Napeoasi nu yununja si si'a nato'o: siko ewa mbe'i ponangumu? - Bare'e kuincani wuyanya, sangadi towote ri tana sambote ntasi silau, nepa da kuowe donangu. Ako, taponangu; ane bemo ndakoto, tapesawi gumaku se'i, yaku domponangka. Donangu ri tasi, bare'e mebia, mayoa sangkani ponangunya; kanjo'unya se'i ma'imo tonci melulu, mangkoni wua nunu, maka kina'anya nakeni njo'u. Moga'a ntongo ponangunya, anu sambuya ponangunya me-mponemo, nepa anu</p>	<p>aku ikut denganmu karena aku juga telah ditolak oleh orang tuaku." Sese nTaola berkata: "Baiklah, ayo!" Jadi Penendang Gunung bergabung dengan mereka dan sekarang mereka bertiga, tapi yang keempat tidak terlihat. Mereka melanjutkan dan mendengar suara seseorang menyeret sesuatu, itu adalah seseorang yang memotong rotan. Setiap kali dia merobek cabang, dia memotongnya. Itulah mengapa mereka memanggilnya Pematong Rotan, dan yang ini juga bergabung dengan mereka tetapi dia tidak tahu tentang orang kelima. Setelah melanjutkan perjalanan mereka menemukan Penggigit Bomba,⁵² dinamai demikian karena pekerjaan sehari-harinya adalah menggigit bomba, dan dia juga meminta untuk bergabung dengan mereka, yang disetujui, dan mereka pergi bersama. Kemudian mereka mendengar cipratan air dan melihat Penyemprot Danau yang bermain dengan air di danau setiap hari. Yang ketujuh adalah Pengganggu Laut, yang bermain dengan air laut setiap hari dan membuat ombak. Ketujuhnya adalah anak-anak terlantar dan mereka tinggal bersama. Bersama dengan Sese nTaola dan saudara perempuannya, sekarang ada sembilan dari mereka.</p> <p>Mereka telah berjalan untuk waktu yang lama ketika mereka tiba di laut yang membuat mereka berhenti. Mereka berdiskusi di antara mereka sendiri dan bertanya satu sama lain, "Ke mana kita akan pergi?" Sese nTaola berkata: "Ayo pergi ke laut dan berenang; berapa bulan kamu bisa berenang?" Para sahabat menjawab satu demi satu: "Saya, tiga bulan" – "Empat bulan", "Lima bulan", "Enam bulan". Mereka kemudian bertanya kepada Sese nTaola: "Berapa lama kamu bisa berenang?" Sese nTaola berkata: "Saya tidak tahu berapa bulan. Saya hanya akan berhenti ketika saya mencapai seberangnya. Ayo, kita mulai berenang. Jika Anda tidak bisa melanjutkan, maka Anda bisa naik ke sarung pedang saya dan saya akan berenang bersama. "</p>
--	---

⁵² Adriani: *bomba*: maranta dichotama, digunakan untuk menjahit daun atap bersama-sama.

<p>ruambuya, togombuya, patambnya, ja masuncu peponenya, si'a mo-nangu-nangu ngkalionya. Nayawa mPayowi bangke, nalulu ri wo'onnya, be narata tandonya, naowo ri tongonya, nayali saowo, nataji owonya sinjaumo tapojaya. Mate naowo Payowi, ewa duata ogunya.</p>	<p>Mereka mulai berenang di laut dan tidak meliuk ke kiri maupun ke kanan. Mereka berenang lurus ke depan dan saat mereka berenang, burung-burung mengikuti di belakang mereka untuk memetik buah pohon beringin karena makanan mereka telah diambil dari mereka. Ketika mereka datang setengah jalan, yang hanya bisa berenang selama satu bulan sudah memanjat pohon, setelah ini yang hanya bisa berenang dua, tiga atau empat bulan satu demi satu melakukan hal yang sama, sedangkan Sese nTaola adalah satu-satunya yang terus berenang. Setelah beberapa saat, mereka dihentikan oleh Ular Laut besar. Mereka berenang di sepanjang itu ke arah kepalanya tetapi tidak dapat menemukan ujungnya, jadi mereka memotongnya di tengah. Mereka membuang bagian itu dan Sese nTaola berkata: "Ini adalah tempat yang akan kita lalui." Ular Laut mati setelah dipotong menjadi dua.</p>
<p>Nakeni ngkasae mponangunya, towotemo ri sambote ntasi, konomo ri sompoa i Ta nTolo, napokau yununja samba'a mantima apu. Koronya, rengkonya, pura-pura napetaka ntayawa ri tongo ntasi, nayali, nakou, nakorusi labu. Jela ri Indo i nTolo, i Ta nTolo be ndate, malai moasu-asuka tau ndakoni, sa'e naporibonco. Asunya papitu, bangke ewa nyara: i Posempai, i Porapai, i Pangke ntadi, i Pesopo, i Pemama, i Tarangkaku, i Riposaka to'onnya; juku-juku wuku ntau mangau ri tana, ri topo. Jelamo i Mangkambari Pangale, mempone nato'o: Yaku se'i ma'i montima apu. Madodo raya Indo i nTolo, nato'o: Hi, hi, hi, hi, tima ngkaliomu, be da kukoto. Ntanoka nakira-nakira Indo i nTolo i Mangkambari Pangale, njo'u mantima apu ri rapu, ma'i mombangke Indo i nTolo, nasoko i Mangkambari Pangale, nasaloko labu Indo i nTolo, bemo ndale'o malai. Napopea-pea yununja ngkabongo. Masae-sae napakau wo'u i Mowinti Buyu, napangenge wo'u Indo i nTolo,</p>	<p>Mereka berenang cukup lama dan akhirnya sampai di seberang lautan. Mereka telah sampai di tanah Ta nTolo.⁵³ Di sana Sese nTaola memerintahkan salah satu temannya untuk mengambil api. Tubuh Sese nTaola, pakaian, semuanya, ditutupi dengan kerang hidup dari laut dan dia menghabiskan waktu menariknya, mencakar dan mengikisnya dengan pisaunya. Yang diutus untuk mengambil api pergi ke rumah Indo i nTolo. Suaminya, Ta nTolo, tidak ada di rumah karena dia pergi berburu orang untuk dimakan. Sudah ada beberapa orang yang dikurung di kandang. Ta nTolo memiliki tujuh anjing sebesar kuda; mereka diberi nama, Penghancur, Perusak, Kejam, Penelan, Penggigit, Penangkap, dan Perampok. Tulang manusia kering tergeletak di mana-mana di atas tanah dan di sekitar cerobong asap. Ketika Penggigit Pohon tiba di rumah Ta nTolo, dia naik dan berkata: "Saya datang untuk mengambil api." Indo i nTolo berpura-pura tidak sehat dan</p>

⁵³ Referensinya secara harfiah berarti 'tempat pendaratan'. Catatan Adriani: Permukiman pesisir selalu terletak di muara sungai dan hampir selalu diberi nama dengan nama sungai. Referensi di sini kemudian adalah ke muara sungai, di mana ia mengalir ke laut.

<p>sanduncu nasaloko, bemo re'e da nale'o malai. Masae-sae napokau wo'u i Mantompo Lauro, nepa i Makambari Bomba, nepa i Mantompi Rano. Kapusnya i Manga-ropo Tasi, pura-pura nasaloko, tesa-sancaloko tesasamba'a. Be rata samba'a, napo-kau wo'u samba'a, bare'emo re'e mewalili, masae-sae njo'umo si'a ngkalionya, natima wo'u Indo i nTolo saloko, nasaloko wo'u si'a nataji pai yununja.</p> <p>Bare'e masae ungka lai ria, nadongemo asu papitu i nTantolo ma'i meose, maka soa ntau naenga. Meokomo si'a, nataji saloko, nato'o: A, molega-lega ntano bangkele tu'a, be mayoa, da mangkoni tau. Nakekeni witi mbangkele tu'a, be bangke si'a, ja kodi-kodi yau paikanya maroso; napedasaka lai tana, liu-liu mate. Jelamo i Ta nTolo, mokumore asu, mena'umo lai tana, nasoko asu, natarangkaku, mate, sako Puenya mate, pura-pura napedasaka.</p> <p>Puramo mate tau samboko, nasuwunaka tau ri bonco malaimo pai yununja pura-pura setu. Ndate wo'u tau samba'a, i Lemo nTonda to'onnya, we'a naporirakeani napatuwu i nTa nTolo pai Indo i nTolo moncarumaka ananya. Natima tau setu, malaimo pura-pura napoyunu tau nalapasaka pane, tudu lai tasi mesawimo ri nunu, nawali mponangu nji tasi.</p>	<p>berkata: "O, o, o. Ambil sendiri, saya tidak bisa melakukannya." Dengan cara ini Indo i nTolo menipu Penggigit Pohon. Sementara dia mendapatkan api dari perapian, dia merangkak di belakangnya, meraihnya, dan mendorongnya ke dalam sangkar baja sehingga dia tidak bisa lagi melarikan diri. Sahabat dia menunggu dengan sia-sia. Setelah beberapa waktu, Penandang Gunung diperintahkan untuk pergi. Dia juga disambut oleh erangan Indo i nTolo, dan kemudian tiba-tiba dimasukkan ke dalam sangkar yang tidak mungkin dia hindari. Setelah itu Pemotong Rotan dikirim, lalu Penggigit Bomba dan Penyemprot Danau. Akhirnya, Pengganggu Laut dikirim. Semuanya ditempatkan di kandang terpisah. Ketika seseorang tidak kembali, yang lain dikirim, tetapi tidak ada yang kembali sehingga pada akhirnya Sese nTaola memutuskan untuk pergi sendiri. Indo i nTolo punya satu kandang lagi. Dia menempatkan dia di dalamnya dan menempatkan dia di sebelah teman-temannya.</p> <p>Tidak lama setelah itu, Sese nTaola mendengar gonggongan tujuh anjing Ta nTolo; mereka telah menangkap bau manusia. Mendengar mereka, dia berdiri, melemparkan sangkar besi ke samping, dan berkata: "Wanita tua itu mengolok-olok kita, tetapi memakan manusia tidak benar." Dia menangkap wanita tua itu, yang, meskipun tidak besar, cukup kuat, dengan kakinya dan membantingnya ke tanah sampai dia mati. Anjing-anjing itu terus menggonggong di bawah dan ketika Ta nTolo tiba, Sese nTaola turun, menangkap anjing-anjing itu satu per satu dan meremukannya sampai mati, lalu membunuh Ta nTolo.</p> <p>Ketika pasangan itu mati, dia melepaskan teman-temannya, dan mereka bersiap untuk melanjutkan perjalanan mereka. Namun, ada orang lain di rumah itu. Itu adalah seorang gadis bernama Lemo nTonda, yang telah dipedulikan oleh Ta nTolo dan Indo nTolo seolah-olah dia adalah anak mereka sendiri. Sese nTaola membawa gadis ini bersamanya dan bersama</p>
--	--

Masae-sae tuwumo muni i Ta nTolo pai Indo i nTolo, nato'o: A, malaimo ntano kina'ata; sumpa wuyu ngkai, sumpa wuyu ngkele! Mempone ri kayuku layu mompetango tau malai, si'a ntano ri tongo ntasi mesawi ri nunu pura-pura, bare'emo re'e monangu, si'a momponangka.

Napedasaka wuyu ngkeje pai wuyu leti i Ta nTolo pai Indo i nTolo, metakamo ri nunu ungka ri kayuku layu pompedasakanya, metaka wuyu nji ra'a ngguma nunu. Nano'o wai ma'i muni, naowo, se'imo kayuku layu mosumo tendo ri wawo ntasi, be mapu'a; natompo wuyu, nalabu, nauase, be tinja, sakodi nasoko pai re'e walesu, ungka ri kalangka nunu pearinya, nce'e mangkokoti, mabutu; kabutunya se'i tepiji, nakeni mpembangu kayuku layu napebesika napepondoka ri yopo patesandipu patesebu ri tongo ndaoa, bemo taincani katudunya, tepakoro mate bemo tuwu muni. Mena'umo muni nadikamo lai wakanya owi tau nakeni, maka bare'emo maeka rayanya, kapate i Ta nTolo samboko. Nadika muni i Lemo nTonda lai wakanya, napalaika, bemo nakeni mpoyunu. Malai, ri wiwi ntasi kalo'unya, masae sakodi pelinjanya jela ri bamba ue i Ta Datu samba'a, jamo wa'a mpadangka narata ri bambanya, njaumo wo'u bente i Ta Datu pai Indo i Datu. Mesua ri boboka, soyomo eo, liu-liu njo'u ri balampa, nakoho i nTa Datu. Jamo kagampe-gampe tau sondo ma'i mompeole tau nepa kajelanya. Jela sancuncu nakoho i nTa Datu wo'u, anu napangkohoka tau setu pura-pura, payowi saowo yau, tudu ri ra mbente lai pu'u eja i nTaDatu, bare'e nakoto nataji ntau pura-pura pai

dengan teman-temannya yang baru dibebaskan berangkat. Datang ke laut semua kecuali Sese nTaola memanjat pohon beringin dan dia sekali lagi berenang bersama.

Beberapa saat setelah itu Ta nTolo dan Indo i nTolo hidup kembali dan berkata: “Nah, makanan kami habis. Ikat rambut kemaluanmu, suami.” “Simpulkan rambut kemaluanmu, istri!” Mereka memanjat pohon kelapa yang tinggi untuk melihat apakah mereka bisa melihat orang-orang yang melarikan diri. Pada saat ini, mereka sudah jauh ke laut, semua duduk di pohon beringin kecuali Sese nTaola yang mendorongnya.

Dari posisinya yang tinggi di pohon kelapa, Ta nTolo dan Indo i nTolo melemparkan bulu kemaluan mereka. Ini melekat pada cabang-cabang pohon beringin yang melayani Sese nTaola sebagai pedangnya, dan mereka menariknya ke arah mereka. Hal ini menyebabkan pohon palem membungkuk sedemikian rupa sehingga ujungnya hampir mencapai laut, tetapi tidak patah. Para sahabat mencoba untuk memotong rambut dengan kapak tetapi tidak dapat melakukannya. Untungnya, seekor tikus muncul dari lubang di pohon beringin dan menggigitnya, sehingga ia patah. Hal ini menyebabkan pohon palem melompat kembali dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga Ta nTolo dan Indo i nTolo terlempar dan hancur berkeping-keping. Potongan-potongan itu terbang ke langit dan mendarat di hutan, tetapi tidak ada yang tahu lagi di mana. Mereka sekarang benar-benar mati dan tidak akan pernah bisa hidup kembali. Sese nTaola dan teman-temannya kembali ke pantai. Orang-orang yang mereka bawa sekarang kembali ke desa mereka karena mereka tidak takut lagi, sekarang Ta nTolo dan Indo i nTolo sudah mati.⁵⁴ Dia juga membawa Lemo nTonda kembali ke tempat asalnya dan tidak lagi membawanya. Sese nTaola dan kawan-kawannya kemudian melanjutkan

⁵⁴ The fact that local inhabitants were rescued by Sese nTolo had not been previously mentioned.

<p>bare'emo nakoto ntau kawaunya, maju'a tau. Nato'o i nTaDatu: anu mantaji, nce'e da momporongo anaku, bare'e re'e dosaki bara doli mporongo, bare'e.</p> <p>Nato'oka wo'u si'a: Ane siko, kede, ndakoto montaji, da naporongo anaku, bare'e re'e oli mporongonya, jamo sambela morongo. Mesono: ane kami se'i ndakoto, io, ane bare'e, bare'e da nasuru. Napokau i Mangkambari Pangale, nawai gayangi: Ako, ju'i! Malaima tau pura-pura, napapoliu ntau sondo i Mangka-mbari Pangale. Nasungke ata mbanua i Ta Datu, ndate ri rakeani ananya we'a, i Datu to'onnya, nadika ri pa'anya salapa, natibesiki, tudu lai pa'a i Mongkambari Pangale, sompe lai ria, nce'e nu mampamongo. Roo mamongo natibesiki muni, sompe ri pa'a i Datu muni. Roo setu, njo'u monju'i, mewalili nataji, pura nataji mewalimo nato'oka i Ta Datu: Roomo, kabosenya, kuepepe bara nuntumi pane bara bali, bara bare'e, anu nce'e, da napakanoto, nakanoto ndaya. Mesono i Ta Datu: Bare'emo kabali, kede, jamo dorongo, nasompomo olinya da memponemo, dorongo sambengi se'i. Memponemo wo'u pura-pura, napolinggona, nawawa tau morongo; njai ria sambengi. Anu ri</p>	<p>perjalanan mereka menyusuri pantai sampai mereka tiba di muara sungai di tanah Ta Datu lain di mana mereka melihat banyak orang asing. Mereka terus berjalan hingga tiba di desa Ta Datu dan Indo i Datu. Saat matahari terbenam mereka masuk melalui gerbang desa dan langsung menuju rumah Ta Datu di mana mereka diterima oleh Ta Datu. Penduduk desa datang dalam antrean panjang untuk melihat siapa orang asing yang datang ke desa mereka. Saat setiap kelompok baru tiba, Ta Datu menyambut mereka. Yang mereka khawatirkan adalah potongan Ular Laut yang mendarat di desa di kaki rumah Ta Datu. Tidak ada yang bisa menghilangkannya tetapi mereka juga tidak tahan lagi dengan baunya; itu membuat orang sakit. Ta Datu telah mengatakan bahwa siapa pun yang dapat membuangnya dapat menikahi putrinya, dan tidak perlu membayar denda atau mahar.⁵⁵</p> <p>Jadi dia kemudian juga berkata kepada Sese nTaola: "Jika kamu, anakku, dapat membuangnya maka kamu dapat menikahi putriku tanpa mahar, kamu bisa menikahinya." Sese nTaola menjawab: "Sejauh yang kami ketahui, jika memungkinkan, baiklah, jika tidak maka jangan salahkan kami." Dia mengirim Peggigit Pohon untuk melakukannya, memberinya keris dan berkata: "Ayo, lemparkan!" Semua orang pergi dan membiarkan Peggigit Pohon melakukan pekerjaannya. Kemudian daun-daun di atap rumah Ta Datu terdorong hingga menampakkan putri Ta Datu yang bernama Datu. Dia mengeluarkan kotak pinangnya dan meletakkannya di pahunya, menjentikkan dengan jarinya dan mendaratnya di paha Peggigit Pohon dan itu diletak di sana. Dia mengeluarkan sirih dan setelah dia mengunyahnya, dia menjentikkan kotak itu kembali duduk di paha Datu. Kemudian dia bersiap-siap untuk melemparkan potongan ular</p>
--	---

⁵⁵ Catatan Adrian: Biasanya, dalam negosiasi yang berkaitan dengan pernikahan, setelah diskusi panjang lebar, pembayaran sebagian dari harga pernikahan dilakukan, dan setelah kesepakatan tercapai, makanan khusus disiapkan.

<p>pu'u eja, sengke sa'e, maja'a rayanya, nato'o si'a da momporongo, mombegayangi, bare'e nawai i Ta Datu. Morongomo ntano i Mongkambari Pangale pai i Datu; bangke reme napalike i Ta Datu nato'oka si'a:</p> <p><i>Pembangumo, bangke reme, kita se'i Pue bente. Nipembangu pura-pura, i komi tali wanua. Kabosenya ndipembangu, dompalakanamo yaku. Patiwunga, patikondo, ndati ata nu pancoyo. Da nadika tanda-tanda, da nakanoto ri raya. Ane malelemo wunga, pindongo yaku maju'a. Ane malelemo kondo, pindongo yaku madodo. Metompa da malai, i siko da i re'imo.</i></p> <p>Njo'umo posaeo, i Mongkambari Pangale nadika lai rongonya. Soyomo eo, tudumo wo'u ri lipu Ta Datu samba'a; anu naju'i i wengi, manawumo nji bente Ta Datu setu, mawo-wo tau anu ri ra mbente i Ta Datu. Meboomo i Ta Datu, nato'o: Pesuwu, pesuwu, bare'emo ndakoto kawaunya, bemo ndakoto moenga kawaunya.</p>	<p>laut keluar dari desa berbenteng, yang berhasil dia lakukan, dan kembali ke Ta Datu. “Sudah selesai, Pak. Bolehkah saya bertanya apakah janji Anda beberapa waktu lalu telah berubah atau tidak? Bisakah Anda memastikan bahwa itu masih begitu?” Ta Datu menjawab: “Kami tidak berubah pikiran, Nak, kamu boleh menikah. Harga pengantin dibayar. Datanglah dan malam ini kamu akan menikah.” Mereka semua memasuki rumah di mana mereka disambut, pengantin pria dibawa ke pengantin wanita dan menghabiskan malam bersamanya. Beberapa orang di bawah kesal dan marah. Mereka mengatakan bahwa sang putri harus menikahi salah satu dari mereka. Mereka siap menyerang satu sama lain dengan keris mereka, tetapi Ta Datu mencegahnya. Penggigit Pohon sekarang menikah dengan sang putri, dan keesokan paginya Sese nTaola membangunkan Ta Datu dengan kata-kata ini:</p> <p>Bangun, ini sudah pagi, Anda, kepala desa. Bangunlah kalian semua yang tinggal di rumah ini. Kepala desa, bangun, saya bertanya apakah saya boleh pergi. Tempatkan wunga dan ranting kando di antara daun atap untuk bertindak sebagai tanda, untuk memberikan kepastian. Ketika wunga memudar, maka saya akan menjadi buruk, sakit. Jika kondo layu, maka saya akan dalam keadaan kurang sehat, atau sakit. Saya meminta izin Anda untuk pergi, tetapi Anda tetap di sini.”</p> <p>Sese nTaola dan teman-temannya yang tersisa kemudian pergi, meninggalkan Penggigit Pohon dan istrinya. Saat matahari terbenam mereka tiba di sebuah desa di Ta Datu lain, di mana potongan Ular Laut yang telah dibuang hari sebelumnya, telah mendarat. Desa itu hidup dengan suara orang-orang. Ta Datu berseru: “Singkirkan Ular</p>
---	---

<p>Kajela ntau pane se'i, motunda ri balampa, napago i nTa Datu napeoasi: Nunja nakuja ntau mawoo-woo? Mesono i Ta Datu: Peole payowi saowo ungka i wengimo kana-wunya lai pu'u ejaku sinjau, mate tau kawaunya, se'i pai kuto'oka tau: Anu maincani monju'i, anaku ndati wumbu rongonya, paya oli pai saki, bare'e bara nja-nja, ane bare'e nakoto, bare'e wo'u kasuru. Mombe-pamongoka i Datu ndati rakeani pai Mawinti Buyu, nce'e wo'u napokau monju'i payowi nawai gayanginya, nasabo.</p> <p>Naseko tau, napapoliu, mepampanaka, naju'i, ndeku ri raoa kapayanya, tudu lai bente i Ta Datu sambaka. Morongo ntano i Mawinti Buyu pai Datu sadatunya, nadika lai ria; pusa setu yore tau, bangke reme menaa, nalike i Ta Datu nato'o:</p> <p><i>Pembangu bangke reme, kita se'i Pue mbente. Nipembangu pura-pura, i komi tali wanua. Kabosenya ndipembangu, mompalakanamo yaku, Patiwunga patikondo, ndati ata nu pantyoyo, Da nadika tanda-tanda, da nakanoto ri raya. Ane malelemo wunga, pindongo yaku maju'a. Ane malelemo kondo, pindongo yaku madodo. Metompa da malai, i siko da ire'imo.</i></p>	<p>Laut, kami tidak tahan lagi, kami tidak tahan dengan bau.” Ketika See nTaola dan teman-temannya tiba, mereka pergi untuk duduk di rumah Ta Datu. Ta Datu menyambut mereka dan mereka bertanya kepadanya: "Apa yang diinginkan semua orang yang memanggil itu?" Ta Datu menjawab: “Lihatlah potongan Ular Laut itu. Sudah tergeletak di sana di kaki rumah saya sejak kemarin. Baunya cukup untuk membunuhmu. Itu sebabnya saya memberi tahu orang-orang: Siapa pun yang bisa membuangnya akan mendapatkan putri saya, yang duduk di loteng itu, menjadi istri tanpa harus membayar mahar atau denda atau apa pun. Jika dia tidak dapat melakukannya, kami juga tidak akan berutang apa pun.” Sang putri dan si Penandang Gunung saling bertukar sirih. Oleh karena itu, Sese nTaola memilih dia untuk membuang potongan Ular Laut, dan untuk itu Sese nTaola meminjamkan kerisnya.⁵⁶</p> <p>Penandang Gunung memanggil orang-orang dan mereka memberi jalan untuknya. Dia berdiri dengan kaki terpisah, menjentikkan potongan Ular Laut yang menghilang di langit dan jatuh di desa Ta Datu yang lain. Jadi Penandang Gunung juga menikahi seorang putri dan pergi menemuinya. Semua orang pergi tidur. Keesokan harinya, Sese nTaola bangun, membangunkan Ta Datu dan berkata: “Bangun, ini sudah siang.” (<i>Adriani: dll, seperti di atas</i>⁵⁷).</p>
---	---

⁵⁶ Catatan Adriani: Keris tidak digunakan oleh orang Toraja. Saat perjalanan orang Toraja memakai pedang atau parang.

⁵⁷ Adriani terus memasukkan 'dll.' dalam percakapan untuk menunjukkan pengulangan set kata-kata tertentu.

Pura setu njo'umo wo'u, melinja posaeo, mapoli reme kanjo'unya, soyomo eo jela lai bente i Ta Datu sambente. Lai ria yau kanawu payowi saowo najanji wo'u i nTa Datu ananya da naporongo ntau monju'i payowi setu. Napokau i Montompo Lauro, naju'i nggayangi wo'u. Morongo, bangke reme malai, nadikamo yununja lai rongonya. Ewa setu wo'u togongkanipa, tesasamponju'i payowi, napo-rongo wo'u Datu sadatu nu yununja sayunu; ka'aonongkaninya naju'i, manawumo ri tasi, bemo taincani kapayanya.

Puramo yununja napoporongo, njo'umo si'a santua'i, napesuwu ri kampu tua'inya napoyunu. Nalulu jaya bangke riunya, naratamo panga njaya anu lore samba'a, anu makaree-karee samba'a, nce'i nalulu. Masae-sae pelinja ntau santua'i setu, jelamo ri kandepe bangkele tu'a nasambati mbaya wawo atanya, kegumbumo waya takurewu ngaya-ngaya. Jelamo ri ara ntoto, moganda lai noncu, mesono i Bangkele Tu'a: A, nato'o, i sema moganda-ganda ri lau, bara i Sese nTaola pai i Gili mPinebetu'e? Maka ungka lai ria moto'omo santu'ai setu. Metiromo i Bangkele Tu'a nato'o: E io, kojo, iSese nTaola santua'i nataji mpapanya pai nenanya; ponemo, makumpuku! Jamo madusu pindongo, bare'e mangkoni-koni, mapeni wurokonya. Meponemo, napangkonisi, masae-sae karoo-roonya, naratamo nta'u-nta'u, bangkemo mpodago, maboko. Mabokomo se'i njai ria malaimo wo'u, nadikamo tua'inya lai tu'anya, njo'umo ngkalionya. Petompanya malai, nato'oka tu'anya:

Kemudian See nTaola dan teman-temannya melanjutkan perjalanan lagi. Mereka berjalan sepanjang hari selama matahari bersinar. Saat matahari terbenam mereka tiba sekali lagi di desa seorang kepala desa. Di sinilah potongan Ular Laut mendarat. Kepala desa di sini juga telah berjanji bahwa siapa pun yang bisa melemparkan potongan Ular Laut dapat menikahi putrinya. Sese nTaola menyuruh Pematong Rotan untuk melakukannya. Dia juga menggunakan keris untuk mengibaskannya. Dia menikah dan keesokan harinya Sese nTaola dan teman-temannya yang tersisa pergi dan meninggalkan teman mereka bersama istrinya. Ia pergi dengan cara ini tiga kali lagi. Setiap kali salah satu temannya membuang sepotong Ular Laut, dia menikahi seorang putri. Ketika ini telah terjadi untuk keenam kalinya, ia jatuh ke laut dan tidak ada lagi yang tahu ke mana ia menghilang.

Ketika semua temannya telah menikah, Sese nTaola melanjutkan perjalanannya hanya dengan saudara perempuannya. Dia membawanya keluar dari kotak pinang dan membiarkannya berjalan bersamanya. Mula-mula mereka berjalan di sepanjang jalan besar sampai mereka menemukan persimpangan jalan, satu jalan dibuat dengan baik, yang lain tidak. Mereka telah berjalan untuk waktu yang lama ketika mereka tiba di gubuk seorang wanita tua. Seluruh atap ditumbuhi tanaman rambat, dan dinaungi oleh segala jenis tanaman panjat. Ketika mereka berdiri di bawah gubuk, Sese nTaola memukuli balok penggilingan padi dan Wanita Tua itu berseru: "Siapa yang di bawah, yang mengetuk balok itu? Mungkin Sese nTaola dan Gili mPinebetu'e?" (*Adriani: Sejak saat itulah kakak dan adik disebut dengan satu nama.*⁵⁸) Wanita Tua itu menunduk dan berkata: "Ah ya, Sese nTaola dan saudara perempuannya yang telah diusir dari ayah dan ibu mereka. Ayo anak-anak

⁵⁸ Baru kali kedua ini nama Sese nTaola muncul dalam terjemahan Adriani. Ini juga pertama kalinya dalam terjemahan Adriani nama saudari itu muncul. Catatan Adriani: Nama Gili mPinebetu'e secara harfiah berarti berkilau, berkilauan, sehingga namanya berarti "berkilauan di surga." Karena dia tetap menjadi sosok yang tidak penting dalam cerita, nama itu tidak banyak menambah perannya.

<p><i>Tu'a ndipoapukaku, kotupa da kupobaku. A'i da mompalakana, ja siko da ri tu'ata. Yaku se'i da Iaimo, siko, a'i, ire'imo.</i></p> <p>Mesonomo tua'inya: <i>Ba ngkupojo da i re'i, yaku da nukeni-keni. Tu'a ndipalindokaku, siko, a'i, ire'imo.</i></p> <p>Mombebali-balimo njairia, masae-sae menangimo i Sese nTaola, tua'inya nadika, kotupa papitu napobaku, malaimo. Pelinjalinjanya gori mpopokononya ungka ri palainya, da me'onto. Soyomo eo jelamo ri bente ntau.</p> <p><i>Ndisungkekaku boboka, komi se'e, Pue mbente; Ewambe'i ngkasungke nu boboka, to linggona?</i></p> <p>Bare'emo re'e tuwu tau samba'a ri ra mbente, matemo pura-pura nakoni nTonci Bangke tau sabente, jamo wukunya lau, bare'e ndakoto</p>	<p>cucu!” Makhluk-makhluk malang itu sangat kurus, mereka tidak punya apa-apa untuk dimakan dan tenggorokan mereka menjadi keras. Mereka naik dan diberi makan. Mereka tinggal di sana untuk waktu yang lama, tahun demi tahun sampai mereka menjadi dewasa dan cukup gemuk. Setelah kesehatannya pulih, Sese nTaola melanjutkan perjalanannya lagi. Dia meninggalkan saudara perempuannya dengan nenek mereka dan melanjutkan perjalanannya sendiri. Meminta izin neneknya untuk pergi, dia berkata: "Nenek, masakkan aku ketupat⁵⁹ untuk makan di perjalanan saya Kakak, saya minta untuk meninggalkan Anda, tinggal bersama nenek kami Aku pergi, kamu tetap di sini.”</p> <p>Kakaknya menjawab: "Aku tidak ingin tinggal, tolong bawa aku bersamamu." Sese nTaola berkata: “Nenek, tenangkan dia untukku; kamu harus tinggal di sini kakak.”</p> <p>Mereka berdebat tentang hal ini untuk beberapa waktu tetapi akhirnya Sese nTaola berhasil. Dia meninggalkan saudara perempuannya, membawa tujuh ketupat bersamanya untuk menopangnya dalam perjalanannya dan pergi. Dia hanya berjalan sejauh dan selama yang dia inginkan, dan beristirahat ketika dia menginginkannya. Ketika matahari terbenam ia tiba di sebuah desa. "Buka gerbang kalian orang desa!" Ada balasan: "Bagaimana kita harus membuka gerbang, o pengunjung?"</p> <p>Tidak ada satu orang pun yang hidup di desa itu, mereka semua telah meninggal. Seluruh penduduk desa telah dimakan oleh seorang</p>
--	--

⁵⁹ Adriani mencatat: 'ketupat' mengacu pada sejenis kue "tetapi karena orang Toraja tidak memiliki kue apa pun, ini adalah pinjaman dari bahasa Makassar dari bahasa Melayu".

<p>moncungke boboka, mesono angganya:</p> <p><i>Kami jo wa'a ngkabu, singkangu singkau. Ndisungkemo ngkaliomi, nu boboka nto linggona.</i></p> <p>Nasungkemo ngkalionya, mesuamo ri ra mbente, liu-liu mempone ri lobo, naisu nu angga iSese nTaola, sa'e maranindi palenya, mawoomo raya nu angga mangkita-ngkita tau tuwu. Motundamo iSese nTaola, nayali kotu-panya nabira, nakoni sambira; sambira nadika ndapangkoni mawuro. Roo mangkoni, mamongo, moturu yore, be naepe pakaliwongo nu angga. Mawuro mangkoni mamongo, njo'u malai-lai. Eo mposaeo pelinjanya; ane narata ue, manginu, ane bare'e, bare'e; kasoyo nu eo jelamo wo'u ri bente sabente, mekisungke boboka, nato'o:</p> <p><i>Ndisungkekaku boboka, komi se'e Pue mbente Ewambe'i ngkasungke, nu boboka to linggona?</i></p> <p>Anu ri ra mbente, pura wo'u si'a nakoni nTonci Bangke, jamo angganya mesono: <i>Kami jo wa'a ngkabu, singkangu, singkau. Ndisungkemo ngkaliomi, nu boboka nto linggona.</i></p> <p>Mesuamo wo'u ngkalionya, mempone ri lobo, koronya naisu nu angga. Roo mangkoni kotupa sambira, mamongo, moturu yore, bangke reme menaa, mangkoni mamongo, malaimo njo'u ri bente sambente wo'u, taunya nasangke nTonci Bangke wo'u, jamo wukunya meyabi. Ewa setumo onombente naliumo, jela ri kapapitunya napekisungke boboka, sangaya-ngaya ja angga mesono.</p>	<p>Guruda. Hanya tulang mereka yang tersisa dan ini tidak bisa membuka gerbang. Jiwa mereka menjawab: "Kami adalah roh yang hanya bisa berbisik dan mendesah." "Buka sendiri gerbangnya, o tamu!"</p> <p>Sese nTaola membuka gerbang sendiri dan memasuki desa dan langsung menuju lobo. Di sini arwah orang-orang membelainya, beberapa dengan tangan dingin, karena mereka sangat ingin melihat manusia. Sese nTaola duduk, mengeluarkan salah satu ketupatnya dan memotongnya menjadi dua, memakan setengahnya dan menyimpan yang lain untuk dimakan keesokan paginya. Ketika dia selesai makan, dia mengunyah sirih, berbaring dan pergi tidur, dan tidak memperhatikan fakta bahwa roh-roh itu telah menjadi hidup. Pagi-pagi sekali dia makan sirih dan melanjutkan perjalanannya lagi. Dia berjalan sepanjang hari; ketika dia menemukan air dia minum, jika tidak dia tidak minum. Ketika matahari terbenam dia kembali tiba di sebuah desa dan meminta orang-orang untuk membuka pintu gerbang "Buka gerbangnya untukku." dll</p> <p>Penduduk desa ini juga telah dimakan oleh seorang Guruda dan hanya roh mereka yang menjawab: "Kami hanya roh" dll.</p> <p>Sekali lagi dia membuka gerbang sendiri dan pergi ke desa. Dia memasuki lobo dan roh-roh itu membelai tubuhnya. Setelah makan setengah ketupat, dan makan sirih, dia berbaring dan tidur. Keesokan paginya dia bangun, makan sarapannya, makan sirih, dan melanjutkan perjalanannya menuju desa lain, yang penduduknya juga telah dimakan oleh seorang Guruda. Di sini juga hanya tulang mereka yang tersisa. Dengan cara ini dia memasuki enam desa</p>
---	--

<p>Ungka lai ria, puramo bakunya jamo kotupa saogu, pai da pura naini wo'u. Pesuanya lai ra mbente kapapitu, nakita laupa waka nTonci Bangke, bapare'e masae, sanga ngkoro ntau napepate bare'epa pura nakoni, metakapa sa'e lai wukunya, setu anu najo napotunggai da nasangke da napangkoni ri tuwa nunu bangke, ri tongo mbente, maropu pue mbente. Nabira kotupa ri lobo, japura nakoni jamo sambira meyabi, nato'o: Ewa mbe'imo yaku? puramo baku naini. Mamongo moturu, yore, mareme montangara ndaya, bara da malai, bara da meari maka baku puramo, bemore'e. – Melinja-linja ri soma, nadonge tau mowotu nato'o: A, ne'esa ewa nce'i, Sese nTaola, bare'e masae da tekamou wo'u yangi, da ma'i Tonci Bangke da napipisi sanga ntau, ane pura naomo sanganya, wukunya napesuparika. Mesono i Sese nTaola: A, i mbe'i kare'e ntau setu? Napepali-pali bare'e nakita, masae-sae nepa njo'u ri ganda, nabobaki, bare'e tudu koduntu, nato'o: A, ne'e sa, da kono yaku! Mesono i Sese nTaola: A se'i ntano kare'e ntau. Nakitamo, laumo kojo i Lemo nTonda, maka nce'i ja natunggai da naporongo i nCese nTaola, napalaika tau ri kare'e i Tantolo owi, njo'u ri lipu ntau, mewunca lai ganda, boi da nakoni nTonci Bangke; ja nu nce'i yabi ntau sabente pura-pura nakoni nTonci Bangke. Maeka rayanya napepesuwu, bare'epa jela Tonci. Napepali kira i Sese nTaola, nakae tana ri soma, ewa balombo, radua wayaunya, sambaka ndapesua, sambaka ndapesuwu, nepa sambakapa nakae wo'u ndapoinosa, tatogo ntano wayaunya nakae ikae. Pura setu napeoasi ri Lemo nTonda:</p>	<p>dan setelah sampai di desa ketujuh, dia kembali meminta gerbang dibuka, tetapi sekali lagi hanya roh yang menjawab. Seluruh desa telah dibunuh.</p> <p>Kini perbekalan yang dibawa Sese nTaola untuk perjalanannya telah selesai. Saat memasuki desa ketujuh, dia masih bisa melihat jejak baru dari apa yang telah dilakukan Guruda. Daging orang mati belum semuanya dimakan, beberapa masih melekat di tulang. Burung-burung masih turun untuk mengambil tulang. Mereka akan terbang ke atas cabang pohon beringin besar yang tumbuh di tengah desa untuk memakan daging terakhir darinya, tetapi seluruh desa telah terbunuh. Dia pergi ke lobo dan memotong ketupat terakhirnya dan bersiap untuk makan, tetapi sekarang dia hanya memiliki setengah ketupat yang tersisa dan dia berpikir dalam hati: Apa yang harus saya lakukan sekarang? Persediaan makanan saya sekarang hampir habis. Dia makan sirih dan pergi tidur. Keesokan paginya dia mempertimbangkan apakah dia akan berangkat lagi atau tinggal, karena perbekalannya sudah habis dan dia tidak punya apa-apa lagi untuk dimakan. Dia sedang berjalan mondar-mandir di halaman ketika dia mendengar seseorang berkata: "Jangan pergi Sese nTaola. Segera langit akan menjadi gelap ketika Guruda datang lagi untuk memakan sisa daging manusia. Setelah dia memakan dagingnya, dia memuntahkan tulangnya." Sese nTaola bertanya-tanya: Di mana orang ini? Dia mencari dan mencari tetapi tidak dapat menemukan siapa pun. Pada akhirnya dia pergi ke gendang desa⁶⁰ dan hendak memukulnya ketika, tepat ketika tongkat itu jatuh, sebuah suara berteriak: "Jangan lakukan itu, kalau tidak kamu akan memukulku." Sese nTaola berkata pada dirinya sendiri: "Jadi dari situlah suara itu berasal." Dia melihat dengan hati-hati dan melihat itu adalah Lemo nTonda. Dia telah melarikan diri dari desa Ta nTolo dengan maksud agar Sese nTaola akan membawanya menjadi</p>
--	---

⁶⁰ Catatan Adriani: Untuk gendang orang Toraja hanya bisa ditemukan di lobo.

<p><i>Imbe'i kanta mpapamu, Lemo nTonda tujukaku.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Peolemo pura-pura, njau ri raya mbanua.</i></p> <p>Ndekumo i Sese nTaola ri raya mbanua, narata kojo kanta, nakeni napopea kabangke ndeme lai ria ndapokelo Tonci Bangke. Bangkemo reme, mangaru njo'u ri ra mbente, mepoku mangaru, nadonge nTonci Bangke nato'o: O, lauja tau, bepa pura. Papitu yau Tonci Bangke, alima ananya ka'aononya papanya, kapapitunya nenanya. Mogombo-mo tonci papitu setu, mesonomo anu tua'i: Yaku da lo'u riunya, nauja yaku, nepa lo'u komi. Njo'umo ngkalionya, masae-sae tekamou yangi, tekamporo reme, naleru ogu eo kama'inya. Tudu Iai tuwa nunu, maka lau pancawi-ncawi momua, napetiro i Sese nTaola, metingara wo'u i Sese nTaola, nakitamo ndate ri tuwa nunu. Mesonomo i Sese nTaola:</p>	<p>istrinya. Dia telah berakhir di desa ini dan bersembunyi di genderang agar tidak dimakan oleh Guruda. Dia sekarang satu-satunya di seluruh desa yang belum dimakan oleh Guruda. Dia terlalu takut untuk keluar dari genderang karena Guruda itu belum tiba. Sese nTaola memikirkan trik untuk membunuh burung itu. Dia menggali tanah pekarangan agar terlihat seperti oven gula [suikeroven]⁶¹ dengan dua lubang, satu untuk masuk dan satu untuk keluar, dan satu lagi lubang untuk udara. Jadi bersama-sama dengan tongkat penggali dia telah membuat tiga lubang. Setelah selesai, dia bertanya kepada Lemo nTonda:</p> <p>“Di mana perisai ayahmu, Lemo nTonda, tunjukkan padaku.”</p> <p>Lemo nTonda menjawab: "Lihat di sana, semuanya ada di rumah."</p> <p>Jadi Sese nTaola masuk ke dalam rumah dan memang menemukan perisai. Dia membawanya dan menunggu fajar ketika dia akan memanggil Guruda. Saat siang hari, dia menampilkan tarian perang, dan saat dia menari, dia mengeluarkan seruan perang. Guruda mendengar ini dan berkata: "Oh, masih ada beberapa orang, mereka belum dimakan semuanya." Ada tujuh Guruda, lima anak muda, keenam adalah ayah dan ketujuh adalah ibu.⁶² Tujuh Guruda berunding bersama dan yang termuda berkata: “Biarkan aku pergi dulu, aku sendiri. Kalian yang lain bisa datang nanti.” Dia terbang sendirian dan setelah beberapa saat langit tersembunyi, sinar matahari terhalang, dan sinar matahari dibayangi oleh kedatangannya. Dia menukik ke bawah ke dahan pohon beringin, karena ini adalah tempat di mana dia sering duduk dan memandang Sese nTaola. Sese nTaola mendongak dan melihatnya tinggi di</p>
--	--

⁶¹ Catatan Adriani: Konsep ini dipinjam dari bahasa Palu. Itu adalah perapian/oven, di tengahnya digali lubang di tanah, sedalam sekitar satu meter. Sebuah saluran digali miring ke dasar lubang bundar ini, yang melaluinya kayu dimasukkan. Asap keluar melalui outlet kecil di sisi lain.

⁶² Urutan ini kemudian dibalik.

<p><i>Posompomo ja loma'i, nu siko se'i kuayangi. Se'imo da nu pangkita, lawi bijanya poIinga. Se'imo nu paincani, lawi bijanya powani. Se'imo da nu pandata, nu pamanca, nu palangka.</i></p> <p>Mesonomo wo'u i Tonci Bangke: <i>Nyau bemo nu peboo, tulo'u da kumosompo. Ane ja siko tuLo'u, bapa maeka rayaku.</i></p> <p>Mesonomo i Sese nTaola: <i>Posompomo mpakaliga, ne'emo sondo nu imba. Pakaligamo dosompo, ne'emo sondo nu to'o.</i></p> <p>Mosompomo kojo i Tonci Bangke, i Sese nTaola jamo mokanta, mogayangi, mododua i Tonci Bangke, rayanya da napesangke i Sese nTaola, mosumo nasangke, mesuwumo i Sese nTaola ri wayau ri sambalnya; penawusaka i nTonci Bangke, nagayangi, naka'uwi bare'emo mesuwu-suwu matemo. Kamatenya se'i naju'imo, tudu ri sambote ntasimo. Mawe-ngimo, napopea ngkasangkomponya sindate, napetiro Iaumo i Sese nTaola mongaru; nakelo wo'u, manotomo raya ntau sindate, be nale'o nasangke i Sese nTaola. Mesono anu tukaka: A, yaku yau da lo'u, bare'emo kukita tua'iku, mawomo rayaku.</p> <p>Mawengimo yore tau, bangke reme membangu, pesawi-sawi nu eo mai'mo wo'u, liu-liu nji tuwa nunu, napetiro i Sese nTaola, nato'o: A, ntaninyamo engkonya, banyamo ewa nu mate;</p>	<p>dahan pohon beringin dan dia berkata: “Turunlah, Elang Besar! [lit: menyambar burung] Sekarang Anda melihat seseorang yang merupakan keturunan dari orang tua yang terkenal. Sekarang Anda akan mengetahui siapa yang merupakan putra seorang pahlawan zaman dahulu. Sekarang Anda akan bertemu dengan seorang pejuang, seorang yang bergerak cepat.” Sang Guruda menjawab: “Bahkan jika kamu tidak memanggilku, aku akan turun. Bahkan jika Anda adalah siapa yang Anda katakan, saya tidak takut.” Sese nTaola menjawab: “Cepat turun, jangan banyak bicara. Cepat turun, dan jangan banyak berkata.”</p> <p>Dan Guruda melompat turun. Sese nTaola dipersenjatai dengan perisai dan pedang. Guruda berteriak dan ingin meraih Sese nTaola saat dia menukik. Dia hampir menangkapnya tetapi Sese nTaola telah merayap ke lubang pertama dan ketika Guruda juga masuk, dia memukulnya dengan pedangnya. Sang Guruda mencoba menyerangnya tetapi tidak bisa keluar, sehingga dia meninggal. Ketika sudah mati, Sese nTaola melemparkan mayatnya dan itu mendarat di seberang laut. Saat malam tiba, saudara-saudara Guruda sedang menunggu kepulangannya. Mereka melihat ke bawah dari atas dan melihat Sese nTaola melakukan tarian perang. Dia juga menantang mereka dan mereka menyadari bahwa saudara mereka tidak dapat menangkap Sese nTaola. Kemudian kakak laki-laki berikutnya berkata: “Biarkan aku pergi sekarang. Saya tidak melihat adik laki-laki saya lagi, dan saya sangat ingin bertemu dengannya lagi.” Malam itu mereka semua pergi tidur dan keesokan harinya sekitar tengah hari, Guruda datang. Ia segera hinggap di cabang pohon beringin dan memandang Sese nTaola dan</p>
--	---

<p>napoposompo wo'u, pitu-mbentemo kukoni, au bata-bata mo se'i! Mesonomo i Sese nTaola:</p> <p><i>Posompomo ja loma'i, siko se'i kuayangi. Se'imo nu paincani, lawi bijanya powani. Se'imo da nu pandata, nupamanca, nu palangka.</i></p> <p>Mesonomo wo'u i Tonci Bangke: <i>Nyau bemo nu peboo, tuIo'u da kumosompo. Ane ja siko tulo'u, bapa maeka rayaku.</i></p> <p>Mesono muni i Sese nTaola: <i>Posompomo mpakaliga, ne'emo sondo nu imba. Pakaligamo, dosompo, ne'emo sondo nuto'o.</i></p> <p>Mesonopa i Tonci Bangke: <i>Popeamo retu lau, da napononco ndayamu.</i></p> <p>Ja ewance'e kasaenya mombeluku, mombetoto, manawusaka i Sese nTaola, ri sambira patambonya, ri sambira pesuwunya. Nagayangi Tonci, manawu, mate, naka'uwi nTonci i Sese nTaola, naju'i bakenya.</p> <p>Kamate ncare'e, jamo tatogo kasang-komponya ndatepa. Napetiro wo'u kapate ntua'inya, mawengimo, bangke reme mosom-pomo tukaka anu matemo pane. Ewa se'emo anu tatogopa setu, ka'aononya nenenya, sandeme samba'a, sandeme samba'a. Jelamo lai papanya, nce'i pomperipurisinya, bangke si'a, morasurasu, papitu wo'onya, ma'ai kabangkenya, wancenya ewa penai, ane kono tau, patepondo koronya nawance. Maso'a ra'a nunu bangke, kono napomua nTonci Bangke. Nakelo ma'i, metopa ri njai tuwa nunu. Mesono i Sese nTaola:</p>	<p>berkata pada dirinya sendiri: "Yang ini berperilaku sangat berbeda, tidak seperti mereka yang telah mati sebelumnya. Dia ingin aku melompat ke bawah. Saya telah memakan penduduk tujuh desa tetapi sekarang orang ini membuat saya ragu-ragu."</p> <p>Sese nTaola berkata: "Turun." (<i>dll Lihat di atas bait</i>).</p> <p>Sang Guruda menjawab: "Kamu di bawah sana, tunggu saja, itu akan menjadi lebih buruk untukmu." Kemudian keduanya saling menyerang dan berkelahi. Sese nTaola membiarkan dirinya jatuh ke salah satu lubang dan keluar dari lubang lainnya. Dia memukul Burung itu dengan kerisnya dan burung itu jatuh mati dan jatuh di atasnya, tetapi dia berhasil melemparkan tubuh itu. Sekarang setelah yang ini mati, hanya ada tiga saudara laki-lakinya yang tersisa. Dari posisi mereka di atas mereka telah melihat kematian adik-adik mereka. Malam tiba dan keesokan harinya kakak tertua berikutnya turun. Hal yang sama terjadi padanya dan dua saudara laki-lakinya yang lain dan, kemudian, ibu yang keenam, satu demi satu. Kemudian giliran sang ayah, yang terakhir datang.⁶³ Dia sangat besar, lembab naik dari dia; dia memiliki tujuh kepala besar. Tajinya seperti pedang dan jika mereka pernah melakukan kontak dengan siapa pun,</p>
---	--

⁶³ Ini adalah urutan yang berbeda dari yang dijelaskan sebelumnya.

<p><i>Posompo ja loma'i, siko se'i kuayangi. Se'imo da nupangkita, lawi bijanya mpolinga. Se'imo nupaincani, lawinya bija mpowani.</i></p> <p>Mesono i Tonci Bangke, nato'o: <i>Nyau bare'e nuto'o lawinya da kumosompo.</i></p> <p>Mesonomo muni i Sese nTaola: <i>Ne'emo sondo nu imba, posompomo mpakaliga. Gasa ngkeje ngkuayangi, posompomo yau ma'i.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Ne'e mowotu ncolora, rongoku Sese nTaola, Meratamo paratanda, ri koroku Sese nTaola, Tanda mate, tanda baLu, nakanoto ri rayamu.</i></p> <p>Masae kojo pombabalinya, se'i ma'imo Tonci Bangke mosompo madago napangkita pantimanya, nawance ri wawo atinya, mesuwu atinya, nanawusaka i nCese nTaola koronya ri ra mbayau sambira, mawelamo, mate wongamo nu da pulimo, mokajamo, maka radua matemo, kono wo'u Tonci Bangke nagayangi.</p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Se'emo anu ngkuto'o, pai ja nusapu roo. Siko borosapu gaga, kuseko, iba nu aya.</i></p> <p>Mesuwumo ri ganda, njo'u montima mangko wuyawa, natawa ue, nadika sinci wuyawa lai</p>	<p>tubuh mereka akan terlempar ke udara. Ranting pohon beringin membungkuk di bawah beratnya ketika Guruda ini mendarat di atasnya. Sese nTaola membujuknya ketika dia telah menetap di cabang pohon beringin, dengan mengatakan: "Turun." dll</p> <p>Sang Guruda menjawab: "Bahkan jika kamu tidak mengatakannya, aku akan turun."</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Lebih baik tidak banyak bicara, cepat turun. Elang Besar Terkutuk, lompatlah!"</p> <p>Lemo nTonda berkata: "Jangan mengucapkan kata-kata buruk,⁶⁴ Sese nTaola tersayang. Tanda telah muncul di tubuhku, Sese nTaola, Tanda-tanda kematian dan janda, tahukah kamu."</p> <p>Mereka telah mendiskusikan ini selama beberapa waktu ketika Guruda menyelam, karena dia pikir dia bisa dengan mudah meraih Sese nTaola. Dengan tajinya dia merobek punggungnya sehingga hatinya terungkap. Sese nTaola membiarkan dirinya jatuh ke salah satu lubang di mana dia tenggelam dalam darahnya bersama lawannya. Karena Sese nTaola juga berhasil menusuk Guruda dengan kerisnya, mereka mati bersama.</p> <p>Lemo nTonda berkata: "Aku sudah memperkirakan ini tetapi kamu tidak percaya padaku. Anda terlalu siap untuk tidak setuju. Aku memperingatkanmu. Tapi kamu tidak percaya."</p> <p>Dia merangkak keluar dari drum, menemukan mangkuk emas dan mengisinya</p>
---	---

⁶⁴ Catatan Adriani: Kata umpatan digunakan di sini yang secara harfiah berarti: 'penis spermatozoa'. Itu biasanya digunakan ketika mengungkapkan ketidakpuasan seseorang tentang seseorang, atau sesuatu.

<p>rayanya, mewali nawebusi pitungkani, puramo mesua liu-liu ri lobo, ri ra ngganda. Kalumbangu, mekakore, liu-liu tuwumo i Sese nTaola, naju'i Tonci Bangke anu papitu wo'onya. Mangau kojo sarai wa'a ngkondo pai wunga; nakita kangaunya: A, nato'o, matemo i Sese nTaola! Imbe'imo jaya tanjo'u? Masae sakodi mata muni. A, tuwu ntano muni!</p> <p>Memponemo ri lobo i Sese nTaola, napoto'oka i Lemo nTonda: <i>Pesuwumo Lemo nTonda, yaku da nu pamongoka.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>To'o maeka rayaku, da nu papesuwu yau.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Ne'emo maeka rayamu, maka se'ipa yaku. Ne'emo nu pokaeka, kapuramo tonci nca jela.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Banyamo wo'u maeka, ja siko kupokaea.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Ne'e maea matamu, bare'e nca sondo tau. Banya ja pau manto'o, ja kita nca morongo. Pesuwumo yau ma'i, siko se'i ngkutunggai.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Ne'emo, da maea mata, kenimo retu ganda.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Bemo da ea mata, kukenimo i retu yau.</i></p> <p>Njo'umo montima ganda, nakeni ri sorinya ganda. Mesonomo i Lemo nTonda:</p>	<p>dengan air. Dia meletakkan cincin emas di dalamnya dan memercikinya dengan air tujuh kali. Kemudian dia kembali langsung ke lobo dan kembali ke genderang. Sese nTaola mulai bergerak lagi dan berdiri; dia tiba-tiba hidup kembali dan melemparkan Guruda dengan tujuh kepala keluar dari lubang. Selama waktu ini, di desa-desa tempat tinggal mantan sahabatnya, kondo dan daun wunga benar-benar layu dan ketika mereka melihat ini mereka berkata: "O, Sese nTaola sudah mati! Tetapi bagaimana kita bisa mendapatkannya?" Namun, setelah beberapa saat bunga-bunga menjadi segar kembali, dan mereka berkata: "Jadi, dia telah hidup kembali."</p> <p>Sese nTaola pergi ke lobo dan berbicara dengan Lemo nTonda: "Keluarlah Lemo nTonda, dan siapkan sirih untukku,"</p> <p>Lemo nTonda menjawab: "Oh, aku takut jika kamu akan menyeretku keluar."</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Jangan takut. Lagipula aku masih di sini. Jangan takut pada apapun. Lagi pula, tidak ada Burung yang akan datang lagi."</p> <p>Lemo nTonda menjawab: "Saya tidak takut. Aku hanya malu di hadapanmu."</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Jangan malu-malu, toh tidak banyak orang. Saya tidak mengatakan ini untuk apa-apa, setelah semua, kita akan menikah. Silakan keluar, itu kamu yang aku pedulikan."</p> <p>Lemo nTonda menjawab: "Jadi, saya tidak perlu malu. Lalu bawa genderang ke sini."</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Jangan malu-malu lagi dan aku akan mendapatkan genderangnya."</p> <p>Dia pergi untuk mengambil drum dan duduk di sebelahnya. Lemo nTonda berkata:</p>
--	---

Pengantar dan Terjemahan

<p><i>Pakadago potundamu, da papamaramo yaku. Pakadago da motunda, i siko boi madungka. Motunda molango mpa'a, yaku da mepapamara.</i></p> <p>Mesonomo i Sese nTaola: <i>Madagomo potundaku, pepapamaramo yau.</i></p> <p>Mesuwumo mepapamaramo kojo, ja tongawa, simbente madungka, malimpu maka simbente madolidi. Masae-sae membangumo ngkalionya, nepa mawangu, mesono Lemo nTonda: <i>Se'imo anu kuto'o, potundamo mpakoroso.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Ne'emo yau ndato'o, simbente malipo noto Se'i membangumo kita, pamongo da nu powia.</i></p> <p>Napowiamo se'i, mesono i Lemo nTonda: <i>Pura roomo silau, jamo da mamongo yau.</i></p> <p>Mamongomo, roo mamongo, mesono i Sese nTaola: <i>Roomo mamongo kita, pangkoni da nu powia Maoromo wo'u yaku, pangkoni kapowia yau.</i></p> <p>Napowiamo i Lemo nTonda anu napangkoni, ntanoka ja nadi yau, natampunisi, moadi, kambolo-mbolo pasoanya. Roo setu mesono i Lemo nTonda: <i>Se'i roo ngkupowia, jamo da mangkoni kita.</i></p> <p>Njo'u mangkoni, mesono i Sese nTaola: <i>Motunda doawe-awe, yowe kumancuru mate. Moawe kita radua, yowe kumamponcuruka.</i></p>	<p>"Duduklah dengan aman karena aku akan keluar." Pastikan Anda duduk dengan baik agar tidak jatuh. Duduklah dengan menyilangkan kaki, karena aku akan muncul." Sese nTaola menjawab: "Aku duduk dengan benar, jadi keluarlah."⁶⁵</p> <p>Dia keluar dan sekarang menunjukkan, dirinya sendiri. Dia baru saja muncul ketika mereka berdua jatuh, tidak sadarkan diri. Akhirnya, mereka berdua sadar kembali dan segera setelah mereka duduk kembali, Lemo nTonda berkata: "Makanya aku bilang, pastikan kamu duduk dengan kokoh." Sese nTaola menjawab: "Jangan katakan itu, kita berdua kehilangan kesadaran. Sekarang setelah kita berdua sadar kembali, Anda harus menyiapkan sirihi." Lemo nTonda menyiapkan sirihi dan berkata: "Ini sudah siap untukmu. Anda dapat mengambil beberapa untuk dimakan." Keduanya mengunyah sirihi dan setelah beberapa saat Sese nTaola berkata: "Kami sudah selesai dengan sirihi, sekarang siapkan sesuatu untuk dimakan." Lemo nTonda berkata, "Saya juga lapar, saya akan menyiapkan sesuatu untuk dimakan." Lemo nTonda menyiapkan sesuatu untuk dimakan, yang berarti, dia secara ajaib membuat sesuatu muncul: dia menutupi mangkuk, mengucapkan beberapa kata ajaib, dan uap keluar dari mangkuk itu. Kemudian dia berkata: "Aku sudah menyiapkannya, sekarang kita bisa mulai makan." Saat mereka bersiap untuk makan, Sese nTaola berkata: "Kita akan duduk berdampingan, bahkan jika</p>
---	---

⁶⁵ Catatan Adriani: Cara duduk yang benar melibatkan orang yang menarik satu kaki dan meletakkan kaki rata di tanah, dan melipat kaki lainnya. Hanya orang-orang Muslim di pantai yang duduk seperti dengan kaki disilangkan.

<p><i>Karata nia ndayaku, mangkoni dotuba yau.</i></p> <p>Mangkoni ntano, pura setu mamongo. Mesono i Sese nTaola: <i>Roomo mangkoni kita, mamongo da nupowia. Roomo mangkoni yaku, da ndiu wo'u rayaku. Kayuku ndakupendaki, da njo'u wo'u pepali. Da nakadago ndayaku, da nu rakisimo yaku.</i></p> <p>Mekirakisi i Sese nTaola, natimbari kayuku, naposo, nakou, da narakisi ri banua, pura setu, meoasi ri Lemo nTonda:</p> <p><i>Imbe'i ue mpapamu, da nu popayunu yaku.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Kanjau ue i mpapa, njau ri oyo ngapa.</i></p> <p>Mesono wo'u i Sese nTaola: <i>Ako njo'u delinja, nakaronga rata kita.</i></p> <p>Melinjamo tau samboko, jela njiria, mesono i Lemo nTonda: <i>Se'imo ue nci papa, napasamboni mbuyawa. Sungke da nakatongawa, ja moilala-ilala.</i></p> <p>Majijingki raya i Sese nTaola nato'o: <i>Powotunya setu lau, ilala-ilala, yaku!</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda:</p>	<p>itu akan mempercepat kematianku.</p> <p>Kami berdua akan duduk berdampingan, bahkan jika itu akan membawa masalah di kepalaku.</p> <p>Karena keinginan telah muncul dalam diri saya untuk makan dari satu mangkuk.”</p> <p>Jadi mereka mulai makan dan kemudian Sese nTaola berkata: “Kita sudah makan, sekarang siapkan sirih.”</p> <p>Mereka makan sirih dan kemudian dia berkata: Saya sudah selesai makan, sekarang saya juga ingin mandi.</p> <p>Pergi dan temukan kelapa yang bisa saya gunakan untuk mencuci rambut, Bersihkan rambut saya, maka saya akan merasa puas.”</p> <p>Sese nTaola membiarkan rambutnya dicuci. Dia membelah kelapa menjadi dua, membukanya, dan mengikisnya, dan dengan ini membersihkan rambutnya di dalam rumah. Setelah selesai, dia bertanya kepada Lemo nTonda: “Di mana tempat mandi ayahmu? Ikutlah denganku dan biarkan kami pergi ke sana.”</p> <p>Lemo nTonda berkata: “Tempat mandi ayahku ada di sana, di tengah desa.”</p> <p>Sese nTaola menjawab: “Ayo, ayo pergi agar kita bisa segera sampai di sana.”</p> <p>Sepasang suami istri berangkat dan ketika mereka datang ke sana Lemo nTonda berkata: "Ini adalah tempat mandi ayah, ditutupi dengan tutup emas. Lepaskan maka Anda bisa melihatnya. Itu terus- menerus memanggil ilala ilala.”⁶⁶</p> <p>Sese nTaola terkejut dan berkata: "Itu benar! Itu membuat suara ilala ilala."</p> <p>Lemo nTonda berkata:</p>
--	---

⁶⁶ Catatan Adriani: Referensi ke bagian pertama pengakuan iman Muslim menunjukkan masuknya pengaruh Islam ke dalam cerita asli Toraja.

<p><i>Da nu ue mabaraka, da nakanoto ri raya.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Manotomo ri rayaku, ue mabaraka yau. A, moncomo nu to'o, ue mabaraka kojo. Banya ngkumoimba-imba, nepa se'i ngku-pangkita Manotomo ri rayaku, da ntamandiumo yau. Ma'i ntapoawe-awe, yowe kumancuru mate.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Se'i motundamo yaku, nda ta mandiumo yau.</i></p> <p>Laumo, mandiu tau samboko, mekiyali Sese nTaola upe ngkayuku pendakinya pane ri ra mbanua nato'o: <i>Da nu gegesimo kaku, talikuku setu njau. Posuara ma'i yaku, da nu pakaosi yau.</i></p> <p>Nagegesimo, pura nagegesi nato'o: <i>Ne'emo sondo nu imba, da nta mesoremo kita.</i></p> <p>Mesoremo ndeki wawo ntana, mampalaika ue; njo'u me'onto ri pala-pala mompakangau koronya, tau biasa me'onto lai ria; anu mombewore, mombewore, anu mompakangau, mompakangau. Mombesale-mo tau samboko, nato'o i Sese nTaola: <i>Da me'onto yau saya, se'i njai pala-pala. Wuyua kaosikaku, da naka rongga mangau. Da ntamalaimo kita, pe'ontoka moimba. Siko riu Lemo nTonda, yaku ri puri da ntonda. Pelinja madago-dago, kupangkita naka-dago. Madago-dago melinja, naka yosa ngkupang-kita. Soe palemo mokana, mokole tanda-tandanya. Palemu kanamu soe, tanda-tanda kamokole.</i></p>	<p>"Ini adalah hal yang ajaib, Anda perlu memahami itu." Sese nTonda berkata: " Saya memang mengerti bahwa air ajaib ini. Ya, Anda benar, itu pasti air ajaib. Awalnya saya tidak memahaminya, tetapi sekarang saya menyadarinya. Sekarang saya mengerti, mari kita mandi Ayo, mari kita duduk berdampingan, bahkan jika untuk ini saya dihukum mati."⁶⁷</p> <p>Lemo nTonda berkata: " Aku sudah duduk, ayo mandi."</p> <p>Setelah pasangan suami istri itu duduk, mereka mandi dan Sese nTaola meminta istrinya untuk membuang daging kelapa yang telah dia kerok dan digunakan untuk membersihkan rambutnya. Dia berkata: " Gosokkan aku di sana di punggungku. Dan sekarang datang dan duduklah di depanku dan sisir rambutku."⁶⁸</p> <p>Dia menggosok punggungnya dan ketika dia selesai menyisir rambutnya, dia berkata: " Jangan banyak bicara lagi, dan kita akan keluar dan mengering."</p> <p>Mereka keluar dari air dan pergi duduk di bangku untuk mengeringkan diri. Orang biasanya duduk di sana, beberapa untuk saling menyelisik, yang lain untuk mengeringkan diri. Sese nTaola dan Lemo nTonda juga duduk dan berbincang sebentar. Sese nTaola berkata: " Mari kita duduk sebentar, di sini di bangku Sisir rambut saya, agar cepat kering. Sekarang mari kita pergi, berhenti bicara. Ayo, mari kita pergi sekarang. Kau duluan. Lemo nTonda, aku akan mengikutimu. Pastikan Anda berjalan dengan benar sehingga saya dapat melihat Anda dengan jelas.</p>
--	--

⁶⁷ Teks tidak menjelaskan mengapa Sese nTaola harus takut ini.

⁶⁸ Catatan Adriani: Ketika orang sedang menyisir rambut, mereka biasanya membiarkannya menggantung di depan wajah mereka.

<p><i>Manotomo ngkupangkita, moilala bisumila Madagomo peawanya, sio ngkotu tudu tana. Ana Lamo timbanya, sawi sipa mebambara. Manotomo kupangkita, ako njo'u jo melinja.</i></p> <p>Melinjamo tau samboko, mempone ri banua motunda, nato'o i Sese nTaola: <i>Nu wore nca Kodi yaku, da nakadago ndayaku. Ane roo pe'ontomo, njo'u powia mamongo.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Se'i rongkupowia, jamo da mamongo kita.</i></p> <p>Mamongomo, roo mamongo, mesono i Sese nTaola: <i>Se'i roomo mamongo, talemo ompa kasoro. Da nakanoto ndayaku, metompa da yore yaku.</i></p> <p>Natale i Lemo nTonda, roo, nato'o: <i>Roo kutale silau, jo ma'i da yore yau.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Nakanoto nuincani, sambuya da kutandai.</i></p> <p>Roo napetondoni se'i moturumo yore. Masae-sae ngkayorenya se'i, bare'e menana, mosumo sambuya, bare'emo masae da mena, moiwomo i Datu nToWawo Yangi, da napanga'esi i Sese nTaola, maka nadonge bambari, i Lemo nTonda</p>	<p>Ayunkan tangan kananmu, tanda kelahiranmu yang mulia. Ayunkan dengan tangan kanan Anda, sebagai tanda bahwa Anda adalah seorang putri. Saya telah mendengar dengan jelas bahwa air mengatakan ilala bismillah. Ketika Anda berjalan seperti itu, itu paling elegan, ketika semua 9 persendian Anda menyentuh tanah.⁶⁹ Oh, dia seperti dewi anak, kecantikannya bisa dilihat dari payudara ke atas Saya telah melihat ini dengan jelas. Ayo, ayo kita pergi sekarang.”</p> <p>Sesampainya di rumah, pasangan itu duduk dan Sese nTaola berkata: “Menghilangkan kutu-kutu aku sedikit, itu memberiku perasaan yang menyenangkan Setelah selesai, berhenti dan siapkan sirih.”</p> <p>Lemo nTonda berkata: “Ini, saya sudah menyiapkannya, sekarang kita bisa makan sirih.”</p> <p>Mereka makan sirih dan setelah selesai melakukannya, Sese nTaola berkata: “Sekarang kita sudah selesai dengan sirih, menyebar kasur. Saya minta izin sekarang untuk tidur sehingga akhirnya saya bisa beristirahat dengan baik.”</p> <p>Lemo nTonda membentangkan kasur dan ketika dia selesai melakukannya dia berkata: "Aku telah membentangkannya, datang dan pergi tidur." Sese nTaola berkata: "Agar kamu tahu, aku memberitahumu sekarang sebelumnya: itu akan berlangsung selama sebulan penuh." Ketika dia telah menjelaskan bahwa dia akan tertidur untuk waktu yang lama, dia berbaring untuk tidur. Dia tidur untuk waktu yang lama, hampir sebulan lamanya tanpa bangun. Ketika mendekati waktunya untuk bangun, Penguasa</p>
---	---

⁶⁹ Catatan Adriani: Referensinya adalah seberapa gesitnya dia. Kesembilan sendi tersebut adalah: dua siku, dua pinggul, dua lutut, dua pergelangan kaki, dan leher.

<p>naporongo, nato'o: be mayoa ntano i Sese nTaola da momporongo i Lemo nTonda, si'a yau da rayanya, pai se'i i Sese nTaola mompe-sindiu, setu pai napo-jangai.</p> <p>Kayore i nCese nTaola se'i ja rongonya menaa-naa, yabi santongo mbuyamo, ma'imo koyo i Datu nTo Wawo Yangi mompanga'esi. Napalike ndongonya i Sese nTaola, nato'o: <i>Penawa Sese nTaola, tuma'i tau degora, Nakanoto nu incani, ma'i ja moiwali.</i></p> <p>Bare'e re'e menaa-naa, bepa narata gori mpenanya. Jela ri sambali bente i Datu nTo Wawo Yangi, bare'e re'e tau mewa. Napelike wo'u ndongonya i Sese nTaola, nato'o:</p> <p><i>Jamo yore nu tunggai, makura pangaincani. Jamo yore nu tangara, makura ponawa-nawa. Se'imo iwali rata, siko bare'e menawa.</i></p> <p>Jelamo ri pu'u eja i Datu nTo Wawo Yangi, naowemo i Lemo nTonda mompalike rongonya, mesuamo ri ra mpeti pembayo. Nato'o ntau silau se'e: <i>Posompo, Sese nTaola, se'imo kami linggona. Se'imo kami metunggai, posompo bale ma'i.</i></p> <p>Au sindate bare'epa nca re'e da menaa, ndekumo mempone, sawi ri ra mbanua, narata, yore. A, nato'o, yore silau, aginya da ndekumo yau, ndatima rongonya. Napokau-mo ana mayununya: Timamo peti, pasa'amo, kenimo ndati Wawo Yangi.</p> <p>Malaimo tau setu, nakeni, nepa ri yae ndaya, menaa i Sese nTaola, penanya se'i, napokau rongonya, nato'o: <i>Tawa ne kupendo'u, rongoku i Lemo nTonda.</i></p>	<p>Penghuni Surga mempersiapkan diri untuk melakukan ekspedisi pengayauan melawan Sese nTaola karena dia telah mendengar bahwa dia telah menikah dengan Lemo nTonda. Dia menganggap ini tidak pantas karena dia sendiri yang berniat menikahinya, tapi Sese nTonda telah mendahuluinya. Ini telah membuatnya sangat marah.</p> <p>Sementara Sese nTaola tidur, istrinya tetap terjaga. Butuh lebih dari setengah bulan sebelum Penguasa Penghuni Surga datang untuk mengambil kepala Sese nTaola. Istrinya mencoba membangunkannya, berkata:</p> <p>“Bangun Sese nTaola, perampok datang. Anda harus tahu ini, mereka datang untuk berperang.”</p> <p>Namun, dia tidak bangun; belum waktunya dia bangun. Ketika Penguasa Penghuni Surga datang ke tembok desa tidak ada yang menghentikannya. Istri Sese nTaola mencoba membangunkannya sekali lagi, dengan mengatakan:</p> <p>“Kamu tidak ingin melakukan apa pun selain tidur. Anda masih tidak mengerti. Musuh akan datang, dan kamu tidak bangun.”</p> <p>Ketika Penguasa Penghuni Surga tiba di rumah, Lemo nTonda berhenti berusaha membangunkan suaminya. Dia merangkak ke dalam peti kaca. Orang-orang di bawah berkata:</p> <p>“Turunlah, Sese nTaola, kami orang asing di sini.</p> <p>Kami datang untuk menyerang Anda. Turunlah kawan!”</p> <p>Tetapi dia di rumah itu tidak bangun, jadi mereka datang dan ketika mereka memasuki rumah, mereka menemukannya tertidur. "Jadi," kata Penguasa. "Karena dia tidur di sana, kita akan masuk dan membawa istrinya pergi." Dia memerintahkan salah satu budaknya: "Angkat peti itu di bahu dan bawa ke Surga."</p> <p>Mereka pergi dengan membawa peti itu. Mereka baru saja berjalan ketika Sese nTaola bangun dan memanggil istrinya, mengatakan:</p> <p>“Tuangkan aku air agar aku bisa mencuci</p>
---	---

<p>Paikanya jamo napokau ngkabongo; i sema da mantawa? jamo nakeni mpalai rongonya. Kanakeninya, nadikamo Sima-sima ri puse ndongonya, napasaramaka yunu, nce'e au maincani.</p> <p>Mompokau muni i Sese- nTaola: <i>Kupendo'u nakayosa, kukita tongo ndaoa,</i></p> <p>Mesono Sima-sima: <i>Rongomu ne'emo nuto'o, njo'umo nakeni n'tau, Nakanoto nu incani, i Datu nTo Wawo Yangi. Setu ue toka-toka, nupendo'u Sese nTaola.</i></p> <p>Mendo'umo, nayali geri mata metaka-taka ri wiwi mata mombekekeni. Pura mendo'u, nakita bemo lau rongonya, jamo toka nakita, nadika ndongonya ri sorinya, mamongomo, napebomo eranya i Datu mPoiri, rongo ntua'inya, maka naporongomo i Gili mPinebetu'e, lai tu'anya, meari ri kare'anya.</p> <p><i>Datu mPoiri eraku, narata mpepamo yaku. Motungko yau makaja, rongoku ma'i narampa. Motungko makaja yau, rongoku narampa ntau.</i></p> <p>Nadonge i nDatu mPoiri oninya, bare'e manoto rayanya, napeoasi ri rongonya: <i>Sompenaka ponjaumu, rongoku i Gili mPinebetu'e. Sima'i tewao-wao, bara nganga ntukakamu.</i></p> <p>Mesono i Gili mPinebetu'e: <i>Nganga ntukakaku koju, sima'i meboo-boo.</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri:</p>	<p>muka, Lemo nTonda sayang.”</p> <p>Tapi dia memanggil dengan sia-sia. Istrinya telah dibawa pergi. Namun, ketika dia diculik, dia telah menempatkan jimat di pusat suaminya untuk menggantikannya. Jimat itu hidup.</p> <p>Sese nTaola memanggilnya lagi: “Saya ingin mencuci mata agar bisa melihat dengan jelas. Sehingga saya dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi di sekitar saya.”</p> <p>Jimat menjawab: “Jangan menyebut istrimu lagi, dia telah diculik. Untuk menjadi jelas, ini dilakukan oleh Penguasa Penghuni Surga. Ini air yang banyak, cuci mukamu Sese nTaola.”</p> <p>Ia membasuh wajahnya, dan membersihkan kelopak matanya yang masih menempel. Kemudian dia dapat melihat bahwa istrinya tidak ada lagi di sana, tetapi dia telah menyiapkan barang-barang yang dia butuhkan untuknya. Dia makan sirih dan memanggil saudara iparnya, Penguasa Angin, suami dari saudara perempuannya. Dia telah menikahi Gili mPinebutu'e di rumah neneknya dan tinggal bersamanya di sana.</p> <p>“Penguasa Angin, saudara ipar saya, saya membutuhkan. Hal-hal yang sulit, yang tidak mudah. Mereka telah datang dan mencuri istri saya. Sulit dan tidak mudah, istri saya telah diculik.”</p> <p>Penguasa Angin mendengar suara itu tetapi tidak tahu apa itu dan bertanya kepada istrinya: “Letakkan sulamanmu, Gili mPinebetu'e tersayang. Seseorang memanggilku. Tidak diragukan lagi itu adalah suara saudaramu.”</p> <p>Gili mPinebutu'e menjawab: “Itu memang suara saudaraku yang memanggil kita.”</p> <p>Penguasa Angin berkata:</p>
---	--

<p><i>Ane nganga ntukakaku, da ndeku kupago yau.</i></p> <p>Ndekumo kojo i Datu mPoiri, nakeni nu ngoyu, jelamo ri Sese nTaola, nato'o:</p> <p><i>Nunja anu peboka, eraku i Sese nTaola?</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Kupeboka eraku, rongoku nakeni ntau.</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Jamo yore nu tunggai, makurapa pangincani. Jamo yore nu tangara, makura penawa-nawa.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Jamo siko mantangara, da nu mangkita jaya.</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Io yaku maincani, pakoroka ntapalai.</i></p> <p>Njo'umo, motunda ri wobo mbanua, meboomo i Datu mPoiri yununja, napatujuki: <i>Da tunda ri kamaranya, da ndapompeboo jaya Siko njai mokana yaku, ri jaya boi manawu. Ngoyu katudu loma'i, da ngkupojaya malai. Ngoyu da nu paincani, Datu nTo WaWo Yangi.</i></p> <p>Njo'umo tau saera, nakeni nu ngoyu, teliko-liko ngoyu, napepali peari i nDatu ri Wawo Yangi ri tongo ndaoa, masae-sae jela ri bente i Datu nTo Wawo Yangi, liu-liu njo'u ri balampanya, meboo tumpu mbanua, meki-sompo:</p> <p><i>Posompomo nca loma'i, Datu nTo Wawo Yangi. Siko tau borosapu, mangarampa rongo ntau.</i></p> <p>Nadonge ntau sindate, rongo i nDatu nTo Wawo Yangi, tau papitu, napatakakamo rante ri</p>	<p>"Jika itu memang suara menantuku maka aku akan bergegas menemuinya."</p> <p>Penguasa Angin pergi, dibawa oleh Angin, dan ketika dia sampai di Sese nTaola dia berkata:</p> <p>"Mengapa kamu memanggilku, saudara ipar Sese nTaola?"</p> <p>Sese nTaola menjawab:</p> <p>"Aku memanggilmu, saudara ipar, karena istriku telah dicuri."</p> <p>Penguasa Angin berkata:</p> <p>"Kamu tidak melakukan apa-apa selain tidur." <i>(dll Lihat di atas.)</i></p> <p>Sese nTaola menjawab:</p> <p>"Pikirkan apa yang harus dilakukan. Anda akan memikirkan sesuatu."</p> <p>Penguasa Angin berkata:</p> <p>"Ya, aku punya ide. Persiapkan dirimu, kita akan pergi."</p> <p>Penguasa Angin berdiri di pintu masuk rumah dan memanggil temannya dan menasihatinya:</p> <p>"Pergi dan duduklah di langit agar kamu bisa mengarahkan jalannya.</p> <p>Duduk di sebelah kanan saya, jadi Anda tidak akan menghalangi.</p> <p>Angin, datang ke sini, jadi saya bisa menggunakan Anda untuk mengangkut kami.</p> <p>Angin, lebih baik kau tahu, kita akan menghadap Penguasa Penghuni Surga."</p> <p>Kedua saudara ipar itu kemudian berangkat, dibawa oleh Angin. Angin naik-turun mencari rumah Penguasa Penghuni Surga di langit. Setelah waktu yang lama, mereka datang ke desanya dan dia langsung pergi ke rumahnya. Di sini dia memanggil pemiliknya dan menantangnya untuk keluar.</p> <p>"Cepatlah turun, Penguasa Penghuni Surga. Kamu adalah orang yang tidak tahu malu, mencuri istri orang lain."</p> <p>Ini didengar oleh penghuni rumah lainnya, istri-istri Penguasa Penghuni Surga. Ada tujuh</p>
--	---

<p>talinganya, boi mombega'a, maka rongo ntau pura narampa i nDatu nTo Wawo Yangi. Bare'epa napesuwu ri peti i Lemo nTonda, ja petinya nasokowaka, napero'u, bare'epa naloka; uase tebelence, be tinja, puramo rayanya, kaju napobobaki, ja mopese; nu nja napokuja-kujaka peti? Jamo mapeni napero'uka! Nalike ndongonya papitu i Datu nTo Wawo Yangi, nato'o: Sindate i Sese nTaola, nctetu napopalikeka siko, nakanoto ndaya. Membangumo i Datu nTo Wawo Yangi, nato'o:</p> <p><i>Nepa masusa rayamu, mekipoapuka yaku.</i></p> <p>Moapumo rongonya papitu, pitungkura napoapuka, samba'a sangkura, samba'a sangkura, papitu toyu manu napoirangkaju, simbente papitu manana, napokau ndongonya monju'i:</p> <p><i>Ndiponju'i ncalalimo, ri suraya jarawata.</i></p> <p>Mesonomo tau silau: <i>Posompo mompakaliga, ne'emo sondo nu imba.</i></p> <p>Mesono i Datu nTo Wawo Yangi: <i>Se'i da mangkoni yaku, nepa masusa rayamu.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Banya ewase'i tuama, rongo ntau da narampa. Se'imo da nupangkita, lawi bijanya mpolinga. Se'imo nu paincani, lawi bijanya powani.</i></p> <p>Mesono i Datu nTo Wawo Yangi: <i>Nepa masusa rayamu, mangkoni da monju yaku. Se'i roomo mangkoni, jamo da ngkumewuso'i.</i></p>	<p>dari mereka, dirantai di telinga mereka sehingga mereka tidak akan melarikan diri karena mereka semua adalah istri orang lain yang telah dicuri oleh Penguasa Penghuni Surga. Dia belum mengeluarkan Lemo nTonda dari petinya; dia hanya bisa memeluk peti itu sendiri dan tidur di sebelahnya tanpa bisa membukanya. Kapaknya telah tumpul saat mencoba membelahnya. Ketika dia bosan dengan ini, dia memukulnya dengan tongkat, yang pecah. Apa yang bisa dia lakukan dengan peti itu? Tentunya terlalu sulit untuk tidur di sebelahnya. Penguasa Penghuni Surga sekarang dibangunkan oleh ketujuh istrinya, yang berkata:</p> <p>"Di bawah sana ada Sese nTaola. Kami ingin Anda mengetahui hal ini."</p> <p>Penguasa Penghuni Surga berdiri dan berkata: "Tetap tenang. Pertama saya meminta Anda untuk memasak untuk saya. Ketujuh wanita itu mulai memasak. Mereka memasak tujuh panci berisi makanan, masing-masing satu panci. Mereka menggunakan tujuh telur untuk menemaninya. Ketujuhnya siap pada saat yang sama, dan suami mereka memerintahkan mereka untuk menyajikannya.</p> <p>"Sajikan semuanya dalam mangkuk porselen sehingga apa yang ada di dasar pot muncul di atas."</p> <p>Di bawah, Sese nTaola berseru: "Bergegas dan turun. Jangan banyak bicara."</p> <p>Penguasa Penghuni Surga berkata: "Aku akan makan dulu. Tetap tenang untuk sementara waktu."</p> <p>Sese nTaola berkata; "Tidak pantas mencuri istri orang lain. Sekarang Anda akan melihat itu." (<i>dll lihat hal. 9</i>)</p> <p>Penguasa Penghuni Surga berkata: "Untuk saat ini tenang saja, aku bisa tersedak saat sedang makan.</p> <p>Sekarang saya sudah selesai makan, tetapi saya masih perlu mencuci tangan."</p>
--	--

<p>Mesono i Sese nTaola: <i>Banya ewase'i, langkai, magasi mpebali-bali.</i></p> <p>Mesono i Datu nTo Wawo Yangi: <i>Banya wo'u ngkumebali, da mamongo wo'u sangkani</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Ane puramo mamongo, pakaligamo dosompo.</i></p> <p>Mompakoroka parewa i Datu nTo Wawo Yangi, widu napetaka ri wo'onya, mompo'u komponya, mosalana, mosiga, mobaju, mopenai, motawala, puramo setu, nato'o: <i>Ontobakamo meboo, tulo'u da ngkumosompo.</i></p> <p>Narantasi bamba ata sambali, merongke koronya kasondo mparewa napetaka. Mosompo, tejonjo ri tana ungka ri wulili. Mekikae si Sese nTaola: Kae yaku, bale! Bare'e nakae jamo naju'i, lo'umo; roo setu, mesono i Sese nTaola: <i>I sema da mperiuka, da mewunu se'i, bale?</i></p> <p>Mesono i Datu nTo Wawo Yangi: <i>Komi tau metunggai, lapasakamo loma'i.</i></p> <p>Mesono muni iSese nTaola: <i>I komi taliwanua, nce'e, da periuka.</i></p> <p>Napimpilaka i nCese nTaola kantanya,</p>	<p>Sese nTaola menjawab: "Tidak pantas bagi seorang pria untuk berbicara kembali seperti itu."</p> <p>Penguasa Penghuni Surga menjawab: "Saya tidak menanggapi itu. Saya masih ingin makan sirih."</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Setelah selesai dengan sirih, turunlah."</p> <p>Penguasa Penghuni Surga berpakaian, meletakkan bulu-bulu di kepalanya,⁷⁰ mengikat ikat pinggangnya, mengenakan celana panjangnya, kemeja dan pedangnya, dan membawa tombaknya. "Berhentilah dengan panggilanmu. Aku turun."</p> <p>Saat dia turun dia merobek setengah atap, karena ukuran tubuhnya telah meningkat pesat dengan semua hal yang dia kenakan. Melompat ke bawah menyebabkan dia tenggelam ke tanah sejauh selangkangannya. Dia meminta Sese nTaola untuk menggantinya. "Ambil aku, teman!" Sese nTaola tidak menggantinya tetapi melemparkannya keluar, dan ketika dia keluar, dia berkata: "Siapa yang akan melempar tombaknya lebih dulu?"</p> <p>Penguasa menjawab: "Kamu, penyerang, kamu lempar dulu."</p> <p>Sese nTaola berkata: "Kamu, yang betah di sini, kamu lempar dulu."</p> <p>Sese nTaola memegang perisainya dalam</p>
---	---

⁷⁰ Catatan Adriani: Hiasan kepala (widu) adalah tanda pentingnya pemakainya. Itu terdiri dari bulu burung seperti burung beo atau burung enggang. Pahlawan bisa menggunakan bulu seperti itu untuk bangkit di udara. Oleh karena itu, pertempuran antara lawan yang mengenakan bulu seperti itu biasanya terjadi di udara. Kemudian ini hanya digunakan pada saat upacara pemakaman untuk menghormati seorang kepala yang meninggal. Widu terbuat dari sebatang bambu yang dibelah menjadi tiga, dipisahkan oleh batas kuning mengkilap halus sehingga tampak seperti kipas. Sebagai hiasan kepala, beberapa hiasan tembaga ditambahkan di bagian belakang.

<p>nawunu tawalanya i Datu nTo Wawo Yangi, be kono, natempu, tudu lai tana, mewali rano kabangke mbayaunya. Desawa wo'u i Sese nTaola, nato'o:</p> <p><i>Pimpinaka mpodago, tunjo'u ngkusawamo.</i></p> <p>Be wo'u kono si'a, tudu lai tana be magoro tana, ndeku meogu ri raoa, mewali buyu, puramo tawala, penaimo yau, mandabumo, mombetoto, njo'u ri tongo ndaoa, malente rayanya ri raoa, mena'u ri tana, tojo ri tana ndeku muni ri raoa, nakeni ngkasaenya, salakopi i Datu nTo Wawo Yangi, konomo nasayu, natando pa'anya sambali, ungka ri wulilinya napotando. Kanawunya lai tana, meboo-boomo rongonya papitu: Peolemo ana mayunu! bara pa'a anu natunggai, bara anu metunggai. Njo'umo ana mayunu mompeole, nakitamo, A, nato'o: pa'a i mpue yau silau, mawuyu ewance'e pai bangke. Masaemo wo'u, konomo natando pa'a sambali, nepa palenya, jamo wuntu-wuntu koronya pinca.</p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Ara nu nja mangaya, singkawera, singkarenja? Jamo koro doIe-dole, i Datu nTo Wawo Yangi.</i></p> <p>Masae-sae nasayu ri le'enya, manawa koronya, jamo wo'onya merumpa-rumpa mambombo ri kantanya, nabira. Njo'u meorenaka, nawali ntodu, natempu i Sese nTaola, manawu ri tana. Njo'u mompeole ana mayununya: O, nato'o, bare'e ntaninya, wo'o i mPue! Ndeku i Sese nTaola mantima rongonya ri peti, nakeni pai peti wailo'u, jela ri balampa, nato'oka eranya:</p>	<p>kesiapan, dan ketika Penguasa Penghuni Surga melemparkan tombaknya, dia menangkisnya dan tombak itu meleset. Tombak itu mendarat di tanah dan lubang yang dibuatnya begitu besar hingga menciptakan sebuah danau. Kemudian Sese nTaola mengambil gilirannya dan berkata:</p> <p>"Pegang perisaimu di posisinya, sekarang aku akan melempar kembali."</p> <p>Dia juga meleset dari sasaran dan ketika tombaknya menyentuh tanah, bumi tidak runtuh tetapi membengkak dan menjadi gunung. Sekarang setelah tombak dilempar, giliran pedang. Mereka berdua membawa mereka keluar dan menyerang satu sama lain. Mereka naik ke udara, dan ketika mereka lelah berada di udara, mereka turun ke tanah lagi. Ketika mereka lelah bertarung di tanah, mereka sekali lagi naik ke udara. Akhirnya Penguasa Penghuni Surga melakukan kesalahan dan terkena sapuan pedang Sese nTaola. Salah satu kakinya dipotong di pangkal paha. Ketika jatuh ke tanah, ketujuh istrinya berseru: "Pergi dan lihatlah, kalian budak. Lihat apakah itu kaki orang yang diserang atau kaki penyerang." Para budak pergi untuk melihat dan ketika mereka melihatnya mereka berkata: "Oh, itu adalah kaki tuan kita, sangat berbulu dan tebal." Beberapa saat kemudian kaki yang lain dipotong, dan setelah itu lengan-lengannya, sehingga yang tersisa dari tubuhnya hanyalah pantat.</p> <p>Kemudian Sese nTaola berkata: "Apa itu di sana, yang menetes dan mengalir? Satu-satunya yang berdiri dari Penguasa Penghuni Surga adalah pantatnya."</p> <p>Akhirnya, dia memotong lehernya dan dengan itu, kepalanya jatuh dengan kekuatan besar ke perisai Sese nTaola yang menghancurkannya menjadi dua. Ketika kepala itu masih berhasil mengangkat dirinya ke langit, Sese nTaola menendangnya kembali hingga jatuh ke tanah. Para budak pergi untuk melihat dan berkata: "Oh, itu adalah kepala tuan kita dan bukan kepala orang lain." Sese nTaola sekarang</p>
--	--

<p><i>Da ntamalaimo kita, se'imo anu tatima. Dikamo lai tongonya, rongomu Sese nTaola. Ngoyu katudu loma'i, da kupoyaya malai.</i></p> <p>Tudumo kojo ngoyu mongkeni sisi'a, sancumo nakeni, kalo'unya ri tongo ndaoa.</p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Pakadagoka eraku, rongomu boi manawu.</i></p> <p>Meogumo ngoyu mangkeni sisi'a, motunda ri wawo ngoyu, somepe ri ngoyu. Masae-sae jelamo ri banua, be marameda, ngoyu metawui-wuisi. Kajelanya ri banua, mesonomo i Sese nTaola:</p> <p><i>Pesuwumo Lemo nTonda, kami da nu pamongoka.</i></p> <p>Mesuwumo ri ra mpeti, nagili ri rayanya. Nepa napowia anu ndapongo. Roo setu, nato'o: <i>Se'imo roo ngkupowia, mamongo ma'imo tima.</i></p> <p>Natima i nCese nTaola, nakenika eranya, mamongo pai eranya, nato'o: <i>Jamo da mamongo yau, era, mamongo tulau.</i></p> <p>Roo mamongo, da lo'umo wo'u i Datu mPoiri, dompago rongonya, mompalaka-namo. <i>Era yaku dalaimo, i komi da ire'imo. Mompalakanamo yaku, Sese nTaola eraku. Ngoyu ngkatudumo ma'i, da ngkupoyaya malai.</i></p>	<p>masuk ke dalam rumah, mengambil istrinya yang masih di dalam peti dan menggendongnya serta peti itu ke bawah sambil berkata kepada saudara iparnya:</p> <p>"Ayo pergi, inilah yang kita dapatkan." Penguasa Angin berkata: "Tempatkan istrimu di antara kami, Sese nTaola. Angin datang ke sini, sehingga Anda dapat mengangkut kami. Berhati-hatilah, saudara ipar, agar istrimu tidak jatuh."</p> <p>Angin datang untuk membawa mereka pergi dan dalam satu tarikan napas membawa mereka melintasi langit.</p> <p>Bentuk yang diambil Angin berarti mereka duduk di atas Angin dan di sinilah mereka tinggal. Ketika dalam beberapa saat mereka tiba di rumah mereka merasa kedinginan karena ditiup angin. Begitu masuk, Sese nTaola berkata: "Keluarlah Lemo nTonda, dan siapkan sirih untuk kita."</p> <p>Dia membuka peti dari dalam dan keluar, dan mulai menyiapkan sirih. Ketika sudah siap dia berkata: "Ini itu, aku sudah menyiapkannya. Datang dan ambil sirihnya."</p> <p>Sese nTaola datang untuk mengambil sirih dan menawarkan beberapa kepada saudara iparnya, dengan mengatakan: "Ini itu, saudara ipar, ini sirihnya." Mereka mulai makan dan setelah makan sirih, Penguasa Angin ingin kembali kepada istrinya, maka dia pamit sambil berkata: "Kakak ipar, aku pergi. Kamu tinggal. Saya pamit, saudara ipar Sese nTaola. Angin, datang ke sini, jadi kamu bisa</p>
--	--

<p>Tudumo ngoyu, si'a kalo'u ri banuanya, banua i Bangkele tu'a. Mompeoasimo i Gili mPinebetu'e: <i>Nunjamo na'peboka, eramu i Sese nTaola?</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Rongonya narampa ntau, napepeboka yaku.</i></p> <p>Mesono i Gili mPinebetu'e: <i>Waimbe'imo rongonya, eramu Sese nTaola?</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Ndatemo muni rongonya, eramu i Lemo nTonda</i></p> <p>Mesono i Gili mPinebetu'e: <i>Ane ndate madago, siko ndekumo ngkabongo.</i></p> <p>Mekipangkoni wo'u ri rongonya, mangkoni, roo mangkoni mamongo; yore malengemo rayanya, mombelulu tau nakeni ndeku. Nato'o i nCese nTaola rindate: <i>Malenge ntu'u rayaku, pangkoni powia yau.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Se'iro ngkupowia, jamo da mangkoni kita.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Ue toka gana-gana, setu ri mangko wuyawa. Ane tokamo nu dika, jamo da mangkoni kita.</i></p> <p>Mangkonimo, pura setu, njo'u mandiu ri ue mpapanya, mewalilimo mamongo, mekitale ompanya i Sese nTaola: <i>Talemo ompa kasoro, Lemo nTonda siko se'i.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Roomo kutale ompa, rongoku Sese nTaola.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Ane roomo tunjo'u, mamongo wawamo kaku.</i></p>	<p>mengantarku.”</p> <p>Ketika Penguasa Angin tiba di rumah, ke rumah Wanita Tua, Gili mPinebetu'e bertanya kepadanya: “Mengapa kakak iparmu Sese nTaola memanggilmu?”</p> <p>Penguasa Angin menjawab: “Istrinya telah dicuri, itu sebabnya dia memanggil saya.”</p> <p>Gili mPinebetu'e berkata: “Dan di mana istri iparmu Sese nTaola, sekarang?”</p> <p>Penguasa Angin menjawab: “Kakak iparmu Lemo nTonda, ada di rumah lagi.”</p> <p>Gili mPinebetu'e berkata: “Jika dia di rumah lagi, maka itu bagus. Jadi, sebagai hasil dari perjalanan Anda semuanya telah kembali ke biasa.”</p> <p>Dia kemudian meminta istrinya untuk menyiapkan makanan, memakannya, makan sirih dan pergi tidur karena dia sangat lelah mengejar orang yang diculik. Di rumahnya, Sese nTaola berkata: "Aku sangat lelah, siapkan makananku."</p> <p>Lemo nTonda menjawab: "Ini itu, aku sudah menyiapkannya, sekarang ayo makan."</p> <p>Sese nTaola berkata: “Ada banyak air di mangkuk emas. Jika Anda telah menyajikan semuanya, maka kita bisa makan.”</p> <p>Mereka makan setelah itu mereka pergi ke tempat mandi ayahnya, dan kembali ke rumah, Sese nTaola meminta agar kasurnya ditata: “Bentangkan kasurku, Lemo nTonda.”</p> <p>Lemo nTonda menjawab: “Kasur sudah kubentangkan, Sese nTaola sayang.”</p> <p>Sese nTaola berkata: “Jika sudah siap, bawakan aku sirih.”</p>
---	--

<p>Roo mamongo, nato'o wo'u: <i>Da nakanoto ndayamu, se'i da ngkuyore yaku.</i> <i>Nakanoto nuincani, ruambuya kupojanji.</i></p> <p>Moturu, yoremo; kayorenya se'i, moiwomo i Datu nTo Mata Eo, nadonge bambari i Sese nTaola momporongo i Lemo nTonda, nato'o: be mayoa, si'a da momporongo. Natangara manga'e, maya manu, madago tonci membuka tangoa, malaimo wo'u, bara tesancowu yununya. Se'imo i Sese nTaola, jamo kayore-yorenya, ma'imo wo'u tau metunggai, sambuya pusa, yabimo santongo mbuya, jelamo i Datu nTo Mata Eo. Mompelike wo'u rongonya:</p> <p><i>Sese nTaola pembangu, se'i ratamo tau.</i> <i>Nakanoto nu'incani, i se'i tau iwali.</i></p> <p>Bare'e-re'e mena, jelamo ri pu'u eja tau metunggai, nato'o: <i>Posompo Sese nTaola, sei'mo kami to toka.</i></p> <p>Bare'e-re'e mena, maraumo rongonya, nato'o: <i>Jamo yore nu tunggai, makura pangaincani.</i> <i>Jamo yore nu tangara, makura mponawa-nawa.</i></p> <p>Meboo muni i Datu nTo Mata Eo: <i>Posompomo ja loma'i, baleku Sese nTaola.</i></p> <p>Kabare'nya mena se'i, mesuamo muni ri petinya i Lemo nTonda, memponemo i Datu nTo Mata Eo, nakitamo i Sese nTaola: O, nato'o, yore ntano kojo! Napokaumo yununya mongkeni peti, kare'e i Lemo nTonda. Naokotaka, nakeni mpalai, mombetoto, mombaungku sako bare'e. Ndeki Pebete Eo nakeni i Lemo nTonda, nepa ri</p>	<p>Setelah makan sirih, dia berkata: "Aku harus memberitahumu bahwa aku akan tidur, Agar Anda tahu, saya telah menentukan bahwa itu akan berlangsung selama dua bulan." Dia berbaring dan pergi tidur.</p> <p>Saat dia tidur, Penguasa Timur membuat persiapan. Dia telah mendengar bahwa Sese nTaola telah menikahi Lemo nTonda dan menyatakan bahwa ini tidak pantas. Dia ingin menikahinya sendiri. Dia bersiap-siap untuk pergi pengayauan, tanda-tanda menunjukkan dengan baik, dan kicauan burung mujur, jadi dia bertekad untuk pergi. Dia pergi dengan seribu pengikut. Saat penyerang mendekat, Sese nTaola tidak melakukan apa-apa selain tidur. Satu bulan telah berlalu, dan masih ada setengah bulan lagi ketika Penguasa Timur tiba. Istrinya mencoba membangunkannya: "Sese nTaola, bangun, orang-orang telah datang." Agar kamu tahu, mereka adalah musuh yang datang." Sese nTaola tidak bangun sedikit pun. Para penyerang datang ke rumah dan berkata: "Turunlah, Sese nTaola, kami orang asing di sini." Tapi Sese nTaola pasti tidak bangun, sehingga istrinya menjadi marah dan berkata: "Kamu tidak ingin melakukan apa pun selain tidur" dll</p> <p>Penguasa Timur berseru lagi: "Turunlah, Sese nTaola." Karena dia tidak bangun, Lemo nTonda merangkak ke petinya lagi. Penguasa Timur muncul, melihat Sese nTaola dan berkata: "O, dia pasti sedang tidur." Dia memerintahkan para pengikutnya untuk mengambil peti tempat Lemo nTonda merangkak, dan mereka membawanya. Tidak ada pertempuran, bahkan tidak ada</p>
---	---

<p>yae njaya bare'epa jela ri wukunya, menamo i Sese nTaola:</p> <p><i>Tawa ue ngkupendo'u, rongoku i Lemo nTonda.</i></p> <p>Mesono Sima-sima, napasipi lai pusenya: <i>Rongomu nemo nuto'o, mpanjo'u nakeni ntau. Setu ue toka-toka, nadika i Lemo nTonda.</i></p> <p>Nepa namasi ue, napija geri mata wiwi matanya, mombekekeni. Roo mendo'u nato'o i Sese nTaola: <i>Motungko yau makaja, rongoku ma'i narampa. Motungko makaja yau, rongoku narampa ntau</i></p> <p>Mamongomo ngkalionya, roo mamongo napeboo eranya, mekilae: <i>Datu mPoiri eraku, narata mpepamo yaku.</i></p> <p>Nadonge i nDatu mPoiri nganganya, napeoasi ri rongonya i Gili mPinebetu'e: <i>Sompenaka ponjaumu, rongoku i Gili mPinebetu'e. Simai tewao-wao, bara nganga ntukakamu.</i></p> <p>Mesono i Gili mPinebetu'e: <i>Nganga ntukakamu kojo, sima'i meboo-boo. Ane nganga ntukakamu, da ndekuku pago yau.</i></p> <p>Mompakoroka i Datu mPoiri, puramo napeboo ngoyu, nato'o: <i>Ngoyu pewuimo ma'i, se'imo yaku da malai.</i></p> <p>Jelamo ngoyu, ndekumo wo'u nakeni ndati eranya, jelamo napeoasi: <i>Nunja anu pebooka, eraku Sese nTaola?</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Rongoku narampa ntau, motungko makaja yau.</i></p> <p>Kanoto ndayanya ewa nsetu, mesawimo ri</p>	<p>pengepungan. Mereka membawa Lemo nTonda ke Timur dan mereka masih dalam perjalanan, dan belum tiba, ketika Sese nTaola bangun. Dia memanggil: "Tuangkan air agar aku bisa mencuci muka, Lemo nTonda tersayang." Jimat yang ditempatkan di antara celana dan pusarnya menjawab: "Jangan mencoba berbicara dengan istrimu lagi, dia telah dibawa pergi. Air yang Anda butuhkan sudah diatur oleh Lemo nTonda." Mendengar itu, ia mulai meraba-raba air karena kelopak matanya masih terpejam. Setelah mencuci muka, Sese nTaola berkata: "Sulit dan menjengkelkan" dll (Adriani: Kemudian terjadi percakapan antara Penguasa Angin dan Istrinya, dan pemanggilan Angin yang membawanya ke Sese nTaola.)</p> <p>Ketika dia mendengar apa yang terjadi,</p>
---	--

<p>ngoyu tau saera, nakeni ndeki Mata Eo. Mesono i Datu-mPoiri: <i>Kapali kaea mata, delulu yau tuama.</i> <i>Kaea mata kapali, delulu yau langkai.</i> <i>Era pompakorokamo, da ntakearonga melulu.</i></p> <p>Mompakoroka wo'u, mombesori potundanya, napeboo ngoyu: <i>Ngoyu katudumo ma'i, da ngkupojaya malai.</i> <i>Ngoyu kaligamo tudu, da ngkapojaya melulu.</i></p> <p>Jelamo ngoyu, nakeni mpalai tau radua saera. Jelamo ri lipu i nDatu nTo Mata Eo, nepa posomponya wo'u. Nato'o i nCese nTaola, napeboo i Datu nTo Mata Eo: <i>Posompomo ja loma'i, Datu nTo Mata Eo.</i></p> <p>Napalikemo wo'u rongonya papitu, rongo ntau narampa pura-pura, bare'e jamo samba'a rongonya. <i>Sikomo tau makoje, mangarampa rongo ntau.</i></p> <p>Menamo i Datu nTo Mata Eo, nato'oka rongonya papitu: <i>Nepa masusa rayamu, da mpakanoto rayaku.</i> <i>Se'i manoto rayaku, ndekipoapuka yaku.</i> <i>Poapumo mpakaliga, ne'e ja sondo ndaimba.</i></p> <p>Moapumo tau papitu setu, manana, napokau monju'i: <i>Ponju'i ncalimo, ri suraya jarawata.</i></p> <p>Monju'imo, roo naju'i mangkoni, tepapitu toyu manu napoira ngkaju. Mesono i Lemo nTonda ri ra mpeti: <i>Siko makoje mperampa, posompomo ma'i tana.</i> <i>Se'imo da nu pangkita, lawi bijanya polinga.</i> <i>Se'i da nu paincani, lawi bijanya powani.</i></p>	<p>Penguasa Angin berkata: "Itu adalah penghinaan yang tidak dapat diterima bagi kami, mari kita kejar dia seperti laki-laki. Kakak ipar, persiapkan dirimu, jadi kita bisa cepat mengejar mereka."</p> <p>(Adriani: Angin dipanggil.)</p> <p>Angin datang, dua saudara ipar duduk di Angin dan mereka dibawa ke Timur. Ketika mereka akhirnya sampai di desa Penguasa Timur mereka turun dan pergi ke rumah Penguasa Timur, Sese nTaola berseru: "Turun, Penguasa Timur."</p> <p>Di dalam, Penguasa Timur juga dibangunkan oleh ketujuh istrinya. Mereka semua adalah wanita yang telah dicuri dari orang lain. Dia tidak hanya memiliki satu istri. "Kamu adalah orang pemberani yang mencuri istri pria lain." Penguasa Timur bangun dan berkata kepada ketujuh istrinya: "Tenanglah sejenak, biarkan aku mengumpulkan pikiranku dulu. Benar. Sekarang saya terjaga, memasak sesuatu untuk saya. Masak dengan cepat. Jangan banyak bicara." Mereka bertujuh mulai memasak. Ketika nasi sudah matang, suami mereka memerintahkan mereka untuk menyajikannya: "Sajikan semuanya, sampai apa yang ada di dasar pot muncul di mangkuk porselen." Mereka menyajikan makanan, dan setelah selesai mereka mulai makan. Lauknya terdiri dari tujuh butir telur. Kemudian Lemo nTonda yang masih berada di dalam peti berkata: "Kamu yang begitu berani mencuri, turunlah, Kemudian Anda akan melihat sesuatu yang lain." (dll.)</p>
--	--

<p><i>Bangkukita kakojenya, rongoku Sese nTaola.</i></p> <p>Roo mangkoni mapari-pari tau, mesono i Datu nTo Mata Eo:</p> <p><i>Ne'e masusa rayamu, da mamongo riu yaku.</i></p> <p>Mamongo wo'u, roomo, napapoiwo ndongonya nayali rengkunya pura-pura, napombetotoka i Sese nTaola. Mosompomo tesantongo pa'anya ri tana, katejonjanya naju'i nCese nTaola, nepa napeoasi:</p> <p><i>i Sema da wunu riu, Datu nTo Mata Eo?</i> <i>Ja komi taliwanua, da mewunumo riunya.</i></p> <p>Mesono i Datu nTo Mata Eo: <i>Tantamakamo mpodago, tunjo'u da ngkulapamo.</i></p> <p>Nalapasaka tawala, be kono. Mesono i Sese nTaola: <i>Se'e dasawamo yaku, pakaroso setu njau.</i></p> <p>Nawunu wo'u, be wo'u kono. <i>Puramo mewunu yaku, mombetotomo yau.</i></p> <p>Mombetotomo, malenge rayanya ri tana, ri raa, malengi ri raa, ri tanamo. Masae-sae salanggoli i Datu nTo Mata Eo, natando pa'anya sambira, manawu, maka be mayoa si'a, masala si'a. Anu silau mompeole, nakita: A, io kojo, pa'a mPue yau, mawuyu, maroso. Bare'e masae pa'anya sambira natompo, nepa palenya, wo'onya natodusi nCese nTaola, manawu.</p>	<p>Dia berkata kepada Sese nTaola: "Aku belum melihat tanda-tanda keberaniannya, Sese nTaola sayang." Setelah Penguasa Timur dan istri-istrinya makan, para istri menjadi khawatir, dan mulai sibuk berbicara satu sama lain. Penguasa Timur berkata: "Tenanglah, biarkan aku makan sirih dulu." Setelah dia makan sirih, dia didandani oleh semua istrinya. Mereka membawakannya pakaian dan senjata untuk bertarung dengan Sese nTaola. Ketika dia melompat turun dia tenggelam ke tanah sejauh selangkangannya. Sese nTaola menariknya keluar dan berkata: "Siapa yang akan melemparkan tombak mereka terlebih dahulu, Penguasa Timur? Seharusnya kamu yang betah di sini, kamu harus melempar tombakmu dulu." Penguasa Timur menjawab: "Berjaga-jaga, aku melemparkan tombakku padamu." Dia melemparkan tombaknya, tetapi tidak mengenai sasarannya. Sese nTaola berkata: "Sekarang aku akan melempar secara bergantian, jaga dirimu di sana." Dia melemparkannya tetapi dia juga meleset. "Aku sekarang telah melemparkan tombakku, mari kita bertarung dengan pedang." Mereka saling menyerang. Ketika mereka lelah bertarung di darat, mereka naik ke udara; ketika mereka sudah cukup dengan itu, mereka kembali ke tanah. Setelah beberapa waktu, Penguasa Timur salah berbelok dan salah satu kakinya terpotong dan jatuh ke tanah. Ini karena dia salah dan bersalah. Orang-orang yang berkumpul untuk menonton kemudian pergi untuk melihat dan berkata: "Ya, benar itu adalah kaki Penguasa kita, sangat berbulu dan tebal." Tak lama kemudian kaki yang lain dipotong, setelah itu lengannya, lalu kepalanya, yang ditendang Sese nTaola dan juga jatuh ke tanah.</p>
---	---

Pengantar dan Terjemahan

<p>Mokuomo rongonya papitu, balumo. Mempone i Sese nTaola, liu-liu natima rongonya sangkani pai peti, nato'o i nDatu mPoiri: <i>Ngoyu katudumo ma'i, da ngkupojaya malai.</i></p> <p>Jelamo ngoyu, nakeni mpalai tau tatogo saera, jela ri banuanya nato'o:</p> <p><i>Pesuwumo Lemo nTonda, yaku da nupamongoka.</i> <i>Ise'i kami radua, da mamongo pura-pura</i></p> <p>Napakaroka pamongo, mesono i Lemo nTonda: <i>Se'i roomo ngkupowia, mamongo ma'i montima.</i></p> <p>Njo'umo montima, mamongo tau, puramo, moncongka i Datu mPoiri da mewalili. Mesono i Sese nTaola, nato'oka eranya: <i>Era se'imo mamongo, kita radua da mpongo.</i></p> <p>Metompa malai i Datu mPoiri: <i>Dompalakanamo yaku, Sese nTaola eraku.</i> <i>Tua'imu da ngkudadu, banya se'i re'e lau.</i> <i>Katudumo ngoyu ma'i, dangkupojaya malai.</i></p> <p>Mesawimo ri ngoyu, be masae jelamo ri banuanya. Meoasi i Gili mPinebetu'e, nato'oka rongonya: <i>Datu mPoiri sinjau, ndatemo muni eramu?</i></p> <p>Mesono rongonya: <i>Ne'emo masusa rayamu, ndatemo muni eramu.</i></p> <p>Mesono i Gili mPinebetu'e: <i>Ewase'e madagomo, jamo ntamaroo-roo.</i></p> <p>Maroo-roomo muni tau samboko, katatogonya i Bangkele tu'a. I Sese nTaola mekipoapu ri rongonya, nato'o:</p>	<p>Tujuh istrinya meratap, sekarang mereka menjadi janda. Sese nTaola memasuki rumah, segera mengambil peti dengan istrinya di dalam dan Penguasa Angin berkata: "Angin datang ke sini" <i>dll</i></p> <p>Angin datang dan membawa kedua ipar dan wanita itu kembali ke rumah mereka. Sesampainya di rumah, Sese nTaola berkata: "Keluarlah Lemo nTonda, siapkan sirih untuk kami.</p> <p>Kami di sini sekarang bersama dan kami ingin makan sirih."</p> <p>Lemo nTonda menyiapkan sirih dan berkata: "Ini sirih yang sudah saya siapkan, datang dan ambil."</p> <p>Sese nTaola pergi untuk mengambilnya dan dia berkata kepada saudara iparnya: "Kakak ipar, ini beberapa sirih, mari kita berdua makannya."</p> <p>Setelah makan sirih Sang Penguasa Angin bersiap-siap untuk kembali ke rumahnya dan meminta izin untuk pergi: "Aku pergi sekarang, ipar Sese nTaola. Saya sedang terburu-buru untuk kembali ke adik perempuan Anda, Dia tidak di sini, tapi di sana. Angin, datang ke sini" <i>dll</i>.</p> <p>Dia pergi untuk duduk di atas Angin dan tidak lama kemudian dia tiba di rumahnya. Gili mPinebetu'e bertanya kepadanya: "Penguasa Angin, apakah adik iparku pulang lagi?"</p> <p>Penguasa Angin menjawab: "Jangan khawatir lagi. Adik iparmu ada di rumah lagi. "</p> <p>Gili mPinebetu'e berkata: "Itu bagus, maka kita di sini bisa tenang lagi."</p> <p>Maka mereka terus hidup damai, pasangan itu dengan dengan Wanita Tua. Sese nTaola meminta istrinya untuk memasak makanan dan</p>
---	---

<p><i>Se'i maoromo yaku, pangkoni powia yau. Rongoku i Lemo nTonda, pangkoniku pakoroka, Jo malengi wo'u raya, melulu-lulu jo lawa.</i></p> <p>Nadi wo'u pangkoni, roo napakoroka, nato'o: <i>Se'i roo ngkupowia, jamo da mangkoni kita. Se'i toka gana-gana, pangkoni Sese nTaola.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Roomo mangkoni kita, mamongomo nupowia. Napowia, i Lemo nTonda, roo, nato'o: Toka gana motunjau, jamo da mamongo yau.</i></p> <p>Pura mamongo, mesono i Sese nTaola: <i>Roomo mamongo yaku, da njo'u dandiu yau. Da njo'u kita radua, yowe kumampo-ncuruka.</i></p> <p>Malai ri ue mandiu, pura mandiu, mempone ri banuanya. Moncongkaka wo'u da yore, nato'oka rongonya: <i>Se'i da yoremo yaku, togombuya ntapojanji.</i></p> <p>Rongonya jamo sambela yorenya. Pusamo sambuya pai santongo nadongemo i Datu ri Kasoyoa, bambari i Sese nTaola momporongo i Lemo nTonda. A, nato'o, mawuti ntano i Sese nTaola, ne'e ntano si'a momporongo we'a setu, yaku yau. Moncuwe toyu manu, motangoa, moruncupaka tangoa, melinja-linja, metunggai i Sese nTaola, Napalike ndongonya, bare'e naya:</p> <p><i>Pena Sese nTaola, mosumo wo'u tau iwali. Meratamo paratanda, ri koroku, Sese nTaola. Tanda iwali da ma'i, nakanoto nu incani. Jamo yore nu tunggai, makura pangaincani. Jamo yore nu tangara, makura penawa-nawa.</i></p>	<p>berkata: "Aku lapar, siapkan makananku. Lemo nTonda sayang, siapkan makananku. Saya merasa sangat lelah, saya melakukan perjalanan sejauh ini untuk mengejanya."</p> <p>Setelah itu, dia secara ajaib menghasilkan makanan dan ketika sudah siap, dia berkata: "Ini dia, aku sudah menyiapkannya. Mari kita makan sekarang. Ini semua yang kamu butuhkan, makanlah sekarang, Sese nTaola."</p> <p>Setelah selesai, Sese nTaola berkata: "Kita sudah makan, siapkan sirih sekarang." Lemo nTonda menyiapkannya dan berkata: "Semua yang kamu butuhkan sudah siap, kamu bisa makan sirih." Setelah makan sirih, Sese nTaola berkata: "Aku sudah selesai makan, ayo kita pergi dan mandi." Lemo nTonda berkata: "Mari kita pergi bersama, bahkan jika itu akan membuatku kesulitan."</p> <p>Mereka pergi ke air untuk mandi dan setelah mandi mereka kembali ke rumah. Sekali lagi dia membuat rencana untuk tidur dan berkata kepada istrinya: "Aku sekarang akan tidur. Saya ingin Anda tahu bahwa saya akan tidur selama tiga bulan." Suaminya tidak melakukan apa-apa selain tidur. Setelah satu setengah bulan, Penguasa Barat mendengar kabar bahwa Sese nTaola telah mengambil Lemo nTonda menjadi istrinya. Dia berkata: "Dia tidak punya hak untuk melakukan itu. Bukan dia tapi aku yang harus menikahi wanita itu." Untuk melihat apakah masa depan bagus, dia menggunakan telur dan mendirikan gubuk untuk melihat apakah masa depan bagus, lalu pergi untuk menyerang Sese nTaola. Lemo nTonda mencoba membangunkannya tetapi tidak berhasil.</p> <p><i>(Adriani: Penculikan Lemo nTonda dan</i></p>
---	---

Pengantar dan Terjemahan

<p>Masaepa pompelikenya, bare'e mena. Mesuamo ri ra mpeti i Lemo nTonda, se'imo iwali ri pu'u eja liu-liu ma'i, be sako naompo boboka mbente i nCese nTaola. Mekisompo-mo, nato'o:</p> <p><i>Posompomo loma'i, se'i kami metunggai. Kadonge siko bambari, nepa karata kami. E siko tau makoje, se'i ma'i kupeole. Posompomo mpakaliga, se'imo da nupangkita.</i></p> <p>I sema da dosompo? Tau yore ndate. Kabare'anya nakita tau mosompo, mempone i Datu-nTo Kasoyoa: O, yore ntano kojo! Napokau ana mayunu mompasa'a peti i Lemo nTonda, njo'umo pura-pura. Pusamo togo mbuya, menamo i Sese nTaola, merapi ue, nato'o: <i>Tawa ue kupendo'u, noto ndayaku rongoku.</i></p> <p>Mesono Sima-sima lai pontu mpusanya: <i>Rongomu ne'emo nu to'o, rongomu nakeni ntau. Nakanoto ri rayamu, i Datu nTo Kasoyoa. Pendo'u Sese nTaola, ue setu toka-toka.</i></p> <p>Mendo'umo, pura setu, nato'o: <i>Motungko yau makaja, rongoku ma'i narampa. Motungko makaja yau, rongoku narampa ntau.</i></p> <p>Mamongo, roo mamongo, napeboo eranya: <i>Datu mPoiri eraku, narata mpepamo yaku.</i></p> <p>Be yosa mpodago nadonge nu eranya, napeoasi ri rongonya: <i>Sompenaka ponjaumu, rongoku i Gili mPinebetu'e. Sima'i tewao-wao, bara nganga ntukakamu.</i></p> <p>Mesono i Gili mPinebetu'e: <i>Nganga ntukakaku kojo, sima'i meboo-boo.</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Ane nganga ntukakamu, da ndeku kupago yau. Ngoyu ngkatudu loma'i, da ngkupojaya malai.</i></p>	<p><i>penyelamatannya oleh Sese nTaola dan Datu mPoiri dijelaskan dengan cara yang persis sama seperti pada kesempatan sebelumnya. Berikut ini kemudian dikatakan tentang Penguasa Barat ketika Sese nTaola datang untuk merebut kembali Lemo nTonda).</i></p>
---	--

<p>Tudumo wo'u ngoyu, ndekumo wo'u, jela lai banua nu eranya, meoasi: <i>Nunja anu peboka, eraku Sese nTaola?</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Rongoku narampa ntau, nce'e kupebooka yau.</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Jamo yore nu tangara, makura mponawa-nawa. Jamo yore nu tunggai, makura pangaincani.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Moncomo era nu to'o, yaku nca pindongo. Ane banya yore yaku, da nu dongemo bambari. Delulu yau tuama, kapali kaea mata. Delulu yau Iangkai, kaea mata kapali.</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Ma'imo pompakoroka, da ndapalulu rongomu. Imbe'imo totonya nato'o, nakanoto ndaya.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Nakanoto nuincani, i Datu nTo Kasoyoa.</i></p> <p>Meboo ngoyu i Datu mPoiri: <i>Ngoyu katudu loma'i, da ngkupojaya malai.</i></p> <p>Nakeni nu ngoyu, lo'umo ri Kasoyoa nu Eo. Masae-sae, jelamo ri bente i nDatu nTo Kasoyoa, liu-liu motunda ri balampa, nato'o: <i>Posompomo tulo'u, i Datu nTo Kasoyoa. I Datu ri Kasoyoa, se'i malulu rongonya. Marakia powiamu, mangarampa rongo ntau.</i></p> <p>Mena i Datu nTo Kasoyoa, nalike ndongonya papitu, bare'e wo'u bata-bata rayanya mokaradua, kakojenya manga'esi tau. Penanya nato'o: <i>Se'i menamo yaku, nepa masusa rayamu.</i></p> <p>Meboo muni tau sinjau: <i>Posompomo mpakaliga, siko nca tau makoje.</i></p>	
--	--

<p>Moapumo rongonya papitu, papitu kura napaunda, sangkura samba'a, papitu toyu manu napoirangkaju. <i>Posompomo mpakaliga, ne'emo sondo nu imba.</i></p> <p>Mesono i Datu nTo Kasoyoa: <i>Nepa masusa rayamu, se'i da mangkoni yaku.</i> <i>Ponju'i nca sakalimo, ri suraya jarawata.</i></p> <p>Naju'ikamo ndongonya, mangkoni, roo mangkoni, mamongo, nayalika parewanya maroso porengkunya: mowidu ngkoyoe, tongawa da kalo'unya, penainya ewa ata sanawa. Mosompomo, tudu lai tana, tejonjomo – Kae yaku, bale! Naju'i i nCese nTaola nu tambulinya ungka ri lompenya, karimbo mposomponya. Roo naju'i, napeoasi:</p> <p><i>I sema da wunu riu, to'o, da ku paincani.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Ja komi taliwanua, dewunu da mperiuka.</i></p> <p>Mesono i Datu nTo Kasoyoa: <i>Tantamakamo mpodago, tunjo'u da ngkula-pamo.</i></p> <p>Natantamaka, nalapasaka mombunu, njo'umo tawala be kono. Mesono i Sese nTaola: <i>Tantamaka wo'u yau, se'i desawamo yaku.</i></p> <p>Mesawa, be kono wo'u. Mesono wo'u i Sese nTaola, nato'o: <i>Nakadago mposibali, da narabumo penai.</i></p> <p>Natarabumo kojo penai, nalapasaka mombetoto, natempu-tempu, reko-reko mbo, reko-reko mbo, be kono, malenge ri tana, ndeki raa, malengi ri raa, Iau ri tanamo, momberampai inosa. Nakeni ngkasaenya, masala-kopi i Datu nTo Kasoyoa, natando</p>	<p>Istri-istrinya menyajikan makanan untuk suaminya, mereka makan dan setelah makan sirih dimakan. Kemudian istri-istrinya mengeluarkan pakaian perang dan senjatanya. Dia mengenakan banyak dan di kepalanya dia mengenakan bulu yang terbuat dari bulu burung beo sehingga semua orang bisa melihat ke mana dia pergi. Pedangnya sebesar bagian atap. Kemudian Penguasa Barat melompat turun, mendarat dengan sangat keras sehingga dia tenggelam di tanah sampai ke pinggulnya. Dia memanggil Sese nTaola: "Gali aku, teman!" Sese nTaola menariknya keluar dengan ujung tombaknya. Ketika dia ditarik keluar, dia bertanya: "Siapa yang pertama kali akan melemparkan tombak mereka" dll.</p> <p>[Teks hlm 26 – 29 dirangkum oleh Adriani]</p> <p><i>Adriani: Setelah ini Sese nTaola tidur lagi. Tidak diceritakan berapa lama, tapi mengingat jalan cerita yang perlu dimajukan ini harus selama 4 bulan. Lemo nTonda sekarang dicuri oleh i Datu mPayompo Yangi Sambira, 'Penguasa satu sisi perjalanan harian matahari', yaitu dari Utara atau Selatan. Sebenarnya seharusnya ada dua, satu demi satu, karena total penyerang harus tujuh, seperti bajak laut yang dengannya Sese nTaola kemudian masuk ke dalam pertempuran, dan juga karena, sebelum kedatangan penyerang terakhir, dia harus tidur selama 6 bulan, sehingga pada saat kedatangan Datu mPayompo Yangi Sambira yang tidak disebutkan, ia akan tertidur selama 5 bulan. Ketika Datu mPayompo Yangi makan sebelum bertarung, dia berkata</i></p>
---	---

<p>palenya, pa'anya, nepa nasayu ri le'anya, matemo, natodu wo'onya teripuri, manawu ri tana. Puramo setu, ndeku montima rongonya. Napebomo ngoyu: <i>Ngoyu katudu loma'i, da ngkupojaya malai.</i></p> <p>Nakeni ri banuanya, jelamo nadikamo peti, napokau rongonya: <i>Pesuwumo Lemo nTonda, kami da nu pamongoka.</i></p> <p>Mesuwu i Lemo nTonda, napowia mamongo, nato'o: <i>Se'i roo ngkupowia, mamongo ma'imo tima.</i></p> <p>Njo'u montima mamongo, natonjuka eranya: <i>Era, da mamongo yau, bepa da mompalakana.</i></p> <p>Roo mamongo tau saera, mesono i Datu mPoiri: <i>Mompalakanamo yaku, Sese nTaola eraku. Io palaimo lo'u, Datu mPoiri eraku.</i></p> <p>Malaimo eranya, jela lai rongonya, napeoasi i ngGili mPinebetu'e: <i>Datu mPoiri sinjau, ewambe'imo eramu?</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Eraku ndatemo muni, nce'e nu pekutana.</i></p> <p>Manotomo rayanya, maroo-roo wo'u tau samboko Iai kare'anya pai tu'anya.</p> <p>I Sese nTaola se'i jamo ewa owi powianya, roo mangkoni, mamongo, mandiu, yoremo wo'u. Kayorenya se'i ma'imo i Datu mPayompo Yangi sambira, moncongka, da merampa i Lemo nTonda. Nalike ndongonya i Sese nTaola: <i>Sese nTaola pembangu, sima'imo wo'u tau. Jamo yore nu tangara, makura mponawa-nawa. Jamo yore nu tunggai, makura pangaincani.</i></p> <p>Sima'imo wo'u i Datu nTo Payompo Yangi sambira, mosu da jela, nalike, bepa jela ri gori mpena i nCese nTaola. Me'onto ri pu'u eja,</p>	<p><i>kepada tujuh istrinya.</i></p>
--	--------------------------------------

Pengantar dan Terjemahan

mekisompo, nato'o i Datu nTo Payompo Yangi:
Sese nTaola posompo, siko tau tobambari.
Tobambari ngkakoje, nu posompo ja loma'i.

Bare'e mena lau tau, kende mempone ri banua
i Sese nTaola, rongonya mesuamo ri ra mpeti.
Nakitamo tau yore, napasa'a kare'e ndongonya
nakeni mpalai, bare'epa jela ri banuanya,
naratamo gori mpenanya i Sese nTaola; penanya,
se'i nato'o:

Tawa ue ngkupendo'u, rongoku i Lemo nTonda.

Mesono Sima-sima:

Rongomu ne'emo nuto'o, setu ue toka-toka.
Nakanoto ri rayamu, rongomu nakeni ntau.
Nakanoto nu incani, i Datu mPayompo Yangi.

Mesono i Sese nTaola:

Motungko makaja yau, rongoku narampa ntau.
Motungko yau makaja, rongoku ma'i narampa.
Datu mPoiri eraku, narata mpepamo yaku.

Nadonge i nDatu mPoiri, napeoasi ri
rongonya:

Sompenaka ponjaumu, rongoku i Gili
mPinebetu'e.
Sima'i ntewao-wao, bara nganga ntukakamu.
Ane i Sese nTaola, pedongeka mpakayosa.

Mesono i Gili mPinebetu'e:

Nganga ntukakaku koju, kudonge sima'i
mebooboo.
Ane nganga ntukakaku, da ndeku nu pago yau.

Mesono i Datu mPoiri:

Ngoyu katudu loma'i, da ngkupojaya malai.
Ngoyu ndikenimo yaku, da rata ndati eraku.

Ndekumo koju, nakeni ngoyu; sampali
naepesaka, jelamo lai eranya.

Nunja anu peboka, eraku Sese nTaola?

Mesono i Sese nTaola:

Kupebooka eraku, rongoku narampa ntau.

<p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Jamo yore nu tunggai, makura mpangaincani. Jamo yore nu tangara, makura mpenawa-nawa</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Moncomo anu nuto'o, yore yaku, era, kojo, Nakanoto nu incani, i Datu mPayompo Yangi.</i></p> <p>Mombesorimo motunda tau saera, nakeni nu ngoyu, masae-sae jelamo ri Payompo Yangi, motunda ri balampa, meboo i Datu mPayompo Yangi: <i>Posompo yau loma'i, i Datu mPayompo Yangi.</i></p> <p>Napalike ndongonya papitu wo'u, sakodi rongonya uayu, pai bare'epa nale'o naporongo. Mesono i Sese nTaola: <i>Pambai yaku merampa, bare'e da sae gaga. Nepa masusa rayamu, se'i mena'umo yaku.</i></p> <p>Mesono i Datu mPayompo Yangi: <i>Ne'emo sondo nu imba, bo da masusa impia. Posompomo ja loma'i, Datu mPayompo Yangi.</i></p> <p>Mesono i Datu nTo Payompo Yangi:. <i>Nepa masusa rayamu, dekipoapuka yaku, Poapu maliga-liga, ne'emo sondo ndaimba.</i></p> <p>Moapumo rongonya papitu, samba'a sangkura, samba'a sangkura, papitu toyu manu napoirangkaju. Mananamo, napokau monju'i: <i>Ndiponju'i ncalimo, ri suraya jarawata.</i></p> <p>Roo monju'i mangkoni, napangkoni ndongonya, nato'o: <i>Yowe kamawo ndayamu, da ndisumpu yau yaku.</i></p> <p>Nasumpuka kojo, samba'a sancumpu, samba'a sancumpu, ja butu roo nasumpu pitu ncumpu, mangkoni ngkalionya. Roo mangkoni mekiyali rengkonya; nayali ncamba'a samba'a; pitumpole baju, salana, siga napasua; marantasi</p>	<p>“Untuk menunjukkan betapa kamu mencintaiku, masukkan makanan ke dalam mulutku.”</p> <p>Mereka memasukkan makanan ke dalam mulutnya, masing-masing istri satu sendok. Setelah dia diberi makan tujuh suap, dia terus makan sendiri. Setelah dia makan, dia membawa pakaian dan senjatanya untuknya. <i>Dll.</i></p>
---	---

Pengantar dan Terjemahan

<p>rindi samba'a, mondii-ndii posomponya wu, ri, lai tana katudunya ngkalompe, jamo saowo ri wawo ntana, be madago mombeluku. – Kae yaku bale! – Naju'i ntambuli i nCese nTaola, mombepeoasi: <i>Sema dewunu riunya, nu baleku Sese nTaola?</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Komi anu natunggai, lapasakamo loma'i.</i></p> <p>Mesono i Datu nTo Payompo Yangi: <i>Tunjau ngkulapamo, pimpinaka mpakadago.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Da ngkumesawamo yaku, pakadagomo kantamu. Pakadagomo kantamu, da mesawamo yaku.</i></p> <p>Nawunumo kojo, nasubitaka, kasimbente, simbente pailasi, simbente makaliki. Mesono i Sese nTaola: <i>Lega da tapaincani, da mandabumo penai.</i></p> <p>Mombetoto ri wawo ntana; malente ri tana, ri raa, malente ri raa, ri tana, ngasamo se'i, sala nggoli i Datu mPayompo Yangi, kono natando pa'anya nepa palenya, maka masala si'a, bare'e re'e yoanya. Mesono i Sese nTaola: <i>Bara nu nja mangaya, i Datu mPayompo Yangi? Jamo koro dole-dole, singkanjera singkawera.</i></p> <p>Nepa natando le'anya meoretaka ri raa wo'onya, metodu i Sese nTaola manawu ri tana. Ndekumo i Sese nTaola, natima rogonya, neparitongoti peti kare'e ndongonya, nepa napeboo ngoyu: <i>Ngoyu tudumo ma'i, da ngkupojaya malai.</i></p> <p>Tudu ngoyu, nakeni mpalai, masae-sae jela ri banuanya, nato'o: <i>Pesuwumo Lemo nTonda, kami da nupamongoka.</i></p> <p>Mesuwu, napowia mamongo. <i>Se'i roo ngkupowia, mamongo ma'imo tima.</i></p>	<p><i>Setelah itu cerita menceritakan penculikan Lemo nTonda oleh i Torokuku mBetu'e (Burung Bintang) saat Sese nTaola sedang tidur selama 6 bulan. Kedatang-annya digambarkan sebagai berikut:</i></p>
---	---

<p>Njo'u montima mamongo, nakenika eranya: <i>Era io ntamamongo, se'i silau mamongo. Era da mamongomo kita, se'i mamongo ngkutima.</i></p> <p>Roo mamongo, mesono i Datu mPoiri: <i>Roomo mamongo yaku, dompalakanamo yau. Io mpompalakanamo, rongomu wo'u ndapago.</i></p> <p>Meboo ngoyu i Datu mPoiri: <i>Ngoyu katudumo ma'i, da ngkupojaya malai.</i></p> <p>Nakeni nu ngoyu, jelamo lai rongonya. Napeoasi i ngGili mPinebetu'e: <i>Datu mPoiri sinjau, arambe'i eramu?</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Ndatemo muni tukakamu, ne'emo kodi rayamu. Ndatemo pai rongonya, eraku i Sese nTaola.</i></p> <p>Anu sinjau i Sese nTaola mangkoni, mamongo pai rongonya, roo setu, moncongka da yore: <i>Se'i roo mamongo kita, pangkoni da nu powia. Se'i roo ngkupowia, ma'imo da ngkoni kita.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Roomo mangkoni kita, mamongo da nupowia.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Nyau be nu to'okaku, toka ganamo tunjau. Njau setu toka-toka, pamongo Sese nTaola.</i></p> <p>Njo'u mamongo, roo setu nato'o: <i>Da nakadago ndayaku, kunjo'u mandiu yaku.</i></p> <p>Njo'umo mandiu samboko ri ue nawaya, napasamboni, nayali pasambonya, mandiu-mo, pura mandiu mosore, mamongo, mekitale rengko ngkayore, nato'o: <i>Se'i da turumo yaku, da nakanoto ndayamu. Nakanoto nu incani, onombuya kutandai.</i></p>	
--	--

<p>Yoremo wo'u; nepa togombuya naliu, nadonge i nTorokuku mBetu'e bambari i Lemo nTonda naporongo i nCese nTaola. A, nato'o, mbamba i nCese nTaola, bare'e kupojo, yaku da rongonya. Moncuwe manu, montangoa, naruncupaka tangoa, natompo manu nasuwe toyunya, madago tonci mpanga'e njo'umo ungka ri tananya, tesaoyo me'onto mandonge tonci maja'a, nepa madago, njo'u wo'u. Papitu mata i nTorokuku mBetu'e, sape ri lionya, ri patiga, ri tongo ndo'u, ri mangu-mangu, ewa mangkapa ogu mbetu'e papitu. Kajelanya ri bente i nCese nTaola, mosumo gori mpenanya, ntanoka bare'epa jela lai ria. Napalike ndongonya: <i>Sese nTaola pena, tau mosumo da rata.</i> <i>Sima'i tau iwali, nakanoto nuincani.</i> <i>Jamo yore nu tunggai, makura pangaincani.</i> <i>Jamo yore nutangara, makura mpenawa-nawa.</i></p> <p>Bare'e mena, se'i iwalinya nakama'i-ma'i, osomo bente, boboka bare'e, njo'umo liu-liu ri banua i nCese nTaola: <i>Posompomo Sese nTaola, sikmo tau makoje.</i> <i>Sikomo tau makoje, bambari ngkadonge-donge.</i></p> <p>Bare'e mena, bare'e naepe pompalike ndongonya, kende mempole i nTotokuku, napokau ana mayunu mompasa'a peti kare'e i Lemo nTonda, nakeni mpena'u, nakeni mpalai, tetoromo manga'e, morasimo. Lawa-lawamo, nepa mena i Sese nTaola, mekitawa ue: <i>Tawa ue, Lemo nTonda, ngkupendo'u nakayosa</i></p> <p>Mesono Sima-simanya: <i>Rongomu ne'e monuto'o, setu ue toka-toka.</i> <i>Jamo da mendo'u yau, da nakayosa matamu.</i></p> <p>Mendo'umo, nakita bare'e mo Iau rongonya, mesono: <i>Motungko yau makaja, rongoku ma'i narampa.</i> <i>Motnngko makaja yau, rongoku narampa-ntau.</i></p> <p>Mesono Sima-simanya: <i>Nakanoto nuincaui, i Torokuku mBetu'e.</i></p>	<p>Dia menggunakan sebutir telur, dan mendirikan sebuah gubuk untuk melihat apakah masa depan diramalkan dengan baik, dan membawa bukti dan telur itu bersamanya. Ketika suara kicauan burung terdengar menguntungkan, dia pergi, berhenti dari waktu ke waktu dalam perjalanannya ketika dia mendengar suara burung yang tidak menyenangkan dan hanya melanjutkan lagi ketika tanda-tandanya benar. Torokuku mBetu'e memiliki tujuh mata di sekitar wajahnya: di pelipisnya, di dahinya dan di tulang pipinya, seperti formasi bintang Ayam Jantan (Pleiaden) dengan tujuh bintangnya.</p>
--	---

<p>Mekilaemo si eranya, i Sese nTaola: <i>Datu mPoiri eraku, narata mpepamo yaku.</i></p> <p>Nadonge i Datu-mPoiri, nato'o karongo-nya: <i>Sompenaka ponjaumu, rongoku iGili mPinebetu'e.</i> <i>Sima'i ntewao-wao, bara nganga ntukakamu.</i> <i>Pedongeka mpakayosa, bara i Sese nTaola.</i></p> <p>Mesono i Gili mPinebetu'e: <i>I Sese nTaola koju, sindate meboo-boo.</i> <i>Ndeku nupago yau, ane nganga nu eramu.</i></p> <p>Mebo ngoyu i Datu mPoiri: <i>Ngoyu katudumo ma'i, da ngkupojaya malai.</i></p> <p>Meogungoyu, mesawi i Datu mPoiri, nakeni mpewui ngoyu, jela lai eranya: <i>Nunja nu peboka, eraku Sese nTaola?</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Rongoku narampa ntau, Datu mPoiri eraku.</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Jamo yore nutangara, makura mpenawa-nawa.</i> <i>Jamo yore nutunggai, makura pangaincani.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Moncomo era nu to'o, yaku nca pindongo.</i> <i>Nakanoto nu incani, i nTorokuku mBetu'e.</i></p> <p>Manotomo raya i nDatu mPoiri, napeboo ngoyu, sawi lai ria tau saera, nakeni ri kare'e i nTorokuku mBetu'e, njo'u ri balampa, motunda, mekisompo: <i>Posompo ja loma'i, i nTorokuku mBetu'e.</i> <i>Siko papitu matamu, mangarampa rongo ntau.</i></p> <p>Yorepa ndati banuanya, napalike ndongonya papitu, mena. Mesono i Lemo nTonda ri ra mpetinya: <i>Bepa kukita kakojemu, Sese nTaola rongoku.</i></p>	
--	--

Pengantar dan Terjemahan

<p>Mesono i Torokuku mBetu'e: <i>Nepa masusa rayamu, Sese nTaola silau. Yaku depa membangu, dekipoapuka yau.</i></p> <p>Mesono tau silau: <i>Poapu maliga-liga, ne'emo sondo ndipowia. Posompomo ma'i yau, ne'e ja mongayu-ngayu. Se'imo da nu pangkita, lawi bijanya polinga. Se'imo nu paincani, lawi bijanya powani.</i></p> <p>Mekiju'imo i Torokuku Betu'e: <i>Ponju'i nca sakalimo, ri suraya jarawata.</i></p> <p>Monju'imo; roo setu, nato'o: <i>Roomo monju'i kami, da ngkoni palai ma'i.</i></p> <p>Maara-ara mangkoni sisi'a papitu, kauayunya rongonya. Roo mangkoni nato'o: <i>Mangkoni yaku lo'u, da ndipowia mamongo.</i></p> <p>Napowiamo, mamongo i nTorokuku mBetu'e. Roo mamongo mekiyali parewanya: <i>Roomo mamongo yaku, ndiyalimo parewaku.</i></p> <p>Nayalimo papitu salana, siga, baju, moso'o-so'o wo'u papitu, maroso poparewanya, narantasi bamba ata, mosompo, ungka ri karikinya katetananya. Mekikae si Sese nTaola, naju'i ntambulinya, tesoremaka nato'o: <i>I sema dewunu riu, baleku Sese nTaola?</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>I komi taliwanua, nce'i dewunu riunya.</i></p> <p>Mesono i Torokukum Betu'e: <i>Tunjo'u da ngkulapamo, tantamakamo mpodago.</i></p> <p>Natantamaka, nawunu, nasubitaka bekono. Mesono i Sese nTaola: <i>Da ngkumesawamo yaku, pimpinakamo tunjo'u.</i></p> <p>Mewunu mpesawa, puramo tawala, penaimo, mombetoto, jamo kakere-kere ra mbente;</p>	<p>(Adriani: <i>Ketika dia bersiap untuk mempersenjatai diri, cerita itu mengatakan</i>)</p> <p>Istrinya mengeluarkan tujuh celana panjang, kerudung dan kemeja dan dia juga mengenakan tujuh ikat pinggang. Ketika dia telah mengenakan semua ini, dia merobek sepotong atap pintu masuk rumah saat dia melompat turun. Dia tenggelam ke tanah sampai ke ketiaknya.</p>
--	--

malengi ri raoa, metudumaka lai tana, malengi lai tana, ndeki raoamo. Masae-sae sala nggoli i Torokuku mBetu'e, natando palenya, pa'anya, koronya, jamo wo'onya merumpa-rumpa meoretaka ri raoa, natodu i Sese nTaola. Matemo i Torokuku mBetu'e; ndeki banuanya i Sese nTaola, natima rongonya, njo'umo ri eranya, nato'o:

*Era rongoku se'imo, bara da ntamalaimo.
Ngoyu katudumo ma'i, da ngkupojaya malai.*

Tudumo ngoyu, nakeni mpewalili tau tatogo. Jela ri banuanya, mempone, mesono i Sese nTaola:

Pesuwumu Lemo nTonda, kami da nu pamongoka.

Mesuwu, napowia mamongo, njo'umo ntima, napamongoka eranya. Mesono Lemo nTonda:
Se'i roo ngkupowia, mamongo ma'i motima.

Mesono i Sese nTaola:

Era iomo mamongo, palakana tapanto'o.

Mesono i Datu mPoiri:

Romo mamongo yau, dompalakanamo yaku.

Kalo'unya dompago rongonya nakeni nu ngoyu, jelamo ri banuanya, meoasi rongonya:
Datu mPoiri sinjau, eramu kanca mbe'imo?

Mesono i Datu mPoiri:

Pakadagomo rayamu, ndate muni tukakamu.

Mekipoapu si Lemo nTonda i Sese nTaola, nato'oka i Lemo nTonda:

Puramo mamongo yaku, pangkoni powiakaku.

Mesono i Lemo nTonda:

Se'i roo ngkupowia, se'i mangkonimo kita.

Roo mangkoni, mamongo, roo mamongo, mandiu, yurumo muni matanya, mekitale ompa i Sese nTaola, nato'o:

<p><i>Se'i da yoremo yaku, danakanoto ndayamu. Nakanoto nu incani, pitumbuya kupojanji.</i></p> <p>Yoremo kojo, kayorenya patambuyamo pusa, moiwomo i Momata Tibu; tibu matanya ruogu; bambari nadonge porongo i Lemo nTonda, nato'o: A, ne'e i Sese nTaola, yaku yau rongo Lemo nTonda, sangkuja wo'u kakojenya, pai kukoto. Nepa nakita matak, mabalimo rayanya! – O ma'imo ri jaya, bara jamo tesambuya oyonya da mena i Sese nTaola, jelamo ri pu'u eja, mekisompomo: <i>Posompoda loma'i, baleku Sese nTaola. Posompomo Sese nTaola, se'i monupo linggona. Siko tau to bambari, se'epa ngkutunggai. Momata Tibu to'onya, toto nCese nTaola.</i></p> <p>Kabare'anya napetangani, nayawataka bare'e wo'u, mempone, jamo natima i Lemo nTonda ri ra ngkare'anya, malai. Bare'epa masae palainya, menamo i Sese nTaola, napokau rongonya: <i>Tawa ue Lemo nTonda, da ngkupangkita raa.</i></p> <p>Mesono Sima-sima: <i>Rongomu ne'emo nuto'o, mpanjo'u nakeni nggora. Io pindongomo yau, ue tokamo tulau.</i></p> <p>Namasi ue, narata, mendo'u, nakitamo rongonya bare'e, nato'o: <i>Motungko makaja yau, rongoku narampa ntau. Motungko yau makaya, bamo naowe marampa.</i></p> <p>Mebomo wo'u si'a i Datu mPoiri, nadonge pebonya, mesawi ri ngoyu, ma'i melae. Naulaya i Sese nTaola ri wawo ngoyu meogu, nakeni ri karee i Momata Tibu. Jela lai ria, mekisompo: <i>Posompo ja loma'i, siko se'i Momata Tibu. Marakia powiamu, mangarampa rongo ntau. Se'i wo'u nupangkita, lawi bijanya molinga. Se'i wo'u nuincaui, lawi bijanya powani.</i></p> <p>Mesono i Momata Tibu: <i>Nyau bemo nupeboo, tulo'u da ngkumosompo.</i></p>	<p><i>(Adriani: Akhirnya Momata Tibu (Mata Danau) yang datang untuk mencuri Lemo nTonda saat Sese nTaola tertidur selama tujuh bulan. Konon Mata Danau kedua matanya adalah kolam. Cerita berlanjut dan di bagian terakhir bagian ini Sese nTaola dan Mata Danau berbicara bersama seperti ini)</i></p>
--	---

<p>Mesono i Sese nTaola: <i>Posompomo mpakaliga, ne'emo sondu nu imba. Gasa ngkeje motunda, posompo ma'i bale. Mariangkanimo gaga, narampa-rampa ntuama</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda ri ra mpeti: <i>Ne'e mowotu ncolora, rongoku Sese nTaola. Merata paratauda, ri koroku, Sese nTaola. Tanda balu, tanda mate, ri koroku Sese nTaola. Bo da kuto'o impia, ja mariamo mpalinga.</i></p> <p>Mesono i Momata Tibu: <i>Nepa masusa rayamu, dekipoapuka yau.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Ne'emo sondu nu imba, posompomo mpakaliga.</i></p> <p>Mesono i MomataTibu: <i>Ane ja siko tulau, bapa maeka rayaku.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Iomo yau mosompo, ne'e nu sondu nu to'o.</i></p> <p>Mesono i Momata Tibu: <i>Bara janjimo da mate, tulaumo yaku bale!</i></p> <p>Mosompomo bare'emo tetana. <i>Pewunumo yau ma'i, siko tau natunggai.</i></p> <p>Mowunumo i Momata Tibu, be kono, mesawa i Sese nTaola, be kono wo'u. Pura tawala, penaimo. Mandabu penai mombetoto. Mesono i Sese nTaola: <i>Da ndarabumo penai, koje da napaincaui.</i></p>	<p>Sese nTaola berkata: "Cepat turun, jangan banyak bicara. Duduk Anda yang bingung itu, tidakkah Anda akan melompat turun, teman! Dia sudah sering dibawa pergi oleh seorang pria!" Dari dalam peti, Lemo nTonda menjawab: "Jangan katakan apa pun yang bisa membawa kemalangan, Sese nTaola sayangkan. Tanda telah muncul di tubuhku, Sese nTaola, Tanda janda dan kematian ada di tubuhku, Sese nTaola. Oh, apa yang bisa saya katakan, itu sudah sering terjadi. "</p> <p>Mata Danau berkata: "Untuk saat ini, tetap tenang, sementara aku pertama kali memasak makanan untukku."</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Jangan banyak bicara. Cepat dan turun."</p> <p>Mata Danau berkata: "Kamu di bawah sana, apakah kamu tidak takut?"</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Ayo, lompat, jangan banyak bicara lagi."</p> <p>Mata Danau berkata: "Bahkan jika itu adalah saat kematianku, turunlah kawan." Mata Danau melompat turun tetapi tidak tenggelam ke tanah dan Sese nTaola berkata: "Lemparkan tombakmu padaku, kaulah yang diserang." Mata Danau melemparkan tombaknya tetapi tidak mengenai sasarannya. Sese nTaola melemparnya, tapi dia juga meleset. Ketika tombak hilang, pedang digunakan. Sese nTaola berkata: "Mari kita mencabut pedang kita, agar keberanian kita dapat diakui."</p>
--	--

<p>Jamo tepiji nono tepakoro ri ra mbente pombetotonya, kandidi-ndidi tana; masae setu, mawelamo Sese nTaola, madungka, mate. Nato'o i Lemo nTonda sindate ri ra mpeti: <i>Se'i kuto'oka roo, pai nuto'o bemonco.</i> <i>Kuto'o tanda ngkabaluu, pai siko da nu sapu.</i> <i>Datu mPoiri sinjau, pelaemosu eramu!</i></p> <p>Melae iDatu mPoiri, ja koronya mpinca njo'u napombeara pai Momata Tibu; ja nakekeni ri palenya, narapa, mabutu palenya, witinya, masempa ungka tanta'inya, sawi ri tanoananya, maposo matanya, mewali limbo ruogu ri wawo ntana. Mesono i Datu mPoiri: <i>Peole bara ba tinja, tagara ntasi metima.</i> <i>Tesakodi be mombali, petima ntagara ntasi.</i></p> <p>Mesuwumo i Lemo nTonda ri ra mpeti mompatuwu rongonya; toka-toka wuyawa napepesuwu ri ra mpeti, nawebusika ri koronya, pitu ngkani wai lo'u wai ma'i, juku-juku sangkoro; tuwu muni i Sese nTaola, payamo welanya. Mesono i Lemo nTonda: <i>Siko sangkanimo mate, jo eramu mompelae.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Banya kuoamo roo, tekayore yaku koko.</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Io era dalaimo, ngoyu jaya imbe'imo?</i> <i>Pakadagoka eraku, rongomu, boi manawu.</i></p> <p>Napalaikamo petinya i Lemo nTonda napakatongawamo koronya. Mesono i Datu</p>	<p>Mereka mencabut pedang mereka dan saling menyerang. Begitu sengitnya mereka bertempur di desa sehingga bumi mengerang. Tiang-tiang rumah bergoyang kesana kemari. Setelah waktu yang lama Sese nTaola terluka dan jatuh mati. Lemo nTonda di dalam rumah berteriak dari dalam petinya: "Aku mengatakannya sebelumnya, tetapi kamu mengatakan itu tidak benar. Saya menyebutkan tanda-tanda janda, tetapi Anda menyangkal ini. Penguasa Angin di luar sana, datang dan bantu saudara iparmu."</p> <p>Penguasa Angin datang untuk membantu. Sendirian dia menghadapi Mata Danau, mencengkeram lengannya dan menariknya terpisah, mematahkan lengan dan kakinya. Dia merobek tubuhnya dari belakang ke tengkoraknya; matanya pecah dan membentuk dua kolam di tanah. Penguasa Angin kemudian berkata: "Lihat itu tidak bisa dipotong, bahkan ketika diserang oleh buih laut. Apakah ada hal lain yang dapat menahan kekuatan buih laut?"</p> <p>Lemo nTonda kini keluar dari petinya untuk menghidupkan kembali suaminya. Dia mengambil beberapa alat emas dari peti, memanipulasi semua bagian tubuhnya satu per satu tujuh kali ke atas dan ke bawah. Sese nTaola menjadi hidup kembali dan luka-lukanya menghilang. Lemo nTonda berkata: "Kamu benar-benar mati, tetapi saudara ipar kami bergegas datang dan membantumu." Sese nTaola menjawab: "Saya tidak berpura-pura sebelumnya, saya benar-benar telah meninggal." Penguasa Angin berkata: "Ayo, saudara ipar, ayo pergi. Dimana Angin, alat angkut kita? Jaga istrimu, agar dia tidak jatuh."</p>
---	---

<p>mPoiri: <i>Ri jaya boi mawaro, era mpakadago-dago.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Madagomo potundaku, bare'emo da manawu.</i></p> <p>Nakeni nu ngoyu tau tatogo, jelamo ri banua, nato'o i Sese nTaola: <i>Powia mamongo yau, Lemo nTonda sinjau Powia mpepamongoka, da napantangara songka.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Se'i roo ngkupowia, mamongo ma'imo tima.</i></p> <p>Njo'u i Sese nTaola, napamongoka eranya: <i>Silau era mamongo, songka da ndapanganto'o.</i></p> <p>Nato'o i Datu mPoiri da mamongo riunya nepa nato'o: <i>Se'i karo-rotu, banya da panto'o songka. Se'i roo mamongo, jamo songka da nato'o. Eraku Sese nTaola, siko da manto'o songka.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Se'i songkamo ngkuto'o, sangkani-ngkanimo kita. Datu mPoiri eraku rongomu nu tima yau. Rongomu lo'u montima, pedongeka ngkupaimba.</i></p> <p>Naioka i nDatu mPoiri: <i>Io da lo'u moyaku, Sese nTaola eraku. Ngoyu katudumo ma'i, da ngkupojaya malai.</i></p> <p>Kalo'unyamo jela lai ria, napeoasi ndongonya, i Gili mPinebetu'e: <i>Datu mPoiri sinjau, ara mbe'imo eramu?</i></p>	<p>"Kakak ipar, berhati-hatilah agar kamu tidak jatuh di jalan." Sese nTaola menjawab: "Saya duduk dengan aman, saya tidak akan jatuh."</p> <p>Angin menyampaikan mereka bertiga, dan sesampainya di rumah, Sese nTaola berkata: "Siapkan sirih di sana, Lemo nTonda. Lakukan apa yang diperlukan sehingga kami dapat makan sirih, dan kemudian kami akan membuat rencana." Lemo nTonda menjawab: "Ini sirih, aku sudah menyiapkannya, datang dan ambil sirihnya." Sese nTaola pergi untuk mengambil sirih dan menawarkannya kepada saudara iparnya. "Ini sirih, kakak ipar. Sekarang beri tahu kami apa yang Anda rencanakan."</p> <p>Penguasa Angin berkata bahwa pertamanya dia ingin makan sirih. Setelah dia melakukan itu, dia berkata: "Kami duduk bersama dengan damai sekarang, Belum perlu membuat rencana." Setelah beberapa saat dia berkata: "Sekarang saya sudah selesai makan sirih, sekarang kita harus mulai membuat rencana. Kakak ipar, ceritakan rencanamu." Sese nTaola menjawab: "Ini saran saya: kita harus hidup bersama. Kakak ipar, dapatkan istrimu. Pergi dan jemput istrimu, dengarkan apa yang kukatakan."</p> <p>Penguasa Angin setuju: "Bagus, aku akan pergi, Sese nTaola. Angin, datang ke sini" dll.</p> <p>Sesampainya di rumah, istrinya, Gili mPinebetu'e, bertanya: "Penguasa Angin, di mana saudara iparmu?"</p>
--	--

Pengantar dan Terjemahan

<p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Eraku ndate ratamo, siko ne'emo nca mawo. Se'i yaku napokau, jo ma'i montima siko. Nakonoto nu incani, ndeku da sangkani-ngkani. Ipane naimba-imba, sangkani-ngkanimo kita. Pompakoroka poiwo, kita da ntamalaimo.</i></p>	<p>Penguasa Angin menjawab: “Kakak ipar saya sudah pulang lagi, jangan khawatir. Aku telah diperintahkan untuk datang dan menjemputmu. Agar jelas, kita akan tinggal di sana. Inilah yang kami diskusikan, bahwa kami akan hidup bersama. Bersiaplah untuk pergi, maka kita akan melanjutkan perjalanan.”</p>
<p>Mesono i Gili mPinebetu'e: <i>Roomo kupakoroka, da laimo ntametompa.</i></p>	<p>Gili mPinebetu'e menjawab: "Aku siap, mari kita pergi."</p>
<p>Metompa si Tu'anya i Bangkele Tu'a: <i>Tu'a da ngkamalaimo, komi se'i ire'imo.</i></p>	<p>Dia meminta izin kepada neneknya, Wanita Tua, untuk pergi.</p>
<p>Mesono i Bangkele Tu'a: <i>A, ne'e malai anaku, tora-tora wo'u yaku. To'oka Sese nTaola, yaku wo'u tora-tora.</i></p>	<p>Wanita Tua itu menjawab: “Oh, tolong jangan pergi anakku, tetaplah di sini. Beri tahu Sese nTaola bahwa dia juga harus memikirkanku.”</p>
<p>Mesono i Gili mPinebetu'e: <i>Taowemo mombembali, tu'a kami da malai.</i></p>	<p>Gili mPinebetu'e menjawab: "Ayo berhenti berdebat tentang ini, nenek, kita pergi."</p>
<p>Mesono i Bangkele Tu'a: <i>Io, kupe'ontokamo, pelinja madago-dago.</i></p>	<p>Wanita Tua itu menjawab: "Baiklah, aku tidak akan menghentikanmu. Semoga perjalananmu menyenangkan!"</p>
<p>Napeboo ngoyu i nDatu mPoiri: <i>Ngoyu katudumo ma'i, da ngkupojaya malai.</i></p>	<p>Penguasa Angin menyebut Angin: "Ayo ke sini" dll.</p>
<p>Tudumo ngoyu, nakenimo tau samboko pai rengkonya. Jelamo ndate ria, mesonomo i Datu mPoiri: <i>Ise'i ratamo kami, Sese nTaola eraku.</i></p>	<p>Angin datang dan mengangkut pasangan dan barang-barang mereka. Ketika mereka tiba di rumah Sese nTaola, Penguasa Angin berkata: "Ini dia, kakak ipar Sese nTaola."</p>
<p>Mesono i Sese nTaola: <i>Rongoku i Lemo nTonda, eramu nu pamongoka. Koho, da nu pamongoka, eramu nu Lemo nTonda.</i></p>	<p>Sese nTaola berkata: “Lemo nTonda sayang, tawarkan adik iparmu sirih. Pergi ke kakak iparmu, Lemo nTonda, dan biarkan dia mendapatkan sirih.”</p>
<p>Nakohomo eranya, nato'o: <i>Dago nCakodi eraku, i sikomo se'i yau.</i></p>	<p>Dia pergi ke saudara iparnya dan berkata: "Sungguh menyenangkan, saudara ipar, bahwa Anda ada di sini."</p>
<p>Roo mamongo nato'o i Sese nTaola:</p>	<p>Setelah makan sirih, Sese nTaola berkata</p>

<p><i>Roomo mamongo kita, pangkoni da ndipowia. Njo'umo pai eramu, da mpowia retu njau.</i></p> <p>Roo napowia nato'o: <i>Se'i roo ngkupowia, jamo da mangkoni kita.</i></p> <p>Njo'umo mangkoni sisi'a aopomo se'i, mabosu komponya, nato'o: <i>Roomo mangkoni kita, pamongo da ndipowia.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Nyau be ndito'o yau, toka ganamo tunjau. I setu komi radua, toka gana pura-pura.</i></p> <p>Njo'u mamongo sisi'a saera, samboko. Roo mamongo nato'o: <i>Malimumo rayaku, danjo'u da ndiu yau. Dandiu da ntamendaki, onu wo'u da nayali. Kayuku da ndipepali, mbe'i pandika mpapami?</i></p> <p>Njo'u mantima i Lemo nTonda, nato'o: <i>Yaku da njo'u da ntima, se'i yaku mangangkita, Se'i kayuku i mpapa, kou da ntapompembasa.</i></p> <p>Nakoumo kayuku, roo nakou, mebomo rongonya i Sese nTaola: <i>Kayuku ma'imo tima, da njo'u ri ue kita. Ri ue da ndapembasa, ri pala-pala i mpapa. Da njo'u sangkani-ngkani, se'i kita santua'i. Datu mPoiri eraku, da ntamalaimo yau.</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Ako njo'u kupantonda eraku Sese nTaola.</i></p>	<p>kepada Lemo nTonda: "Kami sudah makan sirih, sekarang siapkan makanan untuk kami. Pergi ke sana bersama kakak iparmu dan siapkan makanan." Ketika sudah siap, Lemo nTonda berkata: "Ini dia, aku sudah menyiapkannya. Kita bisa mulai makan sekarang." Mereka berempat mulai makan. Ketika mereka sudah cukup, Sese nTaola berkata: "Kami sudah selesai makan. Siapkan beberapa sirih."</p> <p>Lemo nTonda menjawab: "Bahkan jika kamu tidak bertanya, aku sudah menyiapkannya. Ada cukup di sini untuk kalian semua." Kedua pasangan, saudara ipar, makan sirih dan setelah itu Sese nTaola berkata: "Saya merasa hangat, mari kita pergi dan mandi. Mari kita mandi dan mencuci rambut kita, untuk menghilangkan kotorannya. Dapatkan beberapa kelapa. Di mana gudang ayah?" Lemo nTonda pergi untuk mengambilnya, berkata: "Aku akan pergi dan mendapatkan mereka. Aku bisa melihat mereka. Ini kelapa ayah. Kikislah agar kita bisa menggunakannya untuk mencuci rambut kita."</p> <p>Sese nTaola mengikis kelapa, dan kemudian memanggil istrinya: "Ayo ambil kelapanya, lalu kita bisa pergi ke air. Kami akan mencuci rambut kami dengan air di bangku ayah. Mari kita pergi bersama, saudara dan saudari. Kakak ipar Penguasa Angin, ayo pergi." Penguasa Angin berkata: "Ayo. Aku akan mengikutimu kakak ipar Sese nTaola."</p>
---	---

Pengantar dan Terjemahan

<p>Njo'umo ri ue, me'onto njai pala-pala nadika ri pandiu. <i>Sungke pasambo sinjau, ue da ngkapang-asangku.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Ue lo'umo ndisangku, da nu parakisi yaku.</i></p> <p>Nasangku ue, nakeni ndati pala-pala. Mesono i Lemo nTonda, nato'oka rongonya: <i>Potaliku ma'i kami, komi se'i da mendaki.</i></p> <p>Mendakimo, pura narakisi, nato'o i nCese nTaola, nato'oka rongonya: <i>Rembesaka sampogeno, tanda ngkoromu maleko.</i> <i>Leko-leko ntudu tana, ncawi sipa mebambara.</i></p> <p>Nawonceani wuyua i Lemo nTonda. <i>Wuyu i Lemo nTonda, papitu wonceaninya.</i> <i>Roomo mandiu kami, komi palaimo ma'i.</i></p> <p>Puramo tuama, we'a mandiu; mosore tuama ndeki pala-pala. Pura mandiu we'a, nato'o: <i>Kaosi wuyua mami, kayuku da nakayali.</i> <i>Da naka rongang mangau, wuyua kaosikaku.</i></p> <p>Nakaosi wuyua ntuama radua, pura nakaosi mbe'a, nato'o: <i>Da ntamalaimo yau, roo nu kaosi yaku.</i> <i>Da laimo pura-pura, kita da njoji banua.</i></p> <p>Malaimo jela ri banua, nato'o i Sese nTaola: <i>Se'i-se'i ratamo kita, mamongo wo'u powia.</i></p>	<p>Mereka pergi ke air dan menunggu di bangku yang ada di dekat tempat mandi. "Angkat tutupnya, jadi kita bisa menyendok airnya."</p> <p>Lemo nTonda berkata: "Maukah kamu mengambil air agar aku bisa mencuci rambutku?"</p> <p>Sese nTaola mengambil air dan membawanya ke tempat Lemo nTonda duduk, lalu dia berkata kepada suaminya: "Berputar dari kami, kalian para pria dan pergi dan cuci rambutmu."</p> <p>Para pria pergi untuk mencuci rambut mereka dan ketika mereka selesai mereka pergi untuk duduk di bangku. Setelah para wanita selesai, mereka berkata: "Kita sudah selesai mandi, kalian bisa ke sini sekarang."</p> <p>Sese nTaola berkata kepada istrinya: "Biarkan rambutmu tergerai, dan potonglah untuk menunjukkan keanggunan tubuhmu. Tubuhmu anggun sampai ke tanah; indah sampai ke dada." Dia meletakkan rambut Lemo nTonda di rak, dan berkata: "Rambut Lemo nTonda sangat panjang sehingga membutuhkan tujuh rak."</p> <p>Ketika para wanita sudah siap, para pria berkata: "Sekarang sisir rambut kita untuk mengambil kelapanya. Supaya cepat kering, sisir rambut kita."</p> <p>Para wanita menyisir rambut kedua pria itu, dan setelah mereka menyisirnya, para pria berkata: "Ayo kita pergi sekarang, sekarang setelah kamu menyisir rambut kami. Mari kita semua pulang." Mereka pergi, dan ketika mereka tiba di rumah, Sese nTaola berkata:</p>
---	--

<p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Se'i roo ngkupowia, mamongo ma'imo tima.</i></p> <p>Mamongomo; roo mamongo nato'o i nCese nTaola: <i>Ane roomo mamongo, songka wo'u da nato'o. E, Lemo nTonda sinjau, da manto'o songka yau. Sinjau i Lemo nTonda, da mombeto'oka songka. E, siko Lemo nTonda, anu da manto'o songka. Siko anu da incani, songka da nto'oka kami.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Pedongeka kaliwongo, ane yaku da manto'o.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>To'o mpakadago-dago, se'i kapedonge-kamo.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Se'ipa songka ndayaku, da mpatuwumo papamu.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Ane siko manganto'o, bemo kasapu pindongo. Bara re'e ja ayapa, tima da ndapangarapa.</i></p> <p>Nauamo peti, bungge, pandika ayapa da naparuru nenanya pai papanya, napetondoni kare'anya. Mesono i Lemo nTonda: <i>Meratamo mawo ndaya, jo waka mpale i mpapa. Ue matak molepe, jo waka mpale i nene. Merata mawo ndayaku, jo waka mpale mpapaku. Jalimo keni ri ma'i, yaku se'i maincani.</i></p>	<p>“Sekarang kita sudah pulang, siapkan sirih.” Lemo nTonda berkata: “Aku sudah menyiapkannya, datang dan ambil sirihnya.” Mereka makan sirih setelah itu Sese nTaola berkata: “Karena kita sudah selesai makan sirih, beri tahu kami apa yang harus kami lakukan sekarang. Kamu, Lemo nTonda di sana, beri tahu kami sebuah rencana. Ini Lemo nTonda, kami akan membuat rencana dengannya. Kamu, Lemo nTonda, yang harus memberi tahu kami apa yang harus kami lakukan. Andalah yang tahu, beri tahu kami rencana kamu.”</p> <p>Lemo nTonda menjawab: "Dengar, dan jangan membuat keributan saat aku memberitahumu." Sese nTaola menjawab: “Beri tahu kami kalau begitu. Kami akan mendengarkan.” Lemo nTonda berkata: "Ini adalah rencanaku: untuk membuat ayah kita hidup kembali." Sese nTaola berkata: “Jika kamu mengatakan demikian, maka orang saya tidak menentang itu. Mungkin ada bahan katun. Dapatkan dan kami akan mencabik-cabiknya.” Dia membuka peti dan keranjang tempat bahan disimpan. Ini akan digunakan untuk membungkus tulang ibu dan ayah untuk menyatukan mereka lagi. Lemo nTonda berkata: “Saya sedih melihat ini, ini adalah pusaka ayah saya. Air matak mengalir. Ini adalah potongan kapas milik ibuku. Saya sangat merindukan mereka, ini adalah warisan ayah saya.” Sese nTaola berkata: "Bawa mereka keluar, bawa semuanya ke sini.</p>
---	---

<p>Nayalimo i Lemo nTonda, nakeni ri wombo mbanua ayapa mpapanya pai nenenya tau pura-pura simbente, puramo narapa-rapa.</p> <p><i>Da ndatale lai tana, setu lai oyo ngapa. Lai ria kasoanya, wuku da ndapasambaka.</i></p> <p>Lo'umo nakeni lai soma, natale lai ria; pura setu nato'o: <i>Wuku nenemu papamu, da nu patanika yau.</i></p> <p>Narurumo ntau se'i, ri nunu kaposambakanya, masae naparuru, nepa singkandomu, mesono i Lemo nTonda, nato'oka rongonya: <i>Puramo napasambaka, jamo siko mantangara. Ndatima mangko wuyawa, ue da ndapangantawa. Mangko da ndaparadua, se'i nakaronga wungka. Nu wuku ntapasambaka, ndaka'owi nu ayapa. Ane nce'e, da ntajaga, boi ntesebu ri tana.</i></p> <p>Naka'owi, roo setu nato'o: <i>Siko se'i samba'a, da mompatuwu papata.</i></p> <p>Njo'umo sisi'a samboko, nawebusi ue ri ra mangko wuku ntau mate, nakaku so, so, so, nato'o: <i>Pitungkani gana-gana, da ntapangkita tandanya.</i></p> <p>Kapitungkaninya nawebusi, molengkomo</p>	<p>Saya tahu apa yang harus saya lakukan dengan mereka."</p> <p>Lemo nTonda mengeluarkan potongan-potongan barang milik ayah dan ibunya dan merobeknya menjadi banyak bagian yang sama, cukup untuk semua orang.⁷¹ Kemudian Sese nTaola berkata: "Sebarkan tulang-tulang itu di tanah, di sana di tengah desa. Ada cukup ruang, kumpulkan semua tulang di sana."</p> <p>Dia mengumpulkan semua tulang dan meletakkannya bersama di bawah pohon beringin. Ini memakan banyak waktu tetapi ketika mereka semua berkumpul bersama, Lemo nTonda berkata kepada suaminya: "Mereka semua telah dikumpulkan. Jadi sekarang beri tahu kami apa yang harus terjadi."</p> <p>Sese nTaola berkata: "Ambil beberapa mangkuk emas dan isi dengan air. Biarkan menjadi dua mangkuk, sehingga semua bisa cepat mendapatkan giliran. Tutupi tulang yang telah kita kumpulkan dengan kapas Sehingga kami dapat memastikan bahwa tulang-tulang itu tidak berguling-guling di tanah."</p> <p>Lemo nTonda menutupi tulang dan berkata: "Kamu perlu membantu menghidupkan kembali ayah kita."</p> <p>Pasangan itu kemudian memercikkan tulang orang mati dengan air. Mereka mengambil air dari mangkuk dengan tangan mereka dan Lemo nTonda berkata: "Lakukan ini tujuh kali dengan mangkuk penuh dan kemudian kita akan melihat hasilnya." Setelah mereka memercikkan tulang tujuh</p>
---	---

⁷¹ Teks di sini dan setelahnya (hlm 66 –asli hlm. 40) agak membingungkan. Referensi di sini adalah untuk “semua orang (sama dengan semua orang) namun uraian berikut berfokus pada Lemo nTonda yang hanya menghidupkan kembali ayah dan ibunya. Kemudian (pada awal asli hal. 41) itu lagi menggambarkan banyak orang yang berbeda yang sekarang menjadi hidup.

<p>wukunya, menesi ewa uja mbamba eo, mompepali posuncunya boi salasuncu mombekekeni, mombemama, gorinya ncamba'a ncamba'a, rodomo wo'u, Kaewase'anya, nato'o i Lemo nTonda: <i>Webusi wo'u sangkani, da nakaronga mewali.</i></p> <p>Nawebusi wo'u, molengkomo wo'u, manotomo kataunya pai nepa wukunya kangkodo-ngkodo, bepa lau inosanya ja wuku mpinca. Mesono i Lemo nTonda: <i>Pakagana pitungkani, da nakagana mpewali.</i></p> <p>Nawebusi ue ri mangko, sinci i Lemo nTonda peranga namatai inta, panta nto tu'anya, nadika lai mangko napatuwuka tau mate pura-pura. Ganamo pitungkani, kalumbangu tau pura-pura, jo lene wawo ntau ri wawo ntana, ja matanya meruku, nepa katuwunya se'i, bare'epa mompeole tongo ndaoa se'i. Ganamo parewa ngkoronya, mesono i Sese nTaola: <i>Setu puramo membangun, pebonceka riu yau.</i></p> <p>Napebonceka ri kura bangke; tuwu-tuwu mpodago, mowotumo. Nato'o i Lemo-nTonda: <i>Setu an'e mananamo, tila-tilak a ri tabo.</i></p> <p>Napojuyu-juyuka sa'e, natangkauka bonce nasiruka, bangke sa'e, kodi sa'e, pura-pura tuwu kabosenya, watua, natilaka kumu. <i>Liwu tilaka kumunya, anu tu'a wungka-wungka.</i> <i>Liwu tila wungka-wungka, njoj wa'a anu tu'a.</i></p>	<p>kali, mereka mulai bergerak. Mereka mulai melompat-lompat seperti tetesan hujan di bawah sinar matahari, mencari tulang yang mana untuk memastikan mereka tidak menempel pada tulang yang salah. Begitu terkunci bersama, masing-masing menurut tempatnya yang semestinya, mereka berbaring diam. "Taburkan mereka sekali lagi, sehingga bisa cepat ditertibkan." Mereka memerciki tulang-tulang itu lagi dengan air dan sekali lagi tulang-tulang itu mulai bergerak dan mereka sekarang menjadi manusia yang sepenuhnya terbentuk, meskipun mereka masih hanya kerangka yang terbentang di tanah. Belum ada kehidupan di dalamnya, mereka masih tinggal tulang belulang. Lemo nTonda berkata: "Isi mangkuk dengan air lagi tujuh kali sehingga kita akan berhasil sepenuhnya." Mereka sekarang memerciki kerangka itu dengan air dari mangkuk tempat cincin Lemo nTonda ditempatkan. Cincin ini adalah pusaka dari nenek moyangnya yang berbentuk ular, dengan berlian di dalamnya, dan dengan ini mereka membangunkan orang mati. Setelah percikan ketujuh, kerangka-kerangka itu mulai bergerak. Awalnya mata setengah tertutup, mereka baru saja hidup dan mereka belum bisa melihat dunia luar. Ketika semua bagian tubuh mereka telah berkembang sempurna, Sese nTaola berkata: "Sekarang mereka sudah bangun, pertama beri mereka bubur nasi untuk dimakan." Lemo nTonda berkata kepada mereka yang membantunya: "Jika bubur sudah matang, sajikan di piring." Bubur disajikan dari panci besar ke dalam mangkuk dan orang-orang menyeruputnya. Beberapa orang besar, beberapa kecil, tetapi semua hidup, baik yang bebas maupun budak.⁷² Mereka sekarang benar-benar dihidupkan</p>
--	--

⁷² Lihat catatan di atas – Hanya di sini diklarifikasi bahwa seluruh desa dihidupkan kembali.

<p>Puramo natilaka, malaimo njai banuanya, napoapuka mpodago, mangkoni sangkani pai tau tu'anya. Mowotumo papa pai nene i Lemo nTonda: A, nato'o, ane be jela siko, kede, be ndaincani katuwuta: <i>Ane be rata anaku, bare'e da tuwu yaku.</i> <i>Siko ane be ma'i, bare'e da tuwu kami.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Moncomo anu ndito'o, jamo yaku io kojo.</i> <i>Moncomo nito'o yau, kuma'i mompatuwu tau.</i></p> <p>Mesono muni tau tu'anya: <i>Ja siko ma'i anaku, mompatuwu yaku.</i></p> <p>Madago muni katuwu ntau pura-pura, tepopogelemo muni. <i>A, se'e wo'u ngkuto'oka, kabosenya pura-pura.</i> <i>Songka da ndito'o yau, da nakanoto ndayaku.</i> <i>Ja siko da nto'o songka, anaku Sese nTaola.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Powotu sa, Lemo nTonda, yakumo da nto'o songka.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>I siko sinca tuama, da manto'o songka ndaya.</i> <i>I siko Sese nTaola, da manto'o-nto'o songka.</i></p>	<p>kembali dan mereka dapat berbicara. Kemudian Lemo nTonda berkata: "Berkeliling dan bagikan sarung, satu untuk setiap orang dewasa. Pergilah dan berikan masing-masing apa yang mereka butuhkan, satu untuk setiap orang dewasa."</p> <p>Ketika semuanya dibagikan, Lemo nTonda dan Sese nTaola pulang dan memasak makanan asli untuk mereka sendiri dan memakannya bersama orang tuanya. Ayah dan ibu dari Lemo nTonda berkata: "Ya, anakku, jika kamu tidak datang, maka kita tidak akan mengalami hidup lagi. Jika anak saya tidak datang, maka saya tidak akan hidup. Jika kamu tidak datang, maka kami tidak akan hidup."</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Memang benar apa yang bapak katakan, itu benar tentang saya. Memang benar apa yang bapak katakan, saya datang untuk menghidupkan kembali orang-orang."</p> <p>Orang tua itu berkata lagi: "Kamu hanya datang untuk menghidupkan kami kembali, anakku." Kita semua sekarang benar-benar hidup, kita semua tertawa lagi. "Aku masih ingin mengatakan ini, para kabosenya: Beritahu kami sekarang apa yang harus kami lakukan, agar kami tahu. Kamu, anakku, Sese nTaola, kamu harus membuat rencana."</p> <p>Sese nTaola bertanya: "Katakan, Lemo nTonda, haruskah aku membuat rencana?"</p> <p>Lemo nTonda berkata: "Kamu seorang pria, kamu harus mengatakan apa yang kamu pikirkan. Kamu, Sese nTaola, harus memberi tahu kami</p>
--	--

<p>Mesono i Sese nTaola: <i>Se'i panto'o ndayaku, da do'a-salama yau.</i> <i>Nenemu pai papamu, ntado'asalama yau.</i> <i>Bepa rata lai nanggi, anu matemo sangkani.</i> <i>Modo'a-salama kita, songka jam imba-imba.</i> <i>E, Lemo nTonda sinjau, songkamo tau mombaju.</i></p> <p>Nasongkamo tau dombaju, njo'u, anu mombaju, mombaju, anu melulu, melulu. Napebomo i Sungko nTada, watua mPapanya, tau manoto kojo rajanya: <i>E Sungko nTada ma'imo, da kupanto'oka siko.</i></p> <p>Jelamo i Sungko nTada, nato'o: <i>Pue, se'imo yaku, songka ndito'omo yau.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Songka da nu pedongeka, da lo'u malulu bengga.</i> <i>Siko anu maincani, nda lo'u manco'o ulaki.</i></p> <p>Njo'umo i Sungko nTada melulu. Nato'o i Sese nTaola, napokau rongonya: <i>Ndipare'e pai rampa, Lemo nTonda gana-gana.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Lawi gana toka-toka, rongoku Sese nTaola.</i> <i>Se'i pura toka gana, impiamo da matanya?</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>I raneo da mancabo, matanya naipuamo.</i></p> <p>Masae-sae jelamo i Sungko nTada:</p>	<p>rencana kamu.”</p> <p>Sese nTaola menjawab: “Menurut saya, kita harus mengadakan perayaan syukuran. Untuk ibu dan ayahmu, kita harus mengadakan perayaan syukuran. Siapapun yang telah meninggal tidak langsung masuk ke dalam kerajaan orang mati. Mari kita mengadakan pesta syukur, membuat rencana. Kamu, Lemo nTonda, mengatur orang-orang untuk mengupas beras.”</p> <p>Lemo nTonda mengatur orang untuk bekerja: satu kelompok mulai mengupas padi, kelompok lain pergi menangkap kerbau. Untuk itu Sese nTaola memanggil seorang budak, Sungko nTada, kepadanya. Dia adalah salah satu budak ayahnya, orang yang sangat dipercaya.</p> <p>“Baiklah, Sungko nTada, kemarilah sebentar, aku ingin memberitahumu sesuatu.”</p> <p>Sungko nTada datang dan berkata: “Tuan, inilah saya, apa yang bapak perintahkan untuk saya lakukan?”</p> <p>Sese nTaola menjawab: “Dengarkan perintah saya: pergi dan kejar kerbau. Anda memiliki pemahaman tentang ini, pergi dan tangkap banteng.”</p> <p>Jadi Sungko nTada pergi untuk menangkap kerbau. Kemudian Sese nTaola memberi tahu istrinya: “Pastikan juga bumbunya cukup, Lemo nTonda.”</p> <p>Lemo nTonda menjawab: “Bumbunya sudah cukup, Sese nTaola, suamiku. Ada cukup tersedia di sini. Apa yang akan menjadi hari perayaan utama?”</p> <p>Sese nTaola menjawab: “Besok, kita pasti akan mulai makan sesuatu terlebih dahulu. Hari besar akan menjadi hari setelah itu.”</p> <p>Beberapa saat kemudian, Sungko nTada</p>
--	---

<p><i>Pue, i se'imo yaku, bengg a mayamo silau.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Pakadago mangantaka, bo'i lapa Sungko nTada.</i></p> <p>Mesono i Sungko nTada : <i>Bengga lawi be maila, madagomo kupandika.</i> <i>Nu bengga manaya-naya, madagomo kupantaka.</i></p> <p>Ungka lai ria bangke reme dompakanana, nato'o i Lemo nTonda: <i>Sese nTaola sinjau, bengga ndisampamo yau.</i> <i>Labe ndatima samba'a, da ndasambale bengga.</i></p> <p>Napokaumo i Sungko nTada njo'u montima labe, mompare'e engko mponcambale. Nato'o i Sese nTaola: <i>Pelinjamo, Sungko nTada, tima labe ri winanga.</i> <i>Lo'umo montima labe, Sungko n Tada ne'e</i> <i>masae.</i></p> <p>Njo'umo i Sungko nTada, jela lai winanga nasale labe, nato'o: <i>Labe komi da mandake, bengga ndeku</i> <i>ndisambale.</i></p> <p>Mesono i Labe: <i>Ako jamo da melinja, kabosenya mekitima.</i></p> <p>Mandakemo i Sungko nTada pai labe, jelamo nato'o: <i>I se'i ratamo labe, kami ndipokau pane.</i> <i>Kupektima labe, se'i bengga ndisambale.</i></p>	<p>kembali dan berkata: "Tuan, ini saya, kerbau diikat di sana." Sese nTaola berkata: "Pastikan dia diikat dengan aman agar dia tidak melarikan diri, Sungko nTada."</p> <p>Sungko nTada menjawab: "Kerbau itu tidak terlalu liar, tetapi saya telah mengikatnya dengan aman. Itu kerbau yang cukup jinak, tapi saya mengikatnya dengan baik."</p> <p>Keesokan harinya memasak dimulai. Lemo nTonda berkata: "Sese nTaola, sembelih kerbau. Pangil Labe⁷³ untuk menyembelih kerbau."</p> <p>Sungko nTada diperintahkan untuk menjemput seekor Labe untuk melakukan ritual penyembelihan. Sese nTaola berkata: "Pergilah, Sungko nTada, jemput Labe yang tinggal di muara sungai. Pergi dan dapatkan Labe, Sungko nTada, tapi jangan pergi terlalu lama."</p> <p>Sungko Tada pergi dan ketika dia tiba di muara sungai dia mengundang Labe dan berkata: "Labe, kamu harus naik ke atas dan menyembelih kerbau di sana."</p> <p>Labe menjawab: "Ayo, kalau begitu, ayo kita pergi, kepala desa memanggilku." Sungko nTada dan Labe pergi dan ketika mereka tiba kembali, Sungko nTada berkata: "Labe telah tiba, yang saya diminta untuk pergi dan ambil." Sese nTaola berkata kepada Labe: "Aku sudah memanggilmu, Labe, karena kita punya kerbau di sini untuk disembelih."</p>
--	--

⁷³ Catatan Adriani: Labe dipahami sebagai seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan membaca Alquran dan di sini terlibat untuk melakukan penyembelihan ritual. Penggunaan 'kabosenya' oleh Labe mencerminkan cara orang Parigi dan Tojo selalu menyapa orang Toraja.

<p>Mesono i Labe: <i>Kabosenya ndipokau, lo'umo napungu yau.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Sungko nTada tau noto, bangga lo'u pakaroso.</i></p> <p>Mesono i Sungko nTada: <i>Pue roomo silau, labe da ma'imo yau.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Labepa ma'i yau, da lo'u mo pai yaku.</i></p> <p>Lo'umo, nasambalemo bangga, pura setu, nasampa, nateo ri balampa. Nato'o Sese nTaola: <i>Ndiomo Sungko nTada, nditeo ri balampa. Pakoroka, Sungko nTada, sa'e doapu ri t ana. Imbe'imo anu tu'a, da ma'imo pura-pura. Da mampoasa baula, ndapampoapu ri kura.</i></p> <p>Jelamo anu tu'a, mesono: <i>Pue se'imo kami, to'o da kapaincani.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Tunjau nca Sungko nTada, anu da maga'ataka. Ireneomo matanya, reme mpodo'asalama. Ja atenya setu njau, ri banua dompoapu. Kuto'o ndipaincani, da ndasole ri kawali.</i></p> <p>Naore ate mbaula ndeki banua, memponemo wo'u i Sese nTaola pai Sungko-nTada, mesono i Sese nTaola: <i>Setu njo'u Lemo nTonda, poapu mpakadagoka. Nakanoto nditangara, da i raneo saga'a.</i></p> <p>Nawaikamo, napoapuka tau ri ra mbanua. Mapari-pari moapu tau saga'a, anu da nakoni</p>	<p>Labe menjawab: "Maukah kabosenya memberi perintah agar kerbau diikat."</p> <p>Sese nTaola berkata: "Sungko nTada, kamu orang yang dipercaya, ikat kerbau dengan erat."</p> <p>Sungko nTada menjawab: "Tuan, semuanya sudah siap di sana, mengapa bapak tidak datang."</p> <p>Sese nTaola berkata: "Labe, ayo, ikut aku."</p> <p>Labe pergi dan menyembelih kerbau. Setelah selesai, potongan-potongan itu dipotong-potong dan potongan-potongan itu diletakkan di lantai di bawah lumbung padi. Sese nTaola berkata: "Ayo, Sungko nTada, letakkan di bawah lumbung padi. Aturlah Sungko nTada, biarkan beberapa orang mulai memasak di tanah. Di mana yang tua? Suruh mereka semua datang, Untuk memotong kerbau menjadi beberapa bagian dan mulai memasaknya dalam panci." Orang-orang tua datang dan berkata: "Tuan, ini dia, bicaralah, jadi kami akan tahu apa yang harus kami lakukan." Sese nTaola menjawab: "Ada Sungko nTada, dia akan membagi daging. Besok adalah hari perayaan besar, hari doa selamat. Hanya hati yang harus Anda masak di rumah. Inilah yang saya katakan kepada Anda sehingga Anda akan tahu: Hati harus digoreng dalam wajan besi." Hati kerbau itu kemudian dibawa ke dalam rumah. Sese nTaola dan Sungko nTada juga naik dan Sese nTaola berkata: "Lemo nTonda, lakukan yang terbaik dengan masakan ini. Pahami dengan baik, besok daging lainnya akan dimasak. " Labe kembali ke muara sungai hanya dengan uang yang mereka berikan untuk penyembelihan.</p>
--	---

<p>ngkinowia. Mananamo anu napowia, mesono i Sese nTaola:</p> <p><i>Ane roo nipowia, da ngkonimo wo'u kita, Se'i roo ngkapowia, jamo ma'i da natima. Iomo sa, Sungko nTada, njo'u maoko kina'a. Datu mPoiri eraku, pakadago potundamu.</i></p> <p>Mokomo i Sungko nTada kina'a mpuenya i Sese nTaola, i Datu mPoiri, i Tadata; labe mewalilimo ri winanga, ja ada mponcambale nawaika. Mesono i Tadata: <i>Komi wa'a maniaku, da nta mangkonimo yau.</i></p> <p>Mangkonimo pura-pura si'a, roo mangkoni, napokau i Sungko nTada: <i>Roomo kami mangkoni, tawa ue mpewuso'i.</i></p> <p>Natawa i nCungko-nTada, wungka, nato'o i Sese nTaola: <i>Dula da ma 'i nu oko, i Sungko nTada manoto. Ane puramo nu dika, mamongo wo'u nu tima.</i></p> <p>Njo'u montima mamongo, roo nadika, mesono i Ta Datu: <i>Maniaku incinjau, se'i da mamongo yaku. Ane wungka mo ndatila, da mongomo wo'u kita.</i></p> <p>Roo mamongo, yurumo matanya: <i>Roomo mamongo yaku, doturu-turumo yau.</i></p> <p>Bangke reme, menamo tau, mata mposusamo; kamate-mate nu tau tu'anya pai katuwunya muni, setu naposusaka, porongo i Sese nTaola pai i Lemo nTonda napakanoto wo'u. Napokaumo muni i Sungko nTada montima labe.</p>	<p>Sese nTaola kemudian memesan makanan yang akan dimasak untuk anggota rumah tangga. Makanan yang akan dimakan malam itu segera disiapkan, dan ketika sudah siap, See nTaola berkata:</p> <p>"Kalau sudah siap, ayo kita makan."</p> <p>Lemo nTonda berkata:</p> <p>"Ini dia, semua siap, datang dan ambillah."</p> <p>Sese nTaola berkata:</p> <p>"Ayo, Sungko nTada, pergi dan ambil berasnya. Kakak ipar, Penuasa Angin, buat dirimu di rumah. "</p> <p>Sungko nTada membawa nasi dan menyajikannya kepada tuannya, Sese nTaola, Penguasa Angin, dan Ta Datu. Ta Datu berkata:</p> <p>"Menantuku, mari kita makan."</p> <p>Mereka semua mulai makan. Setelah selesai, mereka memerintahkan Sungko nTada:</p> <p>"Kami sudah selesai makan, tuangkan air untuk kami cuci sendiri."</p> <p>Sungko nTada menyiapkan air, lalu Sese nTaola berkata:</p> <p>"Ayo Sungko nTadaku yang setia, bersihkan piringnya. Setelah Anda menyimpannya, ambilkan sirihnya."</p> <p>Dia pergi dan mengambil sirih dan ketika ini dibawa kepada mereka, Ta Datu berkata:</p> <p>"Menantu, sekarang saya akan makan sirih. Kalau sudah dibagikan, mari kita semua makan sirih."</p> <p>Setelah makan sirih dia merasa mengantuk dan berkata:</p> <p>"Aku sudah selesai makan, mari kita tidur."</p> <p>Keesokan harinya ketika mereka bangun, itu adalah hari utama pesta untuk merayakan hidup kembali orang tua. Selain itu, pernikahan Sese nTaola dan Lemo nTonda juga akan dikonfirmasi. Sungko nTada kembali diperin-</p>
---	---

<p><i>Sungko nTada tau noto, labe da lo'u nu to'o. Labe da lo 'u nditima, komi tatogo delinja.</i></p> <p>Mompakoroka i Sungko nTada sisi'a tatogo, bare'e kaincani to'o nu yununya, jamo kawatuanyamo se'i: <i>Da ndito'o pura-pura, la be depa ka tu wunya.</i></p> <p>Wai lo'u i Sungko nTada, jela lai winanga nato'oka labe: <i>Komi labe ri winanga, katima ndeku dombasa. Nakanoto ndincani, da ndikeni barasanji. Labe komi wungka-wungka, da mandake pura pur a.</i></p> <p>Mogombomo wa'a nu labe nato'o: Kita se'i napekitima ngkabosenya da ndeku mosambengi, yore ndatiria, bangke reme modo'a-salama. Naiokamo, nato'o da njo'u; mesono i Sungko nTada:</p> <p><i>Labe pompakorokamo, rajaku jo masusamo.</i></p> <p>Mompakoroka wa'a labe, njo'u moparewa pura-pura, nakeni kora'a pai barasanji. Mandakemo ndeku, jelamo, nato'o i Sungko nTada: <i>Pue sima'im o labe, yaku riunya mandake.</i></p> <p>Napeoasi i nCese-nTaola: <i>Sanguja labe tuma'i, to'o dakupaincani.</i></p> <p>Mesono i Sungko nTada : <i>Labe sampuyu uayu, nakanoto ri rayamu.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Manotomo ri rayaku, ue patokamo yau.</i></p>	<p>tahkan untuk mengambil Labe. "Sungko nTada yang setia, pergi dan undang Labe-Labe. Pergi dan ambil Labe-Labe, kalian bertiga pergi. Undang mereka semua, bahkan yang termuda."</p> <p>Sungko nTada bersiap-siap bersama dua rekannya yang tidak diketahui namanya karena mereka hanyalah budak. Mereka berangkat.</p> <p>Ketika dia tiba di muara sungai dia berkata kepada Labe: "Tuan, Labe, yang tinggal di muara sungai, kami datang untuk mengundangmu membaca untuk kami. Untuk lebih jelasnya, bawalah Barasanji bapak. Dan kalian semua Labe lainnya, kalian semua ikut kami ke tanah di atas sana." Labe berkonsultasi satu sama lain dan berkata: "Kami telah diundang oleh kabosenya untuk bermalam bersamanya. Kemudian, pada hari berikutnya, untuk mengadakan selamatan do'a. Mereka menyetujui hal ini dan berkata bahwa mereka akan datang. Sungko nTada berkata: "Labe, bersiaplah. Masih banyak yang harus saya lakukan." Labe mempersiapkan diri. Mereka semua berpakaian dengan benar dan membawa Quran dan Barasanji bersama mereka dan pergi. Ketika mereka masih dalam perjalanan, Sungko nTada berkata: "Tuan, saya datang ke depan untuk memberi tahu Anda bahwa Labe-Labe akan datang." Sese nTaola berkata: "Berapa banyak Labe yang akan datang? Katakan padaku agar aku tahu." Sungko nTada berkata: "Saya dapat memberitahu bapak bahwa ada delapan belas Labe." Sese nTaola berkata: "Itu bagus. Pastikan ada air untuk mereka."</p>
---	--

<p>Napatokamo ue, mempone labe, nato'o i nCese nTaola: <i>Wai ompa Lemo nTonda, ngkupantale nakatoka Ri wombo dangkupantale, da napotunda nu labe.</i></p>	<p>Air diambil untuk Labe dan ketika mereka tiba, Sese nTaola berkata: “Ambil tikar, Lemo nTonda. Saya akan menyebarkannya sehingga akan siap. Aku akan menyebarkannya di dekat pintu masuk, sehingga Labe bisa duduk di sana.”</p>
<p>Nawai natale ri tambale, sawimo labe nato'o i Sese nTaola: <i>Jai wombo Sungko nTada, wuso'i sawi samba'a.</i></p>	<p>Lemo nTonda memberikan tikar kepada Sese nTaola yang kemudian membentangkannya di pintu masuk. Saat Labe tiba, Sese nTaola berkata: “Setiap kali salah satu dari mereka masuk, Sungko nTada, cuci kakinya.”</p>
<p>Sawi samba'a nawuso'i, sawi samba'a nawuso'i. Mesono i Sese nTaola: <i>Labe kaliu loma'i, se'imo da potundami.</i></p>	<p>Saat masing-masing naik, dia membasuh kaki mereka. Kemudian Sese nTaola berkata: "Labe, ke sini, kamu bisa duduk di sini."</p>
<p>Mesono labe: <i>Taba damoliu yaku, da motunda retu njau. Boi da ngkapomasala, kabosenya da moliunaka.</i></p>	<p>Labe menjawab: “Tolong beri saya izin untuk lewat di depan Anda sehingga saya bisa pergi dan duduk di sana. Jangan sampai saya tidak sopan lewat di depan kabosenya.”⁷⁴</p>
<p>Mesono i Sese nTaola: <i>E, bare'e da masala, yaku se'i mantangara.</i></p>	<p>Sese nTaola berkata: “Tidak sama sekali, kamu sopan dalam melakukannya. Ini hanya apa yang saya niatkan.”</p>
<p>Moliumo labe, motundamo. Nato'o i Sese nTaola: <i>Ndipojijiri motunda, komi labe pura-pura. Ndipowia pamongonya, komi se'i Lemo nTonda.</i></p>	<p>Labe lewat di depannya dan duduk. Sese nTaola lalu berkata: “Kalian semua Labe, duduklah berjajar. Kamu, Lemo nTonda, siapkan sirih untuk mereka.”</p>
<p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Se'i roo ngkupowia, mamongo ma'i nditima.</i></p>	<p>Lemo nTonda menjawab: "Ini dia, saya sudah menyiapkan sirih, datang dan ambil."</p>
<p>Napokau mPuenya i Sungko nTada: <i>Njo'u tima Sungko nTada, keni ma'i gana-gana.</i></p>	<p>Sungko nTada menerima perintah dari tuannya: “Pergi dan ambil, Sungko nTada. Bawalah dalam jumlah yang cukup ke sini.”</p>
<p>Nakeni i nCungko-nTada natilaka labe, mamongo labe, wungka tesampongo labe</p>	<p>Sungko nTada mengeluarkan sirih dan meletakkan satu porsi di depan masing-masing</p>

⁷⁴ Adriani: Intinya di sini adalah cara orang asing dari pantai meminta izin untuk lewat di depan seseorang. Orang Toraja yang khas membungkuk sedikit dan merentangkan kedua tangan ke bawah. Jika dia kemudian juga meminta izin untuk lewat di depan seseorang, ini dianggap sangat sopan.

<p>sampuyu uayu pura-pura. Mesono i Sese nTaola: <i>Jijiri madago-dago anu gana nca tokamo.</i> <i>Labe pamongo yau, wungka tokamo tulau.</i> <i>Rongoku i Lemo nTonda, dula da ndipakoroka.</i></p> <p>Narata ngkawenginya labe, mompari-dulamo i Lemo nTonda kina'a nu labe pai jununya. Mompokau i Sese nTaola: <i>Domparidulamo yau, kina'a labe sinjau.</i> <i>Tawa ue, Sungko nTada, lai mangko gana-gana.</i> <i>Sa'e ri pobangga pale, ue da nu pangawangke.</i> <i>Io ndioko yau, toka ganamo tulau.</i> <i>Ue nditeomo kaku, da kapangandika yau.</i> <i>Dula ndiokomo ma'i, yaku se'i maincani.</i> <i>Wungka labe sinjau, era dotundamo yau.</i> <i>Sungko nTada wawa ma'i, oko pai dula mami.</i> <i>Se'i motundamo yaku, okomo kaku dulaku.</i></p> <p>Naokoka dula, mangkoni tau saera pai labe: <i>Se'i motundamo yaku, labe dangkonimo yau.</i></p> <p>Mangkonimo labe, roo mangkoni: <i>Puramo mangkoni kami, dula ma'imo ndijali.</i></p> <p>Nakeni ri rajanya, da ndapompakoroka tau ri ra mbanua. <i>Dula puramo ndioko, ndiwawa wo'u mamongo.</i> <i>Se'imo wungka ndatila, labe da mamongo kita.</i></p>	<p>dari delapan belas Labe untuk dimakan. Sese nTaola berkata: “Letakkan dengan rapi dalam barisan, tersedia cukup banyak. Labe, ambil bagian dari sirih, ada cukup untuk kalian semua.” Sekarang Lemo nTonda sayang, siapkan piring makanan.”</p> <p>Sudah waktunya untuk makan malam Labe. Lemo nTonda menyiapkan makanan di piring untuk para Labe dan kelompok mereka.⁷⁵ Sese nTaola berkata: “Letakkan nasi untuk Labe di piring. Tuang air untuk mereka, Sungko nTada, tuangkan secukupnya ke dalam mangkuk. Tuang sebagian air ke dalam mangkuk cuci tangan. Ayo, bawa makanan, semuanya sudah cukup. Bawakan aku airnya, lalu kita siapkan untuk mereka. Bawa piringnya, aku akan mengurus sisanya. Labe sekarang masing-masing memiliki apa yang mereka butuhkan, sehingga Anda dapat duduk sekarang, saudara ipar. Sungko nTada, bawakan makanan, dan juga bawakan piring makanan untuk kita. Saya sudah duduk jadi bawa juga piring saya dengan makanan.”</p> <p>Piring-piring makanan dibawa dan kedua ipar itu makan bersama dengan para Labe. "Aku sudah duduk, Labe, ayo makan." Labe memakan makanan mereka dan ketika mereka selesai, Sese nTaola berkata: "Kami sudah selesai makan, datang dan ambil piringnya." Piring dikumpulkan sehingga orang-orang di dalamnya bisa membersihkannya. “Piringnya sudah terkumpul, sekarang bawa sirihnya. Kalian masing-masing akan mendapat bagianya, mari kita makan sirih.”</p>
---	---

⁷⁵ Bahwa mereka datang dengan 'pendukung' tidak disebutkan sebelumnya.

Pengantar dan Terjemahan

<p>Pura mamongo, mawengimo, nato’o: <i>Kupekitimaka komi, dobarasanji sakodi.</i></p> <p>Mesono labe: <i>Ane komi manganto’o, kami se’i kabosenya. Ja ne’e ngkapomasala, barasanji da ngkabasa.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Io jamo da ndibasa, labe komi be da sala.</i></p> <p>Mobarasanjimo labe, kawoo-woo nganganya, ndaponika tau rua mboko i Sese nTaola pai i Lemo nTonda, i Datu mPoiri pai i Gili mPinebetu’e. Jela ri ungka mpobarasanjinya, nape’ontoka. <i>Ane pura mobasa, doturu-turumo yau.</i></p> <p>Yoremo wo’u labe, bangke reme nato’o i Sese nTaola: <i>Ndipari-pari moapu, komi se’i Lemo nTonda.</i></p> <p>Anu moapu, moapu, napasangka tau ri tana ri ra mbanua. Manana, naporidula, mata ncusamo. Nato’o i Sese nTaola: <i>Sungko nTada ma’imo, da ngkupanto’oka siko.</i></p> <p>Mesono i Sungko nTada: <i>Pue se’imo yaku, ndito’omo ma’i yau.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Ue wo’u da nu tawa, njai mangko gana-gana.</i></p> <p>Natawa ue wungka-wungka, napantawa tabo. Pura, mesono i Sungko nTada: <i>Se’i roomo ngkutawa, ue toka gana-gana.</i></p>	<p>Pada saat mereka selesai makan sirih, malam telah tiba, dan Sese nTaola berkata:</p> <p>"Aku menyuruhmu membawamu ke sini, Labe, untuk melafalkan beberapa Barasanji."</p> <p>Labe menjawab: "Jika Anda memerintahkannya, Kabosenya, maka kami siap melayani Anda. Jika boleh, maka kami akan membacakan Barasanji."</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Bagus, lanjutkan membacamu. Saya pikir itu sangat bagus."</p> <p>Kemudian para labe mulai membacakan Barasanji dengan keras, suara mereka terus berdentung. Mereka menyucikan pernikahan Sese nTaola dan Lemo nTonda dan Penguasa Angin dan Gili mPinebetu'e. Ketika mereka sampai di ujung Barasanji, mereka berhenti dan Sese nTaola berkata: "Jika kamu sudah selesai membaca, kita akan tidur."</p> <p>Labe juga pergi tidur. Keesokan paginya Sese nTaola berkata: "Cepatlah memasak makanannya, Lemo nTonda."</p> <p>Mereka yang harus memasak mulai memasak. Mereka yang berada di bawah rumah serta mereka yang tinggal di rumah itu mulai bekerja. Ketika makanan sudah siap disajikan dalam mangkuk tembaga. Itu adalah hari besar perayaan itu. Sese nTaola berkata: "Sungko nTada, kemarilah, jadi aku bisa berbicara denganmu."</p> <p>Sungko nTada berkata: "Tuan, ini aku, tolong katakan."</p> <p>Sese nTaola berkata: "Tuangkan air dalam jumlah yang cukup ke dalam mangkuk."</p> <p>Dia menuangkan air ke dalam mangkuk, cukup untuk semua orang. Ketika itu selesai Sungko nTada berkata: "Saya telah mengisi mangkuk, ada cukup air."</p>
--	--

<p>Mesono i Sese nTaola: <i>Yaku da njo'u rinjau, nu pantonju-ntonju kaku. Datu mPoiri eraku, siko nTonda retu njau.</i></p> <p>Mooko sisi'a tatogomo, napompekabeka labe dulanya, wungkamo.</p> <p><i>Era da tundamo kita, se'i wungkamo ndatila. Sungko nTada wawa ma'i, se'i motundamo kami.</i></p> <p>Nawawamo i nCungko-nTada, nato'o i Sese nTaola: <i>Labe komi to pombasa, kita modo'a-salama.</i></p> <p>Mombasamo labe, manianya wo'u dongkabe pale. Mesono i Sese nTaola: <i>Se'i mombasamo labe, kita dontanande pale.</i></p> <p>Montanande pale tau pura-pura, ndahamimo palenya, kapura mpombasa. <i>E Lemo nTonda sindate, ma'imo sa, kabe pale.</i></p> <p>Roo nakabe, mangkonimo pura-pura, mamongo mompalakanamo labe, nato'o: <i>Mompalakanamo kami, se'i komi kabosenya.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Io pompalakanamo, duangamu da ndipago. Iomo sa Sungko nTada, timaka bengga da mata. Da nakeni ri duanga, tanda mpodo'asalama.</i></p>	<p>Sese nTaola berkata: "Aku akan ke sana, serahkan padaku. Penguasa Angin, saudara ipar saya, kamu pergi ke sisi itu."</p> <p>Mereka bertiga kemudian mengeluarkan makanan dan memberikan piring makanan ke Labe sampai mereka masing-masing menerimanya.</p> <p>Kemudian Sese nTaola berkata: "Kak ipar, mari kita duduk, sekarang sudah dibagi rata. Sungko nTada, bawakan makanan kami, kami sudah duduk."</p> <p>Sungko nTada membawanya dan Sese nTaola berkata: "Labe, kamu tahu ritualnya, sekarang mari kita melafalkan do'a selamat."</p> <p>Para Labe membacakan ayat-ayat itu. Sese nTaola berkata: "Sekarang Labe telah mengucapkan kata-kata, mari kita angkat tangan. Lemo nTonda di sana, datang dan berpegangan tangan."</p> <p>Semua orang mengangkat tangan mereka dan ayah mertua juga memegang tangan Labe. Mereka kemudian semua mengatakan 'amin' ke tangan mereka untuk menunjukkan akhir dari do'a selamat.⁷⁶ Setelah mereka semua bergandengan tangan lagi, mereka semua makan, makan sarih, lalu para Labe meminta izin untuk pergi.</p> <p>"Kami mohon izin, Kabosenya. Kamu akan tinggal di sini."</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Ya, Anda bisa pergi, sebaiknya Anda bergegas sekarang ke perahu Anda. Ayo, Sungko nTada, ambilkan daging kerbau untuk mereka. Jadi mereka bisa membawanya ke perahu mereka sebagai pengingat perayaan."</p>
--	--

⁷⁶ Adriani mencatat: 'Amin' biasanya diucapkan dengan lantang sebagai ulangan lagu terhadap bisikan orang yang sedang membaca do'a. Ini terjadi saat mereka menutup tangan mereka ke mulut sehingga terlihat seperti sedang membaca. Suara-suara yang mengucapkan 'hami' mereka ke tangan mereka digambarkan sebagai 'mereka bernafas ke tangan mereka'.

<p>Malaimo labe napopoiwo ngaya-ngaya. Naliumo podo'asalama, manotomo porongo-nya, bare'emo yore mewuya-wuya, jamo ewa tau wungka eo. Masae-sae porongonya, mangepemo i Lemo nTonda pai i Gili mPinebetu'e katiananya. Mesono i Sese nTaola:</p> <p><i>Pedongeka Lemo nTonda, se'i kupanto'o songka. Nakanoto ri rayamu, yaku mawo ri papaku.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Ane siko manganto'o, jamo kita da mogombo. Gombo pai nene, papa, kadago mpompa-lakana. Da kunjo'u pai yaku, kupangkita maniak.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Da njo'u kita aopo, se'imo songka ntato'o. Da molimbu njai wombo, songka nepa da tato'o.</i></p> <p>Njo'umo ri wombo. Mesono i Lemo nTonda: <i>Nene da njo'u rinjau, i komi pai papaku. Njo'umo kojo, bare'e nasapu, motundamo singkandomu ri wombonya. Mesono i Lemo nTonda: Nene komi pai papa, maniami mawo raya. Mawo raya maniami, nakanoto nu incani.</i></p> <p>Mesonomo nenenya: <i>Ane nce'i anaku, ndapakorokamo baku. E se'i komi anaku, ndasongka tau mombaju. Rata ri reme madago, dompalakana mpodago.</i></p> <p>Nasongkamo ndapare'e baku, mombaju tau, ganamo baku napombaju nato'o: <i>E se'i ganamo baku, dompalakanamo yau.</i></p>	<p>Labe pergi membawa semua jenis hadiah dengan mereka. Perayaan telah berakhir, pernikahan diakui. Sese nTaola tidak lagi tidur selama berbulan-bulan, tetapi seperti orang lain. Setelah beberapa lama menikah, Lemo nTonda dan Gili nPinebetu'e merasa telah hamil. Sese nTaola berkata:</p> <p>“Dengar, Lemo nTonda, aku akan memberitahumu rencanaku. Agar kamu mengetahuinya: Aku merindukan ayahku.”</p> <p>Lemo nTonda menjawab: “Jika Anda ingin membahasnya, mari kita mengadakan konferensi. Diskusikan dengan ayah dan ibu agar kami dapat meminta izin dengan benar. Lalu aku akan pergi bersamamu untuk melihat mertuaku.”</p> <p>Sese nTaola menjawab: “Mari kita berempat pergi bersama, itulah rencana yang akan kita bahas. Mari kita duduk melingkar di depan rumah, dan membuat rencana kita di sana.”</p> <p>Mereka pergi ke depan rumah dan Lemo nTonda berkata: “Ibu dan ayah, menantumu rindu kampung orang tuanya. Menantumu ingin pulang, yakinlah itu.”</p> <p>Ibunya menjawab: “Kalau begitu anakku, perbekalan harus disiapkan.” Kamu, anak saya, pastikan beras dikuliti. Ketika hari yang cocok tiba, kamu harus berpamitan dengan benar.”⁷⁷</p> <p>Dia memberi perintah untuk membuat persiapan yang diperlukan. Kemudian orang-orang mengupas beras, dan ketika jumlahnya</p>
--	---

⁷⁷ Adriani notes: The identification of 'good' and 'bad' days was not well developed amongst the Torajans. For events such as going on a long journey, on head hunting expeditions, for ceremonies, and especially for work in the fields, this was based on how the moon appeared just before sunrise.

<p><i>E de komi anaku, mompalakanamo yau. Anaku i Lemo nTonda, rongomu Sese nTaola. Se'i wo'u sambobopa, yaku da nditora-tora.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola pai i Lemo nTonda: <i>Montompaka kami dalai, ana mayunu ndiwai.</i></p> <p>Mesono nenenya pai papanya: <i>Masala komi radua, da masongka pura-pura.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Anu da ndidika sa'e, jamo komi da masuka. Patampuju da kakeni, anu sondo da ire'i. Patampuju da melinja, anu sondo da ndadika.</i></p> <p>Mompalakanamo tau malai: <i>Ratamo reme madago, kami dompa-lakanamo.</i></p> <p>Mesono Ta Datu pai Indo i nDatu: <i>Anaku ndipelinjamo, ri jaya madago-dago. Rimbe'imo ntapojaya, se'imo ngkupekutana.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Jaya da tudu ri tasi, nakanoto nu incani.</i></p> <p>Mesonomo Indo i Datu: <i>E Lemo nTonda anaku, dja da mawomo rayaku. Ne'e ndikasolorani, wai njo'u wai ma'i.</i></p> <p>Malaimo i Sese nTaola samboko, saera santua'i. Palainya se'i nato'oka manianya :</p>	<p>cukup, dia berkata: "Ini sudah cukup perbekalan, sekarang kamu bisa pergi. Nah, anak-anakku, sebaiknya sekarang kamu minta izin untuk pergi. Anakku, Lemo nTonda, suamimu, Sese nTaola Dan juga pasangan lainnya, terus pikirkan aku." Sese nTaola dan Lemo nTonda menjawab: "Kami meminta izin untuk pergi. Maukah Ibuku memberi kami beberapa budak untuk pergi bersama kami?"</p> <p>Ibu dan ayah mereka menjawab: "Kamu dapat memiliki apa pun dari kami yang kamu inginkan."</p> <p>Sese nTaola berkata: "Hanya Anda yang bisa memutuskan siapa yang ikut dengan kami dan siapa yang akan tinggal di rumah. Kami hanya akan membawa empat puluh orang, sebagian besar bisa tinggal di sini. Empat puluh akan melakukan perjalanan, mayoritas akan tinggal di rumah." Para musafir kemudian pamit. "Sekarang adalah hari yang baik, kami sekarang meminta untuk diizinkan pergi." Ta Datu dan Indo i Datu menjawab: "Pergilah sekarang anak-anak, semoga perjalananmu menyenangkan."</p> <p>Indo i Datu berkata: "Lemo nTonda, anakku, aku akan merindukanmu. Semoga tidak ada kecelakaan yang menimpa kamu dalam perjalanan ke sana atau dalam perjalanan kembali."</p> <p>Ketika mereka pergi, mertua bertanya kepada Sese nTaola:</p>
--	---

<p><i>Nakanoto nuincani, jaya da tudu ri tasi. Ane tudu lai daga, jaya depa ndatangara.</i></p> <p>Kalo'unya se'i, tudumo lai tasi, mesono i Lemo nTonda: <i>Tudumo ri tasi kita, nunyamo tapowia?</i></p> <p>Mesono rongonya: <i>Ne'e masusa rayami, se'i yaku maincani, Nepa masusa ri raya, se'i yaku mantangara. Duanga Lapi Tambaya, pesuwu ri kamaranya. Mbe'i duanga i ngkai, pesuwu yau ma'i.</i></p> <p>Kayore-yorenya owi maria mbuya, ja moajo-ajo tanoananya lai ngkainya Toranda Ue, mekipowia duanga. Masae-sae nepa roo, nadika lai ria nato'o: Ane kupeboo, da jela ngkalionya duanga pai parewanya. Peboonya se'i, jelamo wo'u chojo, naolesaka i Lemo nTonda ja saunda ri wawo ntasi, duanga Lapi Tambaya, bare'e re'e tau mesawi. Napokau da mosu:</p> <p><i>Duanga Lapi Tambaya, paka mosu ma'i tana. Pakamosu wai ma'i, duanga da kapesawi.</i></p> <p>Napakamosu wai ma'i, mosumo chojo jela ri wiwinya, bare'e mosore. <i>Ndipesa wi Sungko nTada, siko da mombawanaka. Ane sawi rindate, siko da mangkabe-ngkabe.</i></p>	<p>"Ke arah mana kamu akan pergi? Itu yang ingin kami tanyakan padamu." Sese nTaola menjawab: "Jadi kamu akan tahu, jalan yang menuju ke laut. Hanya ketika kami mencapai laut, kami akan mengatur alat transportasi."</p> <p>Ketika mereka datang ke laut, Lemo nTonda bertanya: "Sekarang kita telah sampai di laut, apa yang harus kita lakukan?"</p> <p>Suaminya menjawab: "Jangan khawatir, aku tahu apa yang harus dilakukan. Jangan khawatir, saya akan mengaturnya. Kirimkan Kulit-Tembaga, datang dan tunjukkan dirimu. Dimana kapal kakekku? Datang dan tunjukkan dirimu."</p> <p>Ketika sebelumnya Sese nTaola telah menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk tidur, roh hidupnya secara teratur pergi ke kakeknya, Raja Roh Laut, untuk membangun sebuah kapal. Ketika akhirnya selesai, dia meninggalkannya di sana sambil berkata: "Ketika saya memanggilnya, maka kapal dan peralatannya harus datang." Jadi sekarang ketika dia memanggil, itu benar-benar datang. Lemo nTonda melihat apakah itu akan datang dan sesaat kemudian sebuah kapal dengan kulit tembaga tanpa seorang pun muncul.⁷⁸ Sese nTaola memerintahkannya untuk mendekat: "Kapal Kulit-Tembaga mendekati daratan. Mendekatlah Kapal, sehingga kita bisa naik ke kapal."</p> <p>Itu datang lebih dekat dan akhirnya datang tepat ke pantai tanpa terjebak. Sese nTaola berkata: "Ayo naik, Sungko nTada, kamu harus membantu orang-orang untuk naik. Saat mereka mulai, beri mereka tanganmu."</p>
---	--

⁷⁸ Catatan Adriani: Representasi kapal berlapis tembaga yang berjalan dengan sendirinya ini jelas dipinjam dari kapal uap. Gong (*beekens*) tidak dikenal oleh orang Toraja tetapi kata tersebut dipinjam dari bahasa Bugis. Prauw pedagang muslim pada umumnya memiliki gong yang dibunyikan ketika datang dan berangkat. Bagi orang Toraja, kendang tidak boleh dikeluarkan dari lobo dan hanya dikatuk pada saat upacara.

<p>Ja sa-ruu pempone i Sungko nTada, nepa mepone tau patampuju pai tatogo. <i>E Gili mPinebetu'e, tondamo eramu setu.</i></p> <p>Memponemo pura-pura sawimo, nato'o i Sese nTaola: <i>Duanga Lapi Tambaya, peta wanaka mokana. Njo'u nja i kandalanya, ndapangkita wawo ntana. Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa. Napandonge ntenge lipu, tanda-tanda nu mokole. Duanga Lapi Tambaya, oloanya tana Maka. Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa. Napelinja duangata, duanga Lapi Tambaya.</i></p> <p>Ja ganda pai tawa-tawa mompelinja duanga, nadonge wa'a ntau ri wiwi ntasi: A, duanga i nCese nTaola yau! Bare'ere'e tau moguli jamo naringko-ringko, sombanya bare'e, pantidoanya tatogo.</p> <p>Nadongemo i To karo Uja poringko ngganda, malosemo rayanya nato'o: A, ne'emo i Sese nTaola da momporongo i Lemo nTonda, yaku yau! Moiwomo da mangayawa i Sese nTaola, da narampa rongonya pai duanganya: <i>Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa. Napelinja nduangata, duanga Lapi Tambaya.</i></p> <p>Mesono i Sungko nTada: <i>Bara nunja sima'i, mawengi sambali yangi. Sima'i bara nunja, ri oloa nu nduanga? Pesoba mpetataropo, nakayosa nakanoto.</i></p> <p>Metaropomo i Sungko nTada, nato'o: <i>Se'i roo ngkutaropo, duanga mpagora koju.</i></p>	<p>Dalam satu lompatan Sungko nTada naik, dan empat puluh tiga lainnya mengikuti. "Gili mPinebetu'e, ikuti kakak iparmu di sana."</p> <p>Setelah mereka semua naik, Sese nTaola berkata: "Kapal Kulit-Tembaga tetap di kanan. Pergilah ke bagian yang dalam sehingga kita bisa melihat daratan. Pukul genderang, pukul gong sehingga desa-desa tetangga dapat mendengar dari tanda-tanda ini bahwa seorang penguasa sedang mendekat. Kapal Kulit-Tembaga memutar haluan ke arah Mekah. Pukul genderang, pukul gong Untuk membuat kapal kami, Kulit-Tembaga melaju lebih cepat."</p> <p>Hanya kendang dan gong yang bisa membuat kapal melaju di depan. Tidak ada yang mengendalikan kemudi; meskipun memiliki tiga tiang, tidak memiliki layar. Hanya pemukulan gong yang membuat kapal melaju. Semua orang di pantai mendengarnya. "O," kata mereka. "itu adalah kapal Sese nTaola!"</p> <p>Suara kendang juga terdengar oleh To Karo Uja ("Pria dari mana Hujan tinggal"). Dia kesal dan berkata: "Bukan Sese nTaola yang harus memiliki Lemo nTonda untuk istrinya, itu harus saya. Dia mempersiapkan diri untuk menghadapi Sese nTaola, untuk mencuri istri dan kapalnya. Sementara itu di atas kapal, Sese nTaola berkata: "Memukul kendang" dll.</p> <p>Kemudian Sungko nTada berkata: "Apa yang akan terjadi, separuh langit dalam kegelapan? Apa yang mungkin datang ke arah haluan kapal?" Sese nTaola berkata: "Saya akan melihat melalui teleskop, sehingga saya bisa melihatnya lebih jelas dan pasti." Sungko nTada mengarahkan teleskop ke arah objek dan berkata:</p>
--	--

<p><i>Pelinja Lapi Tambaya, da nakarongamo rata.</i></p> <p>Moloncomo duanga, simpotomu ri wawo ntasi, yoremo i Sese nTaola, mesono gora: <i>Ponyomba Sese nTaola, se'imo kami pagora.</i></p> <p>Mesono i Sungko nTada: <i>Se'i kami be monyomba, pagonya Sese nTaola.</i></p> <p>Mompalike i Lemo nTonda rongonya: <i>Pena Sese nTaola, ole se'imo pagora.</i> <i>Sese nTaola pena, pagora se'imo rata.</i> <i>Jamo yore nutungai, makura pangaincani,</i> <i>Jamo yore nutangara, makura mponawa-nawa.</i></p> <p>Ma'imo i To Karo Uja, bara togoatu duanganya. Mopanaguntumo, matemo yunu i Sese nTaola, i Sungko nTada manawu lai tasi. Ungka lai ria menamo i Sese nTaola, naehe i To Karo Uja : <i>Ponyomba Sese nTaola, se'imo kami pagora.</i></p> <p>Membangumo i Sese nTaola, nato'o: <i>Kapali wo'u danyomba, ane i Sese nTaola.</i> <i>Sangadinya kumotopi kumompule dangku-monyomba.</i> <i>Se'imo da nu pangkita, lawi bijanya polinga.</i> <i>Se'imo nu paincani, lawi bijanya powani.</i> <i>Paraka'i samparaja, njai dulungi nduanga.</i> <i>Samparaja paraka'i, ri dulungi nduangani.</i></p> <p>Natendeka kojo samparaja nduanga i nTo Karo Uja, mombeka'imo duanga, natendeka wo'u i Sese nTaola ri dulungi i nTo Karo Uja, nato'oka eranya:</p>	<p>“Saya telah melihatnya sekarang melalui teleskop. Mereka memang kapal bajak laut. Percepatlah, Kulit-Tembaga, sehingga kita akan segera sampai di sana.”</p> <p>Sementara Sese nTaola sedang tidur, kapal terbang ke depan dan segera menemukan bajak laut. Para perompak berseru: “Menyerahlah, Sese nTaola. Kami, para perompak laut, ada di sini.”</p> <p>Sungko nTada menjawab: “Kami di sini tidak akan menyerahkan diri, apalagi Sese nTaola.”</p> <p>Lemo nTonda mencoba membangunkan suaminya: “Bangun, Sese nTaola. Lihat, ada bajak laut. Sese nTaola, bangun, bajak laut telah datang. Kamu tidak ingin melakukan hal lain selain tidur." <i>dll.</i></p> <p>Itu memang To Karo Uja dengan sedikitnya 300 ekor prauw. Mereka melepaskan tembakan dan pejuang Sese nTaola tewas. Sungko nTada jatuh ke laut. Baru saat itulah Sese nTaola bangun dan To Karo Uja berbicara kepadanya: "Menyerahkan diri" <i>dll.</i></p> <p>Sese nTaola berdiri dan berkata: “Untuk seseorang seperti Sese nTaola, tidak pantas untuk menyerah. Saya hanya akan menyerahkan diri ketika saya mengenakan sarung dan hiasan kepala yang layak. Kemudian Anda akan melihat seseorang yang merupakan keturunan nenek moyang yang terkenal. Sekarang Anda akan mengenal seseorang yang merupakan putra seorang pahlawan. Kaitkan kapal kita dengan memasang jangkarmu ke haluan.”</p> <p>Jangkar perahu To Karo Uja dilempar ke atas haluan Kapal Kulit-Tembaga. Sese nTaola juga melemparkan jangkarnya ke haluan kapal To Karo Uja, dan dia berkata kepada saudara iparnya:</p>
---	---

<p><i>Datu mPoiri eraku, da ntamotilamo yau. Yaku ri To Karo Uja, siko anu pura-pura.</i></p> <p>Mompakaroso tau saera, nasempa-sempa da mata tau, mosikeri, melimba ri duanga mpagora, mate i To Karo Uja pai yununya pura-pura, maka masala, i Sese nTaola anu be masala, nayawataka. Mewalili ri duanganya tau saera, napatuwu yununya patampuyu, njo'umo : <i>Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa. Napandonge ntenge lipu, tanda-tanda kamokole. Pelinja Lapi Tambaya, kita nakaronga jela. Duanga Lapi Tambaya, oloanya tana Maka.</i></p> <p>Molonco duanga, jamo polonco-lonconya, ja maro-roo tau ri duanga; anu yuru mata yore, anu bare'e, mena. i To Karo Uja se'i, uja napobandera.</p> <p>Nadonge i Ligi nToya poliu i nCese-nTaola, moiwo wo'u si'a, nato'o: Da kuyawataka tau setu, da kutima duanganya pai rongonya. Napokau tau mancowu-ncowu, napakoroka duanga. Masae-sae, jela ri eo ngkadagonya, mekatudu lai tasi, sincawi pai yununya i Ligi nToya; peole-ole, ewa benu ri wawo ntasi kasondo nduanganya! Mesono tau ri kapala:</p> <p><i>Sima'i bara nja, ri oloa nduangata? Bara duanga mpagora, ri dulungi, ri oloa. Taropo da nakayosa, bara duanga mpagora.</i></p> <p>Mesono i Sungko nTada : <i>Se'i roo ngkutaropo, duanga mpagora koju. Ane duanga mpagora, da patotoka oloa.</i></p>	<p>“Penguasa Angin, saudara iparku, mari kita ambil satu bagian masing-masing. Saya akan menyerang To Karo Uja, kamu berurusan dengan yang lainnya.”</p> <p>Kedua saudara ipar mengerahkan semua energi mereka. Mereka melompat ke atas kapal bajak laut dan melawan orang-orang, memukul mereka dengan keris dan mencabik-cabik mereka. To Karo Uja dan semua anak buahnya mati karena mereka salah; mereka telah menghalangi Sese nTaola yang tidak bersalah. Kedua saudara ipar itu kemudian kembali ke kapal mereka, membawa empat puluh orang mereka hidup-hidup, dan melanjutkan perjalanan mereka. "Memukul kendang" dll</p> <p>Kapal itu terbang ke depan, dan terus melaju. Orang-orang di kapal tidak melakukan apa-apa: mereka yang ingin tidur, tidur, mereka yang tidak ingin tidur, tetap terjaga. Bagi To Karo Uja, hujan adalah satu-satunya benderanya.</p> <p>Kemudian Ligi nToya (“Ayunan yang berputar”) mendengar bahwa Sese nTaola lewat. Dia bersiap-siap, dengan mengatakan: "Aku akan menahan orang itu, aku akan mengambil kapalnya dan istrinya." Dia memberi perintah kepada ribuan rakyatnya dan mereka menyiapkan kapal layar. Setelah beberapa waktu, ketika hari yang tepat tiba, mereka pergi ke laut dan Ligi nToya dan anak buahnya naik ke perahu. Lihatlah mereka, ada begitu banyak sehingga mereka terlihat seperti batok kelapa yang mengambang di laut. Mereka yang berada di kapal besar Kulit-Tembaga, berkata: “Apa yang datang ke sana, di luar haluan kapal kita? Mungkin itu adalah kapal bajak laut yang datang ke arah kami, mengincar kapal kami. Lihat melalui teleskop, lalu kita bisa melihat apakah itu kapal bajak laut.”</p> <p>Sungko nTada berkata: “Saya sudah melihat melalui teleskop. Itu benar-benar kapal bajak laut.” Sese nTaola berkata:</p>
--	---

Pengantar dan Terjemahan

<p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Maeka ntu'u rayaku, mamusu ri tampanau.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Ne'e maeka rayamu, se'i njo'u pai yaku.</i> <i>Sangadi ngkumatundu'i duangaku pai gora</i></p> <p>Moturumo, yore, molonco-lonco duanga, masae-sae mosu, napalike i Lemo nTonda: <i>Penamo Sese nTaola, se'i mosumo pagora.</i></p> <p>Bare'e mena, mosu duanga i Ligi nToya nato'o: <i>Ponyomba Sese nTaola, se'imo kami pagora.</i></p> <p>Mesono i Sungko nTada : <i>Se'i kami be monyomba, pagonya i Sese nTaola.</i> <i>Be monyomba se'i kami, pagonya ja Pue mami.</i></p> <p>Mopanaguntu i Ligi nToya, se'imo i Sungko nTada pai yununya mesawa; pombepanaguntunya se'i, matemo yunu i nCungko nTada patampuyu, nasombulaka mpeluru, be manawu i Sungko nTada. <i>Ponyomba Sese nTaola, se'imo kami pagora.</i></p> <p>Menamo i Sese nTaola, membangu mesono: <i>Kapali wo'u da nyomba, ane i Sese nTaola.</i> <i>Sangadi ngkumompule, ngkumotopi da</i> <i>ngkumonyomba.</i></p> <p>Maewapa i Sungko nTada, mombetila-tilamo i Sese nTaola saera: <i>Datu mPoiri eraku, da tamotilamo yau.</i> <i>Yakumo i Ligi nToya, siko da tau sondonya.</i> <i>Paraka'i samparaja, ri dulungi, Sungko nTada!</i></p> <p>Natendeka i nCungko nTada, natende wo'u i Ligi nToya, mombekekenimo wo'u duanga-nya. Nato'o i Sese nTaola: <i>Ligi nToya nupangkita, lawi bijanya polinga.</i></p>	<p>"Jika itu adalah kapal bajak laut, maka arahkan haluan kapal kita ke arah itu." Lemo nTonda berkata: "Saya sangat takut tentang pertempuran di laut." Sese nTaola replied: "Don't be afraid. I will also participate in this battle Once our ship comes into contact with the pirates." <i>(Adriani: Setelah ini ceritanya menggambarkan pertemuan dengan Ligi nToya yang persis sama dengan To Karo Uja.)</i></p>
--	---

<p><i>Ligi nToya nuincani, lawi bijanya powani.</i></p> <p>Mesombulaka, mombegayangi, mate i Ligi nToya, tau sondonya napepate i nDatu mPoiri, jamo radua malapa mompetumbuka rongo i Ligi nToya kapate ndongonya. Melimbamo tau saera ri duanganya, napatuwu yununya.</p> <p><i>Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa.</i> <i>Napandonge ntenge lipu, tanda-tanda nu mokole.</i></p> <p><i>Pelimba Lapi Tambaya, oloanya tana Maka.</i> <i>Duanga siko pelinja, nakaronga rata kita.</i></p> <p>Molonco, napalaika tau mate, tapopolanto ri wawo ntasi. Nadonge i Bangkarondo bambari kama'i i nCese nTaola, nato'o: A borosapu yau tau setu, momporongo i Lemo nTonda, da kutima duanganya, kudongemo gandanya setu. Nadongemo ja'inya matemo, napepate i n'Cese nTaola. Dopayawa si'a, natuja baku, moiwo tau togoncowu, roo napakoroka pura-pura najujulaka duanga, pura melanto, njo'umo kauyu-uyu, anu mosumomba, mosumomba, anu mogajo, mogajo, anu mowose, mowose. Lawa-lawapa nakita i Sungko nTada, nato'o:</p> <p><i>Bara nu nja si ma'i, mawaa-waa sambira tasi.</i> <i>Ri oloa nduangani, Pueku Sese nTaola?</i></p> <p>Mesono Sese nTaola: <i>Pesoba mpetataropo, nakayosa mpakanoto.</i> <i>Nakayosa nakanoto, bara duanga mpagora.</i></p> <p>Mesono i Sungko nTada: <i>Se'i roo ngkutaropo, duanga mpagora koju.</i> <i>Nakanoto ndincani, i Bangka Rondo sim a'i.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa.</i> <i>Nakaronga momberata, kita pai duanganya.</i> <i>Polonco Lapi-Tambaga, nakaronga momberata.</i> <i>Sangadi ngkupati'ndu'i, duangaku pai gora.</i> <i>Ane i Sese nTaola, biasanya mombegora.</i></p> <p>Molonco duanga moturumo si'a yore; mosu-</p>	<p>Kapal itu berlayar dengan meninggalkan orang mati, hanyut di laut. Sekarang Bangkarondo ("Kapal Berkelana") menerima kabar tentang pendekatan Sese nTaola dan berkata: "Ya, itu adalah penjahat yang mengambil Lemo nTonda menjadi istri. Aku akan mengambil kapalnya. Saya sudah bisa mendengar kendangnya." Dia juga mendengar bahwa kerabatnya telah meninggal, dibunuh oleh Sese nTaola dan dia ingin menghentikannya. Orang-orang menyiapkan perbekalan dan mulai mengupas beras. Tiga ribu orang mempersiapkan diri dan ketika semuanya sudah siap, mereka mendorong prauw mereka ke laut. Ketika armada terbentuk, mereka melesat, beberapa berlayar, beberapa mendayung dengan dayung panjang, yang lain mendayung. Mereka masih jauh ketika Sese nTaola melihat mereka dan berkata:</p> <p>"Apa yang datang ke sana?" dll.</p> <p><i>(Adriani: Cerita berlanjut seperti pada konfrontasi sebelumnya. Hasilnya hanya 20 anak buah Sese nTaola yang terbunuh. Pertemuan berikutnya adalah dengan Sandopo Dada, ketika 10 anak buah Sese nTaola terbunuh. Setelah itu mereka bertemu dengan Mobangka To' e.) (asli hlm. 56, uraian berlanjut baris 9)</i></p>
--	--

Pengantar dan Terjemahan

mosu gora, napalike i Lemo nTonda:

*Pena mo Sese nTaola, se'i m osumo pagora.
Se'i kompoku bangkemo, ri jaya sondo marendo.
Se'i ja masusa raya, sondo wo'u to peyawa.
Penamo Sese n Taola, jo yore nu pakoroka.*

Se'i i Lemo nTonda pai i Gili mPinebetu'e tongawamo kabangke ngkomponya, anu naepe palainya. Mosu-mosumo i Bangka Rondo, meboo-boo:

*Ponyomba Sese nTaola, se'imo kami pagora.
Ponyomba Pue nduanga, i se'i mo kami rata.*

Mesono i Sungko nTada:

Kapali wo'u da nyomba, watua nCese nTaola.

Mombepanaguntu riunya yunu i nCese nTaola pai i Bangka Rondo, jamo ruampuyu manawu, bare'e nakoto mosu, karoso mpaewa ntau. Ungka ri ria menamo i Sese nTaola, mesono i Bangka Rondo:

*Ponyomba Sese nTaola, se'i kami da megora.
Sese nTaola sinjau, peole se'imo yaku.
Ponyomba da kupangkita, se'imo tau metima.*

Mesono i Sese nTaola:

*Kapali wo'u danyomba, ane i Sese nTaola.
Paraka'i samparaja, njai dulungi nduanga.*

Melimba, mosombulaka i Datu mPoiri ri tau sondo, jamo narapa-rapa mata yau. Pura mate, i Bangka Rondo wo'u napepate i nCese nTaola, mewalili ri duanganya, napatuwu ana mayunu ruampuyu.

*Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa.
Napandonge ntenge lipu, tanda-tanda nu mokole.*

*Duanga La pi Tambaga, oloanya tana Maka.
Duanga siko pelinja, nakaronga rata kita.
Pelinja Lapi Tambaya, kita nakaronga rata.
Yaku lawi biasaku, mamusu i tampanau.
Sangadi ngkupati'ndu'i, duangaku pai gora.*

Polonco nduanga se'i, nadongemo wo'u i

Sandopo Dada, moiwomo wo'u si'a, patancowu tau napokau. Mekatudu, natudumaka duanga lai tasi. Mombelawapa pai Duanga Lapi Tambaya, napeoasi i nCese nTaola:

Bara nu nja sima'i, makuni sambali yangi.

Pesoba mpetataropo, Sungko nTada tau noto.

Taropo ma'i oloa, bara duanga mpagora.

Mesono i Sungko nTada:

Se'i roo ngkutaropo, duanga mpagora koju.

Mesono muni i Sese nTaola:

Ane duanga mpagora, ndapakonoka oloa.

Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa.

Napelinja duangata, nakaronga momberata.

Polonco nduanga se'i, yoremo muni i Sese nTaola ; masae-sae simbentemo yosa tau.

Napelike ndongonya, i Sese nTaola:

Pembangumo Sese nTaola, se'imo mosu pagora.

Nakanoto nu incani, i Sandopo Dada sima'i.

Bare'epa mena; mosu-mosumo duanga, mesono i Sandopo Dada:

Ponyomba Sese nTaola, se'imo kami pagora.

Siko kadonge bambari, se'i ma'i ngkutunggai.

Ponyombaka Pue duanga, i se'i kami degora.

Mesono i Sungko nTada:

Sako kami be danyomba, ndipaincani pagora!

Mombepanaguntu mesawa waima'i wainjo'u, jamo sampuyu tau mate. Malenge raya nape'ontoka. Masae-sae menamo i Sese nTaola:

Sese nTaola iwali, ponyomba, se'imo kami!

Mesono i Sese nTaola:

Kapali wo'u danyomba, ane i Sese nTaola:

Sangadinya ngkumotopi, ngkumompule dangkumonyomba.

Se'imo da nupangkita, i Sese nTaola polinga.

Se'imo nupaincani, i Sese nTaola powani.

Datu mPoiri eraku, tau sondo da tilamu.

Yaku i Sandopo Dada, nce'e dakupotadaka.

Mombepanowamo ri tongo ntasi, mesombulaka i Sese nTaola ri duanga i Sandopo Dada, moropu tau, bare'emo re'e tapalai tapotunda, mombegayangi, napepate i nCese nTaola i Sandopo Dada, tau sondo napepate i nDatu mPoiri. Kapatinya se'i, mewalili ri duanga mompatuwu yununya sampuyu. Roomo setu molonco duanga:

*Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa.
Napandonge ntenge lipu, tanda-tanda nu mokole.
Duanga Lapi Tambaya, oloanya tana Maka.
Pelinja Lapi Tambaya, kita nakaronga rata,*

Napalaika duanga ntau mate, poloncolonconya wo'u mosu-mosu ri tana ntau tu'anya, moiwomo wo'u i Mobangka Toe, wawo ntalikunya kaju toe, maeta sangkani ewa boti patani, to ri wusu. Mekatudu lai tasi limancowu taunya, napopolanto duanga, nalapasaka ganda mpanga'e.

*Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa.
Napolonco nduangata, duanga Lapi Tambaya.*

Masae-sae mosumo, meoasi i Sungko nTada, nato'oka Puenya:

*Sima'i bara nu nja, maeta sambali tana.
Ri oloa nduangata, Pueku Sese nTaola?*

Mesono i Sese nTaola:

Sungko nTada tau tonga, taropo da nakayosa.

Mesono i Sungko nTada:

Se'i roo ngkutaropo, yosa pagoramo koju.

Mesono Puenya:

*Ane pagoramo yau, dangkapatundu'i yau.
Nakanoto taincani, ta patundu'i sangkani.*

Yoremo wo'u i Sese nTaola, masae-sae kayorenya mosu iwali nalike ndongonya:

*Penamo Sese nTaola, se'i mosumo pagora.
Ne'emo yore ndatangara, se'imo pagora rata.*

Ne'emo yore nditunggai, pagora mosumo ma'i.

Jelamo kojo, nato'o i Mobangka Toe:
Ponyomba Pue nduanga, se'imo kami pagora.
Bare'e danyomba kami, nakanoto nincani.

Mombepanowa tau ri wawo ntasi. Mokere-kere, patesopu tau, be mara duanga, naleru ndangasu. Natolilingi nu duanga sondo, beko-beko ri wawo ntasi ewa naiko, mombeayamo napesuaka kaba, bare'emo mate yunu i Sese nTaola.

Masae-sae menamo i Sese nTaola, mesono i Lemo nTonda:
Jamo yore nutunggai, makura pangaincani.
Jamo yore nu tangara, makura mponawa-nawa.

Mesono i Sese nTaola:
Banyamo yore ngkutunggai, kumeguru lai i ngkai.
Nakanoto nu incani, mompapura pangincani,
Banya yore kutangara, montima kedo manasa.

Mosumo i Mobangka Toe, nato'o:
Sese n Taola sinjau, i se'i ratamo yaku.
Ponyomba Sese nTaola, se'imo kami degora.

Mesono i Sese nTaola:
Ba ngkupojo da monyomba, da ndipangandonge gora.
Sangadinya kumotopi kumompule, da ngkumonyomba.
Datu mPoiri eraku, da motila wo'u yau.
Yakumo i Bangka Toe, era jamo pepeole.

Mombetoto mombegayangi, masae-sae mate i Bangka Toe, mewalilimo i Sese nTaola saera, napolonco duanganya napalaika tau mate ri wawo ntasi.

Kapal Sese nTaola benar-benar dikelilingi oleh prauw mereka tetapi ini tidak lagi terlihat karena mereka benar-benar diselimuti asap dan permukaan laut begitu bergejolak sehingga tampak seolah-olah menjadi hidup. Pasukan Sese nTaola menyerang yang lain dengan sangat ganas sehingga mereka hancur berkeping-keping dan tubuh mereka terpisah. Orang-orang Sese nTaola telah mengenakan tali kekang yang tidak dapat ditembus sehingga tidak seorang pun dari mereka yang terbunuh.

Setelah waktu yang lama Sese nTaola bangun dan Lemo nTonda berkata:
 "Yang ingin kamu lakukan hanyalah tidur." *dll.*

Sese nTaola menjawab:
 "Bukan niat saya untuk tidur. Saya diinstruksikan oleh kakek saya. Agar Anda tahu: Saya sekarang telah menyelesaikan studi saya. Bukannya aku berniat untuk tidur. Saya sekarang telah belajar cara bertarung yang sebenarnya."

(Adriani: Ceritanya sekarang berlanjut seperti sebelumnya. Sekarang mereka bertemu dengan Mobangka Labu ("dengan kapal besi") dan pertempuran ini berlangsung dengan cara yang sama seperti yang lain. Original hlm. 58, akun berlanjut dari atas halaman)

Pengantar dan Terjemahan

*Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa.
Duanga Lapi Tambaya, oloanya tana Maka.*

Naliunaka lipu i Mobangka Labu tau bangke koronya, talikunya labu, napa-naguntu, natalikusi, be tinja ewa sisi motabo.

Moiwomo si'a da nayawataka i Sese nTaola, ononcowu tau napokau, modua-ngamo ri tampanau, lawa-lawapa mesono i Sese nTaola:

Bara nu nja sima'i, ri oloa nduangani.

Nakanoto nu incani, mawengi sambali tasi.

Pesoba nditataropo, nakayosa mpakanoto.

Motaropomo i Sungko nTada:

Se'i roo ngkutaropo, pagoramo tulau koje.

Mesono i Sese nTaola:

Ane duanga mpagora, pasipontuka oloa.

Pelinja Lapi Tambaya, nakaronga momberata.

Mesono i Lemo nTonda:

Ne'e mosu gaga, maeka ntu'umo raya.

Mesono i Sese nTaola:

Ne'e maeka rayamu, se'i njo'u pai yaku.

Yakumo lawi biasa, momusu i tampanau.

Moloncomo koje duanga, polonconya se'i, moturu i Sese nTaola yore. Kamosu mpagora, nalike ndongonya:

Pembangu Sese nTaola, se'imo wo'u pagora.

Sese nTaola pena, pagora se'imo rata.

Bare'epa mena. Mosu gora, nato'o:

Ponyomba Sese nTaola, se'imo kami pagora.

Ponyomba Pue nduanga, pagora se'imo rata.

Mesono i Sungko nTada:

Be da kupojo danyomba, watua i Sese nTaola.

Mombepanowa, natolilingi nduanga sondo, nape'ontoka, nakapusi ndangasu mpanaguntu.

Menamo i Sese nTaola, mesono i Mobangka Labu:

<p><i>Ponyomba Sese nTaola, se'imo kami pagora.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Kapali wo'u da nyomba, ane i Sese nTaola.</i> <i>Sangadinya ngkumompule, ngkumotopi da ngkumonyomba.</i> <i>Se'imo da nu pangkita, i Sese nTaola polinga.</i> <i>Se'imo nu paincani, i Sese nTaola powani.</i> <i>Anu lawi biasaku, sigaja ri tampanau.</i> <i>Nakanoto nu incani, ngkumatundu'i sangkani.</i> <i>Patundu'i sangkanipa, se'e anu ngkupolina.</i> <i>Paraka'i samparaja, ri dulungi Sungko nTada.</i></p> <p>Naparaka'i samparaja, napelimba i Sese nTaola, nalapasaka mombega-yangi, kesi-kesi nagayangi, masae-sae tinja, mate i Mobangka Labu. Jamo tauradua nalapasaka, nato'oka: Palaimo ri ja'imu, petumbuka kakoje i nCese n'Taola. Roo setu napolonco duanga, naringko ganda: <i>Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa.</i> <i>Duanga Lapi-Tambaga, olo anya tana Maka Napandonge ntenge lipu, tanda i Sese nTaola.</i> <i>Pelinja Lapi Tambaya, kita nak aronga rata.</i> <i>Anu lawi biasaku, mamusu i tampanau.</i></p> <p>Mesono i Lemo-nTonda: <i>Sese nTaola sinjau, maeka wo'u rayaku.</i> <i>Anu kupuka ndaya, maria ngkani nagora.</i></p> <p>Naliunaka wo'u kare'e i Patiri Malela moiwomo, nakeni yununya pituncowu, tudu ri tasi, meuyu duanga, naringko-ringko gandanya. Masae-sae nakita i Sese nTaola, nato'o: <i>Bara nu nja sima'i, mareka sambali tasi.</i> <i>Ri oloa nu duanga, sima'i bara nunja?</i> <i>Pesoba mpetaropo, Sungko-nTada pakanoto.</i></p> <p>Nataropo i nCungko nTada: <i>Se'i roo ngkutaropo, du anga mpagora koju.</i> <i>Nakanoto ndaincani, gora Patiri Malela.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Pedasimo ganda-ganda, tintingi motawa-tawa.</i></p>	<p>Sese nTaola kemudian memerintahkan agar jangkar dilempar untuk mengait ke kapal mereka dan kemudian menyerang dengan keris mereka. Tusuk, tusuk; mereka bertarung dengan keris mereka sampai lawan mereka semua mati, termasuk Mobangka Labu. Hanya dua yang diizinkan untuk bebas dengan kata-kata: “Pergi ke keluargamu dan beri tahu mereka betapa beraninya Sese nTaola.”</p> <p>Kemudian Sese nTaola memerintahkan kapalnya untuk melanjutkan dan menabuh genderang.</p> <p><i>(Adriani: Setelah ini datanglah pertemuan dengan Patiri Malela (“Penuang Besi”), yang berlangsung dengan cara yang sama)</i></p>
--	---

<p><i>Da napelinja nduanga, ntaparonga momberata. Gora ja sondomo gaga, meyawa-yawa ri jaya.</i></p> <p>Moturumo yore i Sese nTaola, mosumo gora, nakitamo koro ntau ri duanganya, nalike ndongonya i Sese nTaola: <i>Penamo Sese n Taola, se'i mosumo pagora. Jamo yore nu tangara, gora jo sondo meyawa. Yaku maeka rayaku, nagora ri tampanau.</i></p> <p>Se'imo i Patiri Malela mosumo mpodago, nato'o: <i>Ponyomba Sese nTaola, se'imo kami pagora. Ponyomba Pue nduanga, pagora se'imo rata. Se'i pai ngkumegora, darampa i Lemo-nTonda.</i></p> <p>Mesono i Sungko-nTada: <i>Bare'e kami danyomba, watua i n Cese nTaola.</i></p> <p>Mombepanowa yabi satu ngkani, sape natolilimi, ja rangasu mpanaguntunanangi tau montunju nawu salimpu. Ja masae pombepanaguntunya, mena i Sese nTaola: <i>Ponyomba Sese nTaola, se'imo ka mi pagora. Siko anu ngkutungga i, nakanoto nu incani.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Kapali wo'u danyomba, ane i Sese nTaola. Sangadinya kumompule, ngkumotopi da ngkumo-nyomba. Maria ngkanimo gaga, nayawa nggora ri jaya. Tau masala adanya, yonto kakegasa-gasa.</i></p> <p>Mesono i Lemo-nTonda: <i>Ne'e mowotu ncolora, rongoku Sese nTaola. Merata paratanda, ri koroku, Sese nTaola. Tanda balu tanda mate, nakanoto ri rayamu. Bo da kuto'o impia, ja mariamo ngkaninya. Da pakaroso eraku, da mampatadaka tau. Datu-mPoiri sinjau, ndatangara rayamu. Jamo pai se'i yaku, tanda ngkoro kuratamo. Tanda balu tanda mate, bamo ngkukoto morame. Se'imo kami radua, tanda balu pura-pura.</i></p>	<p>Sese nTaola berkata: “Saya sering diserang oleh bajak laut di laut. Mereka adalah orang-orang jahat, pembohong sejati.”</p> <p>Lemo nTonda menjawab: “Jangan mengucapkan kata-kata yang bisa membawa kemalangan bagi kami. Saya telah melihat tanda di tubuh saya, Sese nTaola, Tanda-tanda janda dan kematian, saya harus memberitahu kamu. Apa yang bisa saya katakan, itu sudah sering terjadi. Kamu harus kuat, ipar, dalam memimpin para pejuang.</p>
---	---

<p>Mesonomo i Sese nTaola: <i>Jamo meratamo tanda, ewase'i kami tuama. Da nyomba kaea mata, nagora ntau ri jaya. Paraka'i samparaja, setu ri nguju nduanga. Nakadago n dapelimba, njai duanga ncisi'a.</i></p> <p>Kanjo'unya mosumo, melimba, mombegayangi moropu tau, jamo i Patiri Malela be mate, baja malela kakabanya. Masae-sae matemo i Sese nTaola, melae i Datu mPoiri, matemo wo'u si'a. Njo'u i Lemo nTonda pai i Gili mPinebetu'e pai yununya patampuyu, motumangi tau sabalu, simbente wo'u mate rongonya, masumpu rayanya; i sema da maewa? Montangisi, rongonya kambale-mbole ri duanga i Patiri Malela.</p> <p>Mesono i Lemo-nTonda: <i>Patuwukaku puemu, duanga Lapi Tambaya.</i></p> <p>Mesombulaka duanga Lapi Tambaya, mesua ri duanga i Patiri Malela, mewali kodi riunya. Matemo i Patiri Malela, tuwumo Puenya i Sese nTaola pai i Datu mPoiri, melimbamo muni ri duanganya tau setu, napopolonco, nato'o: <i>Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa. Napandonge ntenge lipu, tanda-tanda ngkamokole. Duanga Lapi Tambaya, oloanya tana Maka.</i></p>	<p>Penguasa Angin, tolong jaga dirimu. Karena sekarang saya telah menemukan tanda-tanda di tubuh saya lagi, Mereka adalah tanda janda dan kematian. Aku tidak akan bisa lagi menjaga kesejahteraan kalian berdua. Kami berdua wanita memiliki tanda-tanda janda di tubuh kami”</p> <p>Sese nTaola menjawab: “Meskipun kamu telah menerima tanda ini, kami pria seperti ini. Tidak dapat diterima bagi kita untuk menyerah jika seseorang diserang dalam perjalanan. Siapkan jangkar di haluan kapal Sehingga kita bisa melompat ke kapal mereka.”</p> <p>Saat mereka mendekat, dia melompat ke atas kapalnya, dan menyerang orang-orang dengan keris mereka dan membunuh mereka semua kecuali Patiri Malela, karena baju besinya tidak bisa ditembus. Setelah beberapa waktu Sese nTaola terbunuh; Penguasa Angin yang datang membantunya juga terbunuh. Lemo nTonda dan Gili mPinebetu'e sama-sama menangis karena kini sama-sama janda. Mereka tidak tahu harus berbuat apa. Siapa yang sekarang bisa melanjutkan pertempuran? Mereka menangisi suaminya yang kini terbaring telentang di atas kapal Patiri Malaella.</p> <p>Kemudian Lemo nTonda berkata: "Kapal Kulit-Tambaga, buat tuanmu hidup kembali."</p> <p>Kapal Kulit-Tambaga sekarang melompat dan menaiki prauw Patiri Mallella setelah terlebih dahulu membuat dirinya kecil. Patiri Malaella meninggal dan Sese nTaola dan Penguasa Angin, nahkoda kapal, hidup kembali. Mereka kembali ke kapal mereka dan melanjutkan perjalanan. "Memukul kendang" dll.</p>
--	--

<p><i>Pelinja siko duanga, bemo re'e da meyawa. Pelinjamo duangaku, bemo da nayawa ntau.</i></p> <p>Moloncomo duanganya, masae-sae sakodi, meoasi i Sese nTaola: <i>Datu mPoiri eraku, i mbe'i sompoa mpapamu?</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri; <i>Injau ujangi ntana, pontu ncompoa i mpapa. Injau kaju moroga, se'e kanjo'u ncompoa.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Rata ri ngujunya kita, tujumo pontunya se'e.</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Injau kaju modede, pontu ncompoa i nene. Manoto ri rayaku, kaju modede i njau.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Duanga siko pelinja, nakarata njai ria. Pelinja siko duanga, njai ria nakarata.</i></p> <p>Njo'umo duanga, be masae mosompo. Nakitamo bare'e tuwu tau, mate pura-pura, sako jaya matemo. <i>Ndapedasi ganda-ganda, ndatintingi tawa-tawa. Napandonge tanda-tanda, nciri nene pai papa.</i></p> <p>Kajela nu ananya se'i, nepa marantasi kale ntanta'inya, manawu kajuku, mototoro'o manu, moili ue, mowotumo tonci, nepa nato'o ntau: Peolemo tau sima'i melulu jaya mapu, bara tau kuja ma'i moganda-ganda, motawa-tawa? Deoko tau tu'anya, napokau tau njo'u momberata; mosu, napeoasi: Tau kuja komi? Mesono i Datu mPoiri: <i>Yaku ana sangkani, nakanoto nu incani. To'oka ndate i papa, ana natima nu ngoyu.</i></p>	<p>Kapal melaju ke depan dan setelah beberapa saat Sese nTaola bertanya: "Kakak ipar Penguasa Angin, di mana tempat pendaratan ayahmu?"</p> <p>Penguasa Angin menjawab: "Di sana, di dekat semenanjung adalah tempat pendaratan ayah. Di sana ada deretan pohon, di sana ada tempat pendaratan."</p> <p>Sese nTaola berkata: "Ketika kita sudah sampai di tanjung, tunjukkan padaku tempatnya."</p> <p>Penguasa Angin menjawab: "Di mana pohon-pohon berdiri berjajar, itu adalah tempat pendaratan ibuku. Saya yakin, itu di dekat deretan pohon di sana."</p> <p>Sese nTaola berkata: "Kapal, terus berjalan sampai kita tiba di sana."</p> <p>Kapal itu maju dan setelah beberapa waktu tiba di darat. Mereka dapat melihat bahwa tidak ada satu orang pun yang hidup; mereka semua telah mati, bahkan jalan telah menghilang. "Pukul genderang, pukul gong Sehingga ibu dan ayah akan sadar." Ketika putra mereka mendarat, akar yang tumbuh dari punggung orang tuanya ditarik keluar dari tanah, kelapa jatuh lagi dari pohon, ayam berkokok, air mengalir, burung-burung berteriak sekali lagi, dan orang-orang berbicara. "Lihat," kata mereka, "ada orang-orang yang datang di sepanjang jalan yang ditumbuhi rumput. Siapa mereka, mereka yang menabuh genderang dan membunyikan gong?" Orang tua Penguasa Angin berdiri dan memerintahkan orang-orang untuk pergi menemui mereka. Ketika mereka mendekat, mereka bertanya:</p>
---	---

<p>Mondadu tau napokau pane, mombeilawu mewalili, nato'o: O, bara i ngkapue sangkani nakeni ri ngoyu. Napetumbuka papanya pai nenanya, o potumangi nu nenanya, kamawo ndayanya, pogele mpapanya, kawongko ndayanya! o nce'e ntano pai nakarantasi kale ntanta'inya, pai nakanawu kajuku, pai napoili ue, pai napototoro'o manu! Ode de de de anaku! jelamo ntano kojo, mawomo ntu'u rayaku. Meokomo papanya pai nenanya, mekatudumo lai tasi. Mosu, meoasimo i Datu mPoiri: <i>To kuja ma'i ncinjau, ma'i mangaole yaku?</i></p> <p>Mesono tau tu'anya: <i>Nakanoto ri rayamu, ma'i meole anaku.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Datu mPoiri eraku, nene papamu sinjau. Nakanoto ndincani, tete to'o nu anami.</i></p> <p>Mesono papa pai nene i Datu mPoiri: <i>Nce'e kede, anaku, pakamosu ma'i yau.</i></p> <p>Napakamosu kojo, jela lai wiwi ntasi: <i>Nene, ise'imo yaku, pakanotomo rayamu. Nene ise'imo kami, ndipakanoto rayami. Se'i nda nu paincani, samba'amo maniami. Nene ako ntapalai, da ndakemo pai kami. Da ndeku ri banuami, napangkita maniami.</i></p>	<p>"Siapa kamu?" Penguasa Angin menjawab: "Aku pernah menjadi putramu, agar kau tahu. Katakan ini di rumah kepada ayahku: Ini adalah putramu, yang dibawa oleh Angin."</p> <p>Mereka yang telah dikirim, segera kembali. Mereka berjalan kembali secepat mungkin dan memberi tahu ayah dan ibunya, "O, pasti tuan kita yang pernah terbawa angin. O, betapa ibunya menangis karena rindu dan ayahnya tertawa senang! O, jadi itu sebabnya akar-akar pantat kita hilang, kelapa jatuh dari pohon, air mengalir lagi, dan ayam jantan berkokok. O, o anakku, kamu telah datang. Aku sudah sangat merindukanmu." Ayah dan ibunya bangkit dan berjalan ke laut. Ketika kapal itu mendekat, Penguasa Angin bertanya: "Siapa orang-orang yang mendekat ini? Apakah mereka datang menemui saya?"</p> <p>Orang tuanya berkata: "Agar kamu tahu: kami datang untuk melihat putra kami."</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Tuan Angin, saudara iparku, ada ibu dan ayahmu. Bibi, agar Anda tahu, itu adalah nama putra Anda."</p> <p>Ayah dan ibu dari Penguasa Angin menjawab: "Jadi, itu anakku. Kemarilah anakku!"</p> <p>Kapal itu sekarang datang jauh-jauh ke pantai. "Ibu, inilah aku. Yakinkan diri Anda bahwa memang demikian. Ibu, di sinilah kita. Yakinkan kami bahwa memang demikian. Orang lain ini, Anda harus tahu, adalah menantu perempuan Anda. Ayo ibu. Ayo pergi, ayo pulang. Mari kita pergi ke rumah Anda sehingga</p>
--	---

<p>Mena'umo ri tana sisi'a aopo, ja i Sungko nTada mompoyunu ana mayunu, nadika lai duanga, sawi ri banua, nato'o: <i>Adanya ndiwai ma'i, papepone maniami.</i></p> <p>Nawaimo nenenya, mesono: <i>Se'i roomo ngkuwai, kede peponemo ma'i.</i></p> <p>Nawaimo suraya samponga papepone nu manianya. Mesono i Datu mPoiri: <i>Sese nTaola eraku, da ntimeponemo yau.</i></p> <p>Meponemo tau se'i sawimo ri banua. <i>Komi nene pai papa, ndiwai papotundanya.</i></p> <p>Nawaimo dula samponga, napapotunda manianya i Gili mPinebetu'e. Motunda sisi'a pura-pura, nato'o: <i>Nditompa wo'u sangaya, ndipatani pamongonya.</i></p> <p>Napowia pamongo, rengko mpamongo natima galanya, bare'emo napewalilika. <i>Ane pura mombewai, bare'emo salawati.</i> <i>Se'i ndikitamo kami, ewa mbe'i tangarami?</i></p> <p>Mesono tau tu'anya:</p>	<p>menantu perempuan Anda dapat melihatnya.”</p> <p>Mereka berempat pergi ke darat, hanya Sungko nTada yang tinggal di kapal dengan empat puluh budak yang harus tinggal di belakang. Ketika mereka tiba di rumah, Penguasa Angin berkata: “Berikan menantu perempuanmu hadiah seperti biasa sebagai undangan untuk masuk ke dalam.”</p> <p>Ibunya memberi menantu perempuannya piring sebagai tanda dan mengundangnya untuk datang dan berkata: “Aku telah memberikannya padanya, naiklah sekarang, Nak.”</p> <p>Penguasa Angin kemudian berkata: "Kakak ipar Sese nTaola, mari kita masuk ke rumah."</p> <p>Mereka naik dan masuk ke dalam rumah. Penguasa Angin kemudian berkata: “Ibu dan ayah, berikan menantu perempuanmu hadiah agar dia bisa duduk.”</p> <p>Mereka memberi menantu perempuan mereka, Gili mPinebetu'e, piring tembaga agar dia bisa duduk.⁷⁹ Sekarang mereka semua duduk dan Penguasa Angin berkata: “Ada satu hal lagi yang perlu saya tanyakan. Siapkan kotak sirih untuknya.”</p> <p>Sirih disiapkan dan Gili mPinebetu'e mengambil kotak sirih untuk dirinya sendiri dan tidak mengembalikannya. “Sekarang hadiah telah diberikan, tidak ada lagi dosa yang dilakukan terhadap adat. Sekarang setelah kamu melihat kami, apa yang ingin kamu lakukan?”</p> <p>Orang tuanya menjawab:</p>
--	---

⁷⁹ Catatan Adriani: Ini merujuk pada tradisi di mana orang tua harus memberikan hadiah menantu perempuan mereka yang baru ketika dia datang kepada mereka untuk pertama kalinya. Yang pertama saat akan masuk ke dalam rumah, yang kedua saat hendak duduk, dan yang ketiga saat disodorkan sirih.

<p><i>Bara tangara dokuja, kede to'o pura-pura. Bara de'onto sarai, se'e ndito'oka kami.</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>De'onto tetogombengi, tangara ndayaku se'i.</i></p> <p>Mesono nenenya: <i>Ja mawo ntu'u rayaku, kede ri komi anaku.</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Nene monco ndito'o, ja togombengi kakoto. Eraku i Sese nTaola, si'a nato'o mawonya.</i></p> <p>Mosono' nenenya: <i>Datu mPoiri anaku, ndado'asalama yau.</i></p> <p>Nasongkamo wo'u sakodi podo'asa-lamanya kambanya mekibasa ananya masae-sae nepa kajelanya, mawo gaga rayanya jela ri matanya, nasangka mekitima labe. <i>Datu mPoiri da liga, labe da njo'u nu tima.</i></p> <p>Napakoroka i nDatu mPoiri, napeboo ngoyu: <i>Ngoyu katudu loma'i, da ngkupojaya malai. Ngoyu da nu paincani, labe njo'u tapepali.</i></p> <p>Tudumo ngoyu, napesawi i nDatu mPoiri, nakeni njo'u ri labe: <i>Labe da ndipaincani, komi se'i ngkupepali. I komi ma'i ngkutima, da njo'u maliga-liga.</i></p> <p>Mompakoroka labe, maka jamo samba'a,</p>	<p>"Apa yang akan terjadi sekarang? Kamu memberi tahu kami, anakku, beri tahu kami semua. Apakah kamu hanya akan tinggal sebentar? Maukah kamu memberi tahu kami? "</p> <p>Penguasa Angin berkata: "Rencana saya adalah untuk tinggal hanya selama tiga malam."</p> <p>Ibunya menjawab: "Tapi anakku, aku sudah lama merindukanmu, anak-anakku."</p> <p>Penguasa Angin menjawab: "Ibu, kamu benar, tetapi kami hanya bisa tinggal selama tiga malam. Kakak ipar Sese nTaola telah mengungkapkan kerinduannya untuk melihat orang tuanya."</p> <p>Ibunya menjawab: "Penguasa Angin, anakku, mari kita mengadakan perayaan syukur."</p> <p>Sekarang mereka mulai membuat persiapan untuk pesta, apakah itu hanya untuk memiliki kesempatan untuk mengucapkan berkat kepada putra mereka yang telah kembali ke rumah setelah lama pergi dan yang sangat mereka cintai. Ketika hari perayaan tiba mereka ingin mendapatkan Labe. "Penguasa Angin, cepat, cepat pergi untuk mengambil Labe"</p> <p>Penguasa Angin bersiap-siap untuk mendapatkan Labe. "Angin datang ke sini" dll.</p> <p>Angin tiba, Penguasa Angin naik dan dibawa ke Labe. "Labe, aku memberi tahumu, aku datang untuk menjemputmu Andalah yang saya datang untuk menjemput, mari kita pergi dengan cepat. "</p> <p>Labe bersiap-siap, lagipula hanya ada satu</p>
--	--

<p>mesono i Datu mPoiri: <i>Ma'i potunda sinjau, se'i njo'i mokana.</i> <i>Yaku maincani jaya, ne'e siko bata-bata.</i></p> <p>Motunda ri sorinya, bemo mesapu i labe: <i>Ngoyu katudumo ma'i, da ngkupojaya malai.</i></p> <p>Tudumo ngoyu, nakeni tau radua setu, masae-sae jelamo ri banua nenenya pai papa-nya. <i>Sere tokamo tunjau, wuso'i mbiti nu labe.</i> <i>Ompamo ma'i nditale, tapapotunda nu labe.</i> <i>Roomo mamongo labe, jamo dula da ndakabe.</i> <i>Toka gana pura-pura, jamo da ndaoko dula.</i></p> <p>Napaokokamo, mangkoni labe. <i>Ndibasamo yau labe, kami dontanande pale.</i> <i>Roo mobasamo labe, nene ndikabemo pale.</i> <i>Ane pura ndasumila, jamo da mangkoni kita.</i> <i>Se'i roomo mangkoni, tawa ue mpewuso'i.</i> <i>Pura mewuso'i kami, mamongo wo'u ndiwai.</i> <i>Labe puramo mamongo, se'i dula da ndioko.</i> <i>Pura modo'asalama, labe da njo'u ndawawa.</i> <i>Datu mPoiri eraku, labe njo'u wawa yau.</i></p> <p>Meboo ngoyu i Datu mPoiri: <i>Ngoyu katudumo ma'i, da ngkupojaya malai.</i></p> <p>Njo'umo nakeni nu ngoyu, jelamo, nadika labe, mompalakana i Datu mPoiri: <i>Yaku da ngkumalaimo, labe siko ire'imo.</i></p>	<p>dari mereka, dan Penguasa Angin berkata: "Datang dan duduk, di sisi kanan. Aku tahu jalannya, jangan khawatir tentang itu."</p> <p>Labe tidak memprotes, dan hanya datang dan duduk di sisinya. "Angin datang ke sini." <i>dll.</i></p> <p>Angin datang membawa mereka berdua dan mereka segera sampai kembali di rumah orang tuanya. "Ketel air sudah siap, cuci kaki Labe. Sebarkan tikar, sehingga kita bisa mengundang Labe untuk duduk. Labe sudah makan sirih, sekarang keluarkan semangkuk makanan. Jumlah makanan yang cukup telah disiapkan, bawalah piringnya keluar."</p> <p>Kemudian Penguasa Angin berkata: "Ucapkan berkat, Labe, kami akan mengangkat tangan. Labe telah mengucapkan berkat, ibu, ambil tangannya. Setelah bismillah dibacakan, barulah kita bisa mulai makan. Sekarang kita sudah selesai makan, tuangkan airnya. Kami sudah cuci tangan, sekarang berikan sirih. Labe sudah selesai mengunyah sirih, kamu bisa mengambil piringnya." Pesta syukur sekarang telah berakhir dan Labe harus dibawa pulang lagi. Sese nTaoala berkata: "Kakak ipar Penguasa Angin, pergi dan bawa pulang labe itu."</p> <p>Penguasa Angin memanggil angin "Angin datang ke sini." <i>dll.</i></p> <p>Penguasa Angin membawa Labe itu kembali di atas angin dan ketika dia meninggalkan Labe dia berkata: "Aku pergi, Labe, kamu tetap di sini."</p>
---	--

<p>Mewalilimo i Datu mPoiri, nasongkamo wo'u dompalakana ri papanya pai nenanya. <i>Nene da ndipaincani, dompalakanamo kami.</i> <i>Kami da lo'u ndiwawa, rata-rata ri duanga.</i></p> <p>Mompakoroka, montangara dog'a wo'u; jela lai tasi, mesawimo: <i>Nene dog'amo kita, kami se'i da melinja.</i> <i>Ndipalaimo anaku, tora-tora wo'u yaku.</i> <i>Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa.</i> <i>Na pandonge ntenge lipu, tanda-tanda nu mokole.</i> <i>Duanga Lapi Tambaya, oloanya tana Maka.</i> <i>Pelinja Lapi Tambaya, kita nakaronga rata.</i> <i>Lapi Tambaya pelinja, nakaronga rata kita.</i></p> <p>Moloncomo duanga, bare'emo nayawa-taka mpagora, bara nu nja. Mosumo ri kare'e mpapa pai nene i Sese nTaola, meoasi i Datu mPoiri: <i>Mbe'imo pontu ncompoa, eraku Sese nTaola?</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Simpontu ujung ntana, pontu ncompoa i mPapa.</i> <i>Ri uju ntana i se'e, pontu ncompoa i nene.</i> <i>Se'e njaumo sompoa, kaju anu roga-roga.</i> <i>Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa.</i> <i>Napelinja duangata, duanga Lapi Tambaya.</i> <i>Kita se'i Lemo nTonda, mantiro-ntiro sompoa.</i> <i>Ndipembangu pura-pura, kita boi da maju'a.</i> <i>Ndipembangu pura-pura, se'i mosumo labua.</i></p> <p>Membangu pura-pura ana mayunu patampuyu nalikesi, mena, jelamo ri sompoa. <i>Na wusaka samparaja, ri dulungi Sungko nTada!</i></p>	<p>Ketika Penguasa Angin kembali, dia membuat persiapan untuk berpamit dari ayah dan ibunya. "Ibu, saya harus memberitahu kamu, kami meminta izin untuk pergi. Maukah kamu menemani kami sampai ke kapal?"</p> <p>Mereka bersiap untuk keberangkatan mereka. Ketika mereka tiba di laut, mereka naik ke kapal. "Ibu, kita berpisah sekarang, kita akan melakukan perjalanan." Ibunya berkata: "Pergilah sekarang anakku, tapi teruslah memikirkanku." Di atas kapal Sese nTaola berkata: "Memukul kendang." dll.</p> <p>Kapal melaju ke depan dan tidak ditahan oleh bajak laut atau apa pun. Saat mereka mendekati tanah air ayah dan ibu Sese nTaola, Penguasa Angin bertanya: "Di mana tempat berlabuh, ipar Sese nTaola?"</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Di sana, di arah tanjung, terletak tempat pendaratan ayahku. Di dekat tanjung itu ada tempat berlabuh ibuku. Di sana ada tempat pendaratan, di sana di dekat deretan pohon itu. Pukul genderang, membunyikan gong agar kapal kita, Kutit-Tembaga, akan melaju lebih cepat. Kami di sini, Lemo nTonda, sekarang sedang melihat tempat pendaratan. Semua orang berdiri, jadi kita tidak menjadi sakit. Berdiri semuanya, pelabuhan sudah dekat. "</p> <p>Semua orang berdiri. 40 budak dibangunkan dan mereka berdiri. Di pantai, orang-orang telah berkumpul di tempat pendaratan. "Turunkan jangkar dari dek depan, Sungko nTada."</p>
---	--

<p>Nalapasaka panaguntunya. Nepa nadonge ntau ri lipu kakero-keroo mpanaguntu, marantasi kale ntanta'inya, moilimo ue, mewui-mo ngoyu, manawu kayuku, mototoro'o manu, mompopoke manu tina, mowotumo tau, tonci, asu, mesonomo Ta Datu: Ndipeolemo wo'u ana mayunu, bara tau kuja tulau, bara tau dekonu, bara tau ndapangkoni. Lawa-lawapa tau nepa kajelanya, napetirromo, nato'o: E, be da nakoto da mosu, tau mekonu setu, banya tau ndapangkoni. Njo'u mompetumbuka i Ta Datu, nato'o: A, be manoto, bara mbambamu. Napokaumo radua anu maincani raa, nakanoto ndaya. Jelamo, mpanaguntu tau jamo mesusumbo'o, ewase'imo pelinjanya, mosumo, napeoasi: Tau kuja komi?</p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Nakanoto ndincani, kami banya iwali.</i> <i>Nakanoto ri rayamu, owi ndipepate yaku.</i></p> <p>Liu nadonge, manotomo rajanya: E, i ngkapue yau, anu natowo-towoka kaju, nakaeka buyu, nakaeka watu, nce'e yau!</p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Danakanoto to'onya, se'i i Sese nTaola.</i></p>	<p>Mereka menembakkan senapan mereka dan begitu orang-orang desa mendengar tembakan senapan, akar jatuh dari punggung mereka, air mengalir, angin bertiup, kelapa jatuh ke tanah, ayam jantan berkokok, ayam berkokok. Semua orang, burung dan anjing bisa terdengar lagi, dan Sese nTaola berkata: "Budak, pergi dan lihat, siapa orang-orang di sana. Lihat apakah mereka orang yang bisa memberi makan diri mereka sendiri atau orang yang harus diberi makan." Orang-orang di darat telah melihat pendatang baru ketika mereka masih jauh ke laut, dan mereka berkata: "Oh, sebaiknya kita tidak terlalu dekat. Mereka adalah orang-orang yang hanya makan makanan mereka sendiri, bukan apa yang kita makan." Mereka kemudian pergi untuk memberi tahu Ta Datu, yang berkata: "O, itu sepertinya tidak masuk akal, mungkin ini adalah sesuatu yang kamu buat." Dia kemudian mengirim dua orang cerdas untuk lebih yakin. Ketika orang-orang asing itu mendekati ke pantai, mereka kembali menembakkan senapan mereka dan menjulurkan kepala mereka. Lihat, mereka berjalan seperti ini. [<i>Adriani: Di sini pendongeng mendemonstrasikan bagaimana mereka berjalan dengan kepala terjulur dan berjalan lurus ke depan.</i>] Ketika pendatang baru datang lebih dekat ke tanah, orang-orang Ta Datu bertanya: "Kamu orang apa?"</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Aku harus memberitahumu, kami bukan musuh. Kamu perlu tahu bahwa kamu pernah membunuhku."</p> <p>Segera setelah mereka mendengar ini, mereka mengerti: "O, itu adalah tuan kami, sehubungan dengan siapa kami pernah menebang pohon, menggali gunung dan menggali di bawah batu. Ini dia!"</p> <p>Penguasa Angin berkata: "Agar kamu tahu, itu Sese nTaola."</p>
---	---

<p>Naincanimo, mewalili ndeku. Mena'u tau pura-pura, nano'osaka mombeno'o mompe-ole tau jela, kasae mpombeno'onya tudumo lai tasi. Manotomo raya i nTa Datu pai Indo i nDatu, nato'o: E, anata owi sinjau, da lo'u yau, mawo rayaku. Nalapasaka, mekatudu lai wiwi ntasi, lo'u mompago ananya, laumo ri winanga tau sambente; anu ri duanga bare'epa mena'u, mombebali ri sompoa, nato'o: <i>Mawomo ntu'u rayaku, pena'umosa anaku.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Yaku bare'e dena'u, setu ndipokarau. Kumantora nene, papa, se'e pai ngkukarata.</i></p> <p>Mesono i Ta Datu: <i>Ne'e makodi rayamu, da kulangari nu ntau.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Meliu nca powiami, yaku mate togongkani.</i></p> <p>Mesono i Ta Datu: <i>Moncomo kede nuto'o, siko kapepate kojo. Kusoro sampole bente, da kulangarika kede.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>E, bare'e da ngkupojo, tau se'i sondo-sondo. Ja kuma'i mawo ndaya, nakanoto nditangara. Ja ma'i mawo rayaku, danakanoto ndayamu.</i></p> <p>Mesono i Ta Datu: <i>Kede ne'e ewase'e, kusoro sampole bente.</i></p>	<p>Sekarang setelah mereka tahu, mereka kembali untuk memberi tahu desa Ta Datu. Orang-orang semua keluar dari rumah mereka dan berbondong-bondong ke pantai untuk melihat orang asing. Ta Datu dan Indo i Datu sekarang juga yakin dan berkata: “Oh, itu anak kami dari dulu. Mari kita pergi, aku sangat merindukannya.” Mereka pun bergegas menemui putra mereka. Seluruh desa telah berkumpul di muara sungai dan meskipun mereka yang berada di kapal belum turun, mereka berbicara satu sama lain di tempat pendaratan. Indo i nDatu berkata: “Aku sudah sangat merindukanmu, tolong turun dari kapal anakku.”</p> <p>Sese nTaola menjawab: “Aku tidak akan pergi dan ini mungkin membuatmu marah. Aku terus memikirkanmu, ibu dan ayah, itulah sebabnya saya datang ke sini.”</p> <p>Ta Datu menjawab: “Jangan marah. Aku akan memberimu budak sebagai korban perdamaian.”</p> <p>Sese nTaola menjawab: “Apa yang kamu lakukan terlalu buruk. Aku sudah mati tiga kali.”</p> <p>Ta Datu menjawab: “Kamu benar, anakku, kami benar-benar membunuhmu. Aku akan memberimu seluruh desa untuk menebus semuanya, Nak.”</p> <p>Sese nTaola menjawab: “Tidak, aku tidak menginginkan itu. Saya sudah memiliki banyak pengikut. Saya datang ke sini karena kerinduan, yakinlah akan hal itu.”</p> <p>Ta Datu menjawab: “Jangan bicara seperti itu. Saya akan menebusnya dengan seluruh desa.”</p>
--	--

Pengantar dan Terjemahan

<p>Mesono i Sese nTaola: <i>Bo da ngkuto'o impia, jo mapari mpampowia.</i></p>	<p>Sese nTaola berkata: "Bagaimana saya bisa mengatakan ini? Anda berperilaku sangat buruk."</p>
<p>Mesono i Ta Datu: <i>Kede pena'umo yau, siko pai nu eramu.</i></p>	<p>Ta Datu menjawab: "Anakku, turunlah dari kapal, kamu dan saudara iparmu."</p>
<p>Mesono i Sese nTaola: <i>Bepa kupojo dena'u, ja yaku pai eraku. Sangadi ndasompo yaku, depa tulo'u dena'u.</i></p>	<p>Sese nTaola menjawab: "Saya belum mau turun. Saya akan tinggal di sini dengan saudara ipar saya. Hanya ketika saya merasa telah puas, saya akan datang ke darat."</p>
<p>Mesono i Ta Datu: <i>Da pena'u pura-pura, setu komi radua.</i></p>	<p>Ta Datu berkata: "Baiklah, kalau begitu, turunlah bersama-sama."</p>
<p>Mesono i Sese nTaola: <i>Sangadi kati wuyawa, depa dena'u ri tana. Sangadi kati ndiwai, depa da mena'u kami.</i></p>	<p>Sese nTaola berkata: "Hanya ketika kursi jinjing emas disediakan, saya akan datang ke darat. Hanya ketika Anda mengatur kursi gendong emas saya akan meninggalkan kapal."</p>
<p>Mesono i Ta Datu: <i>Depa ndeku ndatima, popea ne'e mawila. Sangadi ra dua kati, nakanoto ndincani.</i></p>	<p>Ta Datu berkata: "Mereka baru saja pergi untuk mengambilnya. Tunggu sebentar, jangan marah." Sese nTaola berkata: "Harus ada dua kursi gendong, asal tahu saja."</p>
<p>Masae-sae sakodi, nato'o i nTa Datu: <i>Se'i kati ratamo, kede pepapamaramo.</i></p>	<p>Setelah beberapa saat, Ta Datu berkata: "Kursi gendong sudah sampai, sekarang silahkan turun anakku."</p>
<p>Mesono i Sese nTaola: <i>Gencu ncakodi duanga, nakamosu ri tana. E, ine, kambu mbuyawa, yowe katudu ri tana. E, ine, na'umo kami, kambu mbuyawamo ma'i.</i></p>	<p>Sese nTaola berkata: "Kapal, pergilah sedikit lebih jauh, sehingga kita bisa sampai ke daratan. Ibu, taburi kami dengan emas untuk merayakan kedatangan kami."⁸⁰</p>

⁸⁰ Catatan Adriani: Ditaburi emas adalah variasi dari praktik menaburkan butiran beras yang umum di antara orang Toraja di utara Danau Poso ketika orang-orang kembali dari ekspedisi pengayauan, dan oleh penduduk di sekitar Danau Poso untuk jenazah selama upacara pemakaman untuk tulang-tulang anggota keluarga terakhir yang telah mati, tetapi tidak pernah untuk kesempatan lain. Jadi ini pasti konsep pinjaman dari Bugis, meskipun sangat cocok dengan konteks Toraja yang animis. Beras dimaksudkan untuk memperkuat tanoana penerima, seperti juga praktek dilumuri darah, digantung dengan manik-manik, disemprot dengan rempah-rempah dll, tetapi beras dianggap sebagai salah satu yang paling banyak mengandung tanoana.

<p>Nakambumo mbuyawa pena'unya lai tana, so, so, wuyawa nakambu. Mesono i Sese nTaola: <i>Ndiken i mpelinja kami, ndati lai raya ngkati. Kami ri raya ngkatimo, da niken i mpalaimo. Riu da mompalakana, yaku se'i pai duanga. Duanga Lapi Tambaya, kita da mompalakana. Siko pagomo langgamu, se'i da ndakemo yaku.</i></p> <p>Mepayanakamo duanga, lo'umo ri raya ntasi lai To Randa Ue. <i>Nene komi delinjamo, kita deokotakamo. Da ndakemo pura-pura, kita da ndeki banua.</i></p> <p>Mandakemo mpesindiu tau tu'a, jelamo ri ejanya, nato'o i Sese nTaola: <i>E, komi se'i masala, ndikambu wo'u mbuyawa. Kambu wuyawamo ma'i, nakayali ncala mami.</i></p> <p>So, so, so, nasebu ma'i wuyawa tebureka lai tana. O, se'imo i Lemo nTonda pai i Gili mPinebetu'e baga-bagamo komponya, mosumo poananya. <i>Talemo ompa kasoro, retu njau pakanoto. Tale naporato-rato, retu njau pakadago. Papitu kambi mbuyawa, ompa kasoro i mpapa. Nce'e da gala mami, nakanoto ndincani. Ndiwai papotundanya, maniami Lemo nTonda.</i></p> <p>Nawai papotundanya, nato'o: <i>Lemo nTonda maniaku, ma'imo komi ri njau.</i></p>	<p>Ibu, kami akan datang ke darat, taburi kami dengan emas.”</p> <p>Saat mereka melangkah ke darat, mereka ditaburi emas. Bunyi gemerincing, bunyi gemerincing, bunyi gemerincing emas. Sese nTaola berkata: “Bawa kami ke atas di kursi gendong. Mari kita duduk di kursi gendong dan membawa diri kita sendiri. Kapal Kulit-Tembaga, kita saling berpamitan sekarang. Kamu cepat pergi ke tempatmu, aku sekarang akan naik ke sana.”</p> <p>Kapal itu menjauh dari pandangan, pergi ke tengah laut, ke Raja Roh Laut. Sese nTaola berkata: “Ibu, pimpin jalannya, kami sudah pamit. Sekarang kita semua akan pergi ke sana bersama-sama, sekarang kita akan pulang.”</p> <p>Orang tuanya memimpin. Ketika mereka telah sampai di rumah mereka, Sese nTaola berkata: “Kamu bersalah. Jadi taburi kami lagi dengan emas.”</p> <p>Orang tua memerintahkan: “Taburkan mereka dengan emas, agar kesalahan kita terhapus.”</p> <p>Dengan suara gemerincing, emas ditaburkan sampai tanah tertutup emas. Saat ini, Lemo nTonda dan Gili mPinebetu'e sedang hamil besar dan akan segera melahirkan. “Sebarkan kasur, rapikan. Sebarkan rata, siapkan. Kasur ayah memiliki tepi dari benang emas. Berikan itu kepada kami, jika Anda berkenan. Berikan itu kepada menantu perempuanmu, Lemo nTonda, untuk dia duduki.”</p> <p>Itu diberikan kepadanya sebagai hadiah untuk dia duduki dan Indo i Datu berkata: “Lemo nTonda, menantu perempuan saya,</p>
---	---

<p>Njo'u motunda ri kasoro. <i>Datu mPoiri eraku, si'a nTonda re'e njau.</i> <i>Se'i motundamo kami, mbe'imo mamongo mami?</i> <i>Se'i toka-toka gana, masadia masanjata i Duru walo.</i> <i>Njo'u kabe Sungko nTada, e, siko tau timama.</i> <i>E, se'i kami aopo, tila wungka ponto koro.</i> <i>Se'i wungkamo ndatila, da ntamamongomo kita.</i> <i>Puramo mamongo kita, pangkoni wo'u powia.</i> <i>Maniaku Lemo nTonda, komi da mompakoroka.</i> <i>I siko pai eramu, pakoroka pangkoni ntau.</i></p> <p>Napowia, sarai pompowianya. <i>Se'i pura ngkupowia, pangkoni ma'imo tima.</i> <i>Peokomo Sungko nTada, njo'u mooko kina'a.</i></p> <p>Mooko, napookoka, ue natawa. <i>Wungka anu nu tila, da ntamangkoni kita,</i></p> <p>Mangkonimo, roo mangkoni nato'o: <i>Se'i roomo mangkoni, tawa ue mpewuso'i.</i></p> <p>Natawamo ue mewuso'i tau: <i>Roo mewuso'i yaku, okomo dula tulau.</i></p>	<p>datang dan duduk.”</p> <p>Lemo nTonda duduk di kasur kemudian Indo i Datu berkata: "Biarkan saudara iparmu, Penguasa Angin, juga duduk." Sese nTaola berkata "Kita sekarang duduk, mana sirih kita?" Indo i datu berkata: "Semuanya sudah cukup, semuanya sudah siap.” Sese nTaola berkata: “Kamu, Sungko nTada, kamu sebaiknya melakukannya, pergi dan ambil sirih. Kami berempat, bagilah secara merata di antara kami.” Setelah mereka selesai makan sirih, Sese nTaola berkata "Sekarang kita sudah selesai makan sirih, siapkan makanannya." Indo i Datu berkata “Menantu perempuan Lemo nTonda, bersiaplah. Kamu dan saudara ipar kamu, jaga makanan untuk tamu kamu.” Mereka menyiapkannya dalam sekejap mata. "Ini dia, aku sudah menyiapkannya, datang dan ambil." Sese nTaola berkata: “Bangun, Sungko nTada, bawakan nasi.”</p> <p>Dia mengambil beras dan setelah itu menuangkan air. "Kamu sekarang telah memberikan bagian masing-masing, jadi mari kita mulai makan."</p> <p>Setelah masing-masing menerima makanan, mereka mulai makan, dan setelah selesai, Sese nTaola berkata: "Kami sudah selesai makan, tuangkan air agar kami bisa mandi."</p> <p>Air disediakan dan mereka mencuci tangan mereka dan Sese nTaola berkata: "Aku sudah mencuci, sekarang ambil piringnya."</p>
--	---

<p>Naoko dula, pura setu: <i>Puramo dula naoko, powia wo'u mamongo.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Se'i roo ngkupowia, mamongo ma'imo tima. Da ntamamongomo yau, Datu mPoiri eraku. Ane pura mamongo, songka kayore ndato'o.</i></p> <p>Moturumo yore, mawengimo. Ewase'i ja karoronya wungka eo. Masae-sae sakodi, maju'a kompo i Lemo nTonda, doana. Mesono i Sese nTaola: <i>Nene se'i maniami, yaku be da kuincani. Ma'i da ndipakoroka, maniami Lemo nTonda. Pakoroka mpakadago, boi ja da moanamo.</i></p> <p>Napasilolongani nenanya, jela ri gori mpoananya, moana, tuama napoana. Nakita dadanya menaa-naa ewa eo, se'i pai napopoto'o i Tanda Eo. Masae-sae mokale wo'u ana i Gili mPinebetu'e, doana wo'u si'a, natarente, tuama wo'u napoana, ewa wuya nakita ri tongo ndadanya, setu pai napopoto'o i Tanda Wuya. Mesono i Sese nTaola: <i>Da ndakobatimo yau, makumpumi setu lau. Tuama ntano sinjau, i Tanda Eo anaku. Togombengi ane gana, dadasado'a salama.</i></p> <p>Ganama katogombenginya nasongka mekibasa do'a-salama ana ngkodi. <i>Datu mPoiri sinjau, labe njo'u tima yau. Siko njo'u da mantima, ane nce'e da maliga. Ngoyu katudu loma'i, da ngkupojaya malai.</i></p>	<p>Piring-piring itu dibawa pergi dan setelah selesai, Sese nTaola berkata: “Piringnya sudah diambil, sekarang siapkan sirihnya.”</p> <p>Lemo nTonda menjawab: “Aku sudah menyiapkannya, datang dan ambil sirihnya.” Sese nTaola berkata “Mari kita makan sirih, saudara ipar Penguasa Angin. Jika kamu sudah selesai, beri tahu saya kapan kamu ingin tidur.”</p> <p>Mereka kemudian berbaring untuk tidur karena hari sudah malam. Dan begitulah yang terjadi setiap hari mereka ada di sana. Setelah beberapa waktu, Lemo nTonda merasakan sakit bersalin. Sese nTaola berkata: “Ibu, jagalah menantumu, aku tidak tahu apa-apa tentang ini. Datang dan bantu menantu kamu, Lemo nTonda. Berikan dia dukungan yang baik. Saya harap dia belum melahirkan.”</p> <p>Ibunya menyiapkan segalanya untuknya dan ketika saatnya tiba, Lemo nTonda melahirkan seorang putra. Dia melihat dadanya bersinar seperti matahari dan memberinya nama Tanda Eo. Tidak lama kemudian, Gili mPinebetu'e merasakan sakit bersalin. Dia juga melahirkan dan juga melahirkan seorang putra. Di tengah dadanya muncul sesuatu yang menyerupai bulan, oleh karena itu ia disebut Tanda Wuya. Sese nTaola berkata: “Suruh cucu kamu dibaringkan di buaian. Jadi, itu laki-laki, anak saya Tanda Eo. Dalam waktu tiga hari do'a selamat akan diadakan untuknya.”</p> <p>Setelah tiga hari, segala sesuatunya disiapkan untuk mengucapkan do'a selamat atas anak tersebut. “Kamu, Penguasa Angin, pergi dan ambil Labe. Anda pergi dan mendapatkan satu, itu akan lebih</p>
--	--

<p>Tudumo ngoyu, njo'u mangkeni i Datu mPoiri, jelamo ri kare'e nu labe. <i>Da ndipaincani labe, yaku ma'i mampakabe. Labe nakanoto ndaya, njo'u modo'a-salama. Labe pompakorokamo, rayaku jo masusamo.</i></p> <p>Mesono i Labe: <i>Anu kupoipu ndaya, nu nja nu tapojaya?</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: <i>Ne'e maipu rayami, se'i yaku maincani. Ngoyu katudumo ma'i, da ngkupojaya malai.</i></p> <p>Nakeni mpewui ngoyu, kanjo'unyamo doawe tau motunda. <i>I se'i ratamo yaku, Sese nTaola eraku. Wuso'i witi nu labe, Sungko nTada siko setu. Datu mPoiri eraku, kenimo labe ri njau. Ri ompa roo natale, da napotunda nu labe. Jujulaka pamongonya, eraku Sese nTaola. Datu mPoiri eraku, toka ganamo silau. Se'i pamongo ngkuka be, kita da mamongo, labe. Ane puramo mamongo, dula wo'u da naoko, Oko dula Sungko nTada, da nakaronga mebaso. Labe pombasamo yau, dula tokamo tunjau. Do'a-salama nu ana, nakanoto nu pobasa. Manotomo ri rayata, kabosenya da ngkubasa.</i></p>	<p>cepat. Penguasa Angin berkata: "Angin, kemarilah." <i>dll.</i></p> <p>Angin tiba dan membawa Penguasa Angin ke tempat tinggal Labe: "Labe, aku ingin memberitahumu bahwa aku datang untuk menjemputmu. Labe, jadi kamu tahu, kamu harus mengucapkan do'a-selamat. Labe, persiapkan dirimu. Ada banyak yang harus kamu lakukan."</p> <p>Laba menjawab: "Yang tidak saya mengerti adalah, jenis transportasi apa yang akan ada."</p> <p>Penguasa Angin menjawab: "Jangan khawatir tentang itu, aku tahu apa itu. Angin datang ke sini." <i>dll.</i></p> <p>Mereka duduk bersebelahan dan dengan cepat dibawa oleh hembusan angin. Ketika mereka tiba, dia berkata: "Ini aku, kakak ipar Sese nTaola." Sese nTaola berkata: "Kamu, Sungko nTada, cuci kaki Labe. Kakak ipar, bawa Labe ke sana. Dia bisa duduk di atas tikar yang telah dibentangkan untuknya." Penguasa Angin berkata: "Berikan dia sirih, kakak ipar Sese nTaola." Sese nTaola berkata "Kakak ipar Penguasa Angin, semuanya sudah cukup. Di sini, saya sudah memiliki sirih untuk kamu, Labe. Mari kita makan sirih." Setelah selesai dengan sirih, Sese nTaola berkata: "Ambilkan kami mangkuk Sungko nTada, agar berkah bisa diberikan. Labe mengucapkan berkat, mangkuk sudah disiapkan. Berkat bagi anak-anak, itulah yang harus kamu</p>
---	--

<p>Mobasamo kojo labe, puramo basanya nato'o i Sese nTaola: <i>Se'i roomo nabasa, Lemo nTonda wawa ana.</i></p> <p>Ma'i i Lemo nTonda mongkeni ananya pai Gili mPinebetu'e, nakabe pale nu labe, pura nakabe, nato'o: <i>Jamo da mangkoni kita, palemoo roo natima.</i></p> <p>Mangkoni, roo mangkoni: <i>Roomo mangkoni kami, Sungko nTada dula jali.</i></p> <p>Njo'u i Sungko nTada, najali dula. <i>Jamo da mamongo kita, ane puramo ndatila. Labe da ngkuto'o yau, Motanda Eo anaku. Nakanoto pura-pura, samba'a i Tanda Wuya.</i></p> <p>Mesono i Labe: <i>Madagomo kabosenya, tanda-tanda nu mokole.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Komi, labe, da incani, bara bare'e kapali?</i></p> <p>Mesono i Labe: <i>Bare'e wo'u deasa, tanda-tanda ngkatuama.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Ane ewase'i madago, ane beda measamo.</i></p>	<p>ucapkan." Labe berkata: "Saya mengerti ini dengan baik, kabosenya, saya akan mengucapkan berkah."</p> <p>Labe mengucapkan berkah dan ketika dia selesai, Sese nTaola berkata: "Sekarang setelah berkah diberikan, Lemo nTonda, bawa anak-anak ke sini".</p> <p>Lemo nTonda dan Gili mPinebetu'e membawa anak-anak untuk menggandeng tangan para Labe. Kemudian Sese nTaola berkata: "Mereka telah memegang tanganmu, Labe, sekarang kita bisa makan." Mereka mulai makan dan setelah itu dia berkata: "Kami sudah selesai makan. Sungko nTada, ambil piringnya."</p> <p>Sungko mengambil piring dan Sese nTaola berkata: "Kalau sudah dibagikan semua, mari kita makan sirih. Labe, aku harus memberitahumu, Motanda Eo adalah anakku. Dan, jadi Anda akan tahu segalanya: yang lain disebut, Tanda Wuya."</p> <p>Labe menjawab: "Itu bagus, kabosenya, itu adalah tanda kelahiran bangsawan."</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Kamu, Labe, tahu tentang ini, tidak salah kan?"</p> <p>Labe menjawab: "Itu sama sekali bukan pembawa kemalangan. Itu adalah tanda kejantanan."</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Jadi, itu bagus, selama itu tidak menjadi pertanda kemalangan."</p>
---	--

<p>Mompalakanamo i Labe: <i>Madago pompau-mpau, dompalakanamo yaku. Be da kuincani jaya, da njo'u wo'u ndawawa.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Datu mPoiri eraku, labe njo'u wawa yau.</i></p> <p>Meboo ngoyu i Datu mPoiri, njo'u mompakoroka labe, kanjo'unya be masae jela ri kare'e nu labe, nadika labe, mewalilimo ri banuanya sarai ja. Maroo-roomo wo'u. Masae-sae anangkodi setu bangke, nata'akamo ganci, napoganci-gancika, nato'omo to'o mpapa pai nene, napokau Papanya: <i>Ganci da ndita'akaku, Sese nTaola papaku.</i></p> <p>Nata'aka, napogancikamo mena'u ri tana mompoyunuki ana mayunu moganci, wongomo wo'u, masae-sae karoo-roonya, bangkemo kojo, kabangkenya se'i mantangamo dosusa, da napasuna ananya. Mesono i Sese nTaola: <i>Se'i wo'u ndasongka, dopasuna Lemo nTonda. Da mosunamo anata, se'e wo'u ndatangara. Nenemu nu maniamu, songka mpolimbuka yau. Nene papaku sinjau, songka kita ma'i yau.</i></p> <p>Wai ma'imo nenanya, papanya, moncongka. <i>Se'i da na paincani, da masuna anaku.</i></p>	<p>Sekarang Labe pergi: "Kami memiliki percakapan yang menyenangkan. Sekarang saya meminta izin untuk pergi. Aku tidak tahu jalan, minta seseorang mengantarku pulang."</p> <p>Sese nTaola berkata: "Kakak ipar Penguasa Angin, bawa pulang Labe." Penguasa Angin memanggil Angin dan membawa pulang Labe. Tidak butuh waktu lama sebelum mereka mencapai tempat di mana Labe tinggal dan dia segera kembali. Mereka tinggal dengan damai di rumah Ta Datu dan Indo i Datu dan lama kelamaan anak-anak mulai tumbuh besar. Mereka sudah bisa mengatakan 'ayah' dan 'ibu' dan suatu hari sebuah gangsing dibuat untuk mereka mainkan. Tanda Eo bertanya kepada ayahnya: "Sese nTaola, ayahku, maukah kamu mengukirkan aku gangsing?"⁸¹</p> <p>Dia mengukir gangsing untuk putranya yang kemudian memainkannya di tanah dengan para budak. Dia juga anak yang nakal. Mereka telah tinggal di sana cukup lama ketika ditentukan bahwa waktunya telah tiba untuk merayakan sunat anak laki-laki itu. Sese Taola berkata: "Lemo nTonda, kita harus merencanakan pesta khitanan. Sunat anak kami, itulah yang harus kami rencanakan. Pergi ke ibumu, ibu mertuamu, untuk membuat rencana. Ibu dan ayah, datang dan diskusikan ini dengan kami."</p> <p>Orang tuanya sekarang datang kepadanya untuk mendiskusikan rencana.</p>
---	---

⁸¹ Catatan Adriani: Di sini putra Sese nTaola menyebutkan nama ayahnya yang menurut tradisi (adat) dilarang keras tetapi dimasukkan di sini untuk mempertahankan ritme dan meteran.

<p><i>Nce'e se'i ntagombo, pai komi da manto'o.</i> <i>Ane bangke nakotomo, jamo da nasuna kojo.</i> <i>Jo ana ndapekutana, bara ndakoto nataha.</i> <i>E, Tanda Eo anaku, ma'imo riu rinjau.</i></p> <p>Ma'imo kojo ananya, napeoasi: <i>Nunja kancanya papa, anu kupekutana?</i></p> <p>Mesono Papanya: <i>Nce'e ndipekutana yaku, songka da nasuna yau.</i> <i>I se'i kami radua, katahamo pura-pura.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Dompewea pakasondo, songka mokole ndato'o.</i></p> <p>Mompari-pari tau mompare'e ngaya-ngaya; anu bare'e re'e, napepali ri tau kare'anya, ganamo napepali, nepa nato'o remenya, mewoyo, mekayuku, meira. <i>To'o sangkuja mbengipa, reme se'i da posusa.</i> <i>Nakanoto ndatangara, pitu mbengipa matanya.</i> <i>Manotomo ndaincani, pitumbengipa ndajanji.</i> <i>Ndipoga'a pura-pura, siri nene pai tu'a.</i> <i>Pura ganamo parewa, jo remenya ndapopea.</i></p>	<p>“Kamu harus tahu, aku ingin anakku disunat. Itulah yang harus kita diskusikan sekarang, tetapi kamu harus memberi tahu saya apa yang harus dilakukan.”</p> <p>Mereka berkata: “Bila mereka sudah cukup umur, dan sanggup menanggungnya, maka memang mereka harus disunat. Anak-anak harus ditanya apakah mereka bisa menanggungnya.”</p> <p>Sese nTaola berkata: “Nah, Tanda Eo, anakku, kemarilah.”</p> <p>Putranya datang dan bertanya: "Ayah apa yang ingin kamu tanyakan padaku?"</p> <p>Sese nTaola menjawab: “Ini yang ingin aku tanyakan padamu. Saya berpikir untuk membuat kamu disunat.”</p> <p>Tanda Eo berkata: "Kami berdua akan melakukan apa yang kamu minta, kami bisa menanggung apa pun."</p> <p>Kemudian Sese nTaola berkata kepada orang-orang: “Pergi dan kupas beras dalam jumlah besar. Perintah ini diberikan atas nama kepala suku.”</p> <p>Sekarang orang-orang melakukan yang terbaik untuk menyiapkan segala macam makanan. Apa pun yang tidak mereka miliki, mereka peroleh dari orang yang memang memilikinya. Setelah terkumpul cukup banyak, hari ditentukan dan orang-orang mengumpulkan bambu, kelapa, dan daun pohon.</p> <p>Lemo nTonda bertanya: "Katakan padaku, dalam berapa hari dari sekarang perayaan itu akan berlangsung?"</p> <p>Sese nTaola berkata: “Nah, jadi kamu akan tahu, itu akan diadakan dalam waktu tujuh hari. Ini telah ditentukan, telah disepakati. Itu akan terjadi dalam tujuh hari. Ibu dan nenek, maukah kamu membagikan</p>
---	--

<p>Puramo singkandomu tau, jelamo ri matanya, reme mpopariu njo'u ri ue. <i>Anaku i Tanda Eo, ma'imo kede dorengko. Ma'imo komi radua, njo'umo ri ue kita.</i></p> <p>Njo'umo, nariu, ngkinowia napesua ri ra ngguba, njo'umo wo'u ana we'a papitu bidadari, ma'i mosusa singkandomu. <i>Ma'imo kede mendaki, se'imo i Bidadari.</i></p> <p>Mesono i Tanda Eo: <i>Ane ja i Bidadari, ne'emo yaku mendaki.</i></p> <p>Mesono nenenya: <i>Ane be nu pojo ndaya, ma'imo yaku dawasa.</i></p> <p>Mesono i Tanda Eo: <i>Ane ja komi tunjau, dendaki ne'emo yaku.</i></p> <p>Meoasi nenenya: <i>Ara i sema kancanya, siko depa da membasa?</i></p> <p>Mesono i Tanda Eo: <i>Sangadi i Taranda, yaku depa da membasa.</i></p> <p>Meoasi nenenya: <i>I mbe'i wo'u kancanya, kare'e i nTarandaa?</i></p>	<p>pekerjaan yang perlu dilakukan? ” Mereka berkata: “Semua yang dibutuhkan sekarang sudah tersedia. Kami hanya menunggu hari ini.”</p> <p>Ketika hari besar telah tiba, hari dimana mandi akan dilakukan, dan semua orang telah berkumpul, Sese nTaola bersiap untuk membawa anaknya ke air untuk dimandikan. “Anakku Tanda Eo, ayo berpakaian. Kalian berdua datang ke sini, kita akan pergi ke air.”</p> <p>Mereka pergi dan mandi. Pada sore hari mereka dibawa ke balik tirai. Mereka juga ditemani oleh tujuh gadis muda bidadari (malaikat), yang datang untuk mengikuti ritual tersebut. “Ayo, Nak, biarkan dirimu disucikan, ini Bidadari.”</p> <p>Tanda Eo menjawab: “Kalau hanya Bidadari, saya tidak mau rambut saya dibersihkan.”</p> <p>Ibunya bertanya kepadanya: "Tapi lalu siapa yang harus berada di sini, sebelum kamu mengizinkan rambutmu dibersihkan?"</p> <p>Tanda Eo menjawab: “Hanya jika Taranda ada di sini, saya ingin rambut saya dibersihkan.”</p> <p>Ibunya bertanya kepadanya: “Tapi di mana Taranda tinggal?”</p>
--	--

<p>Mesono i Tanda Eo: <i>Ri tana ngKaloe-loe, i ndate kuole-ole. Sisi'amo radua, ja ndate pai tu'anya. Songka da ndeku ndatima, nene nakaronga ria. Datu mPoiri pelinja, i Tarandaa ndeku tima.</i></p> <p>Meboo ngoyu i Datu mPoiri: <i>Ngoyu katudumo ma'i, da ngkupojaya malai.</i></p> <p>Ndeku nakeni nu ngoyu, sawi ri Tana ngKaloe-loe. Jela lai ria, nato'o: <i>Yaku ma'i mopatima, i Tarandaa mbalia. Kutima lo'u dosusa, da ndipaincani, tu'a.</i></p> <p>Mesono i Tarandaa: <i>Maeka ntu'u rayaku, tu'a da nakeni ntau.</i></p> <p>Mesono i Datu mPoiri: Ne'e maeka rayamu, siko kurapa anaku.</p> <p>Mesono tu'anya: <i>Makumpuku palaimo, papamu dangkeni siko.</i></p> <p>Lo'umo i Tarandaa, nakeni i nDatu mPoiri, mesawi ri ngoyu, liu-liu nakeni ri ue. <i>Se'imo i Ta Randaa, ma'imo kede membasa. I Tarandaa sinjau, da kumendakimo yaku.</i></p> <p>Napokono mendaki, maka i Tarandaamo se'i ana we'a ma'ai kadolidinya, si'a anu mendaki i Tanda Eo, i Tanda Wuja narakisi mBidadari. Roo</p>	<p>Tanda Eo menjawab: "Aku bisa melihatnya di Tanah Ketujuh, di atas sana. Ada mereka berdua, dia tinggal bersama neneknya. Kirim seseorang ke sana untuk menjemputnya, ibu, lakukan dengan cepat." Ibunya berkata: "Penguasa Angin, berangkatlah dalam perjalanan. Pergi ke sana untuk mendapatkan Taranda." Penguasa Angin memanggil angin. "Angin, datang ke sini." dll.</p> <p>Dia dibawa oleh angin ke Tanah Ketujuh dan ketika dia tiba dia berkata: "Saya datang ke sini untuk menjemput dukun wanita, Taranda. Anda harus tahu ini, nenek, saya datang untuk membawanya ke sebuah perayaan.</p> <p>Taranda berkata: "Nenek, aku takut, dibawa pergi oleh pria aneh seperti ini."</p> <p>Penguasa Angin berkata: "Jangan takut, aku menganggapmu sebagai anakku."</p> <p>Sang nenek berkata: "Kamu pergi, cucu, ayahmu akan menemanimu."</p> <p>Taranda kemudian pergi, dibawa oleh Penguasa Angin, dan duduk di atas angin dibawa langsung ke air. "Ini Taranda. Ayo anakku, biarkan dia mencuci rambutmu." Tanda Eo berkata: "Jika Taranda ada di sana maka saya akan membiarkan rambut saya dibersihkan."</p> <p>Sekarang dia memang ingin rambutnya dicuci karena Taranda adalah seorang gadis muda yang sangat cantik. Dialah yang diinginkan Tanda Eo</p>
--	---

Pengantar dan Terjemahan

<p>setu, lo'u lai ue ndayunu, napeeli labe i Tanda Eo, nato'o: <i>Ane ja labe patuntu, ne'emo yaku najunu.</i></p> <p>Mopolu-polumo lai ue, be napojo najunu nu labe, nato'o: <i>Sangadi Tua ri Maka, da junu yaku ndasuna.</i> <i>Kede njo'u jo lawa, se'i masusa moraya.</i> <i>Tua'iku Tanda Wuya, be kuwai pura-pura.</i> <i>Labe ja teasantongo, da najunu ba ngkupojo.</i></p> <p>Nato'o nenanya: <i>Masusa Sese nTaola, daronga yau ndisongka.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Datu m Poiri eraku, labe Tua tima yau.</i> <i>Motungko wo'u makaja, powia-wia nu ana.</i> <i>Sangadi Tua ri Maka, najunu si'a ndasuna.</i></p> <p>Kanjo'u i nDatu mPoiri, nakeni nu ngoyu, bare'e wo'u masae jela ri tana Maka. Narata i Tua ri Maka nato'o: <i>Yaku ja ma'i maliga, ja komi ma'i ngkutima.</i> <i>Njo'u da junu anaku, danakanoto ndayamu.</i> <i>Tua da ntamalai, kita se'i da wengimo.</i></p> <p>Bare'e mesapu i Tua ri Maka, mompakoroka,</p>	<p>untuk mencuci rambutnya; rambut Tanda Wuya dicuci oleh salah satu bidadari. Kemudian mereka pergi ke air untuk mandi. Melihat Labe, Tanda Eo berkata: "Bahkan jika ini hanya setengah Labe, aku tidak akan membiarkan diriku dimandikan."</p> <p>Dia berjongkok di dalam air dan tidak membiarkan dirinya dimandikan oleh Labe. Dia berkata: "Saya hanya ingin dimandikan dan disunat oleh orang Arab dari Mekah." Sese nTaola berkata "Anakku, itu sangat jauh, aku tidak bisa mengatur ini." Tanda Eo berkata: "Tanda Wuya adalah adik laki-laki saya, tetapi saya tidak akan menyetujui apa pun. Saya tidak ingin dimandikan oleh setengah Labe."</p> <p>Ibunya berkata: "Ini merepotkan, Sese nTaola. Cepat, apa yang kamu sarankan?"</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Kakak ipar Penguasa Angin, pergi dan ambil Labe-Labe Arab Anak itu pasti merepotkan dan sulit. Dia hanya ingin seorang Arab dari Mekah untuk memandikannya, tahukah kamu."</p> <p>Penguasa Angin berangkat dan dengan cepat dibawa oleh angin ke Mekah. Ketika dia tiba dia berkata: "Aku datang ke sini terburu-buru, untuk menjemputmu Jadi Anda tahu, saya datang membawa Anda dengan saya untuk memandikan anak saya." Orang Arab dari Mekah tidak menentang gagasan itu. Dia berkata: "Ayo kita pergi, Tuan, sebentar lagi malam."</p> <p>Dia mempersiapkan dirinya dan bersama</p>
--	---

<p>sincawi ri ngoyu pai Datu mPoiri, njo'umo liu-liu nakeni ri ue. <i>Se'imo i Tua rata, da majunu siko ana. Masaemo potunda Tua, ndiyunumo yau.</i></p> <p>Najunumo i nTua ri Maka, roo setu, mandiu, mesore, nato'o: <i>E, Tarandaa sinjau, ma'i sa kaosi yaku. Ane ja si Bidadari, ne'e sa komi ri m a'i,</i></p> <p>Njo'umo i Tarandaa, mongkaosika wuyuanya, roo nakaosi nato'o: <i>Nene dorengkomo yaku, ndijalimo parewaku.</i></p> <p>Nawaika salana, napasua baju, napataka siga, gayangi, nasalampe kumunya natonda i Tarandaa, ma'imo tau mompasa'a, moponda. Mesono i Tanda Eo: <i>I se'i yaku naponda, i Tarandaa dantonda. Kami da ri raya ngguba, Tarandaa ne'e lawa. Wa'a mpapaku sinjau, da ndipakonimo tau.</i></p> <p>Napangkonimo labe, tau jela pura-pura, roo setu, nato'o: <i>Komi labe pura-pura, dongkolontigi mosuna.</i></p> <p>Mokolontigimo tau pura-pura, roo nakolontigi samba'a natunju panaguntu sambela, samba'a wo'u, sambela muni, mawengimo, yore tau, bangke reme menaa.</p>	<p>dengan Penguasa Angin, memanjat angin. Mereka berangkat dan langsung dibawa ke air. "Inilah tuan yang datang untuk memandikanmu, anakku. Dia sudah lama duduk di dalam air, Pak. Maukah kamu memandikannya sekarang?"</p> <p>Tuan dari Mekah menuangkan air ke atasnya, dan memandikannya. Ketika Tanda Eo keluar dari air dia berkata: "Nah, Taranda, di sana, ke sini dan sisir rambutku. Jika kamu hanya seorang Bidadari, maka jangan datang ke sini."</p> <p>Taranda sekarang menghampirinya dan menyisir rambutnya. Ketika dia telah menyisirnya, dia berkata: "Ibu, sekarang saya akan berpakaian, mengambil pakaian dan dekorasi saya." Dia memberinya celana panjangnya, dia mengenakan kemeja, mengikat kepalanya dengan jilbab, mengikat kerisnya, menyampirkan sarung di punggungnya, dan mengikuti Taranda. Kemudian orang-orang datang untuk menggendongnya di pundak mereka. Tanda Eo berkata: "Sekarang saya akan digendong. Taranda ikuti saya. Kita pergi ke balik tirai, jangan pergi Taranda. Ayah dan paman, bawakan makanan untuk orang-orang."</p> <p>Labe dan semua tamu diberi makan. Setelah itu dia berkata: "Kamu Labe, buatlah kuku jarimu merah untuk persiapan sunat."</p> <p>Mereka semua membuat kuku mereka merah.⁸² Setiap kali seseorang selesai membuat kukunya merah, tembakan senapan dilepaskan. Ketika malam tiba, orang-orang pergi tidur.</p>
--	--

⁸² Catatan Adriani: Referensinya adalah penggunaan 'lawsonia alba', semak berbunga merah. Daun yang dihancurkan direndam dan diikat ke kuku semalaman, dan keesokan harinya kuku menjadi merah kekuningan.

<p><i>Da ndipondamo wo'u kami, ri ue monambasi.</i></p> <p>Mawuro naomesi ndawuso'ika keje, ma'imo tau mompawonda, jela lai ria nakeni ri ue, motota'i, motoyoi, mandiu, naponda wo'u wai ma'i, jela ri banua. <i>Eo se'e ndatekamo, kami se'i ndisunamo.</i></p> <p>Mesono i Ta Datu: <i>Komi labe pura-pura, anaku njo'u mosuna.</i></p> <p>Mesono wa'a labe: <i>Da kasunamo anami, kabosenya se'i kami. Se'i mampakorokamo, anami pompakadago. Patoka gana-gana, njo'u dakamopasuna.</i></p> <p>Napasilolongamo ada mpasuna, nato'o: <i>Njau toka gana-gana, tubu pontanande da. Njau toka ganamo, labe pompakorokamo.</i></p> <p>Njo'u labe, napopatunda ri tabo ngkayuku anu da ndasuna se'i. Jela njai ria meoasi labe: <i>Kami labe mekutana, i mbe'inya ana tukaka? Nakanoto nditangara, i Tanda Eo tukaka. Nakanoto ndincani, i Tanda Wuya tu'ai.</i></p> <p>Motundamo riunya i Tanda Eo nasunamo roo, nato'o:</p>	<p>Keesokan paginya Tanda Eo berkata: "Maukah Anda membawa kami di pundak Anda lagi ke air dan membasuh kami?"</p> <p>Pagi-pagi sekali kedua bocah itu diberi air untuk membasuh penis mereka. Setelah itu orang-orang datang untuk membawa mereka di pundak mereka dan mereka dibawa ke air untuk buang air kecil, dan mandi. Setelah itu mereka kembali dibawa pulang di pundak. Kemudian Tanda Eo berkata: "Matahari sudah cukup tinggi. Maukah kamu menyunat kami sekarang?"</p> <p>Ta Datu berkata: "Kamu Labe menyunat anakku."</p> <p>Labe-labe berkata: "Kami di sini untuk menyunat anakmu, kabosenya. Kami siap melayani Anda Kami benar-benar siap. Siapkan segalanya untuk putra Anda, Setelah semuanya siap, kami akan melakukan sunat."</p> <p>Dia mengumpulkan semua hal biasa yang diperlukan untuk sunat dan berkata: "Mangkuk yang cukup ada di sini untuk menampung darah. Segala sesuatu yang lain sudah disiapkan, Labe, bersiaplah. "</p> <p>Para Labe bersiap-siap dan mereka yang harus disunat dipersilahkan duduk di atas batok kelapa. Ketika saatnya tiba, Labe bertanya: "Kami Labe bertanya, yang mana anak laki-laki tertua?" Sese nTaola berkata: "Jadi kamu tahu, Tanda Eo adalah yang tertua Dan Anda tahu bahwa Tanda Wuya adalah yang termuda."</p> <p>Tanda Eo adalah yang pertama duduk. Ketika dia disunat dia berkata:</p>
---	--

<p><i>Se'i pura ndasuna, tunju ewanga sampu'a.</i></p> <p>Motunda wo'u i Tanda Wuya, nasuna wo'u, roo nasuna, natunju wo'u sambela. <i>Roomo nasuna kami, pangkoni wo'u ndiwai.</i></p> <p>Nawaikamo kojo au ndakoni, pura mangkoni, nato'o: Laukamo reme, da mompalakana labe. Moura dulamo, ndauraka labe pangkoni nakayukusi, ngaya-ngaya napoirangkaju, nakeni ri banuanya. Roo setu, pusamo posusa, togombengipa modo'asa-lama, mewalilimo tau pura-pura, anu meari modo'asalama, nepa malai wo'u. Puramo tau malai, mesono i Tanda Eo: <i>Rayaku ngkalia-lia, natambo ntau meliwa.</i> <i>Kalia-lia rayaku, i se'i natambo ntau.</i></p> <p>Meoasi nenenya: <i>Kalia-lia rayamu, kede to'o-to'okaku.</i></p> <p>Bare'e mesono, bare'e wo'u mangkoni gaga, jamo moturu-turu tau santua'i, malente rayanya napalaika ntau, malai wo'u i Tarandaa, wa'anya anu malai napomawo. Meoasi wo'u nenenya: <i>Tau nalia ndayamu, kede to'o da kupaincani.</i></p> <p>Mesono i Motanda Eo: <i>Anu kupolia ndaya, to'onya i Ta Randa.</i> <i>I Taranda mbalia, nce'e anu ngkupolia.</i></p> <p>Meoasi nenenya: <i>Da nu porongo anaku, nce'e nia ndayamu?</i></p>	<p>“Sekarang saya telah disunat, tembakkan senapan.”</p> <p>Kemudian Tanda Wuya pergi untuk duduk. Dia juga disunat dan setelah itu ditembakkan lagi. Kemudian Tanda Eo berkata: "Kami berdua sekarang disunat, sekarang beri kami sesuatu untuk dimakan."</p> <p>Mereka diberi makan dan setelah selesai makan, Tanda Eo berkata: “Matahari sudah terbenam, Labe-labe mau pulang.” Untuk nasi Labe yang dimasak dengan santan dan segala macam lauk pauk telah disisihkan dan ini sekarang mereka bawa pulang. Ini membuat perayaan itu berakhir. Tiga hari kemudian pesta syukur lainnya diadakan dan semua orang kembali setelah itu mereka yang telah tinggal untuk pesta kedua sekarang juga pulang. Ketika semua orang telah pergi, Tanda Eo berkata: “Saya merasa kesepian sekarang karena tamu kami telah pergi.”</p> <p>Ibunya bertanya kepadanya: “Apakah kamu merasa kesepian anakku? Katakan padaku."</p> <p>Dia tidak menjawab, dia juga tidak makan terlalu banyak. Kedua keponakan hanya berbaring. Mereka merasa lesu karena orang-orang telah pergi. Mereka merindukan semua orang yang telah pergi. Ibunya bertanya lagi: "Katakan padaku, anakku, untuk siapa hatimu dalam kekacauan, jadi aku akan tahu."</p> <p>Tanda Eo menjawab: “Dia yang mengganggu hatiku, namanya Taranda. Taranda mBalia, dia telah membuat saya kecewa.”</p> <p>Ibunya menjawab: “Apakah mungkin itu rencanamu, anakku, untuk menjadikannya sebagai istrimu?”</p>
---	--

Pengantar dan Terjemahan

<p>Mesono i Tanda Eo: <i>Nia ndaya kuporongo, nene pai ngkupanto'o.</i></p> <p>Mesono nenena: <i>Ane ewase'e ntano, da ngkapebolaikamo. Io kede da ngkasongka, naka gana toka-toka.</i></p> <p>Mesono ananya: <i>Ane toka pura gana, yaku da rong ndiwawa.</i></p> <p>Napasilolongani nenena pai papanya, wa'a nja'inya da mompape'e sangaya-sangaya, au ndakeni ndapebolaika. Roo setu nato'o i Tanda Eo pai Tanda Wuya: <i>Se'i kami radua, da morongo pura-pura.</i></p> <p>Mesono i Sese nTaola: <i>Mopea eo madago, siko kede ndawawamo.</i></p> <p>Meoasi ananya: <i>Da ndipawawa yaku, sangkuja mbengipa yau?</i></p> <p>Mesono Papanya: <i>Pitumbengipa ewase'i, siko depa da ndakeni. Pitumbengi gana-gana, siko depa ndawawa.</i></p> <p>Napopeamo, masae-sae popeanya, gana pitumbengi nato'o: <i>Pitumbengi nca ganamo, yaku se'i ndiwawamo. Pitumbengi kagananya, nu njamo ntapojaya? Nu kede ise'i kami, jaja be da kuincani. Ane jaya nipepali, yaku se'i maincani. Rata ri reme madago, nene dompakorokamo.</i></p>	<p>Tanda Eo menjawab: "Ini adalah rencana saya untuk memiliki dia sebagai istri saya, itu sebabnya saya memberitahumu ibu."</p> <p>Ibunya menjawab: "Kalau begitu, kami akan membiarkanmu menikahinya. Ya, anakku, maka kita akan membuat rencana, sehingga semuanya bisa diatur."</p> <p>Putranya menjawab: "Begitu semuanya sudah siap, bawa aku cepat ke istriku."</p> <p>Ibunya, ayahnya, dan anggota keluarga menyiapkan segalanya: satu membawa ini, yang lain untuk dibawa ke pesta pernikahan. Setelah semuanya siap, Tanda Eo dan Tanda Wuya berkata: "Di sini kita berdua, kita berdua ingin menikah."</p> <p>Sese nTaola menjawab: "Kami sedang menunggu hari yang baik untuk membawamu ke istrimu, Nak."</p> <p>Anaknya bertanya: "Berapa hari lagi sebelum aku dibawa ke sana?"</p> <p>Ayahnya menjawab: "Dalam waktu tujuh hari, maka kamu akan dibawa ke sana."</p> <p>Dia menunggu dan setelah dia menunggu lama, tujuh hari berlalu, dan dia berkata: "Tujuh hari telah berlalu, maukah kamu membawaku sekarang? Tujuh hari telah berlalu, jalan apa yang harus kita ambil?"</p> <p>Sese nTaola berkata: "Kita sudah siap, anakku, tapi aku tidak tahu jalan." Tanda Eo berkata:</p>
---	---

<p>Jela ri reme mpalainya nato'o: <i>Puramo mompakoroka, jamo jaya da ndisongka.</i> <i>Nene nakanoto ndaya, poragia ntapojaya.</i></p> <p>Mowotumo tengko, napedongeka oninya, mesono i Tanda Eo: <i>Naseko ntengkomo njau, poragia da jayaku.</i></p> <p>Mompakoroka tau, roo, napeboo jaya: <i>Poragia mpodandepa, mantoya langimo se'e.</i> <i>Poragia ntapojaya, kila ntapoa'ajawa.</i></p> <p>Tudumo kojo poragia ri pu'u eja, sawimo i Tanda Eo santua'i pai tau tu'anya, pai tau mebolaisi pura-pura. <i>Ndapedasimo ganda-ganda, tin tingimo tawa-</i> <i>tawa.</i> <i>Ndatunju pai ewanga, debolai potandanya.</i> <i>Ndapandonge ntege lipu, tanda-tanda</i> <i>ngkamokole.</i></p> <p>Nakeni mporagia, sancandamo, se'i Sumayai mayawa, yunu i Tarandaa nato'o: <i>Sindate bara nu nja, mopayawa ndati jaya.</i> <i>Pepoka u i nTarandaa, i kita se'i nayawa.</i> <i>Neneku i Lemo nTonda, da ndiwaika tombonya.</i></p> <p>Be nasapu nenanya, wuyawa nasangu ri</p>	<p>“Jika Anda masih bertanya-tanya tentang cara mengambilnya, saya tahu apa itu.”</p> <p>Orang tuanya berkata: “Semuanya sudah disiapkan. Sekarang kita hanya perlu mengatur kendaraan kita.”</p> <p>Sebuah tengko⁸³ terdengar dan mendengar suara itu, Tanda Eo berkata: “Ibu, agar ibu tahu, kita sedang berjalan di dekat Pelangi. Tengko di sana memberitahuku bahwa aku harus lewat Pelangi.”</p> <p>Mereka bersiap-siap untuk perjalanan dan kemudian dia memanggil kendaraan mereka. “Pelangi, kamu yang menggantung di udara, cepatlah datang. Pelangi adalah sarana perjalanan kami, kami akan berpegang teguh pada kilat.”</p> <p>Pelangi tiba di rumah. Tanda Eo bersama keponakannya, orang tuanya dan semua orang yang akan menemaninya menemui istrinya, naik ke Pelangi. “Tabuh genderang, bunyikan gong. Juga tembakkan senapan, tanda bahwa kita sedang dalam perjalanan pernikahan. Sehingga terdengar di semua desa tetangga, tanda bahwa orang-orang mulia telah datang.”</p> <p>Pelangi membawa mereka pergi dengan tergesa-gesa. Kemudian Bintang Jatuh menghentikan mereka, itu adalah pelayan Taranda, dan Tanda Eo berkata: “Apa itu di atas sana, yang menghalangi kita? Kami ditahan atas perintah Taranda. Ibu Lemo nTonda, maukah kamu membayarnya?”</p> <p>Ibunya tidak menolak. Dengan mangkuk dia</p>
--	--

⁸³ Tengko adalah nama burung kecil, yang bulu punggungnya berwarna biru muda, dan bulu dadanya berwarna putih; paruhnya agak panjang. Itu sangat dihormati oleh suku Pamona karena suaranya diyakini memiliki makna.

Pengantar dan Terjemahan

<p>mangko, so, so, naseburaka yau, naowe muni mangkokoti i Sumayai, madagomo pelinja ntau si ndeku.</p> <p><i>Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa. Napandonge ntenge lipu, tanda-tandan gkamokole.</i></p> <p><i>Poragia mpodandepe, mantoya langimo se'e. Poragia ntapojaya, kila ntapoa'ayawa.</i></p> <p>Ungka ri pangkokoti nCumayai bemo madago jaya, se'i-se'i madagomo, nawali-nto'o: <i>Sinjaumo wo'u samba'a, mopayawa njai jaya.</i></p> <p>Molengko-lengko, mebunde-bunde wo'u poragia nakokoti nCumayai samba'awo'u: <i>Neneku i Lemo nTonda, rongga ndiwaitombonya.</i></p> <p>Nasebuku muni wuyawa samangko, so, so, naowemo.</p> <p><i>Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa. Napandong entenge lipu, tanda-tanda ngkamokole.</i></p> <p><i>Poragia mpondandepe, mantoya langimo se'e. Poragia ntapojaya, kila ntapoa'ayawa.</i></p> <p>Madago muni jaya, pituncu Sumayai meyawa, siwia-wia yau payawanya, pitu ngkani nayawa roo, bare'emo nayawataka, liu-liu jelamo ri lipu i nTaranda santu'a. Njo'umo ri lobo, motundamo lai ria. Mesonomo tu'a i nTaranda: A, masusa kita naperata ntau sondo, aginya da ndapare'e tau, ndakeni au ndapongo. Meokomo i Sese nDoliadapi, i Sese mPantawa, i Sese ngKudu, i Sese ngKuni, i Sese ngKuya, i Sese ngKuranga, kapapitunya i Taranda, njo'u ri lobo mompa-mongoka linggona.</p> <p><i>Taranda da nusongka, lo'u da mepamongoka. E, Sese nDoliadapi, siko anu maincani. I komi anu manoto, lo'u dombawamamongo.</i></p> <p>Napakoroka mamongo, lo'u tau alima</p>	<p>mengambil beberapa emas dan dengan gemerincing, dia menaburkannya. Bintang Jatuh berhenti menggigit Pelangi dan perjalanan mereka berlanjut dengan aman.</p> <p>“Tabuh genderang, bunyikan gong. Sehingga akan didengar” <i>dll.</i></p> <p>Setelah Bintang Jatuh menggigit Pelangi, perjalanan mereka berlanjut dengan lancar. Mereka aman sampai Tanda Eo berkata lagi: "Ada satu lagi yang menahan kita."</p> <p>Pelangi kembali bergidik dan bergetar, digigit lagi oleh Bintang Jatuh.</p> <p>“Ibu Lemo nTonda, maukah kamu segera memberinya sumbangan.”</p> <p>Sekali lagi dia memercikkan semangkuk penuh emas dengan suara gemerincing, dan dia berhenti.</p> <p>“Tabuh genderang, bunyikan gong.” <i>dll.</i></p> <p>Sekali lagi jalan mereka aman. Setelah dihadang tujuh kali dalam perjalanan oleh Bintang Jatuh dengan cara yang sama, tidak ada lagi yang menghalangi mereka dan mereka tiba langsung di rumah Taranda dan neneknya. Mereka pergi ke lobo dan duduk sendiri. Nenek Taranda berkata: “Dikunjungi oleh begitu banyak orang membuat banyak pekerjaan bagi kami. Dapatkan beberapa orang yang bisa membawakannya sirih.” Taranda, memberi perintah untuk menawarkan sirih kepada mereka “Kamu, Sese nDoliadapi, kamu tahu bagaimana ini dilakukan dengan benar. Anda tahu tentang ini, Anda pergi dan menawarkan sirih.”</p> <p>Mereka menyiapkan sirih kemudian Sese</p>
--	---

<p>mompamongoka mokole, i Taranda maea matanya da njo'u, i Sese ngkudu meari lai puenya. Pura napamongoka tau jela, mesono i Sese nTaola pai i Lemo nTonda: <i>Komi tau pepamongoka, kami da ndipolinggona.</i></p> <p>Roo mamongo, mompalakana i Sese-nDoliadapi, nato'o: <i>Se'i da ndipaincani, mompalakanamo kami.</i></p> <p>Mewalili sisi'a alima, napetumbuka: <i>Da nakanoto ndayamu, linggona tau silau. Kami se'i nato'oka, ta u da napolinggona. Ane da ndapolinggona, se'e jamo ndasongka.</i></p> <p>Nasongkamo kojo, ngkinowia nakenika kina'anya napangkoni, napamongoka wo'u. <i>Se'i roo ngkupowia ja mo ndakeni konisa. E Sese nDoliadapi, siko a nu maincani. Siko da lo'u samba'a, da manga'ara kina'a.</i></p> <p>Napokau wo'u ana mayunu monteo kina'a, roo setu: <i>Kina'a se'i ratamo, kede ndipokokamo. W a'a ngkabosenya rata, se'i ri dula palangka.</i></p> <p>Pura napokoka, wungka natila. <i>Wungkamo ndipangambai, se'i da ngkonimo</i></p>	<p>nDoliadapi, Sese Pantawa, Sese ngKudu, Sese ngKuni, Sese ngKuya, Sese Kuranga bersama yang ketujuh, Taranda, bersiap untuk pergi ke lobo dengan sirih untuk menyambut tamu bangsawan mereka. Lima dari mereka pergi, tetapi Taranda terlalu malu untuk pergi dan Sese ngKudu tetap tinggal bersama nyonyanya. Ketika para tamu telah diberikan sirih, Sese nTaola dan Lemo nTonda berkata: "Anda yang menawarkan kami sirih, tolong anggap kami sebagai tamu Anda." Setelah mereka makan sirih, Sese nDoliadapi meminta izin untuk pergi dan berkata: "Kamu harus tahu, kami meminta izin untuk pergi." Mereka berlima kemudian pergi, untuk membawa kembali pesan kepada nenek: "Kamu harus tahu bahwa orang-orang di sana adalah tamu. Mereka mengatakan kepada kami bahwa mereka ingin diterima sebagai tamu. Jika mereka harus diterima seperti itu, tolong beri kami instruksi untuk ini." Taranda memberikan instruksi yang diperlukan. Menjelang malam mereka diberi makanan untuk dimakan. "Ini semua sudah siap, makanan sekarang hanya perlu dibawa ke mereka. Anda, Sese nDoliadapi, Anda tahu tentang ini. Anda pergi bersama mereka untuk mengurus makanan." Dia juga memerintahkan beberapa budak untuk membawa makanan, dan kemudian dia berkata: "Ini makanannya, anak-anak, bawa pergi Orang-orang mulia telah datang, ini makanan untuk mereka, disajikan di atas piring tembaga di stan." Ketika dibawa ke para tamu, masing-masing dihidangkan sebagian, dan Tanda Eo berkata:</p>
---	---

<p><i>kami.</i> <i>Roo mangkonimo kami, dula se'i njo'u ndiyali.</i> <i>Dula roomo ndioko, bepa nditila mamongo.</i></p> <p>Nakabe mamongo, natilaka, wungkamo. <i>Mamongo roomo ngkawai, da ngkamalaimo kami.</i> <i>Io pompalakanamo, banua wo'u ndipago.</i></p> <p>Roo mangkoni mamongo se'i, motunda tau ri lobo, nato'o i Motanda Eo: <i>Nene papa sinjau, rongu ndiwawamo yaku.</i> <i>Porengkomo mpakadago, siko se'i ndawawamo.</i> <i>Pura morengko yaku, da ntamelinjamo yau.</i></p> <p>Meokomo pai nenenya, papanya, nawawa ri banua ndongonya. <i>Ndipedasi ganda-ganda, nditintingi tawa-tawa.</i> <i>Napandonge ntenge lipu, tanda tau mopawawa.</i></p> <p>Mena'u ri lobo, liu-liu ri banua i Taranda, meponemo pura-pura untkamposoa mbanua, sawi ri banua, nabira langka poturu-turunya. Nato'o ntau tu'anya: <i>Nakanoto ndincani, se'i mopawawa kami.</i> <i>Nakanoto nditangara, se'i kami mompawawa.</i> <i>Kawawa ma'i dorongo, tu'a raya mpakanoto.</i> <i>Se'imo ndipanganto'o, io jamo da morongo.</i> <i>Io ja ndawawanaka, desua ndati langkanya.</i></p>	<p>“Kita masing-masing sekarang telah diberi makan, mari kita makan sekarang.” Setelah mereka makan, Tanda Eo berkata: “Piringnya sudah dibawa pergi, tapi sirihnya belum diedarkan.” Ketika dipersembahkan, sirih dibagikan dan mereka mengambilnya.</p> <p>Sese nDoliadapi berkata: "Kami telah menawarkan Anda sirih, sekarang kami akan meninggalkan Anda."</p> <p>Setelah makan dan sirih, para pengunjung duduk bersama di lobo dan Motanda Eo berkata: "Ibu dan Ayah, minta aku segera hadir." Lemo nTonda berkata: "Pakai pakaian terbaikmu, dan kamu akan dibawa ke istrimu." Tanda Eo berkata: "Aku sudah berpakaian, mari kita pergi."</p> <p>Dia berdiri bersama ibu dan ayahnya dan dibawa ke rumah istrinya. “Tabuh genderang, bunyikan gong sehingga akan terdengar di seluruh desa tetangga. Itu adalah tanda bahwa kita sedang dalam perjalanan pernikahan.”</p> <p>Mereka meninggalkan lobo dan langsung menuju rumah Taranda. Mereka semua naik, sebanyak yang ada di rumah dan Tanda Eo masuk ke kamar tidur kecil. Lemo nTonda berkata: “Agar kamu mengerti sepenuhnya, kami datang untuk membawa mempelai laki-laki. Kami telah membawanya untuk menikah, tolong mengerti nenek itu.” Sang nenek berkata: "Saya tidak punya hal lain untuk dikatakan selain: baik, biarkan mereka menikah." Lemo nTonda berkata: "Bagus. Kemudian biarkan dia dibawa dan</p>
---	---

<p>Nawawanakamo, nakeni ndati Taranda, morongomo. Pura ewance'e: <i>Da kametompamo yau, da njo'i lobo sinjau.</i></p> <p>Moturumo tau ri lobo, bangke reme nakenimo saki mporongo, tombonya pai olinya najujulaka. Mewali, napangkoni, mompalakanamo da malai. Nato'oi Sese nTaola pai i Lemo nTonda: <i>E Tanda Eo anaku, da mompalakanamo yaku. Nakanoto nu incani, kami metompa da lai. Jamo siko mantangara, tua'imu Tanda Wuya.</i></p> <p>Mesono i Tanda Eo: <i>Io nene, palaimo, jo kam i ire'imo. Ane jamo i tua'i, se'i yaku maincani. Ane njo'u dompawawa, se'imo i Taranda. Toka-tokamo i njau, da rongong i nTanda Wuya. Nakanoto nuincani, to'onnya i Kota Lolowe.</i></p> <p>Mekibo pinora, papanya: <i>Kede peboka kami, poragia nakama'i.</i></p> <p>Meboo poragia i Tanda Eo: <i>Poragia mpodandepo, mantoya langimo se'i. Poragia ndapojaya, kila ndapoa'ayawa. Nene komi da laimo, da ndipojaya se'imo.</i></p> <p>Mewalilimo ri banuanya tau mewawa, pinora napojaya. Ro setu nato'okatua'inya i nTanda Eo:</p>	<p>masuk ke kamar tidurnya.”</p> <p>Tanda Eo dibawa ke istrinya, dan Taranda membawanya masuk. Mereka menjadi suami istri. Ketika itu terjadi Lemo nTonda berkata: "Mari kita pamit dan kembali ke lobo."</p> <p>Mereka tidur di lobo. Keesokan paginya mas kawin dibawakan: pembayaran dan mas kawin diserahterimakan. Semuanya berjalan lancar. Mereka diterima dengan baik dan diminta pamit untuk berangkat. Sese nTaola dan Lemo nTonda berkata: "Tanda Eo, anakku, aku ingin pergi. Untuk lebih jelasnya, kami meminta izin untuk kembali. Anda sekarang hanya harus mengurus kepentingan sepupu Anda, Tanda Wuya.”</p> <p>Tanda Eo berkata: "Bagus, ibu, pergilah, kami akan tinggal di sini. Sejauh sepupu saya yang bersangkutan, saya akan merawatnya. Ada juga Tarakan. Kita bisa mengatur pernikahan untuknya. Persiapan untuk menikah dengan Tanda Wuya sudah dilakukan. Jadi kamu tahu, namanya Kota Lolowe.”</p> <p>Ayahnya menyuruhnya memanggil Pelangi: "Anakku, panggil Pelangi untuk datang ke sini untuk kita.”</p> <p>Tanda Eo disebut Pelangi: "Pelangi, kamu yang terbentang begitu lama, yang menggantung di langit. Pelangi menjadi sarana transportasi, Petir memberikan dukungan. Ibu, kamu ingin bepergian, transportasi kami sudah ada di sini. ”</p> <p>Orang-orang yang menemani Tanda Eo kini sudah pulang semua, menggunakan Pelangi sebagai transportasinya. Setelah mereka pergi,</p>
---	---

<p><i>Tua'iku, da ngkusongka, damporongo i Kota Lolowe.</i> <i>Eramu i Taranda, kami njo'u dompawawa.</i> <i>Nce'e nu to'okaku, bamo da mesapu yau.</i> <i>Jamo da k adago ndaya, siko depa da nawawa.</i></p> <p>Nadongemo raya ntau setu, mesongkamo ndawawa. Bare'e lawa njo'u ribanua nawawamo, morongomo.</p> <p><i>Kota Lolowe sinjau, pakanotomo rayamu.</i> <i>Yaku se'i mopawawa, tua'iku i Tanda Wuya.</i> <i>I se'i komi papanya, yaku ma'i mompawawa.</i> <i>Se'i da ndipaincani, komi nene papa mami.</i> <i>Da mamporongo anami, tete da ndipaincani.</i></p> <p>Mesono Papa pai Nene i Kota Lolowe: <i>Ane ewase'e rayamu, bamo da mesapu yaku.</i> <i>Ane sikomo manto'o, bamo desapu pindongo.</i></p> <p>Yoremo njairia sambengi, bangke reme meari lai rongonya. <i>Tama yaku da laimo, i Tanda Wuya da ire'imo.</i> <i>Mompalakan amo yau, yaku njo'i banuaku.</i></p> <p>Mesono Papa i Kota Lolowe: <i>Io pompalak anamo, sikomo pai rongomu.</i> <i>I siko pai rongomu, io palaimo njo'u.</i></p> <p>Malaimo tau mompawawa, melinja ntana, be nca lawa. Masae-sae ngkaro-ronya, nakeni nta'unya, mbuyanya, mbenginya, naepe ananya i Taranda. Kanaepenya ana, madodo rayanya, napoipu i Tanda Eo. <i>Maipu nca rayaku, i Taranda sinjau.</i></p>	<p>Tanda Eo berkata kepada sepupunya: “Saudaraku, izinkan saya mengeluarkan perintah yang diperlukan untuk pernikahan kamu dengan Kota Lolowe. Saya dan adik ipar kamu Taranda akan membawa kamu ke istrimu. Katakan padaku, apakah kamu menentang ini? Hanya jika kamu setuju, kamu akan dibawa kepadanya.”</p> <p>Ketika dia mendengar bagaimana orang lain memikirkannya, dia membuat rencana agar dia dibawa ke istrinya. Rumahnya tidak jauh. Dia dibawa ke sana dan menikah. “Kamu, Kota Lolowe, mengerti dengan jelas Aku telah membawakanmu adikku, Tanda Wuya. Anda, yang adalah ayahnya, saya datang untuk menemani mempelai laki-laki. Bibi, jadi kamu tahu, dia datang untuk menikahi putrimu.”</p> <p>Ibu dan ayah dari Kota Lolowe menjawab: “Jika itu keinginanmu, kami tidak menentangnya. Sekarang Anda telah mengatakannya, kami, orang-orang miskin, tidak dapat menolak.”</p> <p>Mereka tidur di sana selama satu malam dan keesokan harinya dia tinggal bersama istrinya. “Paman, aku ingin pergi. Biarkan Tanda Wuya tinggal di sini. Saya meminta izin untuk pergi, saya kembali ke rumah saya.”</p> <p>Ayah Kota Lolowe menjawab; “Baiklah, pergilah, kamu dan istrimu. Kamu dan istrimu boleh pergi.”</p> <p>Dua orang yang membawanya pergi. Mereka berjalan kaki karena jaraknya tidak jauh. Ketika mereka telah tinggal di sana dan tahun-tahun dan bulan-bulan dan hari-hari telah berlalu, Taranda merasa dia hamil. Selama kehamilannya dia kurang sehat, sehingga Tanda Eo berkhawatir.</p>
--	---

<p><i>Madodo kojo rayanya, anu ngkapoipu ndaya. Tu'a da ndisongka yau, da nakanoto ndayaku. Setu rongomu maju'a, sangadi da ndaposusa. Nenemu pai papamu, da lo'u mompago yau.</i></p> <p>Meoasi ri Tu'anya i Tanda Eo: <i>Susa nu nja to'onya, to'o da ngkupang asongka. Ara susamo nunja, da kupagoka i papa.</i></p> <p>Mesono Tu'anya: <i>Nakanoto ri rayamu, dompakawurake yau.</i></p> <p>Mompalakana i Tanda Eo: <i>Tu'a da lo'umo yaku, dompago i papa silau. Poragia podandepe, mantoya langimo se'e. Poragia ngkupojaya, yaku dalai ri papa.</i></p> <p>Jelamo poragia, mempone, malai, rata ri banua mpapanya pai nenanya. <i>E Tanda Eo anaku, ma'i masus a rayamu?</i></p> <p>Mesono i Tanda Eo: <i>Ma'iku masusa kojo, i Taranda madodo. Se'e pai ngkukarata, manoto kasusa ndaya. Susa da ndipaincani, nene pai ngkukama'i.</i></p>	<p>Dia berkata: “Saya khawatir tentang Taranda Dia sangat tidak sehat, itu sebabnya kami khawatir. Nenek, maukah kamu memberi tahu saya apa yang harus dilakukan, jadi saya akan tahu?” Sang nenek menjawab: “Istrimu akan jatuh sakit jika tidak ada upacara yang disiapkan untuknya. Cepat pergi ke ayah dan ibumu.”</p> <p>Tanda Eo bertanya kepada neneknya: “Upacara macam apa yang harus diadakan, beri tahu saya, sehingga saya bisa membuat rencana untuk itu. Upacara macam apa, kalau begitu aku bisa cepat pergi ke ayahku untuk membuat persiapan untuk itu.”</p> <p>Sang nenek menjawab: “Jadi kamu akan tahu, itu pasti upacara wurake yang besar.”⁸⁴</p> <p>Tanda Eo meminta izin untuk pergi: “Nenek, biarkan aku pergi menemui ayahku. Pelangi, yang membentang dan menggantung di langit. Pelangi, antarkan aku, aku ingin pergi ke ayahku.”</p> <p>Pelangi datang, dia naik dan pergi. Tak lama kemudian ia sampai di rumah ayah dan ibunya. Mereka berkata: “Nah, anakku, Tanda Eo, mengapa datang ke sini dengan wajah khawatir?”</p> <p>Tanda Eo menjawab: “Saya memang datang dengan kekhawatiran. Taranda sangat sakit. Untuk inilah saya datang, karena saya sangat prihatin.</p>
--	---

⁸⁴ Catatan Adriani: Ada dua bentuk upacara wurake. Upacara wuruke biasa diadakan di rumah orang sakit. Upacara wurake yang lebih luas diadakan di mana upacara untuk sejumlah orang sakit diadakan.

<p>Meoasi neninya : <i>Susa nu nja yau, kede, da nu to'okaku.</i></p> <p>Mesono ananya: <i>Susa mpompakawurake, panto'o i ntu'a ndate.</i></p> <p>Mesono neninya: <i>Manotomo nu paimba, kede njamo ndapowia? Jamo da mpowia rengko, anaku i Tanda Eo.</i></p> <p>Morandomo inodo alomi, inodo mampi, wawu aono napepali, kapapitunya loka sambuli, bualo. Moajo-ajo i Tanda Eo, njo'u ri tau tu'anya, ri rongonya, napombeto'oka, pewali ncusa napakanoto remenya. <i>Bara pura napowia, nene rengko maniami?</i></p> <p>Mesono neninya: <i>Toka ganamo sinjau, rengko ndongomu anaku.</i></p> <p>Mesono ananya: <i>Ane toka madagomo, nce'e kupakanoto. Manotomo ri rayaku, toka ganamo tunjau.</i></p> <p>Meoasi neninya: <i>Mata ncusa da ndito'o, pewalinya nakanoto. Reme da ndaimba-imba, da kanoto mpewalinya.</i></p>	<p>Ibu, saya datang agar kamu tahu apa yang menjadi perhatian saya.”</p> <p>Ibunya bertanya: “Apa kekhawatiranmu, Nak, katakan padaku.”</p> <p>Tanda Eo menjawab: “Perhatian saya adalah untuk mempersiapkan upacara wurake. Itulah yang dikatakan Nenekku di atas sana.”</p> <p>Ibunya menjawab: “Katakan dengan jelas, Nak, apa yang perlu dilakukan. Ayo, kita akan membuat pakaian yang dibutuhkan, anakku Tanda Eo.”</p> <p>Mereka melukis fuya dengan cat merah, dan menghiasinya dengan kulit kayu yang mengilap. Enam ekor babi berhasil ditangkap, yang ketujuh diganti dengan seikat pisang bualo. Tanda Eo pergi ke sana kemari antara orang tuanya dan Taranda, dan berbicara terus-menerus dengan mereka saat mereka menyiapkan segalanya untuk upacara dan menentukan hari. Dia berkata: "Ibu, apakah pakaian yang diperlukan untuk menantu perempuanmu sudah dibuat?"</p> <p>Ibunya menjawab: “Semua pakaian yang dibutuhkan istrimu sudah siap, anakku.”</p> <p>Putranya berkata: “Jika mereka semua siap, itu bagus. Aku hanya ingin memastikan. Sekarang saya yakin bahwa semuanya sudah siap.”</p> <p>Ibunya berkata: “Katakan, kapan hari utama upacara, jadi kita akan tahu pasti kapan itu akan terjadi. Selesaikan, sehingga kami bisa yakin kapan itu akan terjadi.”</p>
--	--

<p>Mesono ananya: <i>Reme nakanoto ndaya, pitumbengipa matanya. Manotomo ri rayaku, komi da ndekumo yau.</i></p> <p>Mesono tau tu'anya: <i>Io jamo da malai, da ndekumo pai kami. Io pompakorokamo, reme se'i laukamo. Poragia mpodandepa, mantoya langimo se'i. Poragia ngkapojaya, kila da poa'ayawa. Poragia i se'imo, nene papa da laimo.</i></p> <p>Mepone ri poragia, saraija ndatemo ri Tana ngKaloe-loe. Singkandomumo tau gana-ganamo pura-pura parewa, rengko, nato'o: <i>Ja se'e anu madago, dolangka mpealo-pealo.</i></p> <p>Dopi natarasi ewa alo aopo, re'e bambanya, re'e apanya. Jelamo i Sese nTaola pai i Lemo nTonda. <i>E, Tarandaa anaku, pakaroso sa rayamu.</i></p> <p>Membangu ri poturu-turunya i Tarandaa: <i>Ane pura toka gana, jo reme mpo mparilangka. Raneo reme madago, kede domparilang-kamo.</i></p>	<p>Putranya menjawab: "Jadi Anda akan tahu, itu akan terjadi dalam waktu tujuh hari. Itu telah ditentukan, dan kemudian kamu juga akan datang."</p> <p>Orang tuanya menjawab: "Bagus, kami juga akan datang." Ketika hari itu tiba. Tanda Eo berkata: "Ayo, persiapkan dirimu, matahari sudah rendah. Pelangi, kamu yang terbentang dan menggantung di langit. Pelangi menjadi kendaraan kami, Petir adalah dukungan kami. Pelangi, kemarilah, ibu dan ayah akan melakukan perjalanan."</p> <p>Mereka naik ke Pelangi dan dalam waktu singkat mereka sudah sampai di Tanah Ketujuh. Ketika sudah cukup banyak orang berkumpul di sana dan semua peralatan dan pakaian telah ditata, Tanda Eo berkata: "Hanya akan terjadi ketika gubuk untuk orang sakit dibangun,⁸⁵ Itu harus dihiasi dengan kepala burung rangkong."</p> <p>Papan dari mana gubuk dibangun dipotong dalam bentuk kepala rangkong. Ada empat sisi gubuk itu, dua panjang, dua pendek. Sekarang Sese nTaola dan Lemo nTonda datang dan berkata: "Putriku, Taranda, jangan putus asa."</p> <p>Taranda bangkit dari tempat dia berbaring dan mereka berkata: "Semuanya disiapkan untuk hari dimana orang sakit bisa masuk ke gubuk. Besok akan menjadi hari yang baik, Nak, bagi orang sakit untuk masuk ke gubuk itu."</p>
---	--

⁸⁵ Adriani mencatat: Dalam gubuk untuk orang sakit itulah dengan bantuan wurake mereka akan mendapatkan kembali kesehatannya.

<p>Jela ri remenya ndapoparewa buya, naparilangka, togombengi napesua langka, bare'e nawai motata'i, bare'e nawai motoyoi, mandiu bare'e, pusamo, naporaa, nabolosi parewa buya, moabe. <i>Da moraamo anaku, i Tarandaa sinjau.</i></p> <p>Mogolili togongkani langka, sape, nepa mena'u ri tana, lau wawu aono modede, kapapitunya loka bualo sambuli, bare'e naiti jamo kawuli-wulinya, nata'unaka pai karatu monggowa mokakaratu. <i>Ringko karatu mpotaro, napomence mbalilayo. E, Tarandaa mbalia, pomence da ngkupangkita.</i></p> <p>Jelamo i Matia Eo, kasangkompo i Tanda Eo, napokau ngkainya ndati Ogu Eo, napokare'e. Potaro i Tarandaa, nasangke nTo Ea inosanya, naunde-unde ndongonya: <i>Potaro i nTarandaa, siongotu tudu tana.</i></p> <p>Metendelaka i Tanda Eo ri tana ngKaloe-loe. <i>Motungko yau makaja, rongoku i Tarandaa. Nasangke yau nTo Ea, bemo njau inosanya. Nene ndipatuwukaku, rongoku setu lau.</i></p> <p>Nawali mpelawo wo'u, natima muni inosanya, napesua muni, tuwumo napakadago rayanya, me'onto. <i>Potaroo ndipe'ontoka, njo'umo do mpandayora.</i></p>	<p>Ketika hari itu tiba Taranda mengenakan pakaian putih dan dimasukkan ke dalam gubuk. Dia ditinggalkan di sana selama tiga hari; dia tidak diizinkan untuk buang air besar, kencing, atau mandi. "Sekarang kamu akan berlumuran darah, anakku Taranda."</p> <p>Setelah dia berlumuran darah, pakaiannya ditukar dengan abe.⁸⁶ Dia kemudian pergi tiga kali di sekitar gubuk setelah itu dia turun ke tanah di mana enam babi berbaring berturut-turut, bersama dengan babi ketujuh yang merupakan seikat pisang bualo, bukan hanya seikat tetapi seluruh tangan pisang. Genderang juga diturunkan ke tanah dan dipukul dan orang-orang menari. "Tabuh genderang dan biarkan orang-orang menari untuk melawan roh. Taranda nBalia, bergeraklah agar aku bisa melihatnya."</p> <p>Matia Eo, adik dari Tanda Eo, kini juga hadir. Dia telah dikirim oleh kakeknya yang tinggal di sana di Matahari. Saat Taranda menari, roh hidupnya dibawa pergi oleh seekor burung pemangsa.⁸⁷ Tanda Eo kemudian dengan cepat melompat ke Tanah Ketujuh dan berkata: "Ada masalah dan itu sulit. Istri saya Taranda, dia telah diserang oleh burung pemangsa dan semangat hidupnya hilang. Ibu, hiduapkan kembali istriku."</p> <p>Jiwa Taranda ditangkap lagi dan dimasukkan kembali. Dia menjadi sadar kembali dan sekali lagi ditempatkan di bawah abe. Kemudian Tanda Eo berkata:</p>
--	---

⁸⁶ Catatan Adriani: 'abe' adalah jenis kemeja primitif - secarik kecil kain kulit kayu yang dihias dengan lubang di tengah untuk kepala, yang menggantung di bagian belakang dan depan.

⁸⁷ Kemudian muncul sebuah kalimat yang tidak termasuk: Suaminya berkata: "Ketika Taranda sedang menari, dia jatuh dengan kesembilan sendi ke tanah." Adriani mencatat arti dari pidato ini tidak jelas. Terjemahan literal dari bagian terjemahan Adriani berikut yang menggambarkan pengalaman Taranda (bagian dari halaman 97 dan 98), telah dimodifikasi dalam terjemahan bahasa Indonesia ini untuk kejelasan dan kelancaran.

<p>Njo'umo ri ue, karatu ganda nakeni. Pura mandiu tau, moparewa muni, mewalili ri kuani. <i>Da me'ontomo rinjau, dangkawe tanoanamu. E, komi tadu mburake, tanoana da ndikawe.</i></p> <p>Nakawemo tanoana, napotaroka rengko, mopancua, winalu natila, nakoni pai manu pai wawu, roo mopancua, malaimo ri banua, lai ria meari, mosongka pearai, ndaparomu ayapa, labu, winalu, manu ndao ngujunya, kayuku ndapongasi ri wo'onya. Nakitamo i Matia Eo, tukaka i Tanda Eo ana we'a napatuwu ngkainya, bare'epa sako nagegeri; da i Lemo nTonda nepa uyu ngkadanya metaka ri basa'u, nataji ri ue, maandu ri tasi, natima ngkainya, napatuwu, mewali napomatia ri eo, se'i pai napopoto'o i Matia Eo. Pangkitanya se'i, bere'emo masilolonga raja i nTanda Eo, mongkita ana we'a setu geli-gelimo rayanya, ntaninyamo, nato'o da naporongo, madolidi. Mearai tau, pura wungka tadunya narai, mangkonimo ngkinowia dowurakepa sakodi mompala-kana pai wurake, bangke reme wurake napoapuka, malaimo, pusamo susa. Mompalakana wo'u i Matia Eo si Tarandaa pai Tanda Eo: <i>Yaku mompalakanmo, eraku i Tarandaa. E, Tanda Eo sinjau, da ngkumalaimo yaku.</i></p> <p>Malaimo, tiniu napojaya, malai wo'u i Sese</p>	<p>“Mari kita tinggalkan tarian. Sekarang pergi dan mandi.”</p> <p>Dia pergi ke air dan genderang kecil dan besar dibawa juga. Setelah selesai mandi, dia berpakaian lagi dan kembali ke gubuk.⁸⁸ Tanda Eo berkata: “Biarkan kami tinggal di sana, dan menunggu semangat hidup kamu mendekat. Kalian para dukun wanita, buatlah semangat hidupnya mendekat.”</p> <p>Para dukun memberi isyarat kepada roh hidupnya untuk mendekat dan menari sambil memegang pakaian orang sakit di tangan mereka. Kemudian mereka makan sedikit nasi yang dimasak dengan daun wiu yang dimakan dengan daging unggas dan babi. Setelah makan, Tanda Eo dan Taranda pulang dan mengatur pembayaran untuk para dukun wanita. Ini adalah sepotong kapas, kapak, dan sebungkus nasi. Mereka juga mengisap paruh ayam jantan dan kelapa dipotong menjadi dua dan dijatuhkan di kepala Taranda.⁸⁹ Keesokan harinya, para dukun menerima pembayaran mereka, dan setelah makan siang mereka melanjutkan bernyanyi untuk sementara waktu, sebagai perpisahan dengan para wurake. Keesokan harinya makanan dimasak untuk dukun wanita yang kemudian pergi, dan upacara diakhiri. Matia Eo juga meminta izin kepada Taranda dan Tanda Eo untuk pergi: “Kakak ipar Taranda, saya pergi. Tanda Eo, saya mohon izin untuk pergi.” Dia pergi dan topi adalah alat transportasinya.</p> <p>Sese nTaola dan Lemo nTonda juga pergi.</p>
---	--

⁸⁸ Sekarang ditunjukkan bahwa ada lebih dari satu gubuk.

⁸⁹ Catatan Adriani: Dua bagian kelapa yang disatukan diletakkan di atas kepala orang yang sakit dan kemudian dilepaskan. Dari cara mereka jatuh orang bisa menentukan apakah orang yang sakit itu akan segera sembuh atau tidak. Jika kedua bagian jatuh dengan sisi berlubang menghadap ke atas, dengan bagian atas, itu tidak menguntungkan; jika keduanya berbeda itu pertanda baik. Yang satu tidak menghisap paruh ayam jantan melainkan jenggerinya, lalu dilempar ke udara hingga kemudian mendarat di atas papan yang melintang setengah jalan ke atas dan melintasi lobo. Jika ayam jantan kemudian berkokok itu pertanda bahwa yang sakit akan segera sembuh; jika diam maka pemulihan akan lambat, atau tidak sama sekali.

<p>nTaola pai i Lemo nTonda. Puramo tau tebureka, moanamo i Tarandaa, i Tanda Oa to'o nu ananya, tuama yau. Ungka ri kaliu ncusa, bare'e masae moana wo'u i Tanda Wuya, tuama wo'u napoana i ngKota-Lolowe, i Tanda Ua to'onya.</p> <p>Masae-sae sakodi ungka lai ria, mosusa ngkai i Matia Eo naliwuki, da ndagegeri makumpunya-Meliwa ndeku ri tau mosusa i Tanda Eo.</p> <p>Jela ri remenya njo'u ri poragia, nakeni ri banua ngkai i Matia Eo, meoasi: <i>Ngkai da ndipaincani, ja ma'i meliwa kami.</i> <i>Ngkai komi ngkupasabi, makumpumi da ndiwai.</i> <i>Nce'e ma'i ngkuto'o, yaku se'i da morongo.</i></p> <p>Mesono ngKai i Matia Eo: <i>Kede jo ipu rayaku, kasangkampo tukakamu.</i></p>	<p>Setelah mereka semua pergi, Taranda melahirkan seorang anak laki-laki. Nama anak ini adalah Tanda Oa. Tidak lama setelah perayaan itu berlangsung Tanda Wuya juga dianugerahi seorang anak: Kota Lolowe juga melahirkan seorang anak laki-laki bernama Tanda Ua.</p> <p>Sekarang selama dia bersama mereka, Tanda Eo memperhatikan Matia Eo, kakak perempuannya.⁹⁰ Setelah Tanda Eo melihatnya, hatinya tidak lagi teratur, menjadi terpecah dan berbeda. Dia berpikir untuk menikahinya karena dia terlihat sangat cantik. Matia Eo adalah seorang gadis muda dan pada saat itu giginya bahkan belum ditambal. Dia telah dibesarkan oleh kakeknya. Ketika ibunya, Lemo nTonda pertama kali menstruasi, dia melemparkan handuknya yang darahnya menempel ke dalam air dan hanyut ke laut.⁹¹ Tapi kakeknya telah mengambilnya, membuatnya hidup, dan menempatkannya di bawah sinar matahari untuk menjadi mata pusatnya. Karena alasan inilah dia diberi nama Matia Eo. Tidak lama setelah Matia Eo kembali ke Matahari, kakeknya juga mengadakan pesta. Dia membiarkan diketahui di mana-mana bahwa cucunya akan ditambal giginya. Saat harinya tiba Tanda Eo yang ingin hadir di upacara ini dibawa ke rumah kakek Matia Eo oleh Pelangi. Ketika dia tiba dia berkata:</p> <p>“Kakek, kamu harus tahu, aku datang untuk menghadiri upacara itu. Kakek, saya datang untuk meminta kamu memberi saya cucu perempuan kamu. Inilah yang ingin saya katakan kepada kamu, saya ingin memilikinya sebagai istri saya.”</p> <p>Kakek Matia Eo menjawab: “Anakku, aku tidak berani, dia adalah kakak perempuanmu.”</p>
--	--

⁹⁰ Paragraf ini berada di akhir p. 81 dalam aslinya. Telah dipindahkan ke sini untuk meningkatkan kelancaran narasi dalam terjemahan bahasa Indonesia.

⁹¹ Catatan Adriani: Yang dimaksud adalah sepotong kapas yang digunakan oleh wanita yang sedang menstruasi di antara penduduk pesisir tetapi wanita Toraja tidak.

<p>Mesono i Tanda Eo: <i>Manotomo kuincani, nalego-lego i ngkai.</i></p> <p>Mesono ngKai i Matia Eo: <i>Yaku be melego-lego, tukakamu i Matia Eo.</i></p> <p>Malosemo raya i Tanda Eo malai: <i>Ja ndilego-lego yaku, mompalakanamo yau.</i></p> <p>Mewalilimo ri tana ngKaloe-loe, mepone ri banuanya, jamo sarai yau, liu-liu njo'u ri neninya nato'o: <i>Nene da ndipaincani, yaku se'i da malai.</i> <i>Nene da ndipantangara, da mesawaka i papa.</i></p> <p>Njo'u mompoiwalika ana ntau meyawataka papanya owi, ndeku riunya si'a montima tua'inya i Tanda Wuya, nce'e da napoyunu pai patampuyu yununya. Jela ri banuanya ri Tana ngKaloe-loe, jamo sarai pe'ontonya, be sako napeole ananya jamo mamongo pinca, bata-batamo raya i nTarandaa. Mewalili lai neninya: <i>Nene papoiwo kami, se'i kami da malai.</i></p> <p>Napapoiwo nu neninya, mekatudu lai tasi, meboo duanga mpapanya: <i>I mbe'imo duanga i mPapa, se'i kami da mpojaya.</i></p> <p>Mesuwumo duanga setu napokau: <i>Peencumo wai ma'i, nakamosu ngkupesawi.</i></p> <p>Mesawimo pura-pura: <i>Tunju wo'u ntesampu'a mariangi Tanda Wuya.</i> <i>Duanga Lapi Tambaya, siko se'i ngkapojaya.</i> <i>Nakanoto nu tangara, linja musu da megora.</i> <i>Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa.</i> <i>Nakadonge ntenge lipu, tanda-tanda</i></p>	<p>Tanda Eo menjawab: "Saya pikir kakek berbohong kepada saya."</p> <p>Kakek Matia Eo menjawab: "Aku tidak berbohong: Matia Eo adalah kakak perempuanmu."</p> <p>Tanda Eo sangat sedih dan pergi. "Aku hanya ditipu, aku akan pergi."</p> <p>Dia kembali ke rumahnya di Tanah Gantung, tetapi tinggal di sana hanya sebentar. Dia bahkan tidak melihat anaknya. Ia hanya memungut buah prem sirih, sehingga Taranda menjadi kesal. Ketika dia tiba, dia langsung menemui ibunya dan berkata: "Ibu, kamu harus tahu aku akan melakukan perjalanan. Ibu, kamu paling tahu, saya akan membalas dendam atas nama ayah."</p> <p>Dia ingin membalas dendam pada putra-putra mereka yang sebelumnya menyerang ayahnya. Pertama dia pergi menjemput sepupunya, Tanda Wuya, karena dia ingin membawanya serta empat puluh pengikutnya. Ketika dia siap, dia pergi ke ibunya dan berkata: "Ibu, beri kami perbekalan, kami akan pergi."</p> <p>Ibunya memberinya bekal. Sesampainya di laut, dia memanggil kapal ayahnya: "Di mana kapal ayahku? Kita akan berlayar di dalamnya."</p> <p>Ketika kapal itu terlihat, dia memanggilnya: "Kemarilah, jadi aku bisa naik."</p> <p>Semua orang naik: "Tembak kanon, Tanda Wuya. Kapal Kulit-Tembaga, kami akan berlayar bersamamu. Jadi kamu tahu, kami berada di jalur perang, kami bersiap untuk melakukan pembajakan.</p>
---	---

<p><i>ngkamokole.</i></p> <p>Pitungkani wo'u pagoranya, ana i nTokaroo Uja, i Sandopo Dada, i Mobangka Toe, i Mobangka Labu, i Ligi nToya, i Patiri-Malela, kapapitunya i Anakoda ri Tarinate. Jamo mesawa-sawa ri ana ntau mompegora. Papanya owi matemo pura-pura, si'a ja tuwu. Jela ri saogu duanga nato'o:</p> <p><i>Ponyomba da kupangkita, se'imo kami metima. Da kupangkita panyomba, se'imo kami pagora.</i></p> <p>Napapanyomba ntau wo'u, mesono: <i>Kapali wo'u danyomba, bija i nCese nTaola. Danyomba wo'u kapali, da magora ngkutunggai.</i></p> <p>Mombegora, ja pura mate anu naliunaka, kapapitunya i Anakoda ri Tarinate nadonge ana i nCese nTaola ma'i mompesawaka papanya, nato'o masae-sae bare'e narata bali mpegoranya. <i>Sima'i bara nu nja, ri oloa nduanga? Pesoba mpetataropo, duanga mpagora kojo.</i></p> <p>Mesono i Sungko nTada: <i>Se'i roomo ngkutaropo, duanga mpagora kojo.</i></p> <p>Mesono i Tanda Eo: <i>Ane duanga mpagora, ndapakakono oloa, Tunju wo'u ntesampu'a, mariangi Tanda Wuya. Pedasimo ganda-ganda, tintingimo tawa-tawa. Nakadonge ntenge lipu, tanda-tanda ngka- mokole. Ndipelinja duangata, nakaronga mombe-rata.</i></p>	<p>Pukul genderangnya." <i>dll.</i></p> <p>Dia menyerang tujuh kali. Ia menyerang putra To Karo Uja, Sandopo Dada, Mobangka Toe, Mobangke Labu, Ligi nToya, Patiri Malaela, dan ketujuh, Anakoda Ternate. Hanya putra bajak laut yang dia serang karena ayah mereka sudah meninggal, dan hanya putra mereka yang selamat. Setiap kali dia mendekati salah satu kapal mereka, dia menantang mereka: "Tunjukkan dirimu, agar aku bisa melihatmu. Kami datang untuk menangkapmu. Tunjukkan bahwa Anda memberi saya penghormatan. Kami di sini adalah bajak laut."</p> <p>Jika mereka kemudian menuntut agar dia menyerah, maka dia akan menjawab: "Putra Sese nTaola tidak boleh menyerah. Untuk melakukannya dilarang. Satu-satunya rencanaku adalah menyerangmu."</p> <p>Begitu dia menyerang, semua lawannya terbunuh. Target ketujuhnya adalah Anakoda Ternate. Setelah mendengar bahwa putra Sese nTaola datang untuk membalaskan dendam ayahnya, dia berkata pada dirinya sendiri bahwa dalam hidupnya dia tidak pernah bertemu orang yang dapat menahan serangannya. Di kapalnya Tanda Eo berkata: "Apa yang mengarah ke haluan kapal kita? Maukah Anda melihat melalui teleskop, tidak diragukan lagi itu adalah kapal bajak laut."</p> <p>Sungko nTada menjawab: "Aku sudah melihat, itu memang kapal bajak laut."</p> <p>Tanda Eo berkata: "Jika itu adalah kapal bajak laut, arahkan langsung ke arahnya. Tembak kanon lain, Tanda Wuya Pukul genderangnya." <i>dll.</i></p>
---	--

<p>Nalapasaka, sako tasi lekemo, malele kaju mosu ri wiwi ntasi, sako duanganya marameda, ja mosu nararamo sisi'a. <i>Ponyombamo Tanda Eo, s e'i kami pagora</i></p> <p>Mesono i Tanda Eo: <i>Kapali wo'u da nyomba, ana i Sese nTaola. Da nyomba wo'u kapali, dagora nca kutunggai. Paraka'i samparaja, njai dulungi nduanga.</i></p> <p>Natendeka samparaja, napepombeka'i-mo. Mopanaguntumo tau, mate yunu i Tanda Eo pai i Tanda Wuya pura pura, mombe-gayangi santua'i setu pai Anakoda ri Tarinate, tau molemba apu. Napesua i Tanda Eo pai Tanda Wuja baju ue, bare'e sako naepe apu ja tekamporoo sakodi. Ri kalengi ndayanya se'i, napokau i Matia Eo Manu Tadia, mowance kayuku mangura, naulaya ri tiniunya, mena'u wo'u si'a, napetiroo tua'inya, nakita bemo ndakoto. Madago muni raya i Tanda Eo manginu kayuku, mombegayangi muni pai i Anakoda ri Tarinate, bare'e wo'u tinja samba'a, jamo karameda ndayanya pai bare'emo nakoto. Masae-sae kaewance'anya: <i>Nyawamu kupangandika, se'i njai sima-sima. Gayangika limbayonya, a'iku i Tanda Eo. Nyawanya napangandika, limbayonya gayangika.</i></p>	<p>Mereka melaju begitu cepat hingga laut mendidih dan pepohonan di dekat pantai menjadi layu. Bahkan kapal mereka menjadi hangat dan hampir terbakar. Ketika dia mendekat, dia ditantang: "Serahkan Tanda Eo, kami di sini adalah bajak laut."</p> <p>Tanda Eo menjawab: "Putra Sese nTaola tidak boleh menyerah. Saya mungkin tidak menyerah. Menyerang adalah rencanaku. Lemparkan jangkar ke kapal."</p> <p>Masing-masing membuang jangkar mereka dan mengaitkannya ke haluan kapal yang lain. Para perompak mulai menembak, dan semua pejuang Tando Eo dan Tanda Wuya terbunuh. Kemudian kedua keponakan itu berjuang sendirian dengan keris mereka melawan Anakoda dari Ternate yang memakai baju zirah api. Tanda Eo dan Tanda Wuya telah memakai baju zirah air sehingga mereka tidak merasakan api, hanya memercik sedikit. Ketika mereka lelah, Matia Eo memerintahkan Ayam Jantan di Surga untuk menempelkan kelapa muda di tajinya. Dia membawanya dengan topinya dan turun. Ketika dia mendekat, dia dapat melihat bahwa saudara laki-lakinya tidak lagi dapat melanjutkan. Namun, ketika Tanda Eo meminum air kelapa yang dibawa oleh Ayam Jantan, ia mendapatkan kembali kekuatannya dan melanjutkan serangannya dengan kerisnya terhadap Anakoda Ternate. Namun demikian, tidak satu serangan pun berhasil. Setelah ini berlangsung selama beberapa waktu, darah kedua bersaudara itu mendidih begitu hebat sehingga mereka tidak bisa lagi melanjutkan. Kemudian Matia Eo berkata: "Aku sudah menyimpan semangat hidupmu, di sini dalam sebuah jimat. Saudara Tanda Eo, sekarang tembus bayangannya dengan itu."</p>
--	---

<p>Ndatiriamu wo'u pewalili i Matia Eo. Matemo i Anakoda ri Tarinate nawali mpatuwu yunu i Tanda Eo pura-pura, mewalilimo ri sompoa mpapanya, nadika duanga, mena'u tau pura-pura. Memponemo ri banua mpapanya, malaimo duanga, mewalili lai wakanya. Mosambengi lai papanya, njo'u wo'u ri rongonya jamo ruambengi, tua'inya nadika. Palainya, nato'oka rongonya: <i>Ne'e maipu rayamu, kabare'anya rodo yaku.</i></p> <p>Mesono i Taranda: <i>Nulego-legomo yaku, kukita setu ta'amu.</i></p> <p>Mesono i Tanda Eo: <i>Bare'e melego-lego, rongomu i Tanda Eo.</i></p> <p>Mesono i Taranda: <i>Bo da nulego i mpia, engkomu ntani-ntaninya.</i></p> <p>Mesono i Tanda Eo: <i>Bare'e ntaninya kana, gori nu engko ntuama.</i></p> <p>Malaimo wo'u ri Matia Eo. Jela ndatiria, nato'o: <i>Owi nuntuku sangkani, se'i wo'u ngku-tunggai.</i></p> <p>Mesono ngkainya: <i>Kapali bare'e maya, i komi sandaya-ndaya.</i></p>	<p>Roh hidupnya juga disimpan, jadi tembuslah bayangannya."⁹²</p> <p>Kemudian Matia Eo pulang. Anakoda Ternate meninggal. Tanda Eo menghidupkan kembali teman-temannya dan kembali ke tanah kelahiran ayahnya. Dia dan rekan-rekannya semua pergi ke darat dan meninggalkan kapal di belakang, yang kemudian kembali ke tempat asalnya. Tanda Eo pergi ke rumah ayahnya dan bermalam di sana. Meninggalkan sepupunya di sana dia kemudian pergi ke istrinya tetapi dia hanya tinggal bersamanya selama dua malam. Ketika dia pergi, Tanda Eo berkata kepada istrinya: "Jangan berpikir buruk tentang saya bahwa saya tidak tinggal di rumah."</p> <p>Taranda menjawab: "Kamu menipuku, aku bisa tahu dari sikapmu."</p> <p>Tanda Eo menjawab: "Suamimu, Tanda Eo, tidak menipumu."</p> <p>Taranda menjawab: "Bagaimana kamu tidak menipu saya, sikap kamu telah berubah."</p> <p>Tanda Eo menjawab: "Tidak sama sekali, itu tidak berubah. Semua pria seperti ini."</p> <p>Dia kemudian pergi ke Matia Eo dan tiba di sana dia berkata: "Apa yang pernah saya katakan sebelumnya, masih merupakan niat saya."</p> <p>Kakeknya berkata: "Itu adalah dosa. Itu tidak diperbolehkan. Anda sepenuhnya saudara dan saudari."</p>
--	--

⁹² Catatan Adriani: Sebuah kepercayaan umum adalah bahwa jiwa dalam perjalanannya ke dunia bawah diwakili oleh bayangan atau bayangan cerminnya, atau bayangan yang dipantulkan, yang tetap tinggal setelah kehidupan meninggalkan tubuh dan hanya menjalani keberadaan yang berpura-pura.

<p>Mesono i Tanda Eo: <i>Manotomo kupancapu, panto'o setu mbambamu. Yaku nato'o melego, ma'imo Matia Eo. Aginya siko mebali, nakanoto naincani.</i></p> <p>Mesono i Matia Eo: <i>Yaku se'i tukakamu, nakanoto ri rayamu. Yaku papaku uali, nakanoto nu incani.</i></p> <p>Mewali i Matia Eo bidadari, maka Papanya uali. Mesono i Tanda Eo: <i>Ja nu lego-lego yaku, yonto ngkabata ndayaku.</i></p> <p>Mesono i Matia Eo: <i>Ne'e nu pobata ndaya, neneta samba'a- mba'a. Neneta samba'a- mba'a, ja ntamoga'a ri papa. Ane ngkumelego yaku, da lo'u siore yau.</i></p> <p>Mesono i Tanda Eo: <i>Ako da lo'u siore, nuntu da nu pangandonge.</i></p> <p>Lo'umo ri poragia, me'onto riunya ri rongonya. Mesono i Matia Eo: <i>Eraku i Tarandaa, rongomu se'i maja'a. Pakadagoka rayamu, rongo patujuki yau. A, mapuru nca rayaku, i Tarandaa sinjau.</i></p>	<p>Tanda Eo menjawab: "Saya yakin bukan itu masalahnya, bahwa apa yang kamu katakan adalah bohong." Kakek berkata: "Dia mengatakan bahwa saya menipu dia. Kemarilah, Matia Eo. Kamu berbicara dengannya, sehingga dia tahu."</p> <p>Matia Eo berkata: "Aku kakak perempuanmu, pastikan itu. Ayahku seorang wali, kamu harus tahu."⁹³</p> <p>Jadi, Matia Eo adalah bidadari karena ayahnya adalah seorang wali. Tanda Eo menjawab: "Kamu hanya menipuku, tapi aku tidak percaya semua itu."</p> <p>Matia Eo menjawab: "Jangan ragu, kita dari ibu yang sama. Kami dari ibu yang sama, tapi tidak dari ayah yang sama. Jika kamu pikir saya menipu kamu, biarkan itu diselidiki."</p> <p>Tanda Eo menjawab: "Bagus, biarkan masalah ini diselidiki. Maka Anda akan mendengar hasilnya."</p> <p>Mereka melakukan perjalanan di Pelangi ke ibu mereka, tetapi pertama-tama mereka mampir ke istrinya. Matia Eo berkata: "Kakak ipar Taranda. Suamimu berperilaku buruk. Tetap kuat dan tegur suamimu. Oh, aku sangat bersimpati pada Taranda yang malang itu."</p>
---	---

⁹³ Catatan Adriani: Penduduk pesisir memahami wali sebagai seseorang yang telah dibunuh oleh manusia serigala. Seorang wali umumnya dipahami sebagai seseorang yang telah berubah, wali adalah korban dari manusia serigala yang telah berubah menjadi bentuk lain. Setelah memakan hatinya, manusia serigala bertanya padanya ingin berubah menjadi hewan apa setelah kematiannya. Wali seperti itu, baik dia rusa, babi hutan. atau apalah, bisa dikenali dari giginya yang hitam. Bahwa seseorang yang ayahnya seorang wali menjadi bidadari hanyalah tambahan oleh pendongeng daripada kepercayaan yang lebih dikenal secara luas. Ada kontradiksi dalam cerita antara penjelasan bahwa dia lahir dari darah haid Lemo dan bahwa dia adalah anak seorang wali.

Pengantar dan Terjemahan

<p>Mesono i Taranda: <i>Moncomo kalewa ntunda, pindongo kayakunya.</i> <i>Moncomo kalewa ngkondo, kayakunya pindongo.</i></p> <p>Monji-nji i Tanda Eo, mesono i Matia Eo: <i>Era da liumo yaku, da lo'u ri maniamu.</i></p> <p>Njo'umo ri lipu i nTaDatu, mesindiu i Tanda Eo nato'o: <i>Matia Eo sima'i, nene nato'o anami.</i></p> <p>Jelamo i Matia Eo, nato'o: <i>Banya mbamba kupepali, nene yaku anami.</i> <i>Yaku papaku uali, nene da ndipaincani.</i> <i>Yaku ja ana ngkadoe, ana ri saole bone.</i> <i>Yaku ja ana nataji, ana ri saoleani.</i></p> <p>Mesono i Lemo nTonda: <i>Monco nuto'oka yaku, i siko kojo anaku.</i> <i>Anaku i Tanda Eo, kede be ndalego-lego.</i></p> <p>Mesono i Tanda Eo: <i>Ndilego-legomo mpia, i owi ncabangkukita.</i> <i>Monco muni pombambami, bangkukita poanami.</i> <i>Jo mbamba ndipebalika, poanami ba ngkukita.</i> <i>Ane monco poanamu, da ngkukita bangke yaku.</i> <i>Rayami da naka oto, sangadi da ngkumorongo.</i> <i>Nakanoto ndincani, da ngkumorongo i a'i.</i></p>	<p>Taranda menjawab: "Saya pasti tertipu, saya seorang wanita sial."</p> <p>Tanda Eo terdiam, dan Matia Eo berkata: "Kakak ipar, saya bepergian dan akan pergi ke ayah mertuamu."</p> <p>Mereka pergi ke desa Ta Datu, tetapi Tanda Eo mendahuluinya, dan berkata kepada ibu mertuanya: "Matia Eo akan datang. Dia berkata, Ibu, bahwa dia adalah putrimu."</p> <p>Ketika Matia Eo tiba, dia berkata: "Ini bukan kebohongan yang ingin saya dengar. aku adalah anakmu. Ayah saya adalah seorang wali, apakah kamu tidak tahu, ibu. Saya seorang anak yatim, anak pantai. Aku adalah anak bungsu, anak pantai."</p> <p>Lemo nTonda menjawab: "Kamu telah mengatakan yang sebenarnya. Kamu tentu saja anak saya. Anakku Tando Eo, orang tidak menipumu, Nak."</p> <p>Tanda Eo menjawab: "Bagaimana orang-orang tidak menipu saya, saya belum pernah melihatnya sebelumnya. Kamu pasti berbohong kepada saya. Saya belum pernah melihat sebelumnya bahwa kamu memiliki anak lagi. Kamu pasti berbohong. Saya belum pernah melihat bahwa kamu memiliki anak lagi. Jika kamu benar-benar memiliki anak lagi, saya akan melihatnya ketika saya tumbuh dewasa. Bagaimanapun, kamu harus tahu, saya akan menikahnya. Agar kamu mengetahuinya, aku akan menikahi saudara perempuanku."</p>
---	---

<p>Mesono tau tu'anya: <i>Kukuja da mpetangani, jamo tunggai ndayami.</i></p> <p>Mesono i Taranda: <i>Ara mawo nca rayaku, rongoku i Tanda Eo. E, Tanda Eo sinjau, peole se'i anamu.</i></p> <p>Bare'emo re'e i Tanda Eo mompeole ananya, sako mesono bare'e. Nato'o i Matia Eo: <i>Bara mawo wo'u raya, eraku i Tarandaa.</i></p> <p>Bare'emo napeeli, mewali morongomo pai kasangkomponya, bare'emo nakoto nape-tangani ntau tu'anya. Njai riamo kalele ngkaju, kagonu ntana, pebete nu ue ungka ma'i tana. Napapalaika ntau tu'anya, malaimo i Tanda Eo bara ndeki yangi bare'emo manoto kapayanya, bara tuwupa, bara matemo, bare'emo taincani. Lairia kapusanya.</p>	<p>Orang tuanya menjawab: "Bagaimana kami bisa mencegahmu, kamu hanya ingin memiliki caramu sendiri."</p> <p>Taranda berkata: "Aku akan sangat merindukanmu, suamiku Tanda Eo! Oh, Tanda Eo, lihat anakmu di sini."</p> <p>Tapi Tanda Eo sama sekali tidak memper- hatikan anaknya. Dia bahkan tidak menjawab. Matia Eo berkata: "Mungkin kamu juga bisa mengembangkan kerinduan, ipar Taranda!"</p> <p>Tanda Eo tidak lagi memperhatikan Taranda. Dia menikah dengan saudara perempuannya. Orang tuanya tidak bisa lagi mencegahnya melakukannya. Setelah itu, pohon-pohon mati dan tanah tenggelam karena air naik dari tanah. Tanda Eo ditinggalkan oleh orang tuanya dan mereka pergi, tidak diragukan lagi ke atas di langit. Tidak diketahui kemana mereka pergi. Juga tidak diketahui apakah mereka sudah meninggal. Dan dengan ini adalah akhir.</p> <p>Panta August 1901.</p>
---	---